



**GAYA KEPENGARANGAN DEWI LESTARI
DALAM NOVEL *SUPERNOVA: KESATRIA, PUTRI,
DAN BINTANG JATUH***

SKRIPSI

Oleh

Vera Soraya Putri

NIM 140210402028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**GAYA KEPENGARANGAN DEWI LESTARI
DALAM NOVEL *SUPERNOVA: KESATRIA, PUTRI,
DAN BINTANG JATUH***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Vera Soraya Putri

NIM 140210402028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**GAYA KEPENGARANGAN DEWI LESTARI
DALAM NOVEL *SUPERNOVA: KESATRIA, PUTRI, DAN
BINTANG JATUH***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Nama : Vera Soraya Putri
NIM : 140210402028
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Blitar
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 16 November 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Suroyo dan Ibu Esti Sri Winanti yang setia dengan cinta, dukungan, bimbingan, dan doa untuk saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik, membimbing, memberi ilmu dan pengalaman dengan penuh cinta dan keikhlasan;
- 3) almamater yang saya banggakan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

Menjadi kuat bukan berarti kamu tahu segalanya. Bukan berarti kamu tidak bisa hancur. Kekuatanmu ada pada kemampuanmu bangkit lagi setelah berkali-kali jatuh.



Lestari, Dewi. 2017. *Kepingan Supernova*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Vera Soraya Putri

NIM : 140210402028

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keasahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2018

Yang menyatakan,

Vera Soraya Putri

NIM 140210402028

SKRIPSI

**GAYA KEPENGARANGAN DEWI LESTARI
DALAM NOVEL *SUPERNOVA: KESATRIA, PUTRI, DAN
BINTANG JATUH***

Oleh

Vera Soraya Putri

140210402028

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 18 Desember 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

Anggota I,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19740419 200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199393 1 004

RINGKASAN

Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*; Vera Soraya Putri; 140210402028; 2018; 288 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari merupakan novel yang memiliki gaya kepengarangan yang khas. Gaya kepengarangan merupakan cara yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam memaparkan gagasan-gagasannya melalui aspek kebahasaan. Berdasarkan pemaparan tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; (1) Bagaimanakah konstruksi tema dan penokohan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari?; (2) Bagaimanakah bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*?; (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap?

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari cetakan kedua belas tahun 2016 terbitan PT Benteng Pustaka, laman pribadi Dewi Lestari, serta silabus SMA kelas XII. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan konstruksi tema dan penokohan, serta aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: pengklasifikasian data berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian, pemfokusan masalah, deskripsi data, analisis data, interpretasi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dari rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa konstruksi tema yang digambarkan Dewi Lestari di dalam novel memiliki corak humanis. Dewi Lestari menjadikan aspek keberadaan manusia sebagai poros utama pengembangan konsep cerita di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri,*

dan *Bintang Jatuh*, yakni manusia dalam rangka hubungannya dengan Tuhan dan makna keberadaan dirinya di dalam kehidupan. Konstruksi penokohan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* menunjukkan bahwa cara Dewi Lestari dalam mengonstruksikan penokohan adalah dengan menggunakan metode *telling- showing* dualitas perspektif.

Berdasarkan pembahasan mengenai aspek kebahasaan, bentuk yang khas dalam gaya kepengarangan Dewi Lestari tampak pada unsur leksikal dan bahasa figuratif. Unsur leksikal memiliki corak “saintifik-futuristik” dengan kekhasan penggunaan nama-nama tokoh dari berbagai bidang keilmuan, kata serta istilah ilmiah, dan bahasa asing, yakni bahasa Inggris dan Portugis. Bahasa figuratif dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan bentuk “estetika fungsional” dengan kekhasan penggunaan bentuk penyiasatan struktur berupa kalimat bergaya asindenton, dan kalimat repetisi, serta pemajasan. Kalimat bergaya asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam novel memiliki enam fungsi. Kalimat Repetisi yang terdapat dalam novel terdiri dari jenis repetisi yaitu, epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, dan anadiplosis, serta memiliki empat fungsi dalam pendeskripsian cerita. Pemajasan dalam novel terdiri dari gaya bahasa kiasan yakni majas metafora, simile, personifikasi, metonimia, alegori, sedangkan gaya bahasa retorik berupa majas hiperbola, dan paradoks. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Dewi Lestari memiliki gaya kepengarangan yang “humanis, metode *telling-showing* dualitas perspektif, saintifik-futuristik, dan estetika fungsional”. Dewi Lestari menyampaikan konsep kehumanisan dengan penyajian penokohan menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif melalui sarana unsur leksikal yang bercorak saintifik-futuristik dan bahasa figuratif sebagai suatu bentuk estetika fungsional. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 8) semua Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat;
- 9) kedua orang tua, Bapak Suroyo dan Ibu Esti Sri Winanti yang selalu setia dalam mendoakan dan memberi semangat, kasih sayang, serta dukungan;
- 10) almarhum kakak tercinta, Deni Aryo Winanto yang telah menjadi sumber penyemangat bagi pengerjaan skripsi ini, serta adik tersayang, Amelia Soraya Putri, yang selalu menghibur, memberi semangat serta dukungan;
- 11) keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan;
- 12) sahabat penghuni indekos Dhinda (Dhinda Dewi H., Kesih Yuana, Nuril Hakiki) yang telah menemani, memberi dukungan serta semangat tiada henti pada pengerjaan skripsi ini;
- 13) sahabat Zaitun (Yenny Karlina Azizah, Wike Wulandari, Silvia Nurjannah, Desi Wijayanti, Roihul Jannah) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan sampai terselesaikannya skripsi ini;
- 14) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 15) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 18 Desember 2018

Penulis

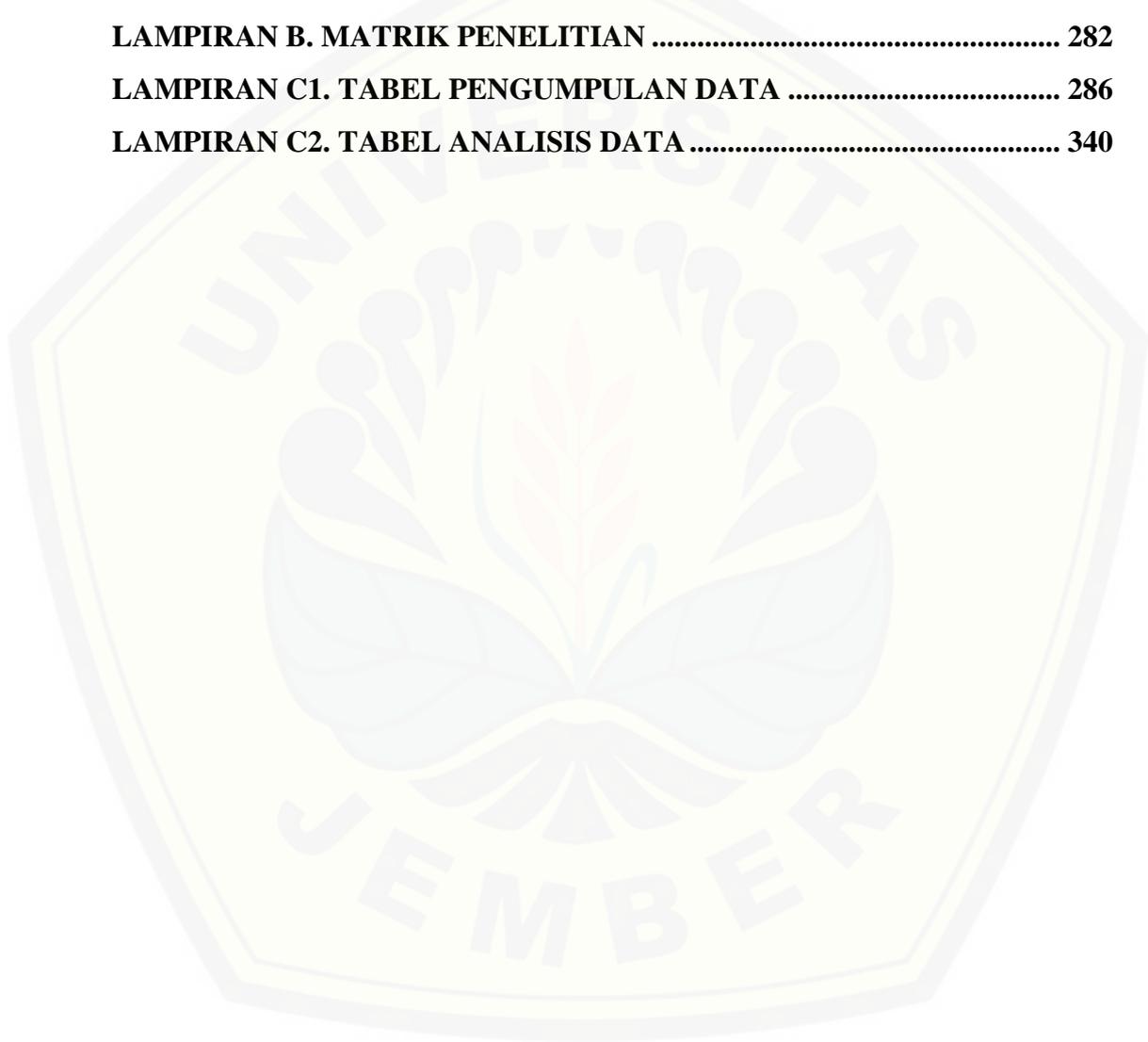
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	10
2.2 Novel.....	12
2.3 Unsur-Unsur Novel.....	13
2.3.1 Unsur Intrinsik	13
2.4 Stilistika	19
2.4.1 Konsep Dasar Stilistika.....	19
2.4.2 Konsep Dasar Gaya (<i>Style</i>).....	21
2.4.3 Ciri Formal Kebahasaan	24
2.4.4 Jenis-Jenis Stilistika.....	25
2.4.5 Pokok-pokok Analisis Stilistika.....	26
2.5 Unsur Pembentuk Gaya Kepengarangan	27
2.5.1 Unsur Leksikal	27

2.5.2 Bahasa Figuratif.....	29
2.6 Keindahan dalam Teks Sastra.....	39
2.7 Pemanfaatan Hasil Penelitian Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> sebagai Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	41
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	43
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	44
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4 Metode Analisis Data.....	48
3.5 Instrumen Penelitian	51
3.6 Prosedur Penelitian	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Tema dan Penokohan dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> Karya Dewi Lestari	55
4.2 Penggunaan Aspek Kebahasaan dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> Karya Dewi Lestari	94
4.2.1 Unsur Leksikal dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> Karya Dewi Lestari	94
4.2.2 Bahasa Figuratif dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> Karya Dewi Lestari	140
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	257
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	282
5.1 Kesimpulan	282
5.2. Saran	274
DAFTAR PUSTAKA	275
LAMPIRAN.....	277
AUTOBIOGRAFI.....	437

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL <i>SUPERNOVA: KSATRIA, PUTERI, DAN BINTANG JATUH</i> KARYA DEWI LESTARI.....	277
LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN	282
LAMPIRAN C1. TABEL PENGUMPULAN DATA	286
LAMPIRAN C2. TABEL ANALISIS DATA	340



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk ungkapan pengarang berupa gagasan, pemikiran, maupun pengalaman yang diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sebagai bentuk kreativitas. Menurut Fananie (2001: 6), sastra adalah karya fiksi yang merupakan sebuah hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sebagai sebuah hasil kreasi, karya sastra merupakan sebuah formulasi antara “apa” yang hendak disampaikan oleh pengarang dan “bagaimana” hal tersebut disampaikan. Perihal “apa” yang hendak disampaikan berkaitan dengan aspek makna, sedangkan “bagaimana” cara pengarang dalam menyampaikan makna tersebut berkaitan dengan aspek kebahasaan.

Sebagai sebuah hasil kreasi, terdapat suatu bentuk yang dapat membedakan sebuah karya sastra dari pengarang satu dengan pengarang yang lain. Salah satunya adalah perihal aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Ciri khas berupa penggunaan aspek kebahasaan oleh pengarang, berhubungan dengan gaya dalam sebuah karya sastra. Gaya adalah teknik atau cara yang dipilih dan digunakan oleh seseorang dalam melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu. Dalam sebuah karya sastra, gaya merupakan teknik atau cara yang dipilih dan digunakan oleh pengarang dengan tujuan tertentu. Enkvist (dalam Nurgiyantoro, 2017:47) menjelaskan bahwa, salah satu dari enam pengertian yang berkaitan dengan stile (gaya), yaitu stile (gaya) sebagai bungkus pikiran. Gaya adalah sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan,

pesan, pengalaman atau apa saja yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang. Dengan demikian, gaya merupakan sarana, media, atau cara pengarang untuk mengungkapkan unsur isi di dalam karya sastra yang diciptakannya.

Gaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa disebut sebagai gaya kepengarangan. Gaya kepengarangan merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh seorang pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang hendak dicapainya dalam bentuk prosa (Aminuddin, 1995:v). Wahana yang digunakan dalam memaparkan gagasan-gagasan tersebut adalah berupa penggunaan sarana atau aspek kebahasaan. Penggunaan sarana kebahasaan oleh pengarang bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, namun juga sebagai cerminan kreativitas dari pengarang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sutejo (2010:16) yang mengatakan bahwa, “Sarana penggunaan bahasa itu tidak sekedar penggunaan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, tetapi sampai pada bagaimana gaya berbahasa itu menjadi manifestasi kreatif pengarang”. Selain itu, penelusuran terhadap gaya kepengarangan juga dapat digunakan sebagai sarana dalam menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan aspek kebahasaan tersebut (Keraf, 2010:113).

Sebagai sebuah teknik atau cara yang digunakan oleh pengarang untuk mewujudkan gagasan dan pemikirannya, gaya memiliki komponen-komponen aspek kebahasaan. Gaya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pemilihan diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, penggunaan penanda kohesi, perlambangan, metafora, dan lain-lain (Sutejo, 2010 :4). Selanjutnya, Leech dan Short (2007:61) menjelaskan bahwa, “*The stylistic categories are placed under four general headings: lexical categories, grammatical categories, figures of speech, and cohesion and context.*” Unsur-unsur gaya yang oleh Leech dan Short disebut sebagai kategori stilistika ditempatkan di bawah empat pokok bahasan umum, yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal, bahasa figuratif, serta kohesi dan konteks.

Penelitian ini membahas mengenai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (selanjutnya disebut

Supernova: KPBJ). Dewi Lestari menyajikan sebuah karya yang berbeda dan baru, perihal isi cerita maupun aspek kebahasaan yang digunakan. Ismail (dalam Lestari, 2016:iv) mengungkapkan bahwa novel *Supernova: KPBJ* adalah satu kesegaran baru yang muncul dalam sastra Indonesia pada masanya, berupa penelusuran nilai lewat sains, spiritualitas, dan percintaan yang cerdas, unik, dan mengguncang. Dewi Lestari (dalam *dee-interview.blogspot.co.id*, 2014) menjelaskan bahwa, seri pertama *Supernova* ini ia tulis pada tahun 2000 yang mana di tahun sebelumnya dirinya mengalami peristiwa “pencerahan kecil” yang mengubah cara pandangnya tentang hidup. Sejak saat itu Dewi Lestari tertarik untuk mendalami perihal spiritualitas dan hubungannya dengan dunia sains. Bagi Dewi Lesatri *Supernova* adalah media yang ia gunakan untuk berbagi perihal spiritualitas yang dikemas dalam bentuk karya fiksi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sutejo (2010:xvi) bahwa,

“Supernova karya Dewi Lestari menceritakan tentang liku-liku top eksekutif perusahaan asing di Indonesia (Ferre) kemudian jadi lingkaran cinta dengan perempuan bernama Rana, cerita tentang homoseksualitas (antara Dhimas dan Reuben), pelacur modern yang menyelesaikan *problem* Ferre-Rana. Semuanya itu, dibalut dengan lingkaran filsafat dan goresan ‘ilmu’ fisika di sana-sini. Sebuah potret lingkaran-liku manusia modern. Sebuah pengucapan yang berbeda jika dibandingkan dengan pengarang lain pada masanya.”

Dalam novel *Supernova: KPBJ* digunakan unsur leksikal yang unik, dan menjadi ciri khas dari kepengarangan Dewi Lestari. Unsur leksikal merupakan salah satu unsur gaya yang terdapat di dalam karya sastra. Leech dan Short (2007:61) mengungkapkan bahwa, “*We use our lexical categories to find out how choice of words involves various types of meaning.*” Penggunaan kategori leksikal dilakukan untuk mengetahui perihal pilihan kata-kata dapat melibatkan berbagai jenis makna. Unsur leksikal mengacu pada pengertian diksi atau penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu unsur leksikal yang terlihat berbeda dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah berupa penggunaan nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu. Selain

nama tokoh, Dewi Lestari juga menggunakan beberapa kata atau istilah ilmiah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pula.

Dewi Lestari menggunakan nama-nama tokoh beserta teori maupun gagasan-gagasannya serta kata-kata atau istilah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dalam novel *Supernova: KPBJ*. Nurgiyantoro (2017:134) menyatakan bahwa, “Kalau kita baca novel *Supernova: KPBJ* (Dewi Lestari), *Bilangan Fu* (Ayu Utami), atau novel-novel hebat dunia seperti *The Da Vinci Code*, *Angels & Demons*, dan *The Lost Symbol* (Dan Brown), sulit untuk tidak mengatakan novel-novel itu sarat dengan logika ilmiah.” Penggunaan nama tokoh dan kata-kata ilmiah dalam novel *Supernova: KPBJ* bukannya tanpa tujuan. Keraf (2010:21) menyatakan bahwa, “Pengertian yang tersirat dari sebuah kata itu mengandung makna, bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide.” Nama tokoh-tokoh dari berbagai disiplin ilmu beserta teori maupun gagasan yang dimiliki oleh para tokoh tersebut, dimanfaatkan oleh Dewi Lestari sebagai penyampaian makna tersirat dari beragam kisah yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: KPBJ*. Dengan adanya penggunaan unsur leksikal tersebut, novel *Supernova: KPBJ* menjadi tampak unik dalam aspek kebahasaannya.

Keunikan unsur leksikal dalam novel *Supernova: KPBJ* semakin terlihat dengan adanya beberapa catatan kaki (*footnote*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ratna (2009:164), bahwa “Sebagai bagian cara penampilan yang berbeda, karya sastra juga disertai dengan glosarium seperti pada *Belenggu*, dan catatan kaki seperti *Supernova*.” Catatan kaki tersebut berisi penjelasan dari beberapa kata atau istilah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa kata atau istilah ilmiah memiliki catatan kaki (*footnote*) guna mempermudah pembaca dalam memahami makna dari kata atau istilah tersebut.

Selain penggunaan nama-nama tokoh beserta teori maupun gagasan-gagasan yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut serta kata-kata atau istilah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, dalam novel *Supernova: KPBJ* juga digunakan salah satu unsur leksikal berupa kata maupun istilah yang berasal dari bahasa asing. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris dan bahasa Portugis. Kedua

bahasa tersebut digunakan oleh beberapa tokoh yang berada di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Bahasa Inggris dan bahasa Portugis merupakan bahasa dunia yang masih aktif digunakan hingga saat ini. Digunakannya kedua bahasa asing tersebut membuat novel *Supernova: KPBJ* menjadi karya sastra yang tampak lebih modern pada masanya.

Aspek kebahasaan lain yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* karya Dewi Lestari adalah penggunaan bahasa figuratif berupa penyiasatan struktur dan pemajasan. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:211-212) membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu *figures of speech* dan *figures of thought*. *Figures of speech* atau penyiasatan struktur merujuk pada ranah permainan struktur kalimat, sedangkan *figures of thought* atau pemajasan merujuk pada ranah pengungkapan makna yang tersirat. Bentuk penyiasatan struktur yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah berupa kalimat yang memiliki beberapa pengulangan tanda baca koma (,) di dalam strukturnya, yang disebut sebagai kalimat bergaya asindenton. Selain itu, bentuk penyiasatan struktur lain yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah adanya beberapa bentuk pengulangan atau repetisi berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kedua bentuk penyiasatan struktur tersebut terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* dan menjadi bentuk penuturan yang unik dan khas dalam kepengarangan Dewi Lestari. Keunikan lain yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah juga digunakannya berbagai bentuk pemajasan. Beberapa kalimat dalam novel *Supernova: KPBJ* menggunakan bentuk-bentuk majas yang menambah efek estetis dan memiliki beragam fungsi penuturan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pula kajian terhadap bentuk-bentuk bahasa figuratif berupa penyiasatan struktur dan pemajasan.

Sebelum melakukan kajian tentang aspek kebahasaan, terlebih dahulu dilakukan kajian mengenai cara yang dilakukan oleh Dewi Lestari dalam mengonstruksi tema dan penokohan di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Semi (dalam Endraswara, 2008:74) menjelaskan bahwa, analisis stilistika hendaknya juga menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra seperti tema, dan sampai tingkat perwatakan tokoh. Tema dan penokohan diibaratkan seperti sebuah bahan

yang dimiliki oleh pengarang, yakni Dewi Lestari terkait cerita yang akan dikembangkan di dalam novelnya. Bahan tersebut akan tersampaikan kepada pembaca melalui sarana-sarana kebahasaan sebagai aspek gaya kepengarangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aminuddin (1995:37) bahwa, gaya adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan gagasan. Kajian mengenai cara Dewi Lestari mengonstruksi penokohan di dalam novel *Supernova: KPBJ* dilakukan dengan dasar bahwa hal tersebut ikut berpengaruh memberikan kekhasan terhadap gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Dewi Lesatri dengan *Tirto.ID*, ia mengatakan bahwa,

“Gaya bercerita saya tentukan sesuai karakter. Cara bercerita Elektra, misalnya, pasti harus berbeda dengan Alfa atau Zarah. Bagi saya itu jadi tantangan yang menarik. Terutama ketika mereka semua berkumpul. Setiap karakter tetap harus menyuarakan keunikannya masing-masing, rasanya seperti menata orkestra” (Adam, 2017).

Penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: KPBJ* ini menggunakan kajian stilistika. Aminuddin (1995:42-43) mengungkapkan bahwa kajian menyangkut wujud konkret pemaparan karya sastra yang dihubungkan dengan cara pengarang dalam mengekspresikan gagasannya merupakan bidang kajian stilistika. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan berbagai bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah karya sastra. Penelitian stilistika dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia, yaitu bahasa sastra memiliki pesan keindahan yang sekaligus membawa makna (Endraswara, 2008:72). Oleh karena itu, objek kajian stilistika adalah gaya, penggunaan aspek kebahasaan di dalam sebuah karya sastra.

Pada penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: KPBJ* ini digunakan pendekatan analisis stilistika dari Wellek dan Werren. Wellek dan Werren (1995:80) menawarkan dua cara yang memungkinkan pendekatan analisis stilistika. Cara yang pertama adalah proses analisis sistem bahasa dan menginterpretasi ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti

keseluruhan. Cara yang kedua adalah mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem yang lain. Dalam pendekatan tersebut digunakan metode pengontrasan. Pendekatan analisis stilistika yang dipilih untuk mengkaji gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam penelitian ini adalah cara yang kedua.

Penelitian *gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel Supernova: KPBJ* ini dapat digunakan untuk alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII semester genap. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Mencang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pada pembelajaran tersebut dapat menggunakan hasil penelitian *gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel Supernova: KPBJ* untuk materi tema, penokohan dan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berjudul **Gaya Kepengarang Dewi Lestari dalam Novel Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konstruksi tema dan penokohan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari?
- 2) Bagaimanakah bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan konstruksi tema dan penokohan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari.
- 2) Untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari yang terdapat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.
- 3) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kesusastraan, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Bagi peneliti dapat menjadi proses mengasah kemampuan yang telah didapat sebelumnya.
- 3) Bagi calon peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama, dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
- 4) Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik bahasa Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimpulkan anggapan yang lain. Berikut dipaparkan definisi operasional setiap variabel yang ditulis dalam penelitian ini.

- 1) Novel merupakan sebuah kisah rekaan hasil imajinasi pengarang yang mempunyai unsur-unsur pembangun. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari cetakan ke-12 pada tahun 2016 oleh penerbit PT. Bentang Pustaka.
- 2) Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya. Stilistika dalam penelitian ini berfokus pada pengungkapan gaya kepengarangan Dewi Lestari yang diteliti melalui penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.
- 3) Gaya kepengarangan adalah cara pengarang merepresentasikan ide, gagasan, dan pemikirannya dalam sebuah karya sastra berupa novel melalui media bahasa yang memiliki nilai keindahan.
- 4) Unsur leksikal adalah penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur leksikal dalam penelitian ini adalah penggunaan nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu beserta teori atau gagasan yang dimilikinya, penggunaan beberapa kata atau istilah ilmiah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pula, serta penggunaan bahasa asing berupa bahasa Inggris dan bahasa Portugis.
- 5) Bahasa figuratif merupakan bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa untuk tujuan tertentu. Bahasa figuratif dalam penelitian ini memiliki dua komponen yaitu penyiasatan struktur dan pemajasan. Penyiasatan struktur berupa kalimat bergaya asindenton, dan kalimat repetisi, serta pemajasan berupa bentuk majas (gaya bahasa) kiasan dan retorik yang terdapat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*: kajian stilistika yang meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) konsep dasar novel; (3) unsur-unsur novel ; (4) stilistika; (5) unsur pembentuk gaya kepengarangan (unsur leksikal, dan bahasa figuratif); (6) keindahan dalam teks sastra; dan (7) pemanfaatan hasil penelitian Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dalam pembelajaran novel SMA kelas XII.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian stilistika sudah beberapa kali diteliti oleh berbagai kalangan. Beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan kajian stilistika, yakni penelitian gaya kepengarangan yang dilakukan oleh Erfan Affandi, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2012 dengan judul *Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel Sang Pemimpi*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan: (1) penggunaan diksi dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan kalimat dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (3) mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan ragam bahasa dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (4) mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan simbol dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (5) mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; dan (6) mendeskripsikan cara pelukisan serta penggambaran rupa dan watak tokoh dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*.

Penelitian stilistika yang selanjutnya dilakukan oleh Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, dan Purwadi, mahapeserta didik FKIP Universitas Sebelas Maret tahun 2016 dengan judul *Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA*. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan: (1) karakteristik gaya kata (diksi); (2) gaya kalimat; (3) gaya wacana; (4) bahasa figuratif; (5) citraan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, dan; (6) relevansi hasil kajian stilistika pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA Hasil penelitian tersebut adalah (1) gaya kata (diksi) yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh kata serapan dan kata asing; (2) gaya kalimat yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh gaya hiperbola; (3) gaya wacana berupa campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dimanfaatkan oleh Asma Nadia untuk menimbulkan kesan komunikatif pada dialog antartokoh sehingga cerita dalam novel terlihat lebih natural dan hidup; (4) bahasa figuratif dalam novel ini meliputi dua aspek, yakni majas dan idiom. Majas yang digunakan Asma Nadia dalam penulisan novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh majas personifikasi; (5) citraan yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh citraan penglihatan dan citraan pendengaran; (6) novel *Assalamualaikum Beijing* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di kelas dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik dan dengan bimbingan dari guru untuk menghindari salah tafsir kandungan dalam cerita tersebut.

Penelitian yang menggunakan pendekatan stilistika terhadap karya sastra berbentuk prosa juga dilakukan oleh Eko Marini, mahapeserta didik program pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Sebelas Maret tahun 2010 dalam hasil tesisnya yang berjudul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) keunikan dan pemakaian kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; (2) kekhususan aspek morfologis dan sintaksis dalam novel *Langkar Pelangi*; (3)

pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi, (a) idiom, (b) arti kiasan, (c) konotasi, (d) metafora, (e) metonimia, (f) simile, (g) personifikasi, dan (h) hiperbola, yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian tersebut adalah, (1) keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya; (2) kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa, sedangkan aspek sintaksis yaitu pemakaian repetisi, pemakaian kalimat majemuk dan pemakaian kalimat inversi; (3) pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel *Laskar Pelangi* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu stilistika, dan kajian dilakukan pada karya sastra berbentuk prosa. Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian dan rumusan masalah yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Rumusan masalah penelitian ini meliputi cara Dewi Lestari menentukan tema dan penokohan dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII semester genap.

2.2 Novel

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”, dikatakan baru jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, 2011:164). Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali *novella* dan dalam bahasa Jerman *novella*). Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang

baru yang kecil”, yang kemudian diartikan ‘sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Nurgiyantoro,1995:11-12).

Semi (1993:32) yang menyatakan bahwa, “Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus”. Sebuah novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan bahasa yang bersifat imajiner. Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur pembentuk dan masing-masing unsur memiliki fungsi. Masing-masing unsur saling berkaitan dan membentuk sebuah cerita yang disampaikan melalui media bahasa. Bahasa digunakan oleh pengarang sebagai media dalam menuangkan ide kreatif dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah hasil imajinasi pengarang berupa kisah rekaan yang mempunyai unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur di dalam sebuah novel menjalin rangkaian secara utuh dalam menyajikan peristiwa kehidupan secara mendalam dengan media bahasa.

2.3 Unsur-Unsur Novel

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel terdiri dari berbagai macam unsur. Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro,1995:23). Kedua unsur inilah yang sering digunakan dalam rangka mengkaji sebuah novel. Kedua unsur tersebut secara bersama-sama membentuk totalitas sebuah novel.

2.3.1 Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (1995:23) mengatakan bahwa, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur intrinsik yang

terdapat di dalam sebuah novel adalah tema, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa atau gaya bahasa. Selanjutnya, akan dibahas mengenai unsur intrinsik berupa tema, penokohan, dan bahasa.

1) Tema

Tema menjadi dasar pengembangan suatu cerita, berangkat dari suatu ide pokok yang diangkat kemudian dikembangkan melalui keterlibatan unsur-unsur lain pembentuk cerita seperti tokoh dan konflik yang disajikan beriringan dengan tema yang diangkat (Ismawati, 2013: 72). Tema menjadi dasar dari pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:70), tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama sebuah karya sastra.

Tema dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita, sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan. Tarigan (2011:125), menyatakan bahwa, “Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan.” Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, maka ia harus memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam ceritanya. Sementara itu, Aminuddin (2011:91) menjelaskan bahwa, “Pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu cerita apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut.” Hal tersebut menjelaskan bahwa tema adalah ide atau inti dari sebuah cerita yang disampaikan pengarang melalui media bahasa dan yang didapatkan oleh pembaca setelah membaca sebuah novel atau cerita.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu (Nurgiyantoro,1995:68). Stanton (dalam Nurgiyantoro,1995:70) juga menyatakan bahwa tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Pemilihan tema-tema tertentu di dalam sebuah karya sastra bersifat subjektif, yakni masalah kehidupan manakah yang paling menarik perhatian pengarang sehingga merasa terdorong untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk karya, atau pengarang menganggap masalah tersebut penting,

sehingga ia merasa perlu untuk mendialogkannya ke dalam karya sebagai sarana yang mengajak pembaca untuk ikut merenungkannya. Penyampaian tema di dalam sebuah karya sastra tidak “seharusnya” bersifat langsung, melainkan dapat melalui tingkah laku, pikiran, perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam karya tersebut. Dalam penyampaian makna cerita (tema), pengarang dapat memanfaatkan berbagai unsur sarana kesastraan. Sarana kesastraan tersebut antara lain adalah sudut pandang, gaya (bahasa), nada, ironi, simbolisme. Sarana-sarana tersebut secara tidak langsung dapat membantu memperkuat penafsiran tema. Pembaca sebagai penafsir tema sebuah karya haruslah memerhitungkan bentuk-bentuk sarana kesastraan yang terdapat di dalam sebuah novel.

2) Penokohan

Sebagai sebuah karya sastra rekaan kehidupan, novel memiliki tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter dan perwataannya masing-masing. Karakter maupun perwatakan yang melekat dalam diri seorang tokoh dalam sebuah novel tersebut yang biasa disebut sebagai penokohan. Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas daripada konsep tokoh maupun perwatakan.

Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra tidak secara serta merta hadir kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut memerlukan sebuah sarana yang memungkinkan kehadirannya. Nurgiyantoro (1995:194) menyatakan bahwa, “Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan pada tokoh saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan pengahadirannya secara tepat.”

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan menjadi dua teknik,

yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) (Nurgiyantoro, 1995:194). Metode atau teknik *telling* mengandalkan pemaparan watak tooh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, sedangkan metode *showing* memperlihatkan sosok pengarang menempatkan diri di luar kisah atau cerita dengan memberikan kesempatan kepada para tokohnya untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Minderop, 2013:6). Berikut adalah pemaparan dua metode tersebut, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) tersebut (Minderop, 2013:8-49).

a. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) merupakan teknik pemaparan karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Minderop membagi metode karakterisasi tersebut mencakup beberapa topik, yaitu sebagai berikut.

1) Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas ide serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberi sebuah nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan kesastraan atau historis dalam bentuk asosiasi. Selain itu penggunaan nama juga dapat dalam bentuk ironi yang dikarakterisasikan melalui inversion (kebalikannya).

2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh

Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud, misalnya pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.

3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekadar mengiring perhatian pembaca

terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahannya.

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh di dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini mencakup beberapa topik, yaitu sebagai berikut.

1) Karakterisasi melalui dialog

(a) Apa yang dikatakan oleh penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hooper: pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

(b) Jati diri penutur

Jati diri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang semestinya dianggap lebih penting daripada yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi penting yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

2) Lokasi dan situasi percakapan

Lokasi dan situasi percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater.

3) Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur yang dimaksud adalah tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Artinya adalah tuturan yang diucapkan tokoh tertentu mengenai tokoh yang lainnya.

4) Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenal melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Hal tersebut ditunjukkan dalam novel ketika tokoh-tokoh saling berinteraksi.

5) Nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata

Nada suara, tekanan, dialek dan kosakata dapat membantu memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh. Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya pemalu. Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain. Tekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana tokoh tersebut berasal. Dialek dan kosakata memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan bahkan situasi sosial si tokoh.

6) Melalui tindakan para tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh juga dapat diamati melalui tindakan, berupa tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi.

3) Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Karya sastra di samping disebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga disebut sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan melalui kata-kata, melalui bahasa (Nurgiyantoro,1995:272). Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil sebagai sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Flower (dalam Nurgiyantoro,1995:272) menjelaskan bahwa, struktur novel dan segala

sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

Bentuk ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah karya sastra merupakan suatu bentuk performansi (kinerja) kebahasaan seseorang pengarang. Bahasa sastra, menurut kaum Formalis Rusia merupakan bahan yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar (Nurgiyantoro, 1995:275). Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum pernah digunakan oleh orang lain. Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan tentu bukan semata-mata bertujuan ingin aneh, lain daripada yang lain, melainkan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan yang lain di samping juga ingin mengedepankan, mengaktualkan (*foregrounding*) sesuatu yang dituturkan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:276) menjelaskan bahwa, cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan disebut sebagai stile (*style*, gaya). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti unsur leksikal, unsur gramatikal, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.

2.4 Stilistika

2.4.1 Konsep Dasar Stilistika

Stilistika merujuk pada pengertian studi tentang stile, jika *style* (gaya) diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi “stile” atau “gaya bahasa” (Nurgiyantoro, 2017:74-75). Stilistika mempelajari ilmu tentang gaya. Ratna (2009:3) menyatakan bahwa, “Stilistika adalah ilmu tentang gaya, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal.” Gaya merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan apa yang dimaksudkan di dalam sebuah karya sastra. Sedangkan stilistika menurut Wellek dan Warren (1995:222-

223) adalah mencakup semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu, dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika.

Stilistika mengkaji cara pengarang memanipulasi, mendayagunakan, dan memanfaatkan unsur serta kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya di dalam sebuah prosa fiksi. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah kegiatan mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Kajian stilistika membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, dapat berupa penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi menjadi lebih segar dan efektif.

Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana sastra (Ratna, 2009:16). Objek analisis tersebut bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan, bahasa dalam proses penafsiran. Analisis tersebut didahului dengan observasi rincian aspek bahasa (linguistik), penemuan bukti-bukti linguistik, dan kemudian proses pendeskripsian berbagai bentuk kebahasaan tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai apa peran dan fungsi estetis berbagai bentuk kebahasaan tersebut dalam kaitannya dengan tujuan capaian efek keindahan dalam sebuah karya sastra yang dikaji.

Kajian stilistika menerangkan aspek kebahasaan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra serta tentang fungsi keindahan yang dimilikinya. Kajian stilistika didasarkan pada asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia (Endraswara, 2008:72). Bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan bahasa yang khas dan memiliki pesan keindahan, sekaligus membawa makna. Penggunaan bahasa khas bukan dalam pengertian bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa-bahasa sehari-hari maupun bahasa dalam karya ilmiah (Ratna, 2009:14-15). Tidak ada perbedaan prinsip seperti kosakata dan leksikal antara bahasa sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah dengan bahasa yang digunakan pengarang. Ciri khas dan perbedaan bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari diperoleh melalui proses pemilihan dan penyusunan kembali. Dengan kalimat lain, kekhasan yang

dimaksudkan adalah kekhasan dalam proses seleksi, memanipulasi, dan megombinasikan kata-kata.

Nurgiyantoro (2017:75) menyatakan bahwa tujuan kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan aspek kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, gramatikal, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Di samping itu, kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja. Maka pemilihan tersebut pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki efek khusus, yaitu efek estetis.

2.4.2 Konsep Dasar Gaya (*Style*)

Beberapa konsep tentang gaya telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Aminuddin (1995:2) menjelaskan bahwa “Gaya dapat disepakati sebagai sebuah sarana retorik; sebagai cara mengekspresikan keindahan, sebagai bentuk pengungkapan emosi terdalam, dan sebagai cara dan bentuk ekspresi dunia yang mungkin.” Lebih umum, Junus (dalam Sutejo, 2010:3) menyatakan bahwa, gaya sebagai pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Selain itu, Abrams (dalam Sutejo,2010:3) mengatakan bahwa, gaya diformulasikan sebagai cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Istilah *style* (bahasa Inggris) dapat diindonesiakan menjadi ‘gaya bahasa’ atau sekedar ‘stile’. Istilah gaya bahasa dan stile merujuk pada pengertian yang sama, yaitu gaya. Nurgiyantoro (2017:47) mengemukakan bahwa, “Pemahaman tentang stile sebenarnya dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang penulis, dari ciri teks sastranya, dan kesan yang diperoleh oleh pembaca.” Ketiga sudut pandang tersebut akan memberikan pengertian yang tidak sama, namun dapat memperkaya pemahaman tentang gaya dari sebuah karya sastra.

Gaya dalam karya sastra di sisi lain dapat dipahami sebagai bentuk bahasa pengarang yang ekspresif. Gaya yang dipilih seorang pengarang akan berbeda dengan pengarang-pengarang yang lain. Hal ini sesuai dengan minat dan kegemaran dari masing-masing pengarang. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara masing-masing dalam menuangkan gagasan dan pemikirannya, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini disebut sebagai sarana retorika.

Enkvist (dalam Nurgiyantoro, 2017:47-50) menunjukkan enam pengertian yang terkait dengan stile atau gaya, yaitu sebagai berikut.

(1) Stile sebagai bungkus pikiran

Stile dilihat sebagai sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan, pengalaman, atau apa saja yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang. Keadaan ini mirip dengan pandangan dikotomis teks sastra, yaitu unsur bentuk dan isi, apa yang diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya. Stile sebagai sebuah unsur bentuk, cara pengungkapan, *manner of representation*. Kehadiran unsur stile adalah sebagai sarana, media, atau cara untuk mengungkapkan unsur isi.

(2) Pilihan antara berbagai pernyataan yang dimungkinkan

Stile dipandang sebagai suatu pilihan dari berbagai ungkapan lain yang dimungkinkan. Simpson (2004:22) mengatakan bahwa, “*Choices in style are motivated, even if unconsciously, and these choices have a profound impact on the way texts are structured and interpreted.*” Pilihan dalam gaya termotivasi, bahkan tanpa disadari, dan pilihan tersebut memiliki dampak besar pada cara teks disusun dan ditafsirkan. Pemilihan bentuk stile berkonotasi adanya sekian bentuk stile yang dapat dipilih. Stile selalu dipilih dengan pertimbangan bahwa itu adalah bentuk terbaik yang tersedia dari sistem bahasa yang bersangkutan. Terbaik dalam pengertian tepat secara bentuk dan mampu sebagai sarana pengungkapan makna yang tepat. Stile harus dipilih yang paling menarik, indah, orisinal, dan mampu “memaksa” pembaca merasa tertegun, terhenyak, berdesir, tersentuh.

(3) Sekumpulan ciri pribadi

Stile dipandang sebagai sekumpulan ciri pribadi. Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2017:48) mengemukakan bahwa, stile ditentukan oleh siapa yang bertutur. Jika terdapat dua orang yang berbahasa apalagi lebih, walau gagasan, ide, pesan, atau muatan makna yang disampaikan kurang lebih sama, bentuk bahasa yang dipakai pasti berbeda, terutama yang menyangkut unsur diksi dan struktur kalimat.

(4) Penyimpangan dari norma

Stile dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Bahasa sastra adalah bahasa yang dipandang aneh dan suka menyimpang dari penggunaan bahasa yang wajar-baku. Tetapi penyimpangan tersebut bukan karena ingin sok aneh, sok beda. Pengarang berusaha menggali dan menayangkan potensi bahasa sedemikian rupa agar pengucapannya terkesan asli, baru, segar, lain daripada yang telah biasa, dan karenanya mampu memberikan kesan lain dari cerapan indra. Hal ini oleh Kaum Formalisme Rusia biasa disebut sebagai deotomatisasi, yaitu bentuk penuturan yang tidak biasa atau tidak lazim.

(5) Sekumpulan ciri kolektif

Stile dipandang sebagai sekumpulan ciri kolektif. Seorang pengarang pada satu masa tertentu biasanya, mau tidak mau, sadar tidak sadar, akan terpengaruh oleh kondisi dan ciri kolektivitas di mana ia berada. Seorang pengarang adalah bagian dari kelompoknya yang lazimnya mempunyai kesamaan perjuangan atau keyakinan yang sama, yang hendak diperjuang bersama, namun hal tersebut hanya menyangkut ciri-ciri umum karya sastra. Artinya tidak menyangkut ciri khas pribadi (stile) setiap pengarang.

(6) Stile dari perspektif historis

Stile dipandang dari sudut pandang perspektif historis menempatkan stile dalam kaitannya dengan faktor kesejarahan. Stile tidak dapat dilepaskan dengan faktor kesejarahannya. Stile seorang pengarang berhipogram atau terpengaruh oleh stile pengarang-pengarang sebelumnya.

Gaya sebagai wujud performansi aspek kebahasaan hadir kepada pembaca dalam sebuah teks, melalui proses penyeleksian dari berbagai bentuk linguistik yang berlaku dalam sistem bahasa tersebut. Pengarang dalam hal ini memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan struktur maknanya ke dalam struktur kebahasaan yang dianggapnya paling efektif dan mampu menampilkan efek keindahan (Nurgiyantoro, 2017:57). Aspek yang menjadi kajian stilistika adalah gaya, atau penggunaan aspek linguistik atau kebahasaan di dalam sebuah karya sastra. Aspek kebahasaan tersebut meliputi bunyi, diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, sarana retorika, serta konteks dan kohesi, sedang dalam kajian stile bahasa prosa (prosa fiksi) lazimnya unsur bunyi diabaikan (Nurgiyantoro, 2017:57).

Beberapa definisi tentang gaya yang telah dijelaskan di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh pengarang (Dewi Lestari) dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikirannya melalui medium bahasa. Hal ini disebabkan, aspek bahasa merupakan medium utama dalam sebuah penciptaan karya sastra.

2.4.3 Ciri Formal Kebahasaan

Kajian stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir sebuah wacana kesastraan (Nurgiyantoro, 2017:77). Unsur kebahasaan yang digunakan oleh pengarang dalam setiap karyanya memang beragam. Menurut Sutejo (2010:4) “Gaya sesungguhnya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti dalam pemilihan diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, penggunaan penanda kohesi, perlambangan, metafora, dan lain-lain, yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra.” Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017:77) mengemukakan bahwa tanda-tanda stilistika itu berupa: (1) fonologi, misalnya pola suara ucapan, rima, dan irama; (2) leksikal, misalnya penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan jenis kata tertentu seperti kata benda, kerja, sifat; (3) sintaksis, misalnya jenis struktur morfologi, frase, kalusa, dan kalimat; dan (4) penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, citraan, dan sebagainya.

Leech dan Short (2007:61) menyatakan bahwa terdapat empat ciri formal kebahasaan yang disebut sebagai *stylistic categories*, yaitu “*The categories are placed under four general headings: lexical categories, grammatical categories, figures of speech, and cohesion and context.* Kategori stilistika ditempatkan di bawah empat judul umum, yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal, bahasa figuratif, serta kohesi dan konteks. Aspek-aspek kebahasaan inilah yang menjadi objek dan fokus kajian stilistika dengan menjelaskan bagaimana dukungannya untuk mencapai efek keindahan dalam teks sastra yang dikaji.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa stilistika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji cara seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan. Dalam penelitian ini tidak semua aspek kebahasaan akan dibahas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah keunikan atau kekhasan pemakaian aspek kebahasaan yang mencerminkan gaya kepengarangan Dewi Lestari. Secara lebih khusus yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi bentuk penggunaan unsur leksikal, unsur gramatikal, bahasa figuratif, dan kohesi dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

2.4.4 Jenis-Jenis Stilistika

Gaya yang digunakan dalam penggunaan bahasa oleh pengarang merupakan ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks. Secara garis besar, gaya penggunaan bahasa menurut Endraswara (2008:73) dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) stilistika deskriptif, dan (2) stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sitaksis dan semantis. Adapun stilistika genetis, adalah gaya bahasa individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Pengarang berusaha menggunakan gaya yang menjadi ciri khas dirinya, baik yang berkaitan dengan unsur bahasa maupun bentuk pengungkapan. Unsur bahasa yang digunakan serta cara pengungkapannya merupakan kebebasan yang sepenuhnya dimiliki oleh seorang pengarang dalam memberikan kesan keindahan

di dalam karyanya. Dengan demikian, stilistika dapat diartikan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara yang khas.

2.4.5 Pokok-pokok Analisis Stilistika

Menurut Endraswara (2008:73), penelitian gaya sapat dilihat melalui tiga aspek. Aspek yang pertama adalah melihat dari sudut penulis, dengan memperelajari kedalaman penulis dalam menampilkan gaya. Aspek yang kedua dilihat dari ciri teks sastra, dengan cara mempelajari dan mengkategorikan gaya yang tampil dalam teks. Aspek yang ketiga adalah gaya yang dihubungkan dengan kesan yang diperoleh dari khalayak. Gaya semacam ini merupakan asumsi pembaca yang mengarah pada faktor resepsi. Terdapat beberapa pokok persoalan yang harus menjadi penekanan dalam penelitian stilistika, menurut Semi (dalam Endraswara, 2008:74-75) ada beberapa hal, yakni sebagai berikut.

- 1) Analisis hendaknya menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra, seperti tema, pemikiran, dan aspek makna yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa;
- 2) Analisis seyogyanya menggunakan analisis struktural, namun kajian bahasa diperdalam, sampai pada pemilihan kata, simbol, dan sebagainya;
- 3) Analisis sampai pada upaya membuka kekaburan pemanfaatan ragam karya sastra absurd, abstrak, dan eksperimental, sehingga memudahkan pembaca memahaminya;
- 4) Analisis difokuskan pada corak individual yang khas dari seorang penulis, karena setiap penulis yang telah mapan tentu mempunyai gaya tersendiri;
- 5) Analisis gaya bahasa juga dapat difokuskan pada gaya kelompok pengarang, angkatan tertentu, sesuai dengan falsafah hidup mereka masing-masing;
- 6) Analisis gaya bahasa juga dapat diarahkan pada kalimat, paragraf, atau wacana jika berbentuk prosa, bahkan samapai pada aspek dialek.
- 7) Analisis juga sebaiknya sampai tingkat penokohan dari tokoh-tokoh yang terdapat di dalam sebuah karya sastra jenis prosa, karena gaya bahasa tertentu akan menjadi ciri tokoh tertentu pula;
- 8) Suatu saat perlu pula dikaitkan dengan kajian resepsi sastra, sehingga dapat dimengerti kemampuan membaca memahami gaya bahasa tersebut.

2.5 Unsur Pembentuk Gaya Kepengarangan

Kajian stilistika merupakan gaya, yaitu cara yang digunakan seorang pengarang untuk menyatakan ide, gagasan, dan pemikirannya dengan menggunakan media berupa bahasa. Nurgiyantoro (2017:148) menyatakan bahwa, “Wujud formal gaya adalah bahasa. Bahasa adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat sejumlah subsistem yang secara bersama dan sinergis membentuk bahasa.” Oleh sebab itu, seperti halnya bahasa, gaya juga merupakan sebuah sistem. Sub-sub sistem gaya adalah sub-sub sistem bahasa. Artinya, komponen gaya adalah komponen bahasa.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017:150) menyatakan bahwa, “Unsur gaya yang disebut dengan istilah *stylistics features* terdiri atas unsur fonologis, sintaksis, leksikal, retorika (yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, dan sebagainya).” Leech dan Short (2007:61-87) mengemukakan bahwa unsur gaya yang disebut dengan istilah *stylistic categories*, terdiri atas unsur leksikal, unsur gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

Terdapat perbedaan antara komponen gaya yang disampaikan oleh Abrams dan Leech. Komponen gaya yang dikemukakan oleh Abrams lebih tepat jika diterapkan pada kajian teks puisi, sedangkan komponen gaya dari Leech dan Short hanya ditujukan untuk teks-teks prosa fiksi (Nurgiyantoro, 2017,150). Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kajian komponen gaya yang dikemukakan oleh Leech dan Short, yaitu unsur gaya berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif.

2.5.1 Unsur Leksikal

Nurgiyantoro (2017:172) menyatakan, “Dalam rangka mengkaji, menemukan, dan menjelaskan fungsi keindahan bahasa dalam sebuah wacana sastra, peran kata memegang peran yang cukup penting.” Unsur leksikal merupakan satuan terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Kalimat dibangun melalui kata-kata. Bahkan sering dikatakan jika sastra adalah dunia dalam kata-kata. Oleh karena itu, pengarang selalu memerhatikan pemilihan kata

pada setiap karyanya dan mempertimbangkan perihal ketepatannya untuk memperoleh efek tertentu yang diinginkan, khususnya efek estetis.

Unsur leksikal yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah sama pengertian dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Kata-kata tersebut digunakan sebagai sarana untuk memanasikan perasaan, ide, dan gagasan dari seorang pengarang.

Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2017:183-184) memberikan rambu-rambu kajian unsur leksikal dengan mengidentifikasi kata-kata dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Kata yang dipergunakan sederhana atau kompleks?
- 2) Kata dan ungkapan yang dipergunakan dalam teks itu formal atau kolokial; artinya kata-kata baku (secara bentuk dan makna) atau kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari?
- 3) Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku, misalnya penghilangan afiks, kata bentukan baru, atau bentuk yang lain?
- 4) Kata dan ungkapan dalam bahasa karya sastra yang bersangkutan saja atau ada yang berasal dari bahasa lain; misalnya dalam puisi atau fiksi Indonesia, apakah terdapat kata dan ungkapan dari bahasa lain, misal bahasa Jawa, bahasa daerah yang lain, atau bahasa asing?

Dalam mengkaji unsur leksikal, dibutuhkan karakteristik kata yang hendak dijadikan fokus kajian. Nurgiyantoro (2017:183) menjelaskan bahwa, karakteristik unsur leksikal yang hendak dikaji adalah kata-kata yang bersifat menonjol, sehingga mewarnai teks secara keseluruhan. Misalnya, kata-kata yang menyimpang, kata kolokial, kata-kata dari bahasa lain, betukan baru, menunjuk pada makna khusus, diulang-ulang, dan lain-lain. Dalam konteks stilistika istilah mewarnai dimaknai sebagai memiliki kualitas keindahan dan mempunyai peran penting dalam mencapai efek keindahan. Jadi, kajian unsur leksikal dapat difokuskan pada kata-kata tertentu yang tampak mewarnai keindahan gaya secara keseluruhan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam penelitian ini unsur leksikal yang tampak “mewarnai” dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari adalah berupa penggunaan nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu beserta teori atau gagasan yang dimilikinya. Selain nama tokoh, Dewi Lestari juga menggunakan beberapa kata atau istilah ilmiah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pula, seperti sains dan filsafat. Oleh karena itu, unsur leksikal berupa nama-nama tokoh dan kata atau istilah ilmiah tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2.5.2 Bahasa Figuratif

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017:211) menyatakan bahwa, “Bahasa figuratif merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian bahasa biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan.” Dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa tersebut tergolong tidak biasa, karena makna yang ditunjuk bukan merupakan makna aktual, melainkan makna kiasan. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:211-212) membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu *figures of speech* (penyiasatan struktur), dan *figures of thought* (pemajasan).

1) Penyiasatan Struktur (*figures of speech*)

Penyiasatan struktur (*figures of speech*) merupakan istilah lain sarana retorika. Penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2017:245). Kefektifan sebuah wacana sastra sangat dipengaruhi oleh struktur kalimat secara keseluruhan, namun dari sering terdapat sejumlah bangun struktur tertentu yang menonjol dan mampu memberikan kesan lain di dalam karya tersebut. Dalam penyiasatan struktur, struktur sebuah kalimat atau beberapa kalimat sengaja dibuat, dikreasikan, didayakan, dan dibuat lain sehingga mampu membangkitkan efek tertentu yang secara umum disebut sebagai efek keindahan. Bentuk-bentuk penyiasatan struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat bergaya asindenton, dan kalimat repetisi.

(a) Kalimat Bergaya Asindenton

Menurut Keraf (2010:131), “Kalimat bergaya asindenton adalah kalimat dengan gaya berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat, di mana beberapa kata, frasa, atau kalusa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.” Asindenton merupakan sebuah bentuk yang menggambarkan penegasan dengan menyatakan beberapa hal, benda, atau suatu keadaan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata sambung (Sutejo, 2010:61). Bentuk kalimat tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda baca koma (.). Gagasan-gagasan yang diapit oleh bentuk-bentuk pengulangan “tanda koma” itu adalah juga gagasan-gagasan atau sesuatu yang sederajat dan seimbang, dan karenanya mendapat penekanan yang sama. Hal tersebut dapat diartikan bahwa fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berurutan itu dalam kalimat yang diapit oleh tanda-tanda koma itu mesti sejajar dan seimbang. Contohnya terdapat pada kalimat, “saya datang, saya lihat, saya menang.

(b) Kalimat Repetisi

Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan frase, klausa, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 2017:247). Repetisi dilakukan pada bentuk-bentuk yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kalimat yang mengandung beberapa unsur pengulangan tersebut lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Berdasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, macam-macam, kalimat repetisi adalah sebagai berikut.

- a) Epizeukis, adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
- b) Tautotes, adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
- c) Anafora, adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

- d) Epistrofa, adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- e) Simploke, adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- f) Mesodiplos, adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
- g) Epanalepsis, adalah repetisi yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.
- h) Anadiplosis, adalah repetisi kata atau fara terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

2) Pemajasan (*figures of thought*)

Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2017:215). Pemajasan merupakan unsur gaya di dalam stilistika yang berbicara pada ranah makna, yaitu yang merujuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi.

Majas memiliki berbagai macam jenis, dan jumlahnya relatif banyak. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian mengenai majas yang terdapat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang difokuskan pada jenis majas berdasarkan langsung tidaknya makna. Majas atau gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna merupakan suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain (Keraf,

2010:129). Bentuk-bentuk majas ini memiliki bermacam-macam fungsi yaitu, menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau sebagai bentuk hiasan (Keraf, 2010:129). Berdasarkan langsung tidaknya makna, terdapat dua bentuk majas atau gaya bahasa, yaitu gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik.

a. Gaya Bahasa Kiasan

1) Simile

Simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung (Keraf, 2010:138). Perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Simile mempergunakan kata-kata pembanding langsung untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya (Nurgiyantoro, 2017:219). Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya tersebut tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat, atau sesuatu yang lain, namun justru karena ketidaksamaan itu kemudian dibandingkan agar kelihatan sama. Simile lazimnya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak, sama*, dan sebagainya.

Penggunaan majas simile dimaksudkan untuk memberikan gambaran konkret lewat perbandingan dengan hal-hal yang dapat diindra (citraan visual) (Nurgiyantoro, 2017:222). Dalam sudut pandang stilistika, majas simile dan yang lain dipergunakan untuk mengkonkretkan penuturan dan lebih menghidupkan pengisahan. Dengan penggunaan majas simile, pembaca terasa difasilitasi untuk secara lebih konkret mengimajinasikan sesuatu yang dikisahkan lewat ungkapan-ungkapan pembanding yang tepat. Contoh kalimat yang menggunakan majas simile adalah sebagai berikut.

Bagai akar yang tak pernah berhenti
menggali bumi, makin dalam

Bagai pisau tajam

mengoyak-ngoyak badan

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010:139). Metafora berusaha untuk melihat suatu hal dengan perantara benda yang lain. Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:66) menyatakan bahwa, metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Contohnya adalah bunga bangsa, buah hati, buaya darat, dan sebagainya.

Majas simile dan metafora merupakan sama-sama majas perbandingan (Nurgiyantoro, 2017:224). Jika simile merupakan perbandingan langsung dan eksplisit, metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, atau implisit. Perbandingan tersebut mirip seperti pada majas simile, sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan, sedang yang kedua adalah pembandingnya. Dalam istilah lain, sesuatu yang dibandingkan disebut sebagai unsur pokok (*tenor*), sedang sesuatu yang sebagai pembanding disebut unsur kedua (*vehicle*).

Metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Nurgiyantoro, 2017:224). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk secara eksplisit. Pengarang yang membuat ungkapan-ungkapan metaforis tentunya tidak semena-mena karena bagaimanapun hubungan antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya haruslah masih memiliki kaitan atau dapat dikaitkan secara semiotik. Contoh kalimat yang menggunakan majas metafora adalah sebagai berikut.

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

3) Alegori

Keraf (2010:140) menjelaskan bahwa, “Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan.” Pada prinsipnya majas alegori masih termasuk ke dalam majas perbandingan (Nurgiyantoro, 2017:239). Ada kesamaan karakteristik antara majas metafora dan alegori., yaitu adanya unsur yang dibandingkan dengan pembandingnya. Jika dalam metafora perbandingan itu bisa terdapat pada hal atau sesuatu yang diekspresikan dalam larik-larik tertentu, dalam majas alegori perbandingan itu mencakup keseluruhan makna teks yang bersangkutan.

Pada hakikatnya alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017:239-240) menyatakan bahwa, terdapat dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal dan makna yang sebenarnya. Makna literal merupakan makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, sedangkan makna yang sebenarnya dimaksudkan merupakan makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan.

Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu dengan mengorbankan suatu benda dengan memiliki sifat-sifat manusiawi, dan makna yang sesungguhnya dimaksud dapat ditunjukkan kepada figur atau tokoh manusia nyata. Cerita alegoris juga dapat diungkapkan lewat metaora yang membandingkan sesuatu, dapat berupa karakter, semangat, aktivitas, bahkan juga seorang tokoh dengan cerita lain yang dikembangkan sebagai pembanding.

4) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2010:140). Majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan (Nurgiyantoro, 2017:235). Personifikasi mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk nonmanusia itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya dimiliki atau dilakukan oleh manusia.

Dalam personifikasi berbagai benda “diberi” karakter manusia. Oleh karena itu, berbagai benda tersebut dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya yang dilakukan manusia. Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat tersebut “dipinjamkan” kepada benda-benda tersebut. Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai majas yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Berbeda dengan simile maupun metafora, pembandingan dalam personifikasi harus berupa ciri-ciri kemanusiaan. Contoh kalimat yang menggunakan majas personifikasi adalah sebagai berikut.

*Di atas sana **rembulan yang cantik** bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedang di sekitarku berdiri **angin malam yang genit ini sibuk bermain-main** dengan rambutku.*

5) Sinekdoke

Keraf (2010:142) menjelaskan bahwa, “Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama”. Sinekdoke semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk

menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Majas sinekdoke adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagaian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri (Nurgiyantoro, 2017:244).

Dalam sinekdoke terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Penyebutan yang pertama adalah pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, namun dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan dari sesuatu tersebut. Bentuk yang pertama tersebut disebut sebagai majas *pars pro toto*. Penyebutan yang kedua adalah pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut. Bentuk yang kedua ini disebut sebagai majas *totum pro parte*. Contoh kalimat yang menggunakan majas sinekdoke adalah sebagai berikut.

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1000,-

*Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, **tuan rumah** menderita kekalahan 3-4*

6) Metonimia

Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang dekat (Keraf, 2010:142). Metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama (Pradopo, 2002:77). Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut atau objek atau sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan sesuatu tersebut untuk menggantikan objek tersebut.

Penggunaan metonimia menimbulkan efek untuk membuat sesuatu lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret.

Penggunaan metonimia dapat lebih menghasilkan imaji-imaji yang nyata. Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Umar Kayam kemudian dikatakan “*Ia suka membaca Kayam*”. Kata *Kayam* tidak ditujukan kepada orangnya, melainkan untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan.

b. Gaya Bahasa Retoris

1) Aliterasi

Keraf (2010:130) menjelaskan bahwa, “Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.” Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang pula terdapat dalam prosa, untuk efek keindahan atau penekanan suatu pernyataan. Contoh kalimat yang menggunakan majas aliterasi adalah sebagai berikut.

(1) *Takut titik lalu tumpah*

(2) *Keras-keras kerak kena air lembut juga*

2) Asonansi

Keraf (2010:130) menjelaskan bahwa, “Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.” Bentuk majas ini biasa digunakan dalam puisi, dan juga terdapat dalam prosa untuk efek penekanan maupun efek keindahan. Contoh kalimat yang menggunakan majas asonansi adalah sebagai berikut.

(1) *Ini muka penuh luka siapa punya*

(2) *Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu*

3) Hiperbola

Keraf (2010:135) menjelaskan bahwa, “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.” Hiperbola biasanya digunakan jika seseorang bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sebenarnya dari sebuah pernyataan yang diberi tekanan atau dilebih-lebihkan tersebut sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran

nalar yang biasa. Walau demikian, pembaca akan memahami bahwa bukan makna itu yang sesungguhnya sedang dimaksudkan pengarang.

Majas hiperbola banyak digunakan dalam teks fiksi untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan. Untuk menekankan betapa intensifnya makna yang ingin disampaikan dalam penuturan sastra, pengarang biasanya memilih cara untuk melebih-lebihkannya. Selain berfungsi menekankan dan mengintensifkan penuturan, majas hiperbola yang dipakai juga memperlihatkan kebaruan (orisinal) (Nurgiyantoro, 2017:264). Contoh kalimat yang menggunakan majas hiperbola adalah sebagai berikut.

(1) *Kemaharan ini sudah menjadi-jadi hingga hampir meledak dada ini.*

(2) *Beribu jilbab*

Beribu sungai raksasa

Membelah belantara

Menerobos sejarah

4) Paradoks

Keraf (2010:136) menjelaskan bahwa, “Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.” Sesuai dengan istilahnya, paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Hal tersebut merupakan cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan tersebut. Sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang lebih baik dan lebih diperhatikan karena terjadi cerapan indra yang bertolak

belakang. Contoh kalimat yang menggunakan majas paradoks adalah sebagai berikut.

- (1) *Musuh sering merupakan kawan yang akrab*
- (2) *Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaan yang berlimpah ruah.*

2.6 Keindahan dalam Teks Sastra

Beberapa karya sastra disepakati orang sebagai karya-karya yang memiliki nilai estetik atau keindahan. Menurut Nurgiyantoro (2017:103), “Suatu bentuk kebahasaan dikatakan indah, atau tidak indah, harus menggunakan kriteria tertentu.” Dengan demikian, deskripsi fungsi dalam upaya pencapaian efek keindahan yang dilakukan memiliki dasar yang kuat.

Rasa keindahan terjadi di dalam jiwa, di hati dan pikiran. Sesuatu yang memiliki sifat indah yang menjadi perangsang akan diterima oleh panca indra dan selanjutnya dikirim ke dalam jiwa. Keindahan terjadi melalui sebuah proses, yaitu pertemuan antara sesuatu yang menjadi perangsang dan hati, pikiran, serta jiwa memberikan respon. Djelantik (dalam Nurgiyantoro, 2017:104) menjelaskan bahwa, keindahan dapat dipahami sebagai terjadinya pertemuan antara objek dan jiwa yang menyebabkan timbulnya rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walau sudah berkali-kali dinikmati.

Nurgiyantoro (2017:104) menjelaskan bahwa, “Keindahan bahasa sebuah teks adalah jika bahasa bahasa yang dipakai mampu menyenangkan, menyentuh, mengharukan, menggetarkan, dan karenanya dapat memuaskan perasaan pembaca.” Sebuah karya sastra yang memiliki keindahan didukung oleh kekuatan struktur yang baik. Struktur dapat dimaknai sebagai pengorganisasian, penataan antarbagian dan tiap bagian saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang padu.

Dalam kajian stilistika, kriteria keindahan tersebut dibuat lebih konkret sehingga dapat dijadikan acuan. Nurgiyantoro (2017:104) menjelaskan bahwa,

“Secara lebih konkret dan rinci kriteria keindahan bahasa dalam teks kesastraan antara lain dikemukakan sebagai berikut.”

- 1) Secara umum bahasa itu haruslah mencerminkan karakteristik bahasa sastra.
- 2) Keaslian dan kebaruan pengucapan menjadi amat penting, bahasa sastra tidak mungkin hanya mengulang-ulang bentuk yang sudah ada.
- 3) Kreativitas bahasa, kreativitas pengucapan, kreativitas memilih berbagai aspek kebahasaan secara tepat mendapat penekanan.
- 4) Adanya deotomatisasi bahasa dipentingkan dan mewarnai penuturannya. Deotomatisasi bahasa adalah bentuk penuturan bahasa yang tidak biasa/ tidak lazimnya digunakan pada bahasa sehari-hari. Sedangkan yang disebut sebagai mewarnai adalah memiliki kualitas keindahan dan mempunyai peranan penting dalam mencapai efek keindahan.
- 5) Adanya penyimpangan (deviasi), dan bahkan perusakan (distorsi) kebahasaan, amat mungkin terjadi, namun itu harus mempunyai fungsi atau efek tertentu yang dapat dijelaskan.
- 6) Tidak harus tunduk pada kaidah (gramatikal), tetapi adanya penyimpangan bukannya tidak terbatas dan mesti ada fungsi yang dapat dijelaskan.
- 7) Penggunaan ungkapan bermakna konotatif yang baru-asli berefek mengasingkan, lain daripada yang lain, menuntut pencerapan indra yang lebih atau berbeda.
- 8) Ada tarik-menarik antara pemertahan dan pelanggaran konvensi.
- 9) Capaian atau tujuan keindahan, adanya efek estetis, merupakan hal penting dan diutamakan lewat pendayaan berbagai aspek bahasa.
- 10) Semua komponen bahasa didayakan dan difungsikan untuk mencapai tujuan dan efek tertentu.
- 11) Makna lebih sering menunjuk pada *the second semiotic system, intensional meaning*, makna yang ditambahkan, namun itu bukan keharusan.
- 12) Keseimbangan antara unsur bentuk dan isi sangat diutamakan, bentuk secara tepat menyampaikan isi (pikiran dan perasaan), atau pikiaran dan prasaan dapat diekspresikan ke dalam bentuk (bahasa) secara tepat.

- 13) Aspek bunyi berperan (dan berfungsi) penting dan amat menentukan keindahan dalam puisi, tetapi muatan makna tidak boleh dikorbankan.
- 14) Secara keseluruhan teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca itu mampu menyenangkan, menggetarkan, menyentuh, dan memberi kepuasan.

2.7 Pemanfaatan Hasil Penelitian Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII

Pembelajaran sastra yang terdapat di sekolah mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra. Materi pembelajaran sastra untuk peserta didik sekolah menengah harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan peserta didik. Dalam hal tersebut, pemilihan materi pembelajaran penting dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Salah satu pembelajaran sastra di SMA adalah pembelajaran novel. Dalam menganalisis novel, terdapat beberapa hal yang dilakukan adalah memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah novel.

Pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ditujukan pada materi pembelajaran sastra SMA/SMK/MA/MAK kelas XII semester genap. Pembelajaran sastra berupa isi dan aspek kebahasaan dalam novel diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, dengan memanfaatkan novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai alternatif materi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada SMA/SMK/MA/MAK kelas XII semester genap. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2016, sebagai berikut.

1) Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

2) Kompetensi Dasar:

3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan novel

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

3) Indikator:

KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

- 1) menjelaskan pengertian tema dan penokohan;
- 2) menyebutkan dan menjelaskan aspek kebahasaan novel (unsur leksikal dan bahasa figuratif).

KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

- 1) merancang kerangka novelet berupa garis besar tema dan penokohan;
- 2) menyusun novelet dengan memerhatikan aspek kebahasaan (unsur leksikal dan bahasa figuratif).

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sumber dan data penelitian; (3) metode pengumpulan data; (4) metode analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Menurut Ratna (2004:46), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan ilmiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis dari subjek yang diteliti. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* melalui penggunaan unsur leksikal, dan bahasa figuratif.

Dalam penelitian ini karya sastra yang digunakan adalah novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda lingistik yang dipergunakan oleh pengarang yang tampak pada struktur lahir sebuah teks sastra (Nurgiyantoro, 2017:77). Dengan cara ini, akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang gaya sebuah karya sastra tertentu. Pendekatan stilistika dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

1) Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari. Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang digunakan dalam penelitian ini dicetak pada bulan Mei 2016 dan merupakan cetakan kedua belas dari penerbit Bentang. Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* terdiri dari 322 halaman dengan 33 bab. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari laman pribadi Dewi Lestari (<http://dee-interview.blogspot.com>) yang berisi hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Dewi Lestari dengan berbagai pihak. Blog pribadi Dewi Lestari tersebut digunakan sebagai sumber data untuk menganalisis cara Dewi Lestari dalam mengonstruksi tema serta penokohan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai gaya kepengarangannya. Sumber data selanjutnya adalah silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Hasil dari analisis mengenai bahasa figuratif berupa pemajasan dalam penelitian ini digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap.

2) Data Penelitian

Data merupakan keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar kajian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel serta kutipan hasil wawancara di dalam blog pribadi Dewi Lestari yang berkaitan dengan proses penciptaan novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang terkait pula dengan cara Dewi Lestari dalam mengonstruksi tema dan penokohan di dalam novel tersebut. Selain itu data dalam penelitian ini juga berupa bentuk kata-kata dan kalimat yang diindikasikan merupakan wujud unsur stilistika yang meliputi, unsur leksikal, dan bahasa figuratif dari novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari. Unsur leksikal berupa nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu beserta teori atau gagasan yang dimilikinya, kata atau istilah ilmiah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, dan penggunaan bahasa asing berupa bahasa Inggris dan bahasa Portugis. Bahasa figuratif berupa penyiasatan

struktur dan pemajasan. Bentuk penyiasatan struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat bergaya asindenton, dan kalimat repetisi. Pada kajian pemajasan, difokuskan pada bentuk-bentuk gaya bahasa (majas) kiasan dan gaya bahasa (majas) retorik. Data untuk pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII yaitu isi berupa unsur kebahasaan yaitu majas.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, maupun gambar-gambar. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, yang terdapat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari. Data yang dikumpulkan adalah data yang diindikasikan memuat jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Selain itu, guna menjawab rumusan dari pemanfaatan penelitian, maka dibutuhkan dokumen berupa silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2016 untuk memahami isi dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan digunakan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca berulang-ulang novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai bahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan kalimat yang diidentifikasi merupakan unsur intrinsik berupa tema dan penokohan serta unsur gaya berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif. Unsur leksikal berupa nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu beserta teori atau gagasan yang dimilikinya, kata atau istilah ilmiah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, dan penggunaan bahasa asing berupa bahasa Inggris serta bahasa

Portugis. Bahasa figuratif berupa penyiasatan struktur dan pemajasan. Bentuk penyiasatan struktur dalam peneleitian ini adalah kalimat bergaya asindenton, dan kalimat repetisi. Pada kajian pemajasan, difokuskan pada bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik.

- 2) Mengidentifikasi setiap kata dan kalimat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* untuk mengumpulkan semua data yang menunjukkan, unsur intrinsik berupa tema dan penokohan, unsur leksikal, dan bahasa figuratif.
- 3) Memindahkan data berupa kata dan kalimat yang menunjukkan unsur intrinsik (tema dan penokohan), penggunaan unsur leksikal, dan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ke dalam tabel pengumpulan data.
- 4) Melakukan proses pengkodean terhadap data yang telah ditemukan. Pengkodean data dilakukan dengan membuat kode-kode pada data yang diindikasikan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut kode-kode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.
 - a) Unsur Intrinsik
 - (1) Tema : TEM
 - (2) Penokohan
 - MT : Metode *Telling*
 - NT : Nama Tokoh
 - PT : Penampilan Tokoh
 - TP : Tuturan Pengarang
 - MS : Metode *Showing*
 - AP : Apa yang Dikatakan Penutur
 - JD : Jati Diri Penutur
 - LP : Lokasi Percakapan
 - SP : Situasi Percakapan
 - JDD : Jati diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur
 - KM : Kualitas Mental
 - NS : Nada suara

TK	: Tekanan
DKK	: Dialek dan Kosakata
TL	: Tingkah Laku
EW	: Ekspresi Wajah
MTV	: Motivasi

b) Unsur Leksikal

(1) Nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu

NTS	: Nama Tokoh Matematika dan Sains
NTP	: Nama Tokoh Psikologi
NTFil	: Nama Tokoh Filsafat
NTE	: Nama Tokoh Ekonomi
NTFut	: Nama Tokoh Futurologi

(2) Kata atau istilah ilmiah

KIS	: Kata atau Istilah Sains
KIF	: Kata atau Istilah Filsafat

(3) Penggunaan bahasa Asing

KAING	: Kata atau Istilah Asing Bahasa Inggris
KAPOR	: Kata atau Istilah Asing Bahasa Portugis

c) Bahasa Figuratif

(1) Penyiasatan Struktur

KBA	: Kalimat Bergaya Asindenton
KRE	: Kalimat Repetisi
EPZ	: Epizeuksis
TAT	: Tautotes
ANF	: Anafora
EPS	: Epistrofa
SPL	: Simpleks
MSD	: Mesodiplosis
AND	: Anadiplosis

(2) Pemajasan

MK	:Gaya Bahasa Kiasan
SIM	: Majas Simile
MET	: Majas Metafora
PER	: Majas Personifikasi
ALE	: Majas Alegori
MIA	: Majas Metonimia
SIN	: Majas Sinekdoke
MR	: Gaya Bahasa Retoris
HIP	: Majas Hiperbola
PAR	: Majas Paradoks

- 5) Mengumpulkan data yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sebagai penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra.

3.4 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis stilistika. Wellek&Werren (1995:80) menyatakan bahwa analisis stilistika dapat dilakukan melalui dua cara. Cara yang pertama adalah proses analisis sistem bahasa dan menginterpretasi ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan, sedangkan cara yang kedua adalah mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem yang lain.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis cara yang dilakukan Dewi Lestari dalam mengonstruksi tema dan penokohan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, dilakukan dengan menelusuri motif-motif yang menjadi alasan bagi Dewi Lestari dalam menciptakan novel tersebut. Nurgiyantoro (1995:70) menyatakan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat di dalam sebuah karya yang bersangkutan, yang menentukan hadirnya beragam peristiwa, konflik, serta situasi tertentu. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995:74) juga menjelaskan bahwa penyampaian tema di dalam sebuah karya sastra tidak bersifat langsung, melainkan melalui tingkah laku, pikiran, perasaan,

dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh di dalam penceritaan. Analisis mengenai penelusuran motif-motif tertentu di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dilakukan dengan memanfaatkan beberapa hasil tanya jawab yang telah dilakukan Dewi Lestari berkaitan dengan proses penciptaan novel tersebut. Hasil tanya jawab tersebut terdapat pada blog pribadi Dewi Lestari (<http://dee-interview.blogspot.com>) yang mengunggah setiap hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Dewi Lestari dengan berbagai pihak.

Dalam pengkajian aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari yang terdapat dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, analisis stilistika yang dipilih adalah cara yang kedua. Analisis stilistika dengan cara yang kedua ini merupakan pendekatan yang menyelidiki sejumlah ciri-ciri individual yang berlainan dengan ciri-ciri individual lainnya. Analisis stilistika dilakukan dengan mengamati munculnya bentuk-bentuk deotomatisasi atau deviasi bahasa dan dicobatemukan fungsi estetisnya sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data yang telah didokumentasikan kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga permasalahan yaitu (1) tema dan penokohan dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, (2) bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, dan (3) pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap.
- 2) Setelah data diklasifikasikan berdasarkan tiga rumusan masalah, selanjutnya difokuskan pada klasifikasi permasalahan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Terdapat tiga fokus rumusan masalah penelitian, di antaranya berupa (1) tema mayor dan penokohan dengan metode *telling* dan *showing* dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, (2) bentuk aspek

kebahasaan sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* berupa unsur leksikal, yakni nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu beserta teori atau gagasan yang dimilikinya, kata atau istilah ilmiah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, dan penggunaan unsur leksikal bahasa asing; bahasa figuratif berupa penyiasatan struktur yang terdiri dari kalimat bergaya asindenton dan kalimat repetisi, dan pemajasan yang terdiri dari gaya bahasa (majas) kiasan, dan gaya bahasa (majas) retorik, (3) pemanfaatan hasil penelitian berupa bentuk-bentuk majas dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XII semester genap.

- 3) Melakukan deskripsi data yang telah diklasifikasikan untuk tiap rumusan masalah. Pendeskripsian data dilakukan dengan memaparkan konteks yang menyertai kutipan yang digunakan sebagai data dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.
- 4) Melakukan proses analisis data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah. Proses analisis data untuk rumusan masalah pertama, penokohan dan tema dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan. Proses analisis data untuk rumusan masalah kedua, yaitu aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan bahasa figuratif dianalisis serta dideskripsikan menggunakan teori-teori yang terkait. Pada rumusan masalah yang kedua, proses analisis dilakukan dengan pendeskripsian makna bentuk kebahasaan dalam gaya kepengarangan Dewi Lestari sebagai bentuk penafsiran terhadap totalitas novel. Selanjutnya untuk prosedur analisis data pada rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran yakni terkait dengan majas. Kurikulum yang dijadikan pedoman adalah kurikulum 2013 dengan silabus edisi revisi 2016. Kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.
- 5) Melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data. Interpretasi merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya

sastra. Peneliti menginterpretasi setiap unsur leksikal, dan bahasa figuratif yang ditemukan dalam novel untuk menafsirkan fungsi atau peranan masing-masing unsur tersebut dalam totalitas menciptakan kekhasan kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, sehingga sampai pada temuan terkait ciri khas sosok Dewi Lestari dalam berkarya. Endraswara (2008:76) menyatakan bahwa, “Kajian stitistika hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna dicari melalui penafsiran stilistika ke dalam totalitas karya, sedangkan fungsi terbersit dari perananan stilistika dalam membangun sebuah karya.”

- 6) Setelah melakukan proses interpretasi, hal yang dilakukan selanjutnya adalah memverivikasi data-data yang ada. Setelah proses verifikasi, maka langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut didasarkan pada pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan ketika data-data yang telah terkumpul, dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan yang dapat ditarik merupakan jawaban dari permasalahan yang ada di rumusan masalah.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian terdiri dari dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pembantu terdiri dari instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpulan data meliputi: alat tulis, tabel pemandu pengumpulan data, novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari dan silabus Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Instrumen pemandu analisis data meliputi: alat tulis, tabel pemandu analisis data, novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari, silabus, serta teori-teori yang terkait. Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Tabel 1 Pengumpulan Data Unsur Intrinsik: Tema dan Penokohan

No.	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 2 Pengumpulan Data Unsur Leksikal

No.	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 3 Pengumpulan Data Bahasa Figuratif

a. Penyiasatan Struktur

No.	Data	Kode	Sumber Data

b. Pemajasan

No.	Data	Kode	Sumber Data

b. Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel 1 Analisis Data Unsur Intrinsik (Tema dan Penokohan)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 2 Analisis Data Unsur Leksikal

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 3 Analisis Data Bahasa Figuratif

a. Penyiasatan Struktur

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

b. Pemajasan

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut..

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan judul penelitian. Dalam menentukan judul penelitian, peneliti melakukan pengajuan kepada Komisi Bimbingan pada tanggal 5 Mei 2017. Kemudian judul tersebut dikonsultasikan kepada calon dosen pembimbing yang kemudian disetujui pada tanggal 20 Desember 2017. Setelah judul penelitian disetujui, tahap berikutnya adalah penyusunan proposal penelitian, yaitu 1) penyusunan pendahuluan; 2) penulisan tinjauan pustaka; 3) menentukan metode penelitian; dan 4) melakukan seminar proposal penelitian. Setelah melakukan seminar proposal, peneliti melakukan revisi mengenai kekurangan-kekurangan yang di sampaikan pada saat pembahasan proposal penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada penelitian ini meliputi: 1) pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi; 2) menganalisis berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian; 3) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pemaparan pada analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dan II.

3) Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian pada penelitian ini, dilakukan penyusunan konsep laporan berdasarkan hasil dari tahap persiapan dan pelaksanaan dengan menggunakan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh *Jember University Press*. Kemudian dilakukan pembahasan konsep peneliti oleh empat Dosen Penguji, melakukan revisi konsep laporan penelitian berdasarkan kekurangan yang diketahui pada saat pembahasan. Selanjutnya, penyusunan jurnal penelitian sebagai syarat kelulusan berdasarkan bimbingan dari Dosen Pembimbing.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan tentang gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* mengenai konstruksi tema dan penokohan, penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif, serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII semester genap, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konstruksi tema di dalam novel menunjukkan adanya pembahasan mengenai konsep spiritualitas dan proses pencarian jati diri sebagai motif utama di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Hal tersebut menunjukkan corak humanis yang dikonstruksikan oleh Dewi Lestari sebagai konsep tema yang tampak di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Dewi Lestari menjadikan aspek keberadaan manusia sebagai poros utama pengembangan konsep cerita, yakni manusia dalam rangka hubungannya dengan Tuhan dan keberadaan dirinya di dalam kehidupan.

Konstruksi penokohan yang disajikan oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif. Metode *telling* yang digunakan di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan keleluasaan bagi Dewi Lestari sebagai pengarang untuk menyajikan karakter para tokoh. Pada penggunaan metode *showing*, Dewi Lestari mencoba untuk menawarkan sebuah model penyajian penokohan dari satu karakter yang sama berdasarkan sudut pandang yang dikehendaki oleh tokoh di dalam novel.

Penggunaan aspek kebahasaan dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari terdiri dari penggunaan unsur leksikal dan bahasa figuratif. Penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal,

menunjukkan kekhasan gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Unsur-unsur leksikal yang terdapat di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* bercorak saintifik-futuristik. Dewi Lestari memanfaatkan unsur-unsur leksikal bercorak saintifik-futuristik sebagai salah satu elemen dalam ungkapan konotatif, serta sebagai sebuah simbol terhadap suatu konsep keilmuan yang dikaitkan dengan beragam fenomena kehidupan yang terdapat di dalam novel. Hal tersebut menandakan bahwa pengembangan deskripsi cerita didasarkan pada konsep-konsep keilmuan.

Bentuk penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari adalah penyiasatan struktur dan pemajasan. Penyiasatan struktur dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ditunjukkan dengan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dan kalimat repetisi. Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan suatu bentuk estetika fungsional. Sebagai suatu bentuk estetika fungsional, penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* memenuhi kriteria keindahan bahasa teks sastra serta memenuhi fungsi-fungsi tertentu di dalam mendukung pendeskripsian cerita pada novel.

Penelusuran mengenai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* berkaitan dengan konstruksi tema dan penokohan sebagai unsur “bahan” serta penggunaan unsur leksikal dan bahasa figuratif sebagai sarana penyampaian bahan tersebut. Dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Dewi Lestari memiliki gaya kepengarangan yang “humanis, metode *telling-showing* dualitas perspektif, saintifik-futuristik, dan estetika fungsional”. Dewi Lestari menyampaikan konsep kehumanisan dengan penyajian penokohan menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif melalui sarana unsur leksikal yang bercorak saintifik-futuristik dan bahasa figuratif sebagai suatu bentuk estetika fungsional.

Hasil penelitian mengenai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dapat dimanfaatkan sebagai

alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pemanfaatan tersebut berkaitan dengan aspek kekhasan wujud isi dan kebahasaan novel yang mampu menunjukkan gaya seseorang dalam membuat sebuah karya fiksi.

5.2. Saran

Penelitian gaya kepengarangan dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan kajian dalam bidang Stilistika dengan bentuk aspek kebahasaan difokuskan pada unsur leksikal dan bahasa figuratif. Pengkajian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dapat dikaji pada aspek kebahasaan lainnya. Pengkajian aspek kebahasaan yang belum dilakukan seperti bentuk penggunaan unsur gramatikal dan wujud kohesi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan kesastraan bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. 2017. *Tirto.ID: Supernova IEP & Serial Supernova*. <http://dee-interview.blogspot.co.id/search/label/Serial%20Supernova> diakses pada 23 Mei 2018 pukul 11:01.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1990. *Telaah Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: PT. Ereseco
- Farisa, Fitria C. 2016. *Bentang Pustaka: Supernova IEP Part 1*. <http://dee-interview.blogspot.com/search/label/Sains> diakses pada 7 Januari 2019 pukul 04:19.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ismawati, Esti. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kartawiria, Dian. 2012. *Komunitas Kastil Fantasi: Supernova PARTIKEL*. <http://dee-interview.blogspot.com/search/label/Sains> diakses pada 7 Januari 2019 pukul 04:25.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Style in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Lestari, Dewi. 2016. *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rafiek, M. 2011. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Kalimantan Tengah: Balai Bahasa.
- Rahmadi, Pitaya. 2013. *Wawancara Tugas Sekolah Pelita Harapan*. <http://dee-interview.blogspot.com/search/label/Supernova%20KPBJ> diakses pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 05:39.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Syarianis, Dewi. 2014. *Tabloid Wanita Indonesia: Rubrik Bincang*. <http://dee-interview.blogspot.co.id/search/label/SupernovaKPBJ> diakses pada tanggal 23 Mei 2018 pukul 13:06.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
2016. <http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016-bahasa-indonesia/> diakses pada 25 Maret 2018 pukul 21:03.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL *SUPERNOVA: KSATRIA, PUTERI, DAN BINTANG JATUH* KARYA DEWI LESTARI

Novel *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* mengisahkan tentang tokoh Reuben dan Dhimas yang merupakan pasangan *gay*. Keduanya bertemu di Georgetown, Washington DC Amerika Serikat. Reuben dan Dhimas adalah orang Indonesia yang sedang berkuliah di negara tersebut. Reuben merupakan mahasiswa di *Johns Hopkins Medical School*, sedangkan Dhimas adalah mahasiswa di *George Washington University*. Berawal dari pertemuan pertama antara Dimas dan Reuben, keduanya sepakat untuk membuat sebuah karya bersama pada hari jadi mereka yang ke-10 tahun mendatang. Reuben berikrar untuk membuat sebuah riset yang menjembatani segala jenis percabangan sains, sedangkan Dimas pun berikrar untuk membuat sebuah karya fiksi yang mampu menggetarkan perasaan orang-orang. Reuben yang terobsesi menghubungkan sains dan spiritualitas, dan menyebut dirinya sebagai Psikolog Kuantum, terpaksa mengalah kepada Dimas yang ingin membuat sebuah karya fiksi. Setelah melalui perdebatan, keduanya sepakat untuk mengemas kolaborasi kedua konsep tersebut dalam bentuk fiksi populer dengan sentuhan teori-teori sains sumbangan Reuben, berupa sebuah roman-sains.

Fiksi populer yang dibuat oleh Dhimas dan Reuben terinspirasi dari sebuah kisah dongeng berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang dimiliki oleh Dimas. Dimas dan Reuben mulai merancang tokoh-tokoh karya fiksi tersebut lengkap dengan konfliknya. Tokoh laki-laki yang diciptakan oleh Dhimas dan Reuben, mereka sebut sebagai Kesatria, dan tokoh perempuan sebagai Putri. Kesatria dan Putri saling jatuh cinta, meskipun tokoh Putri digambarkan oleh Dimas dan Reuben telah memiliki seorang suami. Dimas dan Reuben juga menciptakan tokoh bernama Bintang Jatuh.

Pada dunia nyata, terdapat seorang laki-laki bernama Ferre, yang sedang berada di puncak karier, muda, tampan, sukses, namun masih lajang. Ferre

merupakan seorang pimpinan dari sebuah perusahaan internasional. Pada suatu hari, Re begitu ia akrab disapa, melakukan wawancara dengan seorang reporter dari sebuah tabloid wanita, bernama Rana, yang akhirnya mengubah jalan hidupnya. Rana merupakan representasi tokoh Putri. Rana adalah seorang reporter berusia 28 tahun. Re jatuh cinta kepada Rana, yang mengingatkannya kepada tokoh Putri dari dongeng yang pernah ia dengar semasa kecil. Berkat rasa cintanya tersebut, menjadikan sosok pujangga yang ada dalam dirinya kini bebas menyampaikan pesan-pesan puisinya kepada Rana.

Rasa cinta Ferre terhadap Rana tidak seketika menjadi sebuah kisah yang bahagia. Rana telah memiliki suami bernama Arwin. Rana dan Arwin telah menikah selama tiga tahun. Meski begitu cinta Ferre tidak lantas bertepuk sebelah tangan. Rana merasa terkungkung dalam pilihan-pilihan yang ia buat selama ini dan mendambakan sebuah kebebasan. Rana akhirnya menyambut cinta Ferre dan terjalinlah hubungan terlarang di antara mereka berdua. Arwin, suami Rana, sama sekali tidak menaruh curiga kepada istrinya, karena ia sangat mencintai Rana. Wanita bersuami yang mengalami ketidakpuasan dalam rumah tangga ini pun mencoba mencari kepuasan lain dari seorang Ferre.

Dhimas dan Reuben mulai memikirkan kehadiran tokoh selanjutnya yang merepresentasikan sosok Bintang Jatuh. Dimas dan Reuben sepakat untuk menciptakan seorang tokoh wanita yang memiliki kecantikan sempurna, cerdas, memiliki pengetahuan yang sangat luas, namun berprofesi sebagai seorang pelacur. Tokoh ini bernama Diva. Diva adalah seorang pelacur ibukota yang hebat, sampai ia tidak lagi memerlukan seorang mucikari. Selain sebagai seorang pelacur, Diva juga berprofesi sebagai model profesional yang sering menjadi juri untuk kontes model dewasa maupun anak-anak. Di mata Diva, semua orang adalah pelacur. Ia memilih dengan sadar untuk melacurkan tubuhnya dan lebih menjaga hartanya yang paling berharga, yaitu hati dan pikirannya. Meski bayarannya mahal, klien-klien Diva seperti terbius dan tergila-gila dengan kecantikannya yang sempurna. Mereka bahkan rela membayar mahal hanya untuk mengobrol bersama Diva yang selalu bicara jujur dan apa adanya. Sebaliknya, Diva justru tidak mempedulikan satu pun dari klien-kliennya tersebut. Satu-

satunya pria yang ia hadapi dengan perasaan hanyalah seorang pemuda bernama Gio. Begitu pula bagi Gio, Diva adalah cinta pertama dan terakhirnya.

Di dunia maya, ada seorang tokoh *cyber avatar* yang mendapat julukan *Supernova* menjadi penghubung kehidupan Ferre, Rana, dan Arwin yang seolah terpisah-pisah. Supernova memiliki jaringan *newsletter* yang disebut sebagai “Taman Kanak-kanak Kehidupan”. Sebagai seorang *cyber avatar* yang berada di internet, Supernova menyediakan beragam pelajaran tentang kehidupan yang mampu menarik perhatian banyak orang. Tidak jarang pula, orang-orang meminta solusi terhadap permasalahannya kepada Supernova. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa, Supernova memiliki sebuah misi yang ingin ia sampaikan kepada manusia-manusia yang mengaksesnya. Supernova ingin menawarkan sebuah bentuk analogi atau persamaan dari segala sesuatu yang ada dalam kehidupan sebagai bentuk refleksi atau cerminan dari manusia agar mereka dapat hidup dengan lebih baik.

Hubungan Rana dan Ferre yang selalu tampak mesra, tidak lantas membuat keduanya hidup dalam ketenangan. Setelah hubungan tersebut berjalan selama beberapa waktu, mulai timbul keraguan dalam diri Rana dan Ferre. Secara diam-diam Rana banyak bertanya kepada sosok Supernova tentang hubungannya dengan Re. Ia meminta pendapat Supernova tentang hubungan yang rumit tersebut. Hal yang sama ternyata juga dilakukan oleh Ferre dan Arwin. Mereka telah menganggap Supernova adalah sosok bijak yang akan memberikan jalan keluar terbaik atas segala keresahan yang mereka rasakan. Semakin lama, hubungan Rana dan Ferre semakin terpojok. Rana menyadari bahwa dirinya tidak mungkin meninggalkan pernikahannya, namun tak mungkin pula ia meninggalkan Re yang sangat dicintainya. Tanpa sepengetahuan Rana, Arwin diam-diam telah mengetahui hubungan perselingkuhan Rana dengan Ferre.

Setelah beberapa waktu berkonsultasi dengan Supernova melalui dunia maya, Arwin mulai berbesar hati. Arwin menyikapi perihal perselingkuhan istrinya dengan cara yang tidak diduga-duga. Ia memutuskan untuk membiarkan Rana memilih jalan kehidupan yang ternyaman baginya. Hal tersebut dilakukan Arwin, sebagai salah satu wujud rasa cintanya kepada Rana. Arwin berpikir

bahwa Rana akan hidup lebih bahagia bersama Ferre, daripada harus meneruskan hubungan pernikahan dengannya.

Rana akhirnya mengetahui sikap Arwin tersebut. Sikap Arwin tersebut justru membuat Rana semakin tidak memiliki pemikiran untuk meninggalkan suaminya. Rana mengabarkan keputusan besar tersebut kepada Ferre melalui sebuah surat. Rana memutuskan untuk kembali pada Arwin. Ferre seketika berada dalam keadaan yang hancur. Trauma masa kecilnya kembali menyeruak ke permukaan. Rahasia yang ia pendam sekian lama akhirnya harus kembali ia hadapi.

Ferre sebagai seorang Kesatria, harus menghadapi pengkhianatan Rana, Sang Putri. Saat Ferre sedang dalam kondisi seperti itu, ia menjadi sosok yang tidak lagi rasional. Ferre sempat akan melakukan percobaan bunuh diri. Hingga pada akhirnya Re memutuskan untuk menggagalkan niat buruknya tersebut. Salah seorang teman kantor Re bernama Ale, mendatangi kediaman pimpinannya tersebut. Ale curiga karena sudah tiga hari Ferre menghilang dan tidak ada kabar. Saat tiba di sana, ternyata Diva pun juga hendak menemui Re. Tidak disangka, ternyata Diva adalah tetangga yang tinggal tepat di depan rumah Ferre.

Semenjak saat itu Re dan Diva menjadi semakin dekat. Setiap hendak berangkat kerja Re selalu menyapa Diva yang sedang merawat tanaman di taman depan rumahnya. Perlahan-lahan, Re mulai hidup normal kembali, setelah kejadian yang hampir membuatnya mati sia-sia. Ia telah merelakan “Putri”nya pergi dan Re memutuskan untuk kembali melanjutkan hidupnya.

Hubungan Re dan Diva semakin akrab. Bahkan Re juga tak segan-segan untuk memberikan lambaian tangan kepada Diva dari jendela kamarnya yang langsung berhadapan dengan rumah Diva yang berada di seberang jalan. Keduanya semakin sering berkunjung ke rumah satu sama lain. Re berkunjung ke rumah Diva dan mengobrol banyak masalah pasar bebas, bisnis internet, dan lain sebagainya. Re mengagumi pengetahuan yang dimiliki oleh Diva. Ia tahu bahwa Diva berprofesi sebagai seorang pelacur, namun pengetahuan yang dimilikinya sangat luar biasa. Ia bisa mengobrol banyak hal tentang dunianya bersama wanita tersebut. Dari sekian banyak hal yang mereka perbincangkan, ada dua hal yang

tidak pernah mereka singgung, yaitu tentang alasan Re mengurung diri selama tiga hari dan mengenai pekerjaan Diva.

Pada bagian akhir dalam novel ini, menampakkan aktivitas si *cyber avatar* Supernova, yang masih misterius identitas aslinya. Selanjutnya juga diceritakan bahwa Dhimas dan Reuben hendak mengakhiri cerita panjang yang mereka buat, namun keduanya sempat merasa aneh dengan jalan cerita yang telah mereka buat tersebut. Dhimas dan Reuben merasa seolah-olah merupakan bagian dari jalan cerita yang telah mereka ciptakan. Hingga akhirnya mereka memilih untuk tidak melakukan hal apa pun dengan cerita tersebut, dan membiarkan pencipta yang sebenarnya menampakkan diri.

Diva memutuskan untuk pergi meninggalkan Jakarta. Diva memutuskan untuk pergi ke Apurimac. Kabar tersebut ia sampaikan pada kekasihnya Gio. Tanpa bertanya, Gio merestui keinginan perempuan yang dikasihinya tersebut. Ia pamit kepada Gio dan juga Ferre. Sebelum Diva berpisah dengan Ferre, mereka sempat melakukan perbincangan kecil. Re menanyakan apakah Diva akan kembali atau selamanya menetap di sana, dan tidak ada jawaban yang pasti dari Diva. Pada akhir perbincangan singkat antara Diva dan Ferre, mereka menyinggung tentang sosok Supernova. Dari perbincangan tersebut, dapat diketahui bahwa identitas asli sosok Supernova adalah Diva. Hingga Diva mengucapkan salam perpisahan terakhir kepada Re, sambil memeluk Re dengan hangat dari belakang. Kepergian Diva tetap meninggalkan misteri besar.

LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah tema dan penokohan dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>? 2) Bagaimanakah bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, dan 	Jenis dan Rancangan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.	Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> karya Dewi Lestari. Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan</i>	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Membaca berulang-ulang novel <i>Supernova: Kesatria, Putri,</i>	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Langkah-langkah kegiatan analisis data adalah sebagai berikut. 1) Pengklasifikasian data berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. 2) Pemfokusan Masalah. 3) Deskripsi Data. 4) Analisis Data.	Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pembantu terdiri dari instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data	Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu: 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

	<p>bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>?</p> <p>3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> sebagai alternatif materi pembelajaran novel di SMA</p>		<p><i>Bintang Jatuh</i> yang digunakan dalam penelitian ini dicetak pada bulan Mei 2016 dan merupakan cetakan kedua belas. Novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> terdiri dari 322 halaman dengan 33 bab. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari silabus</p>	<p><i>dan Bintang Jatuh</i>.</p> <p>2) Mengidentifikasi setiap kata dan kalimat dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> untuk mengumpulkan semua data yang menunjukkan, unsur intrinsik berupa tema dan penokohan, unsur leksikal, unsur gramatikal, bahasa figuratif, dan kohesi.</p> <p>3) Memindahkan data berupa kata dan kalimat yang menunjukkan unsur intrinsik (tema dan</p>	<p>5) Interpretasi Data 6) Verifikasi data dan Penarikan Kesimpulan.</p>		
--	--	--	---	---	--	--	--

	<p>kelas XII semester genap?</p>		<p>SMA kelas XII kurikulum 2013 Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan unsur intrinsik, yakni tema dan penokohan. Selain itu data dalam penelitian ini juga berupa bentuk kata-kata dan kalimat yang diindikasi</p>	<p>penokohan), penggunaan unsur leksikal, unsur gramatikal, bahasa figuratif, dan kohesi yang terdapat dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> ke dalam tabel pengumpulan data. 4) Melakukan pengkodean terhadap data yang telah ditemukan. 5) Mengumpulkan data yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus kurikulum 2013</p>			
--	----------------------------------	--	---	--	--	--	--

			<p>merupakan wujud unsur stilistika yang meliputi, unsur leksikal, dan bahasa figuratif, dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> karya Dewi Lestari.</p>	<p>sebagai penyusunan alternatif materi pembelajaran novel.</p>			
--	--	--	---	---	--	--	--

LAMPIRAN C1. TABEL PENGUMPULAN DATA

Tabel 1 Pengumpulan Data Unsur Intrinsik: Tema dan Penokohan

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>Re tidak pernah mau diwawancarai. Deretan majalah dan sukrat kabar berburu untuk memuat artikel tentang dirinya. Dari mulai majalah bisnis betulan sampai majalah wanita, yang ingin menjadikannya Pria Bulan Ini. Ia memang sukses, setidaknya menurut standar umum. Baru ulang tahun ke-29, tapi sudah jadi <i>Managing director</i>. Tampangnya jauh dari kategori jelek. Sampai sekarang masih banyak biro iklan yang menawarinya jadi bintang iklan. Tapi, menurut Re yang lebih gila adalah rumah-rumah produksi yang menginginkannya main sinetron. Agaknya mereka benar-benar tidak tahu kehidupan seperti apa yang dijalani oleh seorang <i>Managing Director</i> sebuah perusahaan multinasional.</p>	MT-TP	(Lestari, 2016:26)
2.	<p>Banyak yang mengira ia menjalani kehidupan <i>jet set</i>, bergelimang perempuan cantik dan pesta-pesta gila. Apa yang dibayangkan kebanyakan orang jauh berbeda dengan apa yang sesungguhnya ia jalani.</p> <p>Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang dengan <i>first class</i>, mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun, ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana-sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan.</p> <p>Perempuan cantik ada di mana-mana. Lebih dari tiga lusin yang pernah ditawarkan untuk “dipakai”. Ia menyapa semuanya dengan ramah atau hanya ,memandangi dari jauh. Terlalu banyak pekerjaan yang tidak bisa ditunda.</p> <p>Pesta-pesta gila. Mungkin ada. Dan, ia sudah mengunjungi puluhan pesta. Tapi, sebelum pesta-pesta itu menjadi benar-benar gila, ia sudah tidak ada di sana. Re harus mengatur energinya untuk hari esok</p>	MT-TP	(Lestari, 2016:27)

3.	<p>“Bukannya begitu?” Rana pun terheran-heran. “Dengan pekerjaan yang rawan stress, masa kamu nggak kepingin punya seseorang yang bisa bikin kamu nyaman? Seseorang yang bisa memasakkan kamu makan malam, diajak ke bioskop, jalan-jalan, <i>shopping</i>—”</p> <p>“Sebentar, sebentar,” potong Re, “satu’satu dulu. Pertama saya nggak suka <i>shopping</i>. Untuk jalan-jalan atau nonton saya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Saya punya pembantu di rumah yang jago masak, <i>well</i>, saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan, saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman. Tapi, TAPI, kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmmm, boleh juga.” Ia tersenyum. “Itukah alasan kamu menikah, Rana? Karena menemukan paket <i>all in one</i>?”</p>	MS-JD	(Lestari,2016:42)
4.	<p>.... Kembali ke pasangan hetero kita, si pria. Kita mulai dari si pria.”</p> <p>“Dia harus ganteng,” sela Dimas cepat, “supaya aku semangat nulisnya.”</p> <p>“Yang jelas, dia harus pintar dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan, dia juga harus diberi suasana pekerjaan yang berkonflik. Sesuatu yang menekan.”</p> <p>“<i>Multinational corporation</i>. Apa lagi?” Dimas mengangkat bahu. “Sesukses apa dia?”</p> <p>“Sukses dengan ‘S’ kapital! <i>Cream of the crop</i>. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya lebih besar lagi, kan?”</p> <p>“Padahal, sesungguhnya dia berjiwa pujangga.”</p> <p>.... “Baiklah, seorang Pujangga. Walaupun, aku tidak punya imajinasi cukup untuk mengaitkannya dengan sosok eksekutif perusahaan multinasional.”</p> <p>“Tenang saja. Itu urusanku.”</p> <p>“Kita namakan siapa dia?”</p> <p>“Jangan ditentukan sekarang. Kita pasti bakalan debat panjang soal itu. Sementara sebut saja dia ‘Kesatria’.”</p>	MS-JD	(Lestari,2016:18) (Lestari,2016:19)

5.	<p>“Maaf, kalau boleh tahu, umur Anda berapa?”</p> <p>“Keningnya langsung berkerut. “Dua puluh delapan. Kenapa?”</p> <p>Re tertawa renyah. “Sori, sori. Bukan kenapa-kenapa. Saya kira saya akan diwawancarai reporter senior yang umurnya setidaknya 35, 40 tahun.”</p> <p>Rana mulai terusik. “Saya Wakil Pemred. Mungkin fenomenanya sama seperti Anda, hanya beda skala, beda bidang.” Ia menjawab lugas. Sikap duduknya berubah santai. Suaranya memantap, pandangannya berani. “Jujur saja, akibat pemberitahuan Anda yang mendadak, saya nggak sempat mempersiapkan apa-apa. Saya hanya membawa biodata standar untuk diisi, yang bisa juga dijadikan bahan. Atau, kita bisa mulai dari udara.”</p> <p>“Udara?” Badan Re langsung condong ke depan. Pertanda ia mulai tertarik. Dan, perempuan ini memang jadi menarik.</p> <p>“Itu istilah saya pribadi. Maksudnya, kita bisa mulai dari mana-mana. Pembicaraan yang tidak berskema kadang-kadang malah lebih punya bobot daripada yang direncanakan.”</p>	MS-JD	(Lestari,2016:31)
6.	<p>Re baru menyadari keberadaan cincin itu ketika mereka pergi makan siang berdua. “Kamu menikah?”</p> <p>“Iya.” Suara Rana mengambang seperti awan.</p> <p>“Sudah berapa lama?”</p> <p>“Tiga tahun.”</p> <p>“Berarti kamu masih 25 tahun? Relatif cepat juga, ya? Untuk ukuran modern yang saya tahu sekarang. Ada alasan khusus?”</p> <p>“Orangtua. Terutama mertua saya. Daripada membuka kemungkinan berzina, katanya, lebih baik disuruh nikah cepat-cepat. Toh, sudah pada lulus kuliah, sudah bisa kerja.”</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:40)
7.	<p>“Aku masih nggak mengerti,” Dimas memandangi catatannya, “pria semacam Kesatria bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau. Berarti kalau sampai dia jatuh cinta, perempuannya harus harus luar biasa. Sementara, yang kamu deskripsikan</p>		(Lestari, 2016:45)

	<p>tadi masih biasa-biasa saja. Okelah, dia wanita karier, alumnus PTN ngetop, tampangnya lumayan. Tapi, itu nggak menjamin dia jadi sosok yang spesial, kan?”</p> <p>“Justru itu,” sela Reuben cepat. “Di sanalah misteri cinta, bukan? Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata. Pria itu melihat sesuatu yang lain.”</p> <p>“Sesuatu yang lain? Nih, aku sudah bisa merangkum hidup Putri kita dengan mudah: lahir-TK-SD-SMP-SMA-kuliah-kerja-nikah-punya anak-punya cucu-mati-dimakan cacing. Gejolak apa yang bisa kamu harapkan dari seseorang yang hidupnya tipikal seperti itu?”</p>		
8.	<p>....</p> <p>“Bisa jadi kamu benar. Kepala juga rasanya jernih. Saya jadi ingin jujur tentang sesuatu. Tentang diriku,” terdengar suara menelan ludah, “saya sebenarnya—”</p> <p>“<i>Gay?</i>”</p> <p>Dimas melongo. “Loh, gimana kamu bisa—”</p> <p>Reuben tertawa keras. “<i>It was so obvious</i>. Dari teman-teman <i>hang-out</i> kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus <i>fly</i> dulu untuk mengaku?”</p> <p>Dimas ikut terbahak. Merasa konyol.</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:11)
9.	<p>....</p> <p>Mendengar itu, kepala Reuben otomatis menoleh. Mendapatkan Dimas yang sedang tersenyum tulus menatapnya.</p> <p>Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat <i>cum laude</i>. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makal seminar. Senyum yang tabah mengiringi suka dukanya selama menjadi dosen.</p>	MT-TP	(Lestari, 2016:13)

10.	<p>... “Gay?” Dimas melongo. “Loh, gimana kamu bisa—” Reuben tertawa keras. “<i>It was so obvious</i>. Dari teman-teman <i>hang-out</i> kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus <i>fly</i> dulu untuk mengaku?” Dimas ikut terbahak. Merasa konyol. “Tenang saja, Memangnya saya bukan?” Reuben berkata entang. Untuk kali kedua Dimas melongo. “Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat—” “Sangat laki? Siapa bilang jadi <i>gay</i> harus <i>klemak-klemek</i> atau ngomong pakai bahasa bencong? Gini-gini saya sudah “<i>coming out</i>” dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu.”</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:11)
11.	<p>... Mendadak Dimas tertawa kecil. “Lalu, bagaimana dengan kita? <i>Look who’s talking, dude</i>. Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula. Biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?” “Sarana kita boleh sama, tapi tidak menjadikan ini ikut tipikal.” Reuben menunjuk kepalanya dengan penuh percaya diri. “Mereka itu sebenarnya manusia-manusia yang beruntung karena punya kesempatan komparasi dan kontak langsung dengan budaya global, bergelut di dalamnya, mencari ilmu dalam sistem dan iklim yang sama sekali lain. Tapi, berapa gelintir yang menjalaninya dengan makna? Di mataku yang gagal dan cuma ngabis-ngabisin duit ortu dengan yang selesai tapi cuma jadi mesin, sama-sama saja.” Lidah Reuben yang pedas mulai berpostulasi.</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:16-17)
12.	<p>Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar murah. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi, ia memang sangat profesional. Tak pernah</p>	MT-TP	(Lestari, 2016:72)

	mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan.		
13.	<p>“Oh, Bapa di Surga, ampunilah temanku ini karena dia benar-benar ketinggalan zaman!” Ale meratap. “Cewek itu model, peragawati top, namanya Diva. <i>Ready to stock, man</i>. Asal rela melepas, yah sekitar seribu lima ratus sampai dua ribu dolar. Mungkin lebih.”</p> <p>“Kamu serius?”</p> <p>“Aku nggak tahu detailnya. Entah itu tarif <i>short time, long time</i>, sekali pukul, satu ronde, 24 jam. Yang pasti, dari dulu, nona satu itu memang pasang tarif dolar. Tapi semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon, dulu malah bisa sampai lima-enam ribu dolar.” (Lestari,2016:184-185).</p>		
14.	<p>“Nanti kalau sudah sampai di rumah, Adik-Adik jangan lupa untuk terus bermain, ya. Nggak usah pakai sepatu tinggi, apalagi pakai lipstik Mama. Percaya sama Kakak, nanti kalian juga bakalan bosan jadi orang gede. Bermain aja yang puas. Kalau Adik-Adik mau cantik, jangan tunggu dikasih tahu orang. Kakak punya mantra ajaib. Begini caranya, Adik-adik pergi ke cermin, dan bilang begini, ‘Saya cantik—saya cantik—saya cantik’, begitu. Kakak jamin, kalian semua pasti akan cantik-cantik. Sampai kapan pun. Selama-lamanya. Amin. Mengerti semuanya?”</p>	MS-TL	(Lestari, 2016:85-86)
15.	<p>“Reuben, mengenai tokoh kita yang satu lagi.”</p> <p>“Lucu. Aku juga sedang memikirkannya.”</p> <p>“Si Bintang Jatuh.”</p> <p>“Bintang Jatuh? Kok? Aku pikir Ular Naga.”</p> <p>....</p> <p>“Itu pe-er-mu belakangan. Yang jelas, Bintang Jatuh kita lebih baik seorang wanita.”</p> <p>“Yang harus benar-benar lain, nyaris impersonal,” sambung Reuben.</p> <p>....</p> <p>“Yang berarti, dia sudah kaya, tidak pusing soal materi. Dia juga cantik, tidak</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:65-68)

	<p>lagi pusing soal fisik. Dia berpengetahuan tinggi dan menghikmati ilmu, kalau tidak, ia terjebak di level materi dan fisik tadi. Tapi, dia juga tidak terikat institusi atau organisasi apa-apa. Apa ya? Wiraswasta?”</p> <p>“Sejenisnya. Tapi satu hal yang penting. Dia harus ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana-sini. Mengerti maksudku?”</p> <p>....</p> <p>“Seorang pelacur.”</p>		
16.	<p>“Rana,” panggilnya lembut.</p> <p>“Ya, Mas?”</p> <p>“Kamu, kok, jadi pendiam akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa kubantu?”</p> <p>Rana menunduk lagi. <i>Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?</i></p> <p>“Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan di pendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar.” Dengan lebih lembut Arwin berkata.</p> <p>“Mas Arwin nggak ada salah apa-apa kok.” <i>Itulah satu-satunya kesalahanmu, Mas.</i></p> <p>“Kamu sehat-sehat kan? Kapan kali terakhir <i>check up</i> ke dokter?” (Lestari, 2016:54-55).</p>		
17.	<p>“Jangan menangis. Aku mohon.”</p> <p>Isakan itu tetap tidak berhenti.</p> <p>“Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi. Aku nggak akan mempersulit keadaanmu. Keadaan kita. Kita sama-sama sudah terlalu sakit. Bukan begitu?”</p> <p>Tidak ada jawaban.</p> <p>“Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu. Kamu nggak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini....”</p> <p>Isakan itu malah menjadi.</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:229)

	<p>“Perasaan ini, cukup besar untukku kuat berjalan sendirian tanpa harus kamu ada.” Terdengar suara menelan ludah. “Tidak akan mudah, tapi aku nggak akan membuatmu tersiksa lebih lama lagi. Hanya saja, tolong,” napas itu tercekat, “jangan menangis lagi. Aku sudah terlalu sering mendengar kamu menangis diam-diam, dan itu sangat menyakitkan. Aku mohon.”</p>		
18.	<p>“Kerja?” “Ekspedisi. Naik gunung. <i>Rafting</i>. Kalau lagi santai pun, biasanya saya pergi <i>hiking</i>.” “Bertualang,” desis Diva, duduknya menegak. “Pergi ke mana saja?” Sorot mata Gio berubah. Sesuatu yang dihikmatinya telah disentuh. Dan, dengan semangat ia lalu menceritakan sederet pengalamannya. Dari mulai mendaki gunung dan menyusur sungai dalam negeri, sampai mulai merambah ke tiga rangkaian sungai: Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu, Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk didiamkan. Ia mulai <i>hiking</i> ke Tiger Leap Gorge di China, mencoba Gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai, penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuhkan jejaknya atas alam. Sampai akhirnya sekarang ia menjadi anggota ekspedisi internasional Sobek.</p>	MT-TP	(Lestari, 2016: 136).
19.	<p>“Re,” nada Alè berubah serius, “sampai kapan pun jangan kira aku bakal setuju tentang yang satu itu. Tapi, sampai kapan pun, jangan pernah ragu juga kalau aku akan selalu mendukungmu. Setolol apa pun keputusan yang akhirnya kamu ambil nanti.” “Dua Idiot Abad ke-21.” Re tersenyum. “Satu,” Alè meralat, “tapi, untukmu, aku rela direkrut jadi idiot.” Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alè menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul</p>	MS-JD	(Lestari, 2016:185-186)

	persahabatannya dengan Alè tak akan lekang dimakan waktu.		
20.	<p>“Saya ingin membuat ikrar. Tolong jadi saksiya, ya.” Reuben berhenti melayang. Pikirannya kini menjejak kukuh ke tanah.</p> <p>“Ikrar apa?”</p> <p>“Sepuluh tahun dari sekarang, saya harus membuat satu karya. Satu <i>masterpiece</i>. Satu tulisan atau riset yang membantu menjembatani semua percabangan sains.”</p> <p>“Sepuluh tahun? Lama amat.”</p> <p>“<i>Time flies, my friend.</i>”</p> <p>“<i>Fine</i>. Sepuluh tahun buatmu, sepuluh tahun juga buatku. Satu <i>masterpiece</i>. Roman sastra berdimensi luas yang mampu menggerakkan hati banyak orang.”</p> <p>“<i>So, help us God.</i>”</p>	TEM	(Lestari, 2016:12)
21.	<p>“Rana,” panggilnya lembut.</p> <p>“Ya, Mas?”</p> <p>“Kamu, kok, jadi pendiam akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa kubantu?”</p> <p>Rana menunduk lagi. <i>Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?</i></p> <p>“Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan di pendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar.” Dengan lebih lembut Arwin berkata.</p> <p>“Mas Arwin nggak ada salah apa-apa kok.” <i>Itulah satu-satunya kesalahanmu, Mas.</i></p> <p>“Kamu sehat-sehat kan? Kapan kali terakhir <i>check up</i> ke dokter?” (Lestari, 2016:54-55).</p>	TEM	(Lestari, 2016:54-55)

Tabel 2 Pengumpulan Data Unsur Leksikal

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>Reuben melihat sekeliling. Bagaimana ia mampu menjelaskan ini semua? Ia baru saja menemukan cermin yang selama ini ia cari-cari, dan sekarang sedang menikmati refleksinya. Jangan suruh bicara dulu.</p> <p>Sejak kali pertama Reuben membaca ulasan Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis yang dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi, ia langsung merasakan secercah keindahan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak. <i>Order</i> dan <i>Chaos</i>².</p>	NTS	(Lestari, 2016:2-4)
2.	<p>Reuben mengamati kegiatan pasangannya. Tercenung.</p> <p>“Apa lihat-lihat?”</p> <p>“Kamu tahu apa yang dikatakan Einstein tentang waktu?”</p> <p>“Waktu juga meregangkan punggung?” cetus Dimas asal.</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Ha?”</p> <p>....</p> <p>“24 jam, 365 hari, itu cuma satuan. Bagian dari sistem kalender yang bukan cuma satu di dunia. Tapi coba kita lebih akrab sedikit dengan waktu, bukan cuma lihat sisi mekanisnya, melainkan dari sisi yang lebih pribadi. Kalau kata Einstein, waktu itu seperti karet. Elastis. Contohnya, di rumah orangtuamu, sedetik rasanya satu eon buatku. Tapi, di Barnes dan Noble, rasanya kalau perlu bumi nggak usah berputar,” Reuben menjelaskan.</p> <p>....</p> <p>“Oke, oke. Ada tiga perspektif di sini.” Reuben menggosokkan tangannya bersemangat. “<i>Pertama</i>, waktu yang mekanis, tik-tok-tik-tok jam di dinding. <i>Kedua</i>, waktu yang relatif—”</p>	NTS	(Lestari, 2016:120-122)

	<p>“Waktu di rumah orangtuaku dan waktu yang di Barnes dan Noble,” potong Dimas mangkel.</p> <p>“Pintar. Dan, waktu yang <i>ketiga</i>, waktu ilusif. Bertolak dari premis bahwa sesungguhnya waktu tidak ada.”</p> <p>...</p> <p>“Jadi, kemarin adalah ilusi, tahun lalu cuma ilusi, hari ini juga ilusi?”</p> <p>“Otak kita adalah generator bipolar. Setiap <i>input</i> yang masuk langsung terbagi ke dua jalur. Jalur pertama, diterima oleh <i>cortex</i>, yang fungsinya menerjemahkan stimulus ke dalam siklus <i>atraktor</i> yang terbatas, atau disederhanakan sedemikian rupa sehingga jadi informasi yang terkategori, entah itu bau, rasa, dan sebagainya. Dengan kata lain, <i>cortex</i> mengorganisasi <i>chaos</i>. Sementara jalur kedua, <i>input</i> ditampung oleh semacam generator acak. Input di situ bersifat nonspesifik, tidak terstruktur. Atau saking kompleksnya, tidak ada informasi yang bisa diterjemahkan. Matti Bergstrom, ilmuwan Finlandia yang meneliti masalah ini, bilang bahwa generator acak itu bisa kita rasakan waktu kita benar-benar baru bangun tidur. Kosong dan nggak ingat apa-apa, sampai akhirnya <i>cortex</i> kembali membanjiri kita dengan informasi. Mengingatkan namamu siapa, sejarah hidupmu bagaimana, hartamu apa saja, pacarmu yang mana—”</p> <p>“Ya. Aku ingat saat kosong itu. Begitu cepat. Mungkin kurang dari sedetik,” sela Dimas</p>		
3	<p>Ketika saya benar-benar muak dan bosan hidup dalam kematian ini, kadang-kadang saya berpikir untuk mengakhirinya saja. Benar-benar mati. Mungkin dengan beneran mati saya akan menemukan makna hidup.</p> <p>Tapi, kenapa kematian yang ditentukan sendiri selalu dikecam? Kenapa mereka harus disalahkan?</p> <p>Saya tak henti-hentinya mengagumi orang-orang yang berani memilih untuk mati bagi dirinya sendiri. Bukan gara-gara takdir, kuman penyakit, atau tangan orang lain.</p>	NTS	(Lestari, 2016:64)

	<p>Supernova, siapa menurutmu manusia abad ini? Dari sekian banyak patriot yang ada, aku memilih Kurt Cobain.</p> <p><i>Ini dia produk Generasi X. Sambil tersenyum kecil, tangannya bergerak:</i></p> <p>>Mungkin dengan beneran mati saya akan >menemukan makna hidup</p> <p>Tidakkah Anda ingin menemukan makna HIDUP selagi Anda hidup? Itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.</p> <p>>Supernova, siapa menurutmu manusia abad ini?</p> <p>Albert Einstein. Dialah yang memperkenalkan konsep yang menjadikan Kurt Cobain-mu tidak benar dan tidak juga salah.</p>		
4.	<p>“Hidup memang tidak boleh kehilangan makna,” desis Reuben. “Dan, makna apa lagi yang masih berarti untuk menyalakan hidup si Kesatria? Aku nggak tahu!” seru Dimas. Kening Reuben berkerut-kerut, kakinya diketuk-ketuk, pertanda ia berpikir keras. “Kamu tahu apa yang sedang kita hadapi?” tanyanya. Dimas tahu pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Bohlam yang menyala ada di otak Reuben. “Kita sedang mengalami dilema terbesar para fisikawan. Dilema yang disuguhkan Schrödinger dengan eksperimen kucingnya. Inilah dia. Paradoks kucing Schrödinger!” “<i>Look, honey</i>, sekarang ini kita sedang menentukan hidup mati tokoh kita sendiri. Bukannya menyiapkan pertunjukan sulap,” komentar Dimas kesal.</p>	NTS	(Lestari, 2016:236-238)

	<p>“Aku bukan asal ngomong. Kamu sendiri, kan, tahu paradoks itu.” “Ya, tapi, apa relevansinya?” “Sebentar, sebentar. Beri aku waktu.” Reuben memejamkan mata, berusaha menerjemahkan sinyal nonlokal yang barusan hinggap di otaknya. “Begini, kamu tahu tujuan Erwin Schrödinger dengan percobaannya itu?” Dimas merasa lebih baik ia menggeleng. “Tujuannya adalah untuk mendeteksi perjalanan partikel kuantum, baik itu arah lintasannya, maupun destinasinya. Ia tidak menggunakan <i>geiger counter</i>, tetapi kucing sebagai detektor. Kucing ini ditempatkan di boks tertutup bersama sebuah kapsul berisi racun sianida, dan sebuah pemicu yang akan aktif ketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron. Peluangnya <i>fifty-fifty</i>. Kalau elektron mengenai tombol ‘<i>on</i>’, kapsul itu pecah dan kucing mati. Kalau elektron tidak menyentuh pemicu itu, si kucing tetap hidup. Dalam waktu satu jam, baru akan ada pengamat yang membuka bos dan melihat hasilnya. Pertanyaannya, apa yang terjadi pada si kucing selama boks itu tidk dibuka? Apabila kita menghitung secara matematis, kucing mati dan kucing hidup adalah hasil yang sama-sama valid, tapi karena kucing tersebut adalah objek kuantum di mana semua kemungkinan bisa terjadi, maka hasil itu bisa kita gabungkan menjadi kucing yang setengah hidup dan setengah mati! Sampai kotak itu dibuka maka kucing tersebut dipastikan berada dalam kondisi kuantum mati suri”</p>		
5.	<p>“Itu belum apa-apa. Ada lagi sebuah spekulasi menarik dari seorang mikrobiologis Lynn Margulis. Menurut Margulis, kawin silang antara bakteri inang dengan bakteri spiroisit—yang terkenal dengan mobilitasnya—merupakan awal dari pembentukan organ otak. Sebenarnya hal itu ironis, bayangkan saja, spiroisit, yang pergerakannya supercepat harus terungkung di dalam tengkorak kepala. Akibatnya mereka harus mengorbankan identitas spiroisitnya, tapi di sisi lain mereka juga memiliki format dan fungsi baru, yakni sel otak. Dalam tekanan ruang yang luar biasa, mereka akhirnya menjadi instrumen transportasi jaringan siklus <i>feedback</i></p>	NTS	(Lestari,2016:277-278)

	<p>paling cepat di planet bumi: otak manusia. Mereka tidak lagi berkubang di lumpur primitif, tapi di percikan-percikan listrik mobilitas pikiran kita.”</p> <p>“Sejarah perkawinan bakteri-bakterimu itu semakin menarik saja. Tapi Reuben, sekali lagi, apa hubungannya?”</p> <p>“Itulah koevolusi. Kemampuan makhluk hidup untuk mengubah konteks. Yang semula menjadi musuh akhirnya berteman, dan perubahan itu menciptakan kehidupan baru. Percayalah, ini nggak hanya terjadi di level fisik, tapi juga mental. Ketika bakteri primitif saja mampu mengubah konteks, tidakkah kamu heran dengan manusia-manusia yang menyerah begitu saja dengan keadaan? Padahal, kemampuan itu nyata-nyata diberikan di setiap level kehidupan, dari mulai makhluk bersel tunggal sampai makhluk terkompleks yang ada: <i>kita</i>”.</p>		
6.	<p>“Sejujurnya,” Reuben menghela napas, “akau nggak tahan.”</p> <p>“Nggak tahan apa?”</p> <p>“Nggak tahan DIAM!”</p> <p>Dimas terkekeh. “Kamu memang jago teori doang,” celetuknya geli.</p> <p>Reuben pun berdiri, berjalan-jalan gelisah. “ Di saat seperti ini, tidakkah kamu juga berpikir tentang konsep <i>free will</i>, kemerdekaan memilih yang konon dihadiahkan Tuhan buat manusia. Mana otoritas itu, ya? Nyatanya sering kali kita nggak bisa mengelakkan nasib, takdir, lalu cuma <i>nrimo</i>. Persis seperti keadaan kita sekarang. Berdiam diri, pasrah, menunggu keajaiban jatuh dari langit.”</p> <p>“Hei, hei. <i>Take it easy</i>. Kenapa kamu mendadak jadi skeptis dan pesimis begitu?”</p> <p>“Aku cuma ingin mendiskusikannya saja, kok,” Reuben langsung beralasan. “Aku teringat Paradoks Wigner ketika dia mencoba menyelesaikan Paradoks Schrödinger.”</p> <p>“Mendengarnya saja sudah malas. Paradoks melahirkan paradoks,” Dimas melengos.</p> <p>“Eugene Paul Wigner mencoba dengan solusi pengamat plural, lebih dari</p>	NTS	(Lestari, 2016:294-295)

	<p>satu. Tapi, itu, kan, jadi, paradoks? Lantas kesadaran pengamat mana yang mengolapskan aspek gelombang? Cuma mungkin saja Wigner benar. Para pengamat tadi memutuskan hal yang sama karena mengalami sensasi yang serupa atas kejadian tersebut. Sekarang, di mana kamu mau tempatkan <i>free will</i> kalau ternyata semua sensai menghasilkan respons seragam? Apa serunya lagi? Kayaknya <i>free will</i> itu konsep omong kosong.”</p>		
7.	<p>“Sebentar dulu,” tahan Dimas, “kalau ia beroperasi melalui kita, dan katakanlah Kesatria kita benar-benar ada, karena <i>well</i>, aku tetap punya perasaan aneh bahwa dia hidup di luar sana, berarti mungkinkah keputusan hidup matinya tadi benar-benar di tangan kita, dalang cerita?”</p> <p>“Douglas Hofstadter akan menyebut kondisi tadi <i>tangled hierarchy</i>²⁵, atau hierarki berbelit, <i>argh</i>, aku benci terjemahan. Hierarki yang sangat kompleks sehingga tidak bisa ditentukan lagi mana yang superior dan mana yang inferior. Pertanyaannya bukan siapa yang menentukan siapa, melainkan rencana itulah yang sudah ada. Sama halnya dengan terjebak di pertanyaan ‘ayam atau telur’. Selama kamu masih di <i>dalam</i> sistem, kamu akan terus berputar mengikuti hierarki ayam-telur yang tak ada habisnya itu. Tapi, kalau kamu melihat dari luar sistem, yang kamu lihat adalah rencana besar tentang spesies bernama ayam. Dan tidak terjebak di runutannya. Rencana itu sendiri berada di level yang tidak terganggu gugat. <i>The inviolate level</i>.”</p> <p>“Ini membawa kita kembali ke isu kesadaran. Jadi, artinya hierarki berbelit itu terjadi di level pikiran kita.”</p> <p>“Betul. Kesadaranlah yang mengolapskan keadaan kuantum total menjadi alam dualitas, menghasilkan pemisahan akbar antara subjek dan objek. Selanjutnya, kesadaran mengidentifikasi diri menjadi ‘aku’, dan pengalaman terjaga menjadi ‘aku ada’. Kedua pengalaman ini hanya ada di level hierarki berbelit. Sementara di level tempat kesadaran itu berada, yang ada hanyalah ‘ada’.</p>	NTP	(Lestari, 2016:266-267)

	<p>²⁵ Hierarchy yang tidak bisa ditelusuri secara kausal, tetapi harus diterabas dengan diskontinuitas.</p>		
8..	<p>“Itu pe-er-mu belakangan. Yang jelas, Bintang Jatuh kita lebih baik seorang wanita.”</p> <p>“Yang harus benar-benar lain, nyaris impersonal,” sambung Reuben.</p> <p>“Ini pelik.”</p> <p>“Sangat.”</p> <p>Keduanya terdiam lagi</p> <p>“Eh, kamu ingat apa kata Abraham Maslow¹¹?” cetus Reuben. “Ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian yang lebih tinggi. Aktualisasi diri. Pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang paling dalam. Dia orang di level itu.”</p> <p>“Yang berarti, dia sudah kaya, tidak pusing soal materi. Dia juga cantik, tidak lagi pusing soal fisik. Dia berpengetahuan tinggi dan menghikmatikan ilmu, kalau tidak, ia terjebak di level materi dan fisik tadi. Tapi, dia juga tidak terikat institusi atau organisasi apa-apa. Apa ya? Wiraswasta?”</p> <p>“Sejenisnya. Tapi satu hal yang penting. Dia harus ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana sini. Mengerti maksudku?”</p> <p>Dimas menggeleng.</p> <p>.....</p> <p>“Seorang pelacur.”</p> <p>“Apa?” Reuben sampai bangkit dari kursinya.</p> <p>“Dengar dulu. Ketika seseorang mencapai level kemerdekaan berpikir yang sedemikian tinggi, dia tidak bakalan rela pikirannya diperjualbelikan. Satu-satunya yang layak didagangkan jadi cuma fisiknya. Seorang pelacur juga bisa jadi wirausahawati, tidak terikat siapa-siapa. Katakanlah saking hebat, dia tidak perlu lagi mucikari.”</p>		

	<p>¹¹ Abraham Maslow ialah penemu konsep psikologi transpersonal, yang didasari pada kerangka kerja idealis monistik (paradigma yang mengatakan bahwa otak dan pikiran berada di realitas yang sama) (Lestari,2016:67-68).</p>		
9.	<p>“Semua realitas itu nyata, tapi keterpisahanlah yang ilusi. Pada satu titik, kita semua adalah satu organisme. Roh dan materi dibangun dari satu unsur yang serupa. Dwiaspek yang ketunggalan. Dan, kejadian yang saling menyilang ini sebenarnya tidak semisterius yang kita duga. Inilah yang disebut—”</p> <p>“Sinkronitas!” Dimas berseru, takzim.</p> <p>“Carl Jung benar-benar memberikan istilah yang pas, ya?”</p> <p>Reuben tersenyum.</p> <p>“D-dan kita baru saja mengalami sinkronitas yang luar biasa.”</p> <p>“Sinkronitas adalah komunikasi yang terjadi di dalam kesadaran, dan digerakkan oleh satu Maharencana. Kalau kita memandang ini sebagai proses sebab-akibat, niscaya tidak akan masuk akal. Semua kebetulan-kebetulan yang bermakna ini bukan hasil kausalitas.”</p> <p>“Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini”</p>	NTP	(Lestari, 2016:311)
10.	<p>“Sekarang aku mengerti, kebanyakan orang mengidentifikasi diri dengan pikirannya. Atau perasaannya. Dan, inilah yang terkadang menyesatkan karena apa yang bisa kita pegang dari sesuatu yang cuma datang dan pergi, hilir mudik dan tidak pernah menetap?” tutur Dimas.</p> <p>“Itulah prinsip Descartes. <i>Cogito, ergo sum</i>—aku berpikir maka aku ada. Dan, banyak sekali orang yang sepaham dengannya, sadar atau tidak,” Reuben menambahkan.</p> <p>“Berarti di level yang substansial, sebetulnya, yang terjadi bukan ‘aku berpikir maka aku ada’.”</p>	NTFil	(Lestari, 2016:258)

	<p>“Bukan juga ‘aku sadar maka aku ada’. Itu adalah pernyataan yang nggak perlu karena kesadaran tidak perlu dipertanyakan. Ia ada, tanpa ada harus ada klaim konfirmasi.”</p> <p>“Tetapi,” Dimas tersenyum cerah, “ ‘aku memilih maka aku ada’. Dan subjek yang memilih adalah subjek tunggal dan universal. Bukan ‘aku’ yang personal.</p> <p>“<i>Opto ergo sum</i>. Aku memilih maka aku ada.”</p> <p>Keduanya pun mengembuskan napas lega. Bohlam di kepala mereka telah digantikan secerch matahari yang terbit perlahan, dan pasti.</p>		
11.	<p>Memakai jubah handuk, Diva mengambil air mineral dari kulkas. Dahlan berbaring santai dengan selimut yang membungkusnya dari pinggang ke bawah.</p> <p>“Coba bayangkan. Pendapatan satu bulan pekerja pabrik otomotif di Malaysia sama besarnya dengan pekerja di Illinois satu hari. Satu pekerja Prancis sama dengan 47 pekerja Vietnam. Satu montir Amerika seharga 60 montir China. Itulah perbandingan paling baru dari harga manusia. Tidak diumumkan di brosur saja,” Diva berceles sambil menenggak minumannya. “Pergerakan produksi akan selamanya berputar di isu yang sama, mana yang lebih murah? Mesin atau manusia? Jawabannya masih sama. Manusia. Kalau lokasi pabrik di Jepang, harus berbasis mesin, soalnya manusia di sana mahal. Sementara untuk apa buru-buru menanamkan kapital sedemikian besar untuk mesin? Kapabilitasnya berkompetisi bisa kesosoran duluan. Jadi intinya, siapa yang punya stok manusia paling murah? Soal kebijakan politik dan kawan-kawan bisa diatur kemudian,” ia terkekeh, “Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya”</p> <p>“Jadi boleh dibilang, institusi negara tinggal aksesori, maksudmu?”</p> <p>“Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasinya sendiri, kok. Dengan pertama-tama membuat transisi kedaulatan dari negara ke perusahaan transnasional. Dan, jangan lupa <i>magic spell</i>-nya: dari konsumen, oleh konsumen, untuk konsumen. Tapi, yah, setidaknya negara harus tetap kelihatan punya peran di depan</p>	NTE	(Lestari, 2016:74-75)

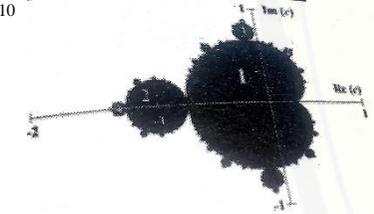
	mata warga-warganya yang belum sadar dan dijaga untuk tetap tidak sadar itu. Entah sampai kapan.”		
12.	<p>“Oh, ya? Apa yang sudah kamu berikan bagi negara ini?”</p> <p>“Banyak, tentunya. Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka.”</p> <p>Diva menatap geli, “Yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan?”</p> <p>Dahlan terdiam.</p> <p>“Kalau perusahaan tempat kerjamu bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si Pemberi Teknologi tadi masih ada? Kamu ini siapa, sih, sebenarnya?” ia bertanya kocak. “<i>Knock, knock! Hello?</i>”</p> <p>Lama-lama Dahlan ikut tertawa. Bahkan lebih keras.</p> <p>“<i>Gleiche Arbeit, gleicher Lohn</i>¹², kata Helmut Kohl-mu,” Diva mulai membereskan barang-barangnya, “tapi, itu tidak berlaku buat saya.</p> <hr/> <p>¹² “<i>Same work, same pay</i>” adalah slogan dari gerakan nasional di Jerman pada awal 1990-an, diperjuangkan salah satunya oleh Helmut Kohl, yakni penyetaraan upah buruh di Jerman Barat dan Timur. Dalam kampanye tersebut Kohl menyatakan Jerman tidak mungkin sepenuhnya bersatu apabila masih ada ketimpangan upah tenaga kerja. Gerakan ini jauh dari berhasil karena bagaimanapun berlaku arbitrase upah buruh di seluruh dunia. Membuktikan bahwa nasionalisme ternyata tidak berkuat apabila dikompertisikan dengan prinsip ekonomi. Prinsip merupakan isu terpenting bagi pasar di atas segala-galanya. Dan, kali ini komoditasnya adalah tenaga manusia.</p>	NTE	(Lestari, 2016:77-78)
13.	<p>Di dalam taksi, Diva menekuri jalan dengan hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja non-stop. Dan, tangan itu—tangan tak tampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat—masih bergerak menyapu semua sudut kota. Tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Tangan tak tampak yang</p>	NTE	(Lestari, 2016:80)

	<p>akan menggebuk siapa pun yang kelihatan santai dan tak ikut irama.</p> <p>Adam Smith¹³ melihat tangan itu. Hingga akhirnya diajarkan di sekolah-sekolah.</p> <hr/> <p>¹³ Bapak Ekonomi Dunia asal Skotlandia ini dikenal karena pemikirannya menjadi tonggak perekonomian modern, dan karyanya menandai titik balik kehancuran merkantilisme, serta dimulainya penyebaran konsep <i>laissez-faire</i>. <i>Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation</i> (1776) merupakan bukunya yang paling sohor, memberikan berbagai terobosan dalam masalah perburuhan, distribusi, upah, harga, dan memperkenalkan perdagangan bebas serta intervensi pemerintah seminimal mungkin.</p>		
14.	<p>“Jadi, maksudmu, Avatar kita khotbah di internet, begitu?”</p> <p>“Khotbah? Tentu lebih dari sekedar khotbah. Di adalah turbulensi yang bisa diakses kapan saja, di mana saja. Dia akan mengamplifikasi sistem pemahaman orang-orang tanpa hierarki, tanpa bayang-bayang institusi atau dogma apa pun, benar-benar nonlinear! Dan internet adalah teknologi yang tak kenal batas teritorial. Cocok kan?”</p> <p>“Avatar kita akan mempraktikkan apa yang dijuluki <i>Aquarian Conspiracy</i>, sistem kerja berdasarkan jaringan.”</p> <p>“Tepat. Yang sempat diramalkan Naisbitt dan Toffler akan menjadi sistem paling efektif di masa depan.” Reuben manggut-manggut sendirian. Dari awal, teori <i>chaos</i> telah memberinya sinyal untuk jauh-jauh dari prediksi, dari hierarki, karena tidak ada elemen yang tidak penting dalam sebuah sistem. Sekalipun saling terkait, masing-masing anggota memiliki potensi individual untuk berkembang.</p>	NTFut	(Lestari, 2016:195-196)
15.	<p>“Ini badai serotonin¹ pertamaku. Gila, rasanya luar biasa,” ujar Reuben. Sorot matanya menyeberang jauh.</p> <p>“Badai serotonin,” Dimas menyahut dengan senyum tolol, “istilah yang bagus.”</p> <hr/> <p>¹ Senyawa amino yang terdapat antara lain pada darah dan otak, berfungsi sebagai hormon dan juga</p>	KIS	(Lestari, 2016:3)

	<i>neuro-transmitter</i> . Kekurangan serotonin berimplikasi kuat pada depresi dan beragam penyimpangan emosional. Sebaliknya, serotonin pun berperan penting dalam penciptaan rasa damai dan tenang. Obat-obatan rekreasi seperti <i>LSD</i> , <i>mescaline</i> , <i>Psilocybin</i> , dan <i>Ecstasy</i> , berkerja langsung pada reseptor serotonin otak.		
16.	Malam itu, terjadi fluks hebat yang mengocok-ngocok <i>solar plexus</i> ⁵ Reuben. Ia dapat merasakannya. <hr/> ⁵ Jaringan saraf dalam rongga abdomen, berlokasi tepat di depan aorta dan di belakang perut, terdiri atas ganglion yang mengirimkan impuls saraf. Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang disebut “hati” atau pusat perasaan pada manusia sesungguhnya terdapat di <i>solar plexus</i> .	KIS	(Lestari,2016:6-7)
17.	Reuben tertawa lebar. Ternyata, hidup ini cair. Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton ⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya. <hr/> ⁶ Ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor.	KIS	(Lestari, 2016:7)
18.	Re melirik jam, hampir pukul satu malam. Jelaslah ia tak akan bisa menghubungi Rana ke ponselnya, apalagi ke rumahnya. Itulah gunanya melamun. Untuk membangkitkan apa-apa yang tak mampu disentuhnya langsung, membiarkan pikirannya terstimulasi dalam <i>simulakrum</i> ⁹ , dan puas karenanya. <hr/> ⁹ <i>Simulakrum</i> adalah ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen yang berbeda-beda di dalam satu ruang dan waktu yang sama (Baudrillard). Dalam konteks ini, bisa diartikan juga bahwa alam <i>simulakrum</i> adalah alam tempat meleburnya realitas dan ilusi, diakibatkan oleh fantasi yang diduplikasi berulang-ulang dan berlipat-lipat ganda, hingga akhirnya objek yang nyata pun tak jelas lagi.	KIF	(Lestari,2016:24)
19.	Ada kalanya pujangga diam. <i>Homunculus</i> ²¹ dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya.	KIS	(Lestari,2016:183)

	<p>²¹ Sebutan untuk “manusia kecil” di dalam kepala kita yang dihipotesiskan sebagai penentu dan determinator setiap tindakan.</p>		
20.	<p>Turbulensi hadir di mana-mana, di dalam hidup organisme sesederhana bakteri sampai ke interaksi antarplanet Bima Sakti. Tapi kehadirannya selalu dianggap sekadar keberisikan, tak lebih signifikan dari bunyi “kresek-kresek” gelombang radio yang tak pas atau gambar statis sesudah acara televisi habis. Namun, sekarang sudah saatnya dunia sains mengalami turbulensi yang sesungguhnya, bahwa cara pandang reduksionis dan fisika klasik para Newtonian tidak akan sanggup memblokir refleksi dari cermin kehidupan. Keteraturan mau tak mau harus berkaca, menemukan dirinya ternyata berasal dari sebuah Maha Ketidakteraturan. Sama halnya dengan otak yang merupakan organ nonlinear tulen, ataupun denyut jantung yang tak beraturan, telah menciptakan <i>order</i> untuk manusia dapat hidup.</p>	KIS	(Lestari, 2016:5-6)
21.	<p>Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan <i>atraktor</i>³ yang terus-menerus melakukan <i>feedback</i> atas dirinya sendiri. Proses arus balik itu kemudian menyebabkan sistem teramplifikasi, hingga tiba di titik di mana ia mengalami fluks, atau disodori “pilihan” untuk berubah. Fase penuh kebimbangan itu lalu mencapai kulminasinya, sampai terjadilah apa yang dinamakan <i>bifurkasi</i>⁴. Tonggak sejarah bagi sebuah sistem untuk berevolusi.</p> <p>³ Pengertian tentang “<i>atraktor</i>” secara sederhana kurang lebih dapat digambarkan melalui ayunan pendulum yang pada akhirnya akan berhenti di satu titik. Titik istirahat si pendulum itulah yang disebut para matematikawan sebagai titik <i>atraktor</i> atau titik baku. Lebih tepatnya, <i>atraktor</i> adalah region magnetis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk menarik seluruh sistem ke dalam dirinya.</p> <p>⁴ Secara etimologis, <i>bifurkasi</i> berarti tempat percabangan. Ilya Prigogine-salah satu ilmuwan kontemporer yang menjadi pionir dalam penelusuran tentang sifat alamiah <i>chaos</i> dalam sistem-menempatkan <i>bifurkasi</i> sebagai konsep esensial. <i>Bifurkasi</i> dapat membawa sistem memfragmentasi dirinya menuju <i>chaos</i>, atau justru menstabilisasi sistem melalui perubahan yang</p>	KIS	(Lestari, 2016:6)

	dibawanya. Sesudah menjadi stabil, sistem yang telah melewati <i>bifurkasi</i> menjadi resisten terhadap perubahan hingga periode yang teramat panjang, sampai akhirnya muncul lagi titik-titik kritis yang mampu mengamplifikasi <i>feedback</i> dan menghadirkan <i>bifurkasi</i> baru.		
22.	<p>“Dulu, ketika permukaan bumi hanya dihuni oleh bakteri, ada satu jenis bakteri bernama bakteri sian. Aktivitas bakteri sian menghasilkan oksigen yang merupakan unsur beracun bagi biosfer saat itu. Ketika polusi oksigen mencapai titik paling parah, terjadi kematian massal yang akhirnya memaksa seluruh bakteri yang tersisa untuk bekerja sama, dengan menciptakan mutasi-mutasi dan sistem baru. Sebagian bakteri masuk ke tanah demi menghindari gas racun, sementara yang lain membangun kemampuan untuk bernapas memakai oksigen.”</p> <p>“Gabungan kedua jenis bakteri ini kemudian menghasilkan jenis bakteri bernukleus pertama. Dan, bakteri yang bermutasi menjadi pengguna oksigen—bakteri batang—ketika melakukan invasi ke bakteri lain, akhirnya menghasilkan mitokondria, yang sampai detik ini menjadi bagian permanen sel tubuh kita. Ada juga bakteri inang lain yang diinvasi oleh bakteri sian, dan akhirnya berfungsi menjadi kloroplas yang mampu menghasilkan energi dari sinar matahari dan air. Diduga, inilah awal munculnya organisme tumbuhan.”</p>	KIS	(Lestari, 2016:276-277)
23.	<p>“Lalu, kenapa cerita itu harus menampilkan seorang Avatar⁸? Aku khawatir konsep itu terlalu mewah. Avatar adalah semacam Yang Mahakudus mengambil wujud manusia biasa. Untuk sebuah konflik kisah cinta, haruskah kapasitas seorang Avatar yang turun tangan?”</p> <p>“Ingat, di dalam sistem sekompleks semesta, tidak ada perkara yang insignifikan. Skala besar-kecil hanyalah minatnya pikiran mayoritas manusia yang masih tergilagila dengan ukuran. Pada titik tertentu, kisah cinta merupakan cerminan kisah masyarakat yang lebih luas dan kolektif. Individu selalu dibangun oleh lingkungannya, bukan begitu?”</p> <p>“Jadi, sang Avatar adalah pihak netral yang akan merekonsiliasi semuanya.”</p> <p>“Pihak di titik nol. Netral yang bersikap,” tambah Reuben lagi.</p>		(Lestari, 2016:17)

	<p>⁸ Dalam mitologi Hindu, Avatar berarti inkarnasi dari Yang Mahatunggal. Istilah ini juga bisa disinonimkan dengan konsep “Juru Selamat” dan sejenisnya.</p>		
24.	<p>Reuben tak dapat melupakan bagaimana takjubnya ia ketika melihat gambar fraktal Mandelbrot—dikenal dengan “Mandelbrot set”—yang jadi sampul jurnal <i>Scientific American</i> milik profesornya dulu. “Mandelbrot set” adalah rumusan matematis yang diklaim sebagai rumusan terkompleks dalam dunia matematika, terdiri dari dua variabel: C yang merupakan angka tetap dan Z yang variatif. Ketika rumu tersebut diaplikasikan secara visual dengan bantuan komputer, lahirlah citra spektakuler yang terkenal dengan nama “Julia set”¹⁰.</p> <p>.....</p> 	KIS	(Lestari, 2016:61)
25.	<p>Data (1) “... Dari teman-teman <i>hang-out</i> kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus <i>fly</i> dulu untuk mengaku?”</p> <p>Data (2) “Sepuluh tahun dari sekarang, saya harus membuat satu karya. Satu <i>masterpiece</i>. Satu tulisan atau riset yang mampu menjembatani semua percabangan sains.”</p> <p>Data (3)</p>	KAING	(Lestari, 2016:10) (Lestari, 2016:12) (Lestari, 2016:75) (Lestari, 2016:77) (Lestari, 2016:92)

	<p>Dahlan tergelak. Sama sekali tidak tampak tersinggung. “Aku kangen kamu, Diva. Sayang, <i>fee</i> kamu mahal sekali.”</p> <p>Data (4)</p> <p>“<i>Bullshit</i>. Saya bisa bayar seorang seniman dari TIM atau mana pun untuk berpuisi, di sini, sekarang juga.”</p> <p>Data (5)</p> <p>“Diva, kalau saya harus mengeluarkan uang untuk sebuah kesenangan, saya lebih suka membayar kamu untuk makan malam seperti tadi daripada... ah, kamu tahu sendiri. Mungkin ini kedengarannya bodoh, tapi saya ingin kamu men-<i>charge</i> saya malam ini, biarpun sebenarnya kita tidak—”</p>		
26.	<p>Data (6)</p> <p>“Saya nggak mengerti. Kok, ada orang-orang yang malah tidur? Ini adalah momen yang nggak ada duanya. <i>A milestone</i>.”</p> <p>Data (7)</p> <p>“Itukah alasan kamu menikah, Rana? Karena menemukan paket <i>all in one</i>?”</p> <p>Data (8)</p> <p>“Aku sengaja menyebutnya Bintang Jatuh supaya sama dengan dongeng itu. <i>Ring a bell?</i> Dan, maaf, tapi aku tidak bisa menuliskan tokoh jagoan yang berisik, bertaring, dan berhidung penggorengan.”</p> <p>Data (9)</p> <p>“Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasi sendiri, kok. Dengan pertama-tama membuat transisi kedaulatan dari negara ke perusahaan transnasional. Dan jangan lupa <i>magic-spell</i>-nya: dari konsumen, oleh</p>	KAING	<p>(Lestari, 2016:3)</p> <p>(Lestari, 2016:42)</p> <p>(Lestari, 2016:65)</p> <p>(Lestari, 2016:76)</p> <p>(Lestari, 2016:15)</p>

	<p>konsumen, untuk konsumen...”</p> <p>Data (10) “Wanita,” jawab Reuben tegas. “Kalau pria, orang dengan gampang menyudutkan dengan dalih “laki-laki buaya” atau “ceweknya kegateelan”. Poligami juga bisa dapat pembenaran agama. Nggak ada konflik.” “<i>A/S/L?</i>”⁷</p> <hr/> <p>⁷ Age, sex, location.</p>		
27.	<p>Data (16) “Gio! <i>Como vai, querido?</i>”¹⁴ sapanya ceria.</p> <hr/> <p>¹⁴ Apa kabar, Kekasih?</p> <p>Data (17) “<i>Estô tudo bem, meu amor.</i>”¹⁵ Mereka berciuman hangat.</p> <hr/> <p>¹⁵ Baik-baik saja, Cintaku.</p> <p>Data (18) “Ah, ya. Kamu pasti masih matahari yang dulu. <i>Minha sol bonita.</i>”¹⁶ Gio mengecup keningnya penuh kesungguhan.</p> <hr/> <p>¹⁶ Matahariku yang cantik.</p> <p>Data (19) “<i>Então</i>”¹⁷...” Diva melingkarkan tangannya di pinggang Gio, menjatuhkan berat</p>	KAPOR	<p>(Lestari,2016:130) (Lestari, 2016:130) (Lestari, 2016:131) (Lestari, 2016:131) (Lestari, 2016:132) (Lestari, 2016:139)</p>

<p>tubuhnya hingga mereka berdua terdorong ke tembok, “makan malam? Atau makan aku?”</p> <p>_____</p> <p>¹⁷ Jadi...</p> <p>Data (20)</p> <p>“<i>Minha sol</i>, aku bisa bercinta denganmu, <i>esta hora</i>¹⁸. Sekarang, di sini, saat ini juga,” bisik Gio.</p> <p>_____</p> <p>¹⁸ Sekarang juga</p> <p>Data (21)</p> <p>Melihatnya, Gio langsung menyergah. “<i>Não fazer istö</i>.²⁰ Jangan...,” ia berbisik.</p> <p>_____</p> <p>²⁰ Jangan lakukan itu</p>		
---	--	--

Tabel 3 Pengumpulan Data Bahasa Figuratif

c. Penyiasatan Struktur

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	“Itu semuanya debu,” potong Reuben keras, “saya melewati itu semua. Saya me-ma-ha-mi. Mengerti? Paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, Kupu-Kupu Lorenz, Dualitas Elektron, Paradoks Kucing Schrödinger —”	KBA	(Lestari, 2016:8)
2.	“Ah, ya Sufisme, teori chaos, teori relativitas, fisika kuantum . Kadang-kadang saya berpikir semua itu berasal dari satu Kotak Pandora, hanya beda zaman, beda bahasa. Kamu sadar betapa indahnya puisi itu? Dan, betapa relevannya dengan apa	KBA	(Lestari, 2016:9)

	yang kubilang tadi?”		
3.	<p>“Bukan. Isu itu masih terlalu minor untuk masyarakat kita. Aku ingin mengambil pasangan hetero, tapi memiliki rintangan besar, misal, yang satu sudah menikah.”</p> <p>“Klise. Tapi harus kuakui, banyak dimensi di sana. Agama, moralitas, institusi. Hmm. Okelah, aku setuju.”</p>	KBA	(Lestari, 2016:15)
4.	<p>“Setuju,” Reuben mengacungkan jempolnya. “Aku selalu merasa cinta itu dipromosikan dengan salah. Satu <i>item</i> dengan setumpuk katalog yang berbeda. Mubazir. Yang ada malah orang-orang miskonsepsi tentang apa itu cinta.”</p> <p>Dimas merenung. “Iya, ya. Ada cinta pacar, cinta orangtua, cinta Tanah Air—”</p> <p>“<i>Eros, Philia, Agape, Storge—</i>”</p>	KBA	(Lestari, 2016:147)
5.	<p>Sudah lama Rana tidak berbicara dengan perempuan itu. Ibunya sendiri. Benar-benar bicara, dan bukannya tanya jawab rutin seputar, “apa kabar?”, “sudah positif atau belum?”, “kapan kita belanja ke Makro?”, “ada big sAlè di Metro, antar, yuk?”, “ayo, temani Ibu ke Bandung, belanja ke toko sisa ekspor dan bawaoleh-oleh brownies atau Sus Merdeka kesenangan mertuamu”</p>	KBA	(Lestari, 2016:179)
6.	<p>Tidak ada awal dan akhir. Tidak ada sebab dan akibat. Tidak ada ruang dan waktu. Yang ada hanyalah <i>Ada</i>. Terus bergerak, berekspansi, berevolusi. Sia-sialah orang yang berusaha menjadi batu di arus ini, yang menginginkan kepastian ataupun ramalan masa depan karena sesungguhnya justru dalam ketidakpastian manusia dapat berjaya, menggunakan potensinya untuk berkreasi.</p>	KBA	(Lestari, 2016:8)
7.	<p>“Baru dua minggu lalu,” Gio tersenyum polos. “Di sana sedang musim panas, jadi malamnya terang. Waktu itu saya berdiri di atas tebing. Tatshenshini ada di bawah, membelah bukit pinus yang sangat rapat. Pinus terbanyak yang pernah saya lihat. Di langit ada awan-awan nebula yang tadinya kehijauan, terus berubah, sampai semua langit jadi oranye. Seperti api. Dan, arus sungai di</p>	KBA	(Lestari, 2016:137)

	bawah saya...,” Gio menggelengkan kepala takzim, seperti masih berada di sana, “... emas. Emas yang paling berkilau, bercampur buih putih yang mengamuk. Kamu bisa bayangkan? Sebuah ketenangan—yang bergejolak. Dan, nggak tahu kenapa, kamu memberi kesan yang sama.”		
8.	Perlahan dan tenang, Gio menyentuh lambut dagunya, memisahkan kedua bibirnya, untuk kemudian menciumnya tenang. Ia bukan lagi anak lelaki gugup seperti beberapa jam yang lalu. Ia telah bermetamorfosis dengan sempurna.	KBA	(Lestari, 2016:139)
9.	Tuhan ternyata lucu, sering Rana tertawa-tawa dibuatnya. Ia juga sangat baik. Pernah suatu waktu Rana ingin sekali gulali, tapi tidak bawa uang, mendadak muncul seorang bapak yang membelikan buat anaknya, tapi ia tidak ada kembalian. Akhirnya, bapak itu memutuskan untuk membeli dua, yang satu diserahkan begitu saja kepada Rana. Ia ter bengong-bengong senang.	KBA	(Lestari, 2016:53)
10.	Semua orang terkapar tanpa terkecuali, di sofa, di atas karpet, di kasur, bahkan di kamar mandi. Tinggal alunan sayup-sayup musik <i>trance</i> ditambah suara dua orang bercakap-cakap.	KBA	(Lestari, 2016: 3)
11.	Panggung itu didekorasi warna perak. Orang-orang masih terkena demam milenium. Musik <i>dance</i> hasil tubrukan <i>beat</i> Barat dan lantunan <i>chanting</i> Timur mulai menggema, menciptakan suasana eksotis sekaligus modern, menggantungi setiap molekul, mengais-ngais alam khayalan, mengantarkan keluar gadis-gadis itu satu demi satu.	KBA	(Lestari, 2016:70)
12.	Diva mulai tersenyum. Pria itu sedang kasmaran. Benar-benar kasmaran. Sampai seolah-olah ia telah berubah menjadi asmara itu sendiri. Senyumnya, sinar wajahnya, cengkeraman jemarinya di ponsel itu, setiap gerak tubuh yang terjadi, Diva menahan napas. Dalam dimensi pikirnya, waktu berhenti membanjir. Melainkan menetes bagai embun.	KBA	(Lestari, 2016:163)
13.	Ada seseorang di sana. Seorang perempuan, duduk menekuk, memeluk lutut, setengah menunduk. Cantik. Dengan bingkai malam yang penuh bintang, ia malah kelihatan tidak nyata. Seperti lukisan. Re mendapatinya sangat indah.	KBA	(Lestari,2016:176-177)

	Seluruh lukisan ini. Teramat lekat, ia memandangnya.		
14.	Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alè menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul persahabatannya dengan Alè tak akan lekang dimakan waktu.	KBA	(Lestari, 2016:185-186)
15.	Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang sengan <i>first class</i> , mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun, ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan.	KBA	(Lestari, 2016:27)
16.	“Sayangnya, aku yang tidak bisa,” Diva balas membisik. “Ayo kita pergi!” ia pun menggamit tangan Gio, “pakai mobilku, dengan sopir. Biar kita bisa melanjutkan yang tadi.” Gio pun tertawa, menyaksikan mataharinya, cintanya yang terpendam.	KBA	(Lestari, 2016:132)
17.	Secara kebetulan, mereka berdua sama-sama sedang ada di Kota Bandung. Dan, demi sebuah kebersamaan, lagi-lagi Rana berkuat serius dengan agendanya, mengitung-hitung kira-kira di mana dan pukul berapa ia bisa menyelipkan Re ke menu acara.	KBA	(Lestari, 2016:142)
18.	Dari sana, Diva akan pergi ke sebuah taman kanak-kanak. Ia sudah tahu persis pukul berapa anak-anak itu ke luar kelas dan bermain di luar. Maka, ia pun akan duduk di sebuah bangku, di luar pagar, memandangi. Tersenyum sendirian.	KBA	(Lestari, 2016:161)
19.	“Di bawah empat puluh tahunlah. Aku ingin tokoh-tokoh kita semuanya muda, usia produktif, urban, metropolis, punya akses teknologi dan informasi yang baik. Percuma pakai tokoh gelandangan atau <i>setting</i> desa dengan sok-sok pakai aksesoris kebudayaan daerah. Kenyataannya, para <i>yuppies</i> tadi yang bakal jadi corong bangsa, yang mampu membangun sekaligus paling potensial untuk merusak.”	KBA	(Lestari, 2016:16)

20.	“Usia 20-an akhir sampai 30-an awal, lokasi Jakarta, intelek, profesional,” Dimas sibuk mencatat.	KBA	(Lestari, 2016:16)
21.	Mendadak Dimas tertawa kecil. “Lalu bagaimana dengan kita? <i>Look who’s talking dude</i> . Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula. Biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?”	KBA	(Lestari, 2016:16)
22.	Sorot mata Gio berubah. Sesuatu yang dihikmatinya telah disentuh. Dan, dengan semangat ia lalu menceritakan sederet pengalamannya. Dari mulai mendaki gunung dan menyusur sungai dalam negeri, sampai mulai merambah ke tiga rangkaian sungai: Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu, Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk ditinggalkan. Ia mulai <i>hiking</i> ke Tiger Leap Gorge di China, mencoba Gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai, penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuhkan jejaknya atas alam. Sampai akhirnya sekarang ia menjadi anggota ekspedisi internasional Sobek.	KBA	(Lestari,2016:136)
23.	“ <i>Minha sol</i> , aku bisa bercinta denganmu, <i>esta hora</i> ¹⁸ . Sekarang, di sini, saat ini juga, ” bisik Gio.	KBA	(Lestari, 2016:132)
24.	Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan semua miliknya. Se-mua. Demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia, yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri.	KBA	(Lestari,2016:145)
25.	Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi, kemudian pikirannya mensinyalir sesuatu. Ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap. Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus ekstra ramah kepada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor?	KRE-ANF	(Lestari, 2016:51)

	<p>Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dengan ayahnya yang sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang <i>stopwatch</i>? Mengapa nilai pelajaran eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau Bahasa Indonesia dapat tertawakan nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama salam pembandingan, ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan, mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orangtuanya? Gilanya lagi, belasan tahun lewat sudah, dan Rana tetap tidak punya jawaban atas itu semua. Harapan terakhirnya...</p>		
26.	<p>“Ibuku tadi telepon ke kantor. Akan ada acara rame-rame di Puncak Sabtu ini. Kita berangkat, ya? Ibu-Bapakmu juga diundang.”</p> <p>Refleks, Rana melengos. <i>Aku capek membayangkan harus memajang senyum seharian. Bosan menjawab pertanyaan, “Kapan kita bisa gendong cucu?” Bosan dengan adegan-adegan sama yang berulang-ulang terus sepanjang tahun. Bosan. Bosan. Bosan.</i></p>	KRE-ANF	(Lestari, 2016:55-56)
27.	<p>“Sejenisnya. Tapi, satu hal yang penting. Dia harus ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana-sini. Mengerti maksudku?”</p> <p>Dimas menggeleng.</p> <p>“Seorang politikus akan selalu berpihak ketika ia ngomong politik. Seorang akademisi atau ilmuwan akan selalu berpijak pada bidang pengetahuannya saja. Seorang pedagang akan selalu khawatir soal untung rugi. Seorang agamawan akan bicara soal klaim kebenarannya. Kita butuh pengamat murni, tanpa pretensi apa-apa. Tapi, dia juga bukan seorang suci, apalagi disucikan, karena orang-orang seperti itu biasanya malah tidak dibiarkan menikmati hidup”</p>	KRE-ANF	(Lestari, 2016: 68)
29.	<p>“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya lembut seraya memegang badan Gio gemetar dan berbulir keringat. Gio sendiri sepertinya linglung.</p> <p>Bagaimana ia harus mengungkapkannya? Bahwa Diva yang kini duduk di</p>	KRE-ANF	(Lestari,2016:138)

	hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang ia pernah ia lihat. Bahwa malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga pada musim semi. Bahwa seluruh indranya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu. Bahwa ia telah menjadi lelaki yang sesungguhnya. Bahwa Diva bagaikan matahari terbenam di Tatshenshini. <i>Un sol em noite</i> . Matahari kala malam.		
30.	Divi memang tak merasa kasihan sedikit pun. Ada batas ketinggian maksimum untuk hak sepatu. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-elu tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik tapi mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar kecil kucuran kredit bank, atau pada sebuah titel yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh lain. ...	KRE-ANF	(Lestari, 2016:172-173)
31.	Rana merasa semakin tersudut. Sambil menatap kosong ia berkata, “Rasanya aku ingin kabur. Jauh.” “Ke mana? Timbaktu?” “Bahkan kalau masih ada yang lebih jauh.” Ada satu planet. Tidak usah besar-besar. Cukup sebesar Gili Trawangan. Ada pantai seindah foto kalender. Ada gunung salju. Ada taman tropis yang besar. Ada sungai dan air terjun. Ada satu rumah yang cukup besar untuk ia dan Re tidak merasa bosan, dan bisa bercinta di mana-mana. Tidak ada lagi sandiwara. Tidak ada lagi keinginan orang banyak. Tidak ada lagi tradisi keinginan yang mengungkung.	KRE-ANF	(Lestari, 2016:189)
32.	Berhentilah merasa hampa. Berhentilah minta tolong untuk dilengkapi. Berhentilah berteriak-teriak ke sesuatu di luar sana. Berhentilah bertingkah seperti ikan di dalam kolam yang malah mencari-cari air. Apa yang Anda butuhkan	KRE-ANF	(Lestari, 2016:194-195)

	semuanya sudah tersedia.		
33.	Lama keduanya bertatapan. Seperti orang asing. Dengan khidmat, pria itu pun akhirnya beranjak mendekat. Merengkuh istrinya dari belakang. Begitu hening. Begitu anggun.	KRE-ANF	(Lestari, 2016:228)
34.	Re berusaha berontak, ia tak mau melihat lebih banyak lagi, tapi gambar itu terus menyerbu tanpa bisa ia tahan. Ada genangan darah di dekat kepala Mama. Sepucuk pistol kecil di dekat tangannya. Sepucuk surat yang tak bisa ia baca.	KRE-ANF	(Lestari, 2016:249)
35.	“ <i>But, thank God tomorrow’s Friday. Right?</i> ” “Apa bedanya? Bakal ada Senin sampai Jumat lagi. Kans bertemu Kunyuk Albino itu tetap sama. Dia masih bakalan di sini seminggu penuh,” tutur Re setengah menggerutu. “Aku iri denganmu. Kadang-kadang aku berpikir untuk keluar saja, lalu buka bengkel juga. Tidak ada lagi hierarki. Tidak ada lagi rapat-rapat panjang.”	KRE-ANF	(Lestari, 2016:22)
36.	Re agak kaget ketika mendapati jadwal tiga jam pertamanya pagi itu kosong. Ia bertanya lagi kepada sekretarisnya, “Irma, kamu yakin saya nggak ada <i>appointment</i> apa-apa pagi ini?” “Tidak ada, Pak.” Re otomatis mengetuk-ngetukkan bolpoin. Sebelah kakinya bergetar gelisah. Tidak banyak telepon. Tidak banyak surel. Tidak banyak laporan baru di meja. Re merasa ada yang salah.	KRE-ANF	(Lestari, 2016:28)
37.	Bergegas Rana menuju kamar mandi, dan menutup pintu. Suaranya terdengar sayup-sayup dalam ruang yang menggema itu. Re menghela napas. <i>Masih terdengar jelas, Putri. Dan kenapa aku ditempatkan di hotel dengan kamar berkonsep “back to nature” sehingga tidak ada televisi di sini?</i> Dengan gelisah, Re menyebarkan pandangan, mencari-cari perangkat apa yang kira-kira bisa berbunyi dan menutup gema-gema dari kamar mandi itu, Nihil.	KRE-ANF	(Lestari, 2016:144-145)

	<p>Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan semua miliknya. Se-mua. Demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia, yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri.</p>		
38	<p>Tidak ada seorang pun melengkapi apa yang sudah utuh. Tidak ada sesuatu pun dapat mengisi apa yang sudah penuh. Tidak ada satu pun yang dapat berpisah satu sama lain.</p>	KRE-ANF	(Lestari, 2016:195)
39.	<p>Kemarin Rana mengirimkan surel terakhirnya. Surel tak berjudul. Dan ia pun sudah tidak tahu apa yang harus ia tulis.</p> <p>Aku lelah. Apa artinya ini semua? Apa artinya aku di sini mempertanyakan kebodohan-kebodohanku sendiri? Apa artinya kau di sana, yang tidak mendengarkan?</p>	KRE-ANF	(Lestari, 2016:201)
40.	<p>Dan, Re sanggup menghabiskan berjam-jam hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Menuruti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini.</p> <p>Untung saja ia menerima permohonan wawancara itu. Kalau tidak? Untung saja jadwal hari itu kosong. Kalau tidak? Untung saja ia bekerja di kantornya yang sekarang. Kalau tidak? Untung saja ia hidup. Kalau tidak?</p> <p>Semua berawal dari satu gerakan. Semua berawal dari satu ide. Semua berawal dari satu getar sel abu-abu.</p>	KRE-ANF	(Lestari, 2016:26)
41.	<p>Tawa Dahlan kembali berderai, “Diva, Diva. Sadis amat, sih, kamu.”</p> <p>“Coba, jawab. Kamu sebenarnya warga apa? Warga Indonesia atau warga perusahaan Jerman-mu?”</p> <p>“Indonesia, dong.”</p> <p>“Oh, ya? Apa yang sudah kamu berikan bagi negara ini?”</p> <p>“Banyak, tentunya. Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka.”</p>	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:77)

	Diva menatapnya geli, “Yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan?”		
42.	“Masalahnya, saya tidak percaya dengan sistem pendidikan Bapak itu. Orang-orang diajarkan untuk berpikir parsial, tidak menyeluruh, timpang. Makanya kalau ngomong suka ngaco dan bikin keputusan simpang siur. Arogansi pengetahuan yang berlebih, arogansi agama yang berlebih, arogansi budaya yang berlebih, itu semua karena pendidikan yang basisnya parsial. Sementara konteks utamanya malah ditenggelamkan,” jelasnya berapi-api.	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:96-97)
43.	“Cinta adalah mengalami,” ulang Dimas mantap. “Bukankah itu inti semuanya? Mengapa ada hidup, mengapa kita mati, mengapa kita jatuh cinta, berkeluarga, beranak pinak, mengapa ada ini dan itu? Semuanya adalah pengalaman. Ingin mengalami adalah hasrat yang paling dasar.”	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:148)
44.	Di dalam mobilnya, Arwan pun tafakur. Memandang kosong ke satu titik. Sementara pikirannya bagaikan spektrum konvergen, dalam pancaran hampa berusaha menggapai sebuah kesimpulan, sebuah solusi, sebuah tindakan. Tidak ada yang tergapai. Ia tetap dirinya yang dulu.	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:158-159)
45.	Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alè menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul persahabatannya dengan Alè tak akan lekang dimakan waktu.	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:185-186)
47.	“Sebentar, sebentar,” potong Re, “satu-satu dulu. Pertama saya nggak suka <i>shopping</i> . Untuk jalan-jalan atau nonton sya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Sya punya pembantu di rumah yang jago masak, <i>well</i> , saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan, saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman. Tapi, TAPI , kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmmm boleh juga.” Ia tersenyum.	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:42)
49.	Di dalam taksi, Diva menekuri jalan dengan hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:80).

	robot yang bekerja non-stop. Dan tangan itu— tangan tak tampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat—masih bergerak menyapu semua sudut kota.		
50.	Mereka berciuman lagi. Lebih lama, lebih dalam. Diva menikmati setiap detik, mengingat ia hampir tak pernah melakukannya. Mungkin itulah yang paling ia tunggu-tunggu dari malam ini. “ <i>Minha sol</i> , aku bisa bercinta denganmu, <i>esta hora</i> ” ¹⁸ . Sekarang, di sini, saat ini juga,” bisik Gio.	KRE-EPZ	(Lestari,2016:131-132)
51.	Re menghela napas. “Tapi, nggak berarti aku akan pergi dari sini dengan kenihilan yang sama lagi. Kita harus memutuskan sesuatu. Dan, aku siap dengan segala keputusanmu.” <i>Keputusan</i> . Dengan seketika, kata itu mengasosiasikannya dengan banyak wajah, banyak kondisi, banyak probabilitas.	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:219)
52.	Diva mulai tersenyum. Pria itu sedang kasmaran. Benar-benar kasmaran. Sampai seolah-olah ia telah berubah menjadi asmara itu sendiri. Senyumnya, sinar wajahnya, cengkeraman jemarinya di ponsel itu, setiap gerak tubuh yang terjadi, Diva menahan napas. Dalam dimensi pikirnya, waktu berhenti membanjir. Melainkan menetes bagai embun. Tetes... demi tetes... demi... tetes... de... mi... te... tes... d... e... m... i... t... e... t... e... s...	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:162-163)
53	Dengan kepala bersandar ke kaca, ia mengamati truk-truk yang lalu lalang di jalanan. Membaca hampir semua plang toko yang terlewati. Tidak juga melewatkan papan reklame dan spanduk yang membentang di kiri-kanan. Kebiasaan yang tak pernah berubah. Sayangnya, kini semua itu tidak lagi bermakna, berbeda dengan mata bocahnya dulu. Rana tidak tahu apa yang hilang. Mata yang sama , manusia yang sama , tapi pandangan yang sama sekali lain.	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:48)
54.	Meja makan itu terasa lengang. Entah karena rumah besar itu hanya dihuni	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:54)

	mereka berdua, entah karena memang ada jarak yang tercipta. Arwin memandangi istrinya yang sedang menunduk memandangi piring, menunggu saat-saat tepat untuk mulai berbicara.		
55.	“Nanti kalau sudah sampai di rumah, Adik-Adik jangan lupa untuk terus bermain, ya. Nggak usah pakai sepatu tinggi, apalagi pakai lipstik Mama. Percaya sama Kakak, nanti kalian juga bakalan bosan jadi orang gede. Bermain aja yang puas. Kalau Adik-Adik mau cantik, jangan tunggu dikasih tahu orang. Kakak punya matra ajaib. Begini caranya, Adik-adik pergi ke cermin, dan bilang begini, ‘ Saya cantik—saya cantik—saya cantik ’, begitu. Kakak jamin, kalian semua pasti akan cantik-cantik. Sampai kapan pun. Selama-lamanya. Amin. Mengerti semuanya?”	KRE-EPZ	(Lestari, 2016:85-86)
56.	Nona Besarnya itu pernah berkata, “Kalau saya cuma menggaji Bapak tok, sama saja kayak Bapak pelihara kambing. Biar dikasih makan rumput segentong, kambing tetap nggak bisa nolongin istri Bapak masak, atau bantu anak-anak Bapak bikin <i>pe-er</i> . Kalau besok lusa saya jatuh miskin dan nggak bisa gaji Bapak lagi, nanti Bapak terpaksa menganggur, cari-cari orang lain lagi yang bisa menggaji. Saya ingin Bapak bisa maju sekalipun nggak ada saya. Atau majikan mana pun. Makanya, saya nggak mau Bapak pusing soal bayar ini-itu. Bagaimana anak Bapak bisa jadi juara kelas kalau perutnya keroncongan? Buku nggak punya, alat tulis nggak ada. Jangan lupa rumah Bapak harus dijaga tetap bersih, jangan lupa pelihara banyak tanaman di pot, air minum direbus benar-benar, ya, Pak.	KRE-TAT	(Lestari, 2016:174-175)
57.	Yang satu ini tidak termasuk golongan klien. Ia lebih seperti sahabat, sekaligus satu-satunya pria yang diizinkan Diva untuk mencium bibirnya. Satu-satunya pula orang yang masih diizinkan masuk ke ruang tamunya, walaupun lebih dari itu tidak. Diva pantang menjadikan tempat tinggalnya sebuah pasar, tempat orang berjual beli, sekalipun yakin tidak mungkin ia berdagang dengan yang satu ini.	KRE-TAT	(Lestari, 2016:130)
58.	Re setengah mati menekan kata-kata itu untuk tidak keluar. Kata-kata yang	KRE-TAT	(Lestari, 2016:156)

	selalu bermunculan, tapi ia bendung hanya karena tidak mau Rana sakit hati.		
59.	<i>Itulah rima dari puisi yang tak pernah habis. Hidup. Dan, bila jantung berhenti? Puisi adalah roh bertabir kata. Roh itu, tak pernah mati Tak pernah pergi? Ia segalanya. Harus pergi ke mana lagi? Segalanya ada padamu.</i>	KRE-TAT	(Lestari, 2016:308)
60.	Mata Re berkaca-kaca, ada kepedihan yang tidak bisa dijelaskan. Untuk kali pertama ia menangis bukan karena jatuh dari sepeda atau pohon jambu. Bukan karena digigit anjing atau semut rangrang. Malam itu, ia berkeluh kesah kepada neneknya, berceloteh mengenai ketidakadilan cerita itu. Bagaimana mungkin ketulusan Kesatria dihargai hanya dengan aurora. Memangnya aurora itu apa? Sebagai apa pula ia?	KRE-TAT	(Lestari, 2016:37)
62.	“Detik terakhir,” Adi mengangguk. Hal yang lumrah baginya. Siapa pun tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki “si Pahit”. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun, ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak kepadanya.	KRE-AND	(Lestari, 2016:71)
63.	Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Tidak lagi bergejolak, tetapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?	KRE-AND	(Lestari, 2016:20)
64.	Re ingin semua ini berhenti, tapi sekarang justru suara-suara yang muncul <i>Mamamu bunuh diri. Semua ini gara-gara Papamu. Papamu lari dengan wanita lain.</i>	KRE-AND	(Lestari, 2016:249)
65.	> Supernova, saya mulai malas pergi melayat. > Saya sedih melihat orang-orang berdukacita. > akan sesuatu yang seharusnya membahagiakan.	KRE-EPS	(Lestari,2016:113)

	Saya juga malas. Dengan alasan yang sama. Tapi, pergilah untuk orang-orang yang merasa ditinggalkan itu. Anggaplah mereka menangis karena diri mereka belum terbangun dari mimpi, sementara yang mati, sudah. Sama malasnya saya pergi ke resepsi pernikahan. Kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Dan, orang-orang malah turut bersukacita. Yang jelas, mereka memang membutuhkan doa . Banyak doa . Datanglah untuk ber doa .		
66.	<p>“Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi. Aku nggak akan mempersulit keadaanmu. Keadaan kita. Kita sama-sama sudah terlalu sakit. Bukan begitu?”</p> <p>Tidak ada jawaban.</p> <p>“Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu. Kamu nggak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini...”</p>	KRE-EPS	(Lestari, 2016:229)
67.	<p>Dan, Re sanggup menghabiskan berjam-jam hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Menuruti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini.</p> <p>Untung saja ia menerima permohonan wawancara itu. Kalau tidak? Untung saja jadwal hari itu kosong. Kalau tidak? Untung saja ia bekerja di kantornya yang sekarang. Kalau tidak? Untung saja ia hidup. Kalau tidak?</p>	KRE-SPL	(Lestari, 2016:26)
68.	<p>Diva menikmati setiap detik. Uang Gio tak disentuhnya sama sekali.</p> <p>Mereka sama-sama membawa kenangan. Diva membawa kenangan ciuman pertamanya. Gio membawa pulang kunci kamar hotel itu.</p>	KRE-MSD	(Lestari, 2016:139-140)

d. Pemajasan

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun	MK-MET	(Lestari, 2016:1)

	menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?		
2.	<p>“Re...?” ia menyebutkan nama itu seolah-olah meminta izin. “Apa cita-cita kamu waktu kecil? Dokter? Insinyur? Ingin seperti Habibie?”</p> <p>Pria itu tertawa. Teringat daftar cita-cita klasik yang jadi pedoman anak-anak SD dulu.</p> <p>“Kamu sendiri, Rana?”</p> <p>“Bintang film,” Rana nyengir. “Kalau kamu?”</p> <p>Tidak ada yang tahu betapa sulitnya pertanyaan itu. Re dipaksa untuk menyusuri kelamnya gua masa kecil yang penuh lumpur. Mungkin inilah gorong-gorong saluran sekresi psikologis. Tidak heran Freud tergila-gila. Tidak ada yang lebih menarik daripada menyaksikan seseorang menyelam ke <i>septic tank</i> kotorannya sendiri.</p>	MK-MET	(Lestari,2016:34)
3.	<p>“Rana...”</p> <p>Gadis itu menoleh, bola matanya bersinar indah. Tak ada yang bisa memungkiri ternyata di sanalah hati Re tertambat. Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit.</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:44)
4.	<p>Bintang Jatuh. Boleh juga. Unik.”</p> <p>“Seperti apa, ya, dia kira-kira?”</p> <p>“Dia adalah seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Teori relativitas berjalan. Manusia yang penuh paradoks. Bukan tokoh antagonis, juga bukan protagonis. Penuh kebajikan, tapi juga penuh kepahitan.”</p> <p>“Dialah meteor di langit setiap orang. Penuh kesan, tapi dengan cepat melesat hilang.”</p> <p>“Tidak terbendung institusi apa-apa, organisasi mana pun, bukan properti siapa-siapa.”</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:66)
5.	Kontan penonton kaget, mereka pun berteriak kagum. Suara tepuk tangan meriu.	MK-MET	(Lestari, 2016:84)

	<p>“Luar biasa, ya, anak sekarang,” Hari mencondongkan badan, berbisik kepadanya.</p> <p>Diva menelan ludah. Ini cara terbaik untuk mengeluarkan makan siangnya.</p> <p>Total ada tujuh belas peserta. Tujuh belas obat pencahar yang kalau sampai ditambah lagi niscaya akan menguras total isi lambung.</p>		
6.	<p>Rupanya ia berhadapan dengan bandot gaek yang mencoba mengasah tanduk yang bahkan sudah melesak ke dalam. Ingin rasanya Diva menghadapkan cermin.</p> <p>Pak Margono melihat jam tangannya, “Kita tunggu sepuluh menit. Katanya barang ini akan bereaksi dalam sepuluh menit, paling lama lima belas.”</p>	MK-MET	(Lestari,2016:95)
7.	<p>Kini ia mengerti. Bahkan, reputasi emasnya, karier platinumnya, tidak ada yang punya arti pada saat ini. Dengan tak berdaya, kesemuanya itu berlutut di hadapan mahligai agung sebuah hipercandu bernama cinta. Membuat dirinya terasa sangat remeh. Tak berarti.</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:110)
8.	<p>Di sebelah ranjang tempat istrinya terbaring, Arwin duduk tafakur. Masih terbayang jelas ketika ia memandangi punggung itu berjalan menjauh. Langkah-langkah yang tampak berat. Ia mengerti betul susahny mencabut jangkar yang sudah terpaut dalam. Mereka seperti tak terpisahkan.</p> <p>Rana telah menjangkarkan hatinya untuk pria itu. Arwin dapat langsung mengetahuinya ketika melihat tatapan istrinya kepada Ferre yang berdiri jauh di ujung tempat tidur. Tak ada lagi kehadiran yang lebih berarti. Dan, dirinya adalah debu yang paling ingin cepat dikibas.</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:210)
9.	<p><TNT>Momentum tidak dapat dikejar. Momentum hadir. Begitu ia lewat, ia tidak lagi sebuah momentum. Ia menjadi kenangan. Dan, kenangan tidak akan membawa Anda ke mana-mana. Kenangan adalah batu-batu di antara aliran sungai. Anda seharusnya menjadi arus, bukan batu.</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:226)
10.	<p>“Re, aku nggak bisa lama. Setidaknya antarkan aku lagi Subuh nanti.”</p> <p>Re mengangguk cepat.</p>	MK-MET	(Lestari,2016:119)

	<p>Begitu tangan mereka terpaut, sang waktu pun menyusutkan tubuhnya. Membuat kedua insan itu berlari, tergesa, liar, karena dipaksa menggandakan intensitas.</p> <p>Malam banjir akan adrenalin.</p> <p>Malam panas akan cinta yang menggila ketika pintu penjara itu dibuka.</p> <p>Kebebasan dalam episode singkat.</p> <p>Terkutuklah Jakarta yang memaksa warganya tua di jalan raya.</p>		
11.	<p>“Dengan sisa kekuatan dalam dirinya, ia menantang sang Pencipta. Di dunia yang serba seragam, ia ingin mencuri perhatianNya, sekalipun harus dengan cara mengumpat.” Dimas mengucapkan lantang apa yang ia ketik.</p> <p>Reuben menarik napas. Tegang.</p> <p>“Siapa yang menyangka? Dalam benda semungil itu, ada malaikat maut yang akan melarikan nyawanya pergi. Dan, betapa dingin genggamannya...”</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:251)
12.	<p>“Ada apa, Mas? Rana berlagak pilon.</p> <p>Suaminya hanya diam. Menatapnya dengan tatapan yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ada kedukaan di sana. Luar biasa dalam. Tanpa satu potong pun kata, Rana sudah bisa membaca semua. Bahasa tak mampu lagi membungkus apa yang tengah bersaling-silang keluar dari benak mereka.</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:228)
13.	<p>“Kita beruntung, Div. Hari ini kantor saya bikin acara di Hyatt. Lihat apa yang saya dapat.” Dahlan menunjukkan kunci berbentuk kartu plastik.</p> <p>“Muntahan kantor saja bangga” (Lestari, 2016:74-75).</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:74-75)
14.	<p>Sekeluar dari kafe itu, alarm ponselnya berbunyi. Teringat janjinya, Diva mengeluh. Risty benar, ia memang pikun. Untuk itulah ia membutuhkan teknologi, sekadar jadi pembatas buku dari halaman-halaman waktu. Mengingatkannya akan sampah-sampah yang tidak pernah mau ia ingat, tetapi harus tetap dikerjakan.</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:73)
15.	<p>“Pernahkah kita berikrar untuk mengikatkan diri? Cinta, kan, tidak butuh tali? Ia membebaskan. Jadi, buat apa kita melawan arusnya dan malah saling</p>	MK-MET	(Lestari, 2016:113)

	<p>menjajah?” Lamat-lamat Dimas tersenyum, meraih tangan kekasihnya dan menggenggamnya erat.</p>		
16.	<p>Sesempurna apa pun sebuah tatanan, dapat dipastikan <i>chaos</i> selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, ia pun lepas mengubrak-abrik. Bahkan, dalam keadaan yang tampaknya ekuilibrium atau seimbang, sesungguhnya <i>chaos</i> dan <i>order</i> hadir bersama-sama, seperti kue lapis, yang di antaranya terdapat olesan selai sebagai perekat. Selai itu adalah zona kuantum;rimba infinit; di mana segalanya relatif; kumpulan potensi dan probabilitas.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:4)
17.	<p>Reuben tertawa lebar. Ternyata, hidup ini cair. Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya. Mata Badai.</p> <p>⁶ Ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:7)
18.	<p>Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi, ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:72)
19.	<p>Sejujurnya, Diva tidak pernah suka tempat seperti ini. Tidak ada yang ramah dan menyenangkan dari mata-mata liar yang menjalari tubuh dan melalap kaki jengangnya. Mereka semua seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini dilepas. Tak tahu cara menangani kebebasan.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:72)
20.	<p>“Kamu sendiri warga apa, Diva <i>darling</i>?” “Warga semesta yang sekadar ikut etika setempat. Negara, bangsa, dan tetek bengeknya, sudah masuk museum dalam kamus saya. Dan, terlalu naif kalau saya</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:78)

	<p>tidak percaya ada kehidupan selain dunia yang kita lihat ini.”</p> <p>“Jadi, kamu percaya UFO?”</p> <p>“Kalau kamu pikir kehidupan lain yang saya maksud hanya berbentuk piring terbang dan makhluk-makhluk cebol, kamu salah besar. Itu sama saja dengan air comberan yang terheran-heran melihat air laut. Padahal, dua-duanya sama-sama air,” ujar Diva ketus. “Saya tidak peduli dengan format fisik. Yang saya maksudkan dengan kehidupan adalah <i>hidup</i>. Vitalitas. Energi yang masih murni, tidak tersendat-sendat seperti saluran pampat.”</p>		
21.	<p>Di atrium, panggung itu berdiri dengan dekorasi bak kue tar murahan. Dentuman lagu anak-anak <i>house mix</i> saling berburu dengan suara manusia. Riuh seperti dalam rumah lebah.</p> <p>“Mbak Diva,” seorang perempuan dengan kartu panitia tergantung di leher menyambutnya, “makasih sekali sudah datang, ya, Mbak. Silakan, perlombaannya sebentar lagi dimulai.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:81)
22.	<p>Divia memandangi kaki-kaki kecil mereka. Rata-rata memakai sepatu bot hak tinggi, rok supermini, <i>tank top</i>, dan jaket bermotif kulit binatang. Bahkan, sekecil mereka sudah belajar berdandan seperti tukang jagal.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:82)
23.	<p>Divia teringat akan tubuh tingginya yang dulu seceking kelingking. Badannya yang ketika remaja sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:86-87)
24.	<p>“<i>Hi, babe.</i>”</p> <p>Mendengar suara Nanda, salah satu kliennya, kening Diva langsung berkerut. “Memangnya kita punya janji?” tembaknya langsung.</p> <p>“Bisa dibuat sekarang?”</p> <p>Divia tertawa, melengos. “Kamu ternyata memang pemboros. <i>Fee</i> saya yang</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:88)

	masih kurang mahal atau kamu yang mulai nagih?” Nanda tergelak. Ia amat menyukai selera humor Diva yang sadis. Mendapatkannya bagai oase di tengah padang basa-basi.		
25.	<p>“Apa kabar Kesatria dan Putri kita?” Reuben menepuk bahu Dimas yang masih tekun mengetik.</p> <p>“Malang. Tambah Malang.”</p> <p>“Seberapa malang?”</p> <p>“Kamu bisa bayangkan apa rasanya ketika statusmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka?”</p> <p>“Mendadak surgamu jadi supersimpel. Cukup satu ‘halo’ di telepon, atau satu ‘hai’ di tengah keramaian,” Reuben terkekeh.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:112)
26.	<p>Rana mendapati dirinya dalam dilema yang sama, lagi dan lagi. Ia lelah.</p> <p>“Mungkin lebih baik aku pulang,” Rana berkata lirih.</p> <p>“Ya, mungkin lebih baik begitu.” Re pun bangkit.</p> <p>Kebahagiaan dan kesedihan kejar-mengejar bagai dua hantu penasaran. Sedangkan mereka berdua bagai lintasan yang letih dilewati, tetapi tak bisa bergerak ke mana-mana.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:120)
27.	<p>Bagaimana ia harus mengungkapkannya? Bahwa Diva yang kini duduk di hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat. Bahwa malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga pada musim semi. Bahwa seluruh indranya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu. Bahwa ia telah menjadi lelaki yang sesungguhnya. Bahwa Diva bagaikan matahari terbenam di Tatshenshini. <i>Un sol em noite.</i> Matahari kala malam.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:138)
28.	<p>Perempuan itu pergi begitu saja tanpa menyentuhnya lagi.</p> <p>Semua begitu cepat berlalu bersama sang Diva. Seolah-olah ia memiliki dimensi waktu sendiri, dan mengisap semua orang untuk masuk ke dalamnya.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2018:79-80)

	Kini Dahlan kembali terdampar dalam padang waktu yang bergerak lamban. Untungnya masih bisa dirasakannya lambat-lambat vitalitas itu. Kehidupan itu.		
29.	<p>“Oh, no.” Terdengar keluh Rana. “Halo? Ya, aku baru mau pergi. Cari makan. Ya, rame-rame. Kamu belum di rumah, Mas?” Rana berjalan menjauh.</p> <p>Tawa Re, langsung punah. Dengan penuh kesadaran, pelan-pelan ditutupnya kembali pintu kamar mandi itu. Dua kali dalam satu malam. Ini sudah seperti minum racun yang dijadwal.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:146)
30.	<p>Re, memandangi dari kejauhan. Bagaimana Alè melingkarkan tangannya di pinggang Lala, dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Alè. Dengan posisi seperti itu, mereka berdua berjalan agak terseret. Sepertinya ada gelimang-gelimang cinta kental yang menggenangi kaki mereka.</p>	MK-SIM	(Lestari, 2016:165)
31.	<p>Mendengar itu, kepala Reuben otomatis menoleh. Mendapatkan Dimas yang sedang tersenyum tulus menatapnya.</p> <p>Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat <i>cum laude</i>. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makalah seminar. Senyum yang tabah mengiringi suka dukanya selama menjadi dosen.</p>	MK-PER	(Lestari, 2016:13)
32.	<p>“Aku masih nggak mengerti,” Dimas memandangi catatannya, “pria semacam Kesatria bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau. Berarti, kalau dia sampai jatuh cinta, perempuannya harus yang luar biasa. Sementara yang kamu deskripsikan tadi masih biasa-biasa aja. Okelah dia wanita karier, alumnus PTN ngetop, tampangnya lumayan. Tapi itu nggak menjamin dia jadi sosok yang spesial, kan?”</p> <p>“Justru itu,” sela Reuben cepat. “Di sanalah misteri cinta, bukan? Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata. Pria itu melihat sesuatu yang lain.”</p>	MK-PER	(Lestari, 2016:45)
33.	<p>Kasur pegas yang empuk itu akhirnya beristirahat setelah menandak-nandak beberapa jam yang lalu. Sesudah itu mereka berdua hanya berbicara.</p>	MK-PER	(Lestari, 2016:75)

	Memakai jubah handuk, Diva mengambil air mineral dari kulkas. Dahlan berbaring santai dengan selimut yang membungkusnya dari pinggang ke bawah.		
34.	<p>“Rana,” Arwin berbisik, “kok tangan kamu dingin kayak es?”</p> <p>“Masa sih?, gugup Rana menjawab, suaranya bergetar.</p> <p>“Kamu sehat-sehat, kan Sayang?”</p> <p>“Agak nggak enak badan, Mas. Mungkin masuk angin.” <i>Jangan, jangan lakukan itu. Aku mohon.</i></p> <p>“Mau dibuat enak sama Mas? rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan, malam ini ia harus kembali berhasil. Sudah sama sekali ia tidak...</p> <p>Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah. Dalam titik kepasrahannya, Rana berteriak sunyi. <i>Re, tolong aku. Aku diperkosa.</i></p>	MK-PER	(Lestari, 2016:112)
35.	Di RSKO, badan kamu didetoksifikasi. Di Supernova, pikiran kamu yang didetoksifikasi. Detoks pertama yang harus kamu sembuhkan adalah kebencian dan ketakutan kamu. Bukan kepada kedua orangtua kamu. Tapi, kepada diri kamu sendiri. Satu-satunya yang dilakukan <i>drugs</i> untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel otak. Transaksi yang sama sekali tidak sepadan. Solusi yang benar-benar destruktif.	MK-PER	(Lestari, 2016:115)
36.	<p>“Re, aku nggak bisa lama. Setidaknya antarkan aku lagi Subuh nanti.”</p> <p>Re mengangguk cepat.</p> <p>Begitu tangan mereka terpaut, sang waktu pun kembali menyusutkan tubuhnya. Membuat kedua insan itu berlari, terburu, tergesa, liar, karena dipaksa menggandakan intensitas (Lestari, 2016:117)</p>	MK-PER	(Lestari, 2016:117)
37.	<p>Ada kalanya pujangga diam. <i>Homunculus</i>²¹ dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya. Sebagai gantinya Ale menjadi korban.</p> <p>“Aku rindu tetek-bengek klasik itu,” Re memulai curhatnya, yang lama-lama membasi seperti naskah pidato, “makan malam di restoran bagus, pilih meja untuk</p>	MK-PER	(Lestari,2018:183)

	dua orang, kasih kado ulang tahun, tapi, masuk rumahnya saja aku nggak bisa.” ²¹ Sebutan untuk “manusia kecil” di dalam kepala kita yang dihipotesiskan sebagai penentu dan determinator setiap tindakan.		
38.	Radio RRI. Berita. Harga sayur-mayur. Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga.	MK-PER	(Lestari, 2016:87)
39.	Re berpikir sejenak, senyumnya pun melebar. “Boleh. Taruhannya apa?” “Yang kalah harus membuatkan puisi.” “Puisi? Itu nggak adil namanya. Kamu penulis, terlalu mudah untuk kamu membuat puisi.” “Kamu keliru, sayang. Aku memang sering menulis, tapi karena harus. Puisi membutuhkan lebih dari sekadar jam terbang. Ingat, aku pernah bilang soal pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi? Penulis puisi bukan hanya mendengar ketukan inspirasi di pintunya. Dia merobohkan seluruh dinding. Inspirasi nggak perlu lagi ngomong permisi.”	MK-PER	(Lestari, 2016:105)
40.	<i>Inspirasi.</i> Kata itu mengempaskannya kembali ke lorong-lorong gelap masa lalu. Kenangan beranak kenangan.	MK-PER	(Lestari,2016:105)
41.	Ia selalu mendapat fasilitas nomor satu. Terbang dengan <i>first class</i>, mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membukabuka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana-sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan.	MK-MIA	(Lestari, 2016:27)
42.	“Kamu sudah nggak minum pil KB lagi, kan Sayang?” “Nggak, Mas.” Rana menelan ludah. <i>Setiap hari, Microgynon lebih penting daripada makan siang. Tak pernah lewat. Tak akan kubiarkan diriku alpa.</i>	MK-MIA	(Lestari, 2016:111)
43.	<i>Semua perjalanan hidup adalah sinema.</i>	MK-ALE	(Lestari, 2016:169)

	<p><i>Bahkan lebih mengerikan, Putri. Darah adalah darah, dan tangis adalah tangis. Tak ada pemeran pengganti yang akan menanggung sakitmu.</i></p>		
44.	<p><i>Apa ini semua? Pasar malam kasih sayang? Cinta diobral dan dicuci gudang? Yang kudamba juga sederhahna. Bukan cinta antik dan berukiran rumit.</i></p>	MK-ALE	(Lestari,2016:169)
45.	<p>“Tenang saja. Memangnya saya bukan?” Reuben berkata enteng. Untuk kali kedua Dimas melongo. “Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat—” “Sangat laki? Siapa bilang jadi <i>gay</i> harus klemak-klemek atau ngomong pakai bahasa bencong? Gini-gini, saya sudah “<i>coming out</i>” dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu. Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar. Soalnya, kalau saya dianggap produk gagal, berarti mereka juga. Hebat, ya?”</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:11-12)
46.	<p>Rana,” suaranya bergetar. Perlahan, ia mengeluarkan peralatannya: buku catatan, bolpoin, dan alat perekam. Ia memberanikan diri untuk melirik sedikit. Ternyata, pria ini lebih tampan dari yang dibicarakan orang, dan ia pasti tidak tahu sosoknya sudah nyaris menjadi mitos. Hasil publisitas mulut ke mulut akan sangat dahsyat bila beredar di segmen yang tepat, dan kepenasaran akan profil pria ini bukan cuma lingkup antarkantor lagi, melainkan sudah menjadi kepenasaran massa. Bahan rumpian di salon atau klub kebugaran. Rana termasuk salah satu yang termakan.</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:30)
47.	<p>Diva menatapnya geli, “Yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan?” Dahlan terdiam. “Kalau perusahaan tempat kerjamu bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si Pemberi Teknologi tadi masih ada? Kamu siapa sih</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:77)

	sebenarnya?” ia bertanya kocak. “ <i>Knock-knock! Hello?</i> ”		
48.	<p>Seharusnya, hari ini menjadi pesta sukaria bagi mereka, kesempatan untuk bertemu teman-teman sebaya sebanyak ini. Seharusnya, mereka berlarian telanjang sesuka hati. Tertawa terbahak-bahak. Menari. Terjatuh. Bermain tanpa aturan.</p> <p>Diva sungguh cemas akan apa yang ia lihat.</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:83-84)
49.	<p>Nanda membenamkan wajahnya semakin dalam, tenggelam dalam tenguk Diva.</p> <p>Selelah orang disuruh menggusur gunung, ia pun tidak tahan lagi. Mulai menangis. Amat pelan. Lelah mencari bahasa yang sanggup mengungkapkan perasaannya. Lelah mendapati kenyataan bahwa bahasa yang ia cakapkan hanyalah angka.</p> <p>Andaikan ia mampu mengganti isi amplop itu dengan surat cinta. Surat penuh syukur. Tanpa perlu satu pun huruf.</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:93)
50.	<p>Rana lagi?”</p> <p>“Ya,” jawab Re pendek.</p> <p>“Kamu benar-benar suka sama dia.”</p> <p>“Jangan asal.”</p> <p>Makanan mereka datang.</p> <p>“Re,” panggil Alè di antara kunyahannya, “penerangan di sini remang-remang. Apalagi di tempat kau berdiri tadi. Tapi saking bersinarnya mukamu, semua orang di sini sampai silau.”</p>	MR-HIP	(Lestari,2016:109)
51.	<p>Hari ini, sesudah sarapan, Diva pun bersiap melakukan serangkaian ritualnya. Sambil meneguk susu hangat, ia memandang ke luar jendela. Menikmati pagi harinya yang sepi. Jauh dari kegaduhan pusat kota.</p> <p>Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang laki-laki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi ponselnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerahnya sebuah</p>	MR-HIP	(Lestari,2016: 162)

	dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapi dengan garis seketika lurus seperti seutas tali. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalnyanya tetap kelihatan.		
52.	<p>“Kamu ingin aku pisah dari Arwin, begitu? Re ditinju telak oleh paradoks yang sama. Ia benar-benar muak. “Tidakkah itu sama saja bertanya ‘satu tambah satu’ padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian? Kenapa kamu malah bolak-balik bertanya apa yang kuinginkan dan bukannya menyatakan apa yang KAMU ingin, Rana!”</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:218)
53.	<p>Gelap. Suara gerimis. Embusan sekali-sekali napas-napas berat. Bahkan, denyut nadi pun dapat terdengar kalau disimak benar.</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:228)
54.	<p>Dari posisinya masing-masing, keduanya meregangkan badan. Tak lama kemudian, Reuben melangkah ke dapur, membuat secangkir kopi. “Kamu tidak takut jantungmu meledak, ya? Coba, sekali-sekali hitung ada berapa bekas cangkir itu.” “Ah, toh kita semua bakal mati. Dan, aku tetap bangga dengan jasadku yang sarat kafein,” sahut Reuben dari dapur. “Tanah liang kuburmu nanti bisa orang-orang pakai buat bikin kopi. Tinggal bekal air panas dan cangkir dari rumah.”</p>	MR-HIP	(Lestari, 2016:100)
55.	<p>“Manusia bermimpi tidak hanya waktu ia tidur. Menurut saya, mimpi merupakan bentuk lain dari kreativitas. Menjadi kreatif tidak kenal siang atau malam. Ada banyak pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi, tapi banyak juga pekerjaan yang menyita segalanya. Pekerjaan tanpa mimpi atau tanpa waktu untuk bermimpi, adalah pekerjaan robot, Bukan manusia,” tandas Rana berapi-api. Wajah Re tidak menunjukkan reaksi, lain dengan hatinya yang tertusuk.</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:32)
56.	<p>“Detik terakhir,” Adi mengangguk. Hal yang lumrah baginya. Siapa pun tahu,</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:71)

	<p>tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki “si Pahit”. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis tanpa tedeng aling-aling. Namun, ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya.</p>		
57.	<p>“Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya.” “Jadi boleh dibilang institusi negara tinggal aksesori maksudmu?” “Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasinya sendiri, kok. ...”</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:76)
58.	<p>Diva menghela napas panjang. Penat. Baginya, dunia begitu usang dan pengap bersimbah peluh. Dengan poros berkarat yang tak pernah diganti, dunia mengira dirinya tumbuh berkembang. Tak ada lagi yang baru di sini. Semua tawa beralaskan derita lama, dan semua tangis berawalkan tawa yang melapuk.</p> <p>Ia sadar betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini. Di tengah-tengah mayat-mayat yang tak sadar mereka telah mati.</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:81)
59.	<p>Radio RRI. Berita. Harga sayur-mayur. Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejolak yang dibuat-buat. Tomat tak pernah keberatan buahnya dihuni ulat, juga tak berbuat apa-apa bila dilekati pestisida. Ia rela mati untuk hidup kembali. Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup.</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:87)
60.	<p>“Mau dibuat enak sama Mas? rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan, malam ini ia harus kembali berhasil. Sudah sama sekali ia tidak... Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah.</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:112)

	Dalam kepeasrahannya, Rana berteriak sunyi . <i>Re, tolong aku. Aku diperkosa.</i>		
61.	<p>Diva memang majikan yang aneh. Ia begitu peduli akan hal-hal yang menurutnya remah. Sangat peduli, Bekerja untuknya, bagi Pak Ahmad adalah berkah besar.</p> <p>Diam-diam, ia memberanikan diri melirik <i>spion</i> lagi. Ternyata, majikannya menangis. Tangisan bisu. Hanya saja, air mata itu terlihat jelas membanjir. Tak ada isak. Hanya air mata, turun, dan turun terus.</p>	MR-PAR	(Lestari, 2016:175)

LAMPIRAN C2. TABEL ANALISIS DATA

Tabel 1 Analisis Data Unsur Intrinsik (Penokohan dan Tema)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.	<p>Re tidak pernah mau diwawancara. Deretan majalah dan sukrat kabar berburu untuk memuat artikel tentang dirinya. Dari mulai majalah bisnis betulan sampai majalah wanita, yang ingin menjadikannya Pria Bulan Ini. Ia memang sukses, setidaknya menurut standar umum. Baru ulang tahun ke-29, tapi sudah jadi <i>Managing director</i>. Tampangnya jauh dari kategori jelek. Sampai sekarang masih banyak biro iklan yang menawarinya jadi bintang iklan. Tapi, menurut Re yang lebih gila adalah rumah-rumah produksi yang menginginkannya main sinetron. Agaknya mereka benar-benar tidak tahu kehidupan seperti apa yang dijalani oleh seorang <i>Managing Director</i> sebuah perusahaan multinasional (Lestari, 2016:26)</p>	MT-TP	<p>Berdasarkan data tersebut Dewi Lestari menggambarkan penokohan Ferre dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Penokohan Ferre di dalam novel ditunjukkan melalui tuturan pengarang. Dewi Lestari menunjukkan usia, pekerjaan, serta ketampanan Ferre yang membuatnya menjadi primadona. Dengan kesuksesan di usia muda yang dimilikinya, Ferre mendapatkan banyak tawaran pekerjaan lain di luar profesinya, namun hal tersebut tidak serta merta membuatnya tergiur dan justru selalu menolak untuk diwawancara.</p>
2.	<p>Banyak yang mengira ia menjalani kehidupan <i>jet set</i>, bergelimang perempuan cantik dan pesta-pesta gila. Apa yang dibayangkan kebanyakan orang jauh berbeda dengan apa yang sesungguhnya ia jalani.</p> <p>Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang dengan <i>first class</i>, mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun, ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran</p>	MT-TP	<p>Berdasarkan data tersebut Dewi Lestari menunjukkan watak Ferre dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Penokohan Ferre di dalam novel ditunjukkan melalui tuturan pengarang. Watak tokoh Ferre ditunjukkan dengan deskripsi mengenai kesibukannya dalam pekerjaan. Dengan pekerjaan yang membuatnya mampu mendapat beragam fasilitas terbaik, tidak lantas membuat Ferre hidup dalam kebahagiaan. Pekerjaan Ferre selalu membutuhkan</p>

	<p>faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana-sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan.</p> <p>Perempuan cantik ada di mana-mana. Lebih dari tiga lusin yang pernah ditawarkan untuk “dipakai”. Ia menyapa semuanya dengan ramah atau hanya ,memandangi dari jauh. Terlalu banyak pekerjaan yang tidak bisa ditunda.</p> <p>Pesta-pesta gila. Mungkin ada. Dan, ia sudah mengunjungi puluhan pesta. Tapi, sebelum pesta-pesta itu menjadi benar-benar gila, ia sudah tidak ada di sana. Re harus mengatur energinya untuk hari esok (Lestari, 2016:27).</p>		<p>perhatian lebih darinya, yang akhirnya membuat ia tidak bisa menikmati hidup dengan seharusnya.</p>
3.	<p>....</p> <p>“Sebentar, sebentar,” potong Re, “satu’satu dulu. Pertama saya nggak suka <i>shopping</i>. Untuk jalan-jalan atau nonton saya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Saya punya pembantu di rumah yang jago masak, <i>well</i>, saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan, saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman. Tapi, TAPI, kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmmm, boleh juga.” Ia tersenyum. “Itukah alasan kamu menikah, Rana? Karena menemukan paket <i>all in one</i>?” (Lestari,2016:42).</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan watak Ferre menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan watak Ferre melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Watak tokoh Ferre yang tampak pada tuturannya adalah percaya diri.</p>
4.	<p>.... Kembali ke pasangan hetero kita, si pria. Kita mulai dari si pria.”</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Ferre</p>

	<p>“Dia harus ganteng,” sela Dimas cepat,”supaya aku semangat nulisnya.”</p> <p>“Yang jelas, dia harus pintar dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan, dia juga harus diberi suasana pekerjaan yang berkonflik. Sesuatu yang menekan.”</p> <p>“<i>Multinational corporation</i>. Apa lagi?” Dimas mengangkat bahu. “Sesukses apa dia?”</p> <p>“Sukses dengan ‘S’ kapital! <i>Cream of the crop</i>. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya lebih besar lagi, kan?”</p> <p>“Padahal, sesungguhnya dia berjiwa pujangga.” (Lestari,2016:18).</p>		<p>menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan penokohan Ferre melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Penokohan Ferre yang ditunjukkan oleh data tersebut adalah seorang pria bernama Kesatria di dalam cerita tokoh Dimas dan Reuben. Dengan menggunakan metode <i>showing</i>, Dewi Lestari menampilkan cara pendeskripsian penokohan yang unik, yakni menghadirkan satu tokoh dalam dua perspektif dunia yang berbeda</p>
5.	<p>....</p> <p>“Keningnya langsung berkerut. “Dua puluh delapan. Kenapa?”</p> <p>....</p> <p>Rana mulai terusik. “Saya Wakil Pemred. Mungkin fenomenanya sama seperti Anda, hanya beda skala, beda bidang.” Ia menjawab lugas. Sikap duduknya berubah santai. Suaranya memantap, pandangannya berani. “Jujur saja, akibat pemberitahuan Anda yang mendadak, saya nggak sempat mempersiapkan apa-apa. Saya hanya membawa biodata standar untuk diisi, yang bisa juga dijadikan bahan. Atau, kita bisa mulai dari udara.”</p> <p>“Udara?” Badan Re langsung condong ke depan. Pertanda ia mulai tertarik. Dan, perempuan ini memang jadi menarik.</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan watak Rana menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan watak Rana melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. enokohan yang tampak pada tuturan Rana adalah mengenai usia dan pekerjaannya. Rana adalah seorang Wakil Pemimpin Redaksi berusia 28 tahun yang memiliki sikap percaya diri dan pintar.. Hal tersebut tampak pada saat Rana menjawab pertanyaan Ferre tentang umurnya yang dianggap kurang berkompeten untuk mewawancarai sosok Ferre.</p>

	<p>“Itu istilah saya pribadi. Maksudnya, kita bisa mulai dari mana-mana. Pembicaraan yang tidak berskema kadang-kadang malah lebih punya bobot daripada yang direncanakan.” (Lestari,2016:31).</p>		
6.	<p>Re baru menyadari keberadaan cincin itu ketika mereka pergi makan siang berdua. “Kamu menikah?” “Iya.” Suara Rana mengambang seperti awan. “Sudah berapa lama?” “Tiga tahun.” “Berarti kamu masih 25 tahun? Relatif cepat juga, ya? Untuk ukuran modern yang saya tahu sekarang. Ada alasan khusus?” “Orangtua. Terutama mertua saya. Daripada membuka kemungkinan berzina, katanya, lebih baik disuruh nikah cepat-cepat. Toh, sudah pada lulus kuliah, sudah bisa kerja.” (Lestari, 2016:40).</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Rana menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan penokohan Rana yang telah menikah serta watak Rana melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Watak tokoh Rana yang tampak pada tuturannya adalah patuh terhadap orangtua.</p>
7.	<p>“Aku masih nggak mengerti,” Dimas memandangi catatannya, “pria semacam Kesatria bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau. Berarti kalau sampai dia jatuh cinta, perempuannya harus harus luar biasa. Sementara, yang kamu deskripsikan tadi masih biasa-biasa saja. Okelah, dia wanita karier, alumnus PTN ngetop, tampangnya lumayan. Tapi, itu nggak menjamin dia jadi sosok yang spesial, kan?” “Justru itu,” sela Reuben cepat. “Di sanalah misteri cinta, bukan? Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata. Pria itu melihat sesuatu yang lain.”</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Rana menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan penokohan Rana melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Penokohan Rana yang ditunjukkan oleh data tersebut adalah seorang wanita bernama Putri di dalam cerita tokoh Dimas dan Reuben.</p>

	<p>“Sesuatu yang lain? Nih, aku sudah bisa merangkum hidup Putri kita dengan mudah: lahir-TK-SD-SMP-SMA-kuliah-kerja-nikah-punya anak-punya cucu-mati-dimakan cacing. Gejolak apa yang bisa kamu harapkan dari seseorang yang hidupnya tipikal seperti itu?” (Lestari, 2016:45).</p>		
8.	<p>.... “Bisa jadi kamu benar. Kepalaaku juga rasanya jernih. Saya jadi ingin jujur tentang sesuatu. Tentang diriku,” terdengar suara menelan ludah, “saya sebenarnya—” “Gay?” Dimas melongo. “Loh, gimana kamu bisa—” Reuben tertawa keras. “<i>It was so obvious</i>. Dari teman-teman <i>hang-out</i> kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus <i>fly</i> dulu untuk mengaku?” (Lestari, 2016:11).</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Dimas adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan penokohan Dimas melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Penokohan Dimas yang ditunjukkan adalah seorang <i>gay</i> atau penyuka sesama jenis.</p>
9.	<p>.... Mendengar itu, kepala Reuben otomatis menoleh. Mendapatkan Dimas yang sedang tersenyum tulus menatapnya. Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat <i>cum laude</i>. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makal seminar. Senyum yang tabah mengiringi suka dukanya selama menjadi dosen (Lestari, 2016:13).</p>	MT-TP	<p>Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Dimas adalah menggunakan metode langsung atau metode <i>telling</i>. Dewi Lestari menggambarkan penokohan Dimas melalui tuturan pengarang. Watak Dimas yang ditunjukkan adalah penyayang. Hal tersebut tampak pada data yang menyatakan bahwa Dimas adalah orang yang selama 10 tahun tetap menjalin hubungan dengan Reuben, dan yang dengan setia menemani setiap fase dalam hidup Reuben.</p>

10.	<p>... “Gay?” Dimas melongo. “Loh, gimana kamu bisa—” Reuben tertawa keras. “<i>It was so obvious</i>. Dari teman-teman <i>hang-out</i> kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus <i>fly</i> dulu untuk mengaku?” Dimas ikut terbahak. Merasa konyol. “Tenang saja, Memangnya saya bukan?” Reuben berkata entang. Untuk kali kedua Dimas melongo. “Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat—” “Sangat laki? Siapa bilang jadi <i>gay</i> harus <i>klemak-klemek</i> atau ngomong pakai bahasa bencong? Gini-gini saya sudah “<i>coming out</i>” dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu.” (Lestari, 2016:11).</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Reuben adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan penokohan Reuben melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Penokohan Reuben yang ditunjukkan adalah seorang <i>gay</i> atau penyuka sesama jenis. Hal tersebut diketahui setelah Reuben mengakuinya sendiri di depan Dimas.</p>
11.	<p>... Mendadak Dimas tertawa kecil. “Lalu, bagaimana dengan kita? <i>Look who’s talking, dude</i>. Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula. Biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?” “Sarana kita boleh sama, tapi tidak menjadikan ini ikut tipikal.” Reuben menunjuk kepalanya dengan penuh percaya diri. “Mereka itu sebenarnya manusia-manusia yang beruntung karena punya kesempatan komparasi dan kontak langsung dengan budaya global,</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan watak Reuben adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Dewi Lestari menggambarkan watak Reuben melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Watak Reuben yang digambarkan pada data tersebut adalah seseorang yang selalu berpikir kritis. Hal tersebut tampak saat Dimas berusaha menyamakan dirinya dan juga Reuben dengan orang-orang yang tinggal di kota metropolitan, Reuben menyanggah anggapan tersebut dan mencoba untuk menjelaskan alasannya kepada Dimas.</p>

	bergelut di dalamnya, mencari ilmu dalam sistem dan iklim yang sama sekali lain. Tapi, berapa gelintir yang menjalaninya dengan makna? Di matak yang gagal dan cuma ngabis-ngabisin duit ortu dengan yang selesai tapi cuma jadi mesin, sama-sama saja.” Lidah Reuben yang pedas mulai berpostulasi (Lestari, 2016:16-17).		
12.	Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar murah. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi, ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan (Lestari, 2016:72).	MT-TP	Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Diva adalah menggunakan metode langsung atau metode <i>telling</i> . Penokohan Diva digambarkan melalui tuturan pengarang secara langsung. Penokohan Diva yang digambarkan pada data tersebut adalah seseorang yang selalu bersikap profesional dalam pekerjaan.
13.	“Oh, Bapa di Surga, ampunilah temanku ini karena dia benar-benar ketinggalan zaman!” Ale meratap. “Cewek itu model, peragawati top, namanya Diva. <i>Ready to stock, man</i> . Asal rela melepas, yah sekitar seribu lima ratus sampai dua ribu dolar. Mungkin lebih.” “Kamu serius?” “Aku nggak tahu detailnya. Entah itu tarif <i>short time, long time</i> , sekali pukul, satu ronde, 24 jam. Yang pasti, dari dulu, nona satu itu memang pasang tarif dolar. Tapi semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon, dulu malah bisa sampai lima-enam ribu dolar.” (Lestari, 2016:184-185).	MS-JD	Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Diva adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i> . Penokohan Diva digambarkan melalui dialog terkait jati diri penutur. Penokohan Diva yang digambarkan pada data tersebut adalah Diva seorang pelacur. Hal tersebut tampak pada deskripsi Ale mengenai tarif yang ditentukan oleh Diva. Diva adalah perempuan <i>ready stock</i> yang artinya adalah sesuatu yang tersedia dan siap untuk digunakan. Penggambaran Diva yang berprofesi sebagai pelacur ditunjukkan oleh percakapan Ale dan Ferre.
14.	“Nanti kalau sudah sampai di rumah, Adik-Adik	MS-TL	Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa

	<p>jangan lupa untuk terus bermain, ya. Nggak usah pakai sepatu tinggi, apalagi pakai lipstik Mama. Percaya sama Kakak, nanti kalian juga bakalan bosan jadi orang gede. Bermain aja yang puas. Kalau Adik-Adik mau cantik, jangan tunggu dikasih tahu orang. Kakak punya mantra ajaib. Begini caranya, Adik-adik pergi ke cermin, dan bilang begini, ‘Saya cantik—saya cantik—saya cantik’, begitu. Kakak jamin, kalian semua pasti akan cantik-cantik. Sampai kapan pun. Selama-lamanya. Amin. Mengerti semuanya?’ (Lestari, 2016:85-86)</p>		<p>cara pengarang dalam menggambarkan watak Diva adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Watak Diva digambarkan melalui tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Diva. Watak Diva yang digambarkan melalui tingkah lakunya tersebut adalah memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.</p>
15.	<p>“Reuben, mengenai tokoh kita yang satu lagi.” “Lucu. Aku juga sedang memikirkannya.” “Si Bintang Jatuh.” “Bintang Jatuh? Kok? Aku pikir Ular Naga.” “ Itu pe-er-mu belakangan. Yang jelas, Bintang Jatuh kita lebih baik seorang wanita.” “Yang harus benar-benar lain, nyaris impersonal,” sambung Reuben. “Yang berarti, dia sudah kaya, tidak pusing soal materi. Dia juga cantik, tidak lagi pusing soal fisik. Dia berpengetahuan tinggi dan menghikmatikan ilmu, kalau tidak, ia terjebak di level materi dan fisik tadi. Tapi, dia juga tidak terikat institusi atau organisasi apa-apa. Apa ya? Wiraswasta?” “Sejenisnya. Tapi satu hal yang penting. Dia harus</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Diva sebagai Bintang Jatuh adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Penokohan Diva atau Bintang Jatuh digambarkan melalui dialog terkait jati diri penutur. Penokohan yang ditunjukkan dalam data tersebut adalah tokoh Diva yang juga disebut sebagai Bintang Jatuh dalam cerita yang diciptakan oleh Dimas dan Reuben.</p>

	<p>ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana-sini. Mengerti maksudku?"</p> <p>....</p> <p>"Seorang pelacur." (Lestari, 2016:65-68).</p>		
16.	<p>"Rana," panggilnya lembut.</p> <p>"Ya, Mas?"</p> <p>"Kamu, kok, jadi pendiam akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa kubantu?"</p> <p>Rana menunduk lagi. <i>Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?</i></p> <p>"Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan di pendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar." Dengan lebih lembut Arwin berkata.</p> <p>"Mas Arwin nggak ada salah apa-apa kok." <i>Itulah satu-satunya kesalahanmu, Mas.</i></p> <p>"Kamu sehat-sehat kan? Kapan kali terakhir <i>check up</i> ke dokter?" (Lestari, 2016:54-55).</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan watak Arwin adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Watak Arwin digambarkan melalui dialog terkait jati diri penutur. Watak Arwin yang digambarkan pada data tersebut adalah perhatian.</p>
17.	<p>"Jangan menangis. Aku mohon."</p> <p>Isakan itu tetap tidak berhenti.</p> <p>"Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi. Aku nggak akan mempersulit keadaanmu. Keadaan kita. Kita sama-sama sudah terlalu sakit. Bukan begitu?"</p> <p>Tidak ada jawaban.</p> <p>"Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu. Kamu nggak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini...."</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan watak Arwin adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Watak Arwin digambarkan melalui dialog terkait apa yang dikatakan penutur. Watak Arwin yang digambarkan pada data tersebut adalah mencintai dengan tulus. Arwin sangat mencintai Rana dengan tulus. Rasa cintanya yang sangat besar dan tulus tersebut, mampu membuatnya ikhlas melepas Rana</p>

	<p>Isakan itu malah menjadi.</p> <p>“Perasaan ini, cukup besar untukku kuat berjalan sendirian tanpa harus kamu ada.” Terdengar suara menelan ludah. “Tidak akan mudah, tapi aku nggak akan membuatmu tersiksa lebih lama lagi. Hanya saja, tolong,” napas itu tercekat, “jangan menangis lagi. Aku sudah terlalu sering mendengar kamu menangis diam-diam, dan itu sangat menyakitkan. Aku mohon.” (Lestari, 2016:229).</p>		<p>untuk mendapatkan kebahagiaan yang ia kehendaki.</p>
18.	<p>“Kerja?”</p> <p>“Ekspedisi. Naik gunung. <i>Rafting</i>. Kalau lagi santai pun, biasanya saya pergi <i>hiking</i>.”</p> <p>“Bertualang,” desis Diva, duduknya menegak. “Pergi ke mana saja?”</p> <p>Sorot mata Gio berubah. Sesuatu yang dihikmatinya telah disentuh. Dan, dengan semangat ia lalu menceritakan sederet pengalamannya. Dari mulai mendaki gunung dan menyusur sungai dalam negeri, sampai mulai merambah ke tiga rangkaian sungai: Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu, Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk ditinggalkan. Ia mulai <i>hiking</i> ke Tiger Leap Gorge di China, mencoba Gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai, penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuh jejaknya atas alam. Sampai akhirnya sekarang ia menjadi anggota ekspedisi internasional Sobek</p>	MT-TP	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Gio adalah menggunakan metode langsung atau metode <i>telling</i>. Penokohan Gio digambarkan melalui tuturan pengarang secara langsung. Penokohan Gio yang digambarkan pada data tersebut adalah seorang pecinta alam.</p>

	(Lestari, 2016: 136).		
19.	<p>“Re,” nada Alè berubah serius, “sampai kapan pun jangan kira aku bakal setuju tentang yang satu itu. Tapi, sampai kapan pun, jangan pernah ragu juga kalau aku akan selalu mendukungmu. Setolol apa pun keputusan yang akhirnya kamu ambil nanti.”</p> <p>“Dua Idiot Abad ke-21.” Re tersenyum.</p> <p>“Satu,” Alè meralat, “tapi, untukmu, aku rela direkrut jadi idiot.”</p> <p>Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alè menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul persahabatannya dengan Alè tak akan lekang dimakan waktu (Lestari, 2016:185-186).</p>	MS-JD	Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa cara pengarang dalam menggambarkan penokohan Alè adalah menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i> . Penokohan Alè digambarkan melalui dialog yang terkait dengan jati diri penutur. Penokohan Alè yang digambarkan pada data tersebut adalah peduli kepada sahabat.
20.	<p>“Saya ingin membuat ikrar. Tolong jadi saksi saya, ya.” Reuben berhenti melayang. Pikirannya kini menjejak kukuh ke tanah.</p> <p>“Ikrar apa?”</p> <p>“Sepuluh tahun dari sekarang, saya harus membuat satu karya. Satu <i>masterpiece</i>. Satu tulisan atau riset yang membantu menjembatani semua percabangan sains.”</p> <p>“Sepuluh tahun? Lama amat.”</p> <p>“<i>Time flies, my friend.</i>”</p> <p>“<i>Fine.</i> Sepuluh tahun buatmu, sepuluh tahun juga</p>	TEM	Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa persoalan yang menonjol dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> adalah tentang tokoh-tokoh yang berusia muda dengan beragam ambisi yang dimilikinya. Ambisi adalah keinginan yang besar untuk menjadi, memeroleh, mencapai, dan melakukan sesuatu hal.

	<p>buatku. Satu <i>masterpiece</i>. Roman sastra berdimensi luas yang mampu menggerakkan hati banyak orang.” <i>“So, help us God.”</i> (Lestari, 2016:12).</p>		
21.	<p>“Rana,” panggilnya lembut. “Ya, Mas?” “Kamu, kok, jadi pendiam akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa kubantu?” Rana menunduk lagi. <i>Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?</i> “Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan di pendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar.” Dengan lebih lembut Arwin berkata. “Mas Arwin nggak ada salah apa-apa kok.” <i>Itulah satu-satunya kesalahanmu, Mas.</i> “Kamu sehat-sehat kan? Kapan kali terakhir <i>check up</i> ke dokter?” (Lestari, 2016:54-55).</p>	TEM	<p>Semenjak Rana menjalin hubungan dengan Ferre, ia menjadi begitu pendiam kepada Arwin. Rana tampak lebih bahagia ketika ia sedang menghabiskan waktu bersama Ferre. Selepas acara kantor, Ferre akan menjemput Rana di kantornya, dan mereka pergi menghabiskan malam bersama. Rana semakin merasa tidak nyaman ketika bersama dengan suaminya, maka dari itu ia lebih memilih untuk sering bersikap diam. Arwin pun merasakan sikap istrinya yang mulai berubah, dan ia menjadi gelisah. Perubahan perilaku Rana semenjak berselingkuh dengan Ferre yang disadari oleh Arwin memicu adanya konflik di dalam dirinya.</p>

Tabel 2 Analisis Data Unsur Leksikal

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.	<p>Reuben melihat sekeliling. Bagaimana ia mampu menjelaskan ini semua? Ia baru saja menemukan cermin yang selama ini ia cari-cari, dan sekarang sedang menikmati refleksinya. Jangan suruh bicara dulu. Sejak kali pertama Reuben membaca ulasan</p>	NTS	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan salah satu nama tokoh bidang keilmuan Matematika, yakni Benoit Mandelbrot. Benoit Mandelbrot atau Benoit B. Mandelbrot merupakan seorang Matematikawan yang berasal Prancis. Benoit Mandelbrot dikenal melalui penelitiannya mengenai</p>

	<p>Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis yang dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi, ia langsung merasakan secercah keindahan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak. <i>Order dan Chaos</i>² (Lestari, 2016:2-4).</p>		<p>fraktal. Konsep yang dikenalkan oleh Benoit Mandelbrot tersebut berfungsi sebagai dasar bagi Dewi Lestari untuk memulai penceritaannya dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>.</p>
2.	<p>... “Kamu tahu apa yang dikatakan Einstein tentang waktu?” ... “24 jam, 365 hari, itu cuma satuan. Bagian dari sistem kalender yang bukan cuma satu di dunia. Tapi coba kita lebih akrab sedikit dengan waktu, bukan cuma lihat sisi mekanisnya, melainkan dari sisi yang lebih pribadi. Kalau kata Einstein, waktu itu seperti karet. Elastis. Contohnya, di rumah orangtuamu, sedetik rasanya satu eon buatku. Tapi, di Barnes dan Noble, rasanya kalau perlu bumi nggak usah berputar,” Reuben menjelaskan. ... “Otak kita adalah generator bipolar. Setiap <i>input</i> yang masuk langsung terbagi ke dua jalur. Jalur pertama, diterima oleh <i>cortex</i>, yang fungsinya menerjemahkan stimulus ke dalam siklus <i>atraktor</i> yang terbatas, atau disederhanakan sedemikian rupa sehingga jadi informasi yang terkategori, entah itu bau, rasa, dan sebagainya. Dengan kata lain, <i>cortex</i> mengorganisasi <i>chaos</i>. Sementara jalur kedua, <i>input</i></p>	NTS	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan dua nama tokoh bidang keilmuan sains, yakni Albert Einstein dan Matti Bergstrom. Albert Einstein merupakan seorang tokoh fisikawan, sedangkan Matti Bergstrom merupakan seorang profesor dari Finlandia yang menekuni bidang keilmuan Fisiologi yang meneliti mengenai fungsi otak. Konsep waktu dari Albert Einstein dan Matti Bergstrom tersebut digunakan oleh Dewi Lestari melalui perantara tokoh Reuben untuk melengkapi pendeskripsian cerita roman-sains yang sedang dibuat oleh Reuben dan Dimas. Penggunaan kedua nama tokoh ilmuwan tersebut menjadi kekhasan kepengarangan Dewi Lestari dalam keorisinalitasan bentuk leksikal.</p>

	<p>ditampung oleh semacam generator acak. Input di situ bersifat nonspesifik, tidak terstruktur. Atau saking kompleksnya, tidak ada informasi yang bisa diterjemahkan. Matti Bergstrom, ilmuwan Finlandia yang meneliti masalah ini, bilang bahwa generator acak itu bisa kita rasakan waktu kita benar-benar baru bangun tidur. Kosong dan nggak ingat apa-apa, sampai akhirnya <i>cortex</i> kembali membanjiri kita dengan informasi. Mengingat namamu siapa, sejarah hidupmu bagaimana, hartamu apa saja, pacarmu yang mana—” (Lestari, 2016:120-122).</p>		
3.	<p>...</p> <p>Tapi, kenapa kematian yang ditentukan sendiri selalu dikecam? Kenapa mereka harus disalahkan?</p> <p>Saya tak henti-hentinya mengagumi orang-orang yang berani memilih untuk mati bagi dirinya sendiri. Bukan gara-gara takdir, kuman penyakit, atau tangan orang lain.</p> <p>Supernova, siapa menurutmu manusia abad ini?</p> <p>Dari sekian banyak patriot yang ada, aku memilih Kurt Cobain.</p> <p><i>Ini dia produk Generasi X. Sambil tersenyum kecil, tangannya bergerak:</i></p> <p>>Mungkin dengan beneran mati saya akan >menemukan makna hidup</p>	NTS	<p>Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh Albert Einstein yang disandingkan dengan nama Kurt Cobain sebagai bentuk analogi mengenai sebuah fenomena kematian yang dikehendaki oleh diri sendiri. Makna tersebut ia sampaikan secara implisit melalui nama kedua tokoh tersebut. Penggunaan nama tokoh dalam pendeskripsian cerita tersebut, menunjukkan bahwa Dewi Lestari dengan kreatif mampu memanfaatkan nama tokoh ilmuwan untuk menunjukkan sebuah fenomena di dalam kehidupan.</p>

	<p>Tidakkah Anda ingin menemukan makna HIDUP selagi Anda hidup? Itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.</p> <p>>Supernova, siapa menurutmu manusia abad ini?</p> <p>Albert Einstein. Dialah yang memperkenalkan konsep yang menjadikan Kurt Cobain-mu tidak benar dan tidak juga salah (Lestari, 2016:64).</p>		
4.	<p>“Hidup memang tidak boleh kehilangan makna,” desis Reuben.</p> <p>“Dan, makna apa lagi yang masih berarti untuk menyalakan hidup si Kesatria? Aku nggak tahu!” seru Dimas.</p> <p>Kening Reuben berkerut-kerut, kakinya diketuk-ketuk, pertanda ia berpikir keras. “Kamu tahu apa yang sedang kita hadapi?” tanyanya.</p> <p>Dimas tahu pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Bohlam yang menyala ada di otak Reuben.</p> <p>“Kita sedang mengalami dilema terbesar para fisikawan. Dilema yang disuguhkan Schrödinger dengan eksperimen kucingnya. Inilah dia. Paradoks kucing Schrödinger!”</p> <p>“<i>Look, honey,</i> sekarang ini kita sedang menentukan hidup mati tokoh kita sendiri. Bukannya menyiapkan pertunjukan sulap,” komentar Dimas kesal.</p> <p>“Aku bukan asal ngomong. Kamu sendiri, kan,</p>	NTS	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan sains lainnya, yakni Erwin Schrödinger. Dalam percakapan tersebut, Reuben memberikan sebuah gambaran dalam teori sains terhadap kondisi yang sedang dialami oleh Ferre atau Kesatria. Erwin Schrödinger adalah seorang fisikawan yang berasal dari Austria. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari memanfaatkan unsur leksikal berupa nama serta konsep teori yang dimiliki oleh Erwin Schrödinger untuk membuat sebuah bentuk analogi atas kondisi seseorang dengan konsep yang ada dalam ilmu sains.</p>

	<p>tahu paradoks itu.”</p> <p>“Ya, tapi, apa relevansinya?”</p> <p>“Sebentar, sebentar. Beri aku waktu.” Reuben memejamkan mata, berusaha menerjemahkan sinyal nonlokal yang barusan hinggap di otaknya. “Begini, kamu tahu tujuan Erwin Schrödinger dengan percobaannya itu?”</p> <p>.... (Lestari, 2016:236-238).</p>		
5.	<p>“Itu belum apa-apa. Ada lagi sebuah spekulasi menarik dari seorang mikrobiologis Lynn Margulis. Menurut Margulis, kawin silang antara bakteri inang dengan bakteri spiroisit—yang terkenal dengan mobilitasnya—merupakan awal dari pembentukan organ otak. Sebenarnya hal itu ironis, bayangkan saja, spiroisit, yang pergerakannya supercepat harus terungkung di dalam tengkorak kepala. Akibatnya mereka harus mengorbankan identitas spiroisitnya, tapi di sisi lain mereka juga memiliki format dan fungsi baru, yakni sel otak. Dalam tekanan ruang yang luar biasa, mereka akhirnya menjadi instrumen transportasi jaringan siklus <i>feedback</i> paling cepat di planet bumi: otak manusia. Mereka tidak lagi berkubang di lumpur primitif, tapi di percikan-percikan listrik mobilitas pikiran kita.” (Lestari, 2016:277-278).</p>	NTS	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan sains lainnya, yakni Lynn Margulis. Lynn Margulis merupakan seorang ahli Mikrobiologi yang berasal dari Amerika Serikat. Konsep pembentukan organ otak yang berasal dari perkawinan silang bakteri yang diberikan oleh Lynn Margulis merupakan sebuah fakta biologis yang menjelaskan kondisi tokoh Kesatria. Berdasarkan hal tersebut nama tokoh Lynn Margulis yang dimunculkan Dewi Lestari dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> berfungsi sebagai bentuk analogi kondisi Kesatria dengan fakta ilmiah dalam ilmu biologi.</p>
6.	<p>....</p> <p>“Aku cuma ingin mendiskusikannya saja, kok,” Reuben langsung beralasan. “Aku teringat Paradoks Wigner ketika dia mencoba menyelesaikan Paradoks</p>	NTS	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan sains lainnya, yakni Eugene Paul Wigner. Nama tokoh Eugene Paul Wigner yang muncul dalam argumentasi</p>

	<p>Schrödinger.”</p> <p>“Mendengarnya saja sudah malas. Paradoks melahirkan paradoks,” Dimas melengos.</p> <p>“Eugene Paul Wigner mencoba dengan solusi pengamat plural, lebih dari satu. Tapi, itu, kan, jadi, paradoks? Lantas kesadaran pengamat mana yang mengolapskan aspek gelombang? Cuma mungkin saja Wigner benar. Para pengamat tadi memutuskan hal yang sama karena mengalami sensasi yang serupa atas kejadian tersebut. Sekarang, di mana kamu mau tempatkan <i>free will</i> kalau ternyata semua sensasi menghasilkan respons seragam? Apa serunya lagi? Kayaknya <i>free will</i> itu konsep omong kosong.” (Lestari, 2016:294-295).</p>		<p>yang disampaikan oleh Reuben, digunakannya untuk memperkuat argumentasi mengenai konsep <i>free will</i> yang baginya hanya omong kosong. Berdasarkan hal tersebut, nama tokoh Eugene Paul Wigner yang dimunculkan oleh Dewi Lestari dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> berfungsi sebagai bentuk komplemen atau pelengkap dari argumentasi tokoh Reuben mengenai konsep <i>free will</i>. Penggunaan nama tokoh sebagai penguat sebuah argumentasi, menjadi cara khas yang dipilih oleh Dewi Lestari dalam pendeskripsian cerita di dalam novel. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dewi Lestari menggunakan unsur leksikal dengan cara yang berbeda, namun tetap sesuai dengan penceritaan.</p>
7.	<p>“Sebentar dulu,” tahan Dimas, “kalau ia beroperasi melalui kita, dan katakanlah Kesatria kita benar-benar ada, karena <i>well</i>, aku tetap punya perasaan aneh bahwa dia hidup di luar sana, berarti mungkinkah keputusan hidup matinya tadi benar-benar di tangan kita, dalang cerita?”</p> <p>“Douglas Hofstadter akan menyebut kondisi tadi <i>tangled hierarchy</i>²⁵, atau hierarki berbelit, <i>argh</i>, aku benci terjemahan. Hierarki yang sangat kompleks sehingga tidak bisa ditentukan lagi mana yang superior dan mana yang inferior. Pertanyaannya bukan siapa yang menentukan siapa, melainkan rencana itulah yang sudah ada. Sama halnya dengan terjebak di pertanyaan ‘ayam atau telur’. Selama kamu masih di</p>	NTP	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan Psikologi, yakni Douglas Hofstadter. Douglas Hofstadter adalah nama seorang profesor ilmu kognitif yang memperkenalkan konsep <i>strange loop</i> di dalam sebuah <i>tangled hierarchy</i>. Contoh konsep hierarki tersebut sama dengan yang dipertanyakan oleh Dimas mengenai siapa yang memiliki keputusan untuk ‘hidup dan mati’nya tokoh Kesatria, apakah itu dirinya dan Reuben atau justru sosok Kesatria itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan nama tokoh Douglas Hofstadter dengan konsep <i>tangled hierarchy</i>-nya, digunakan oleh Dewi Lestari sebagai bentuk analogi dari kondisi yang dialami Dimas dengan fakta</p>

	<p><i>dalam</i> sistem, kamu akan terus berputar mengikuti hierarki ayam-telur yang tak ada habisnya itu. Tapi, kalau kamu melihat dari luar sistem, yang kamu lihat adalah rencana besar tentang spesies bernama ayam. Dan tidak terjebak di runutannya. Rencana itu sendiri berada di level yang tidak terganggu gugat. <i>The inviolate level.</i>”</p> <p>....</p> <hr/> <p>²⁵ Hirearki yang tidak bisa ditelusuri secara kausal, tetapi harus diterabas dengan diskontinuitas (Lestari, 2016:266-267).</p>		ilmiah dalam keilmuan Psikologi.
8.	<p>“Itu pe-er-mu belakangan. Yang jelas, Bintang Jatuh kita lebih baik seorang wanita.”</p> <p>“Yang harus benar-benar lain, nyaris impersonal,” sambung Reuben.</p> <p>“Ini pelik.”</p> <p>“Sangat.”</p> <p>Keduanya terdiam lagi</p> <p>“Eh, kamu ingat apa kata Abraham Maslow¹¹?” cetus Reuben. “Ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian yang lebih tinggi. Aktualisasi diri. Pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang paling dalam. Dia orang di level itu.”</p> <p>...</p>	NTP	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan Psikologi, yakni Abraham Maslow. Pada data tersebut, Dewi Lestari memberikan sebuah catatan kaki guna memberikan informasi tentang tokoh Abraham Maslow. Abraham Maslow memperkenalkan teori tingkatan kebutuhan atau disebut pula dengan teori humanisme. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam tingkatan kebutuhan Abraham Maslow. Berdasarkan hal tersebut, nama Abraham Maslow dimunculkan sebagai sarana dalam pengembangan penokohan dari tokoh Bintang Jatuh. Abraham Maslow melalui konsep Aktualisasi Diri yang dimilikinya, menjadi dasar bagi Dewi Lestari dalam merepresentasikan sosok Bintang Jatuh di dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>.</p>

	<p>¹¹ Abraham Maslow ialah penemu konsep psikologi transpersonal, yang didasari pada kerangka kerja idealis monistik (paradigma yang mengatakan bahwa otak dan pikiran berada di realitas yang sama) (Lestari,2016:67-68).</p>		
9.	<p>“Semua realitas itu nyata, tapi keterpisahanlah yang ilusi. Pada satu titik, kita semua adalah satu organisme. Roh dan materi dibangun dari satu unsur yang serupa. Dwi aspek yang ketunggalan. Dan, kejadian yang saling menyalang ini sebenarnya tidak semisterius yang kita duga. Inilah yang disebut—”</p> <p>“Sinkronitas!” Dimas berseru, takzim.</p> <p>“Carl Jung benar-benar memberikan istilah yang pas, ya?”</p> <p>Reuben tersenyum.</p> <p>“D-dan kita baru saja mengalami sinkronitas yang luar biasa.”</p> <p>“Sinkronitas adalah komunikasi yang terjadi di dalam kesadaran, dan digerakkan oleh satu Maharencana. Kalau kita memandang ini sebagai proses sebab-akibat, niscaya tidak akan masuk akal. Semua kebetulan-kebetulan yang bermakna ini bukan hasil kausalitas.”</p> <p>“Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini” (Lestari, 2016:311).</p>	NTP	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan Psikologi, yakni Carl Jung. Carl Jung adalah seorang psikolog analitik yang memperkenalkan istilah sinkronitas. Kejadian bertemunya sosok Avatar dengan Dimas dan Reuben di dunia nyata dianggap sebagai sebuah sinkronitas. Sinkronitas adalah terjadinya dua peristiwa yang tidak berhubungan secara kausal (sebab-akibat), namun terkait dalam hal maknanya. Berdasarkan hal tersebut, pemunculan nama tokoh Carl Jung dengan teori sinkronitasnya dimanfaatkan oleh Dewi Lestari sebagai sebuah bentuk analogi dari kondisi yang dialami Dimas dan Reuben dengan fakta ilmiah dalam Psikologi.</p>

10.	<p>“Sekarang aku mengerti, kebanyakan orang mengidentifikasi diri dengan pikirannya. Atau perasaannya. Dan, inilah yang terkadang menyesatkan karena apa yang bisa kita pegang dari sesuatu yang cuma datang dan pergi, hilir mudik dan tidak pernah menetap?” tutur Dimas.</p> <p>“Itulah prinsip Descartes. <i>Cogito, ergo sum</i>—aku berpikir maka aku ada. Dan, banyak sekali orang yang sepaham dengannya, sadar atau tidak,” Reuben menambahkan.</p> <p>“Berarti di level yang substansial, sebetulnya, yang terjadi bukan ‘aku berpikir maka aku ada’.”</p> <p>“Bukan juga ‘aku sadar maka aku ada’. Itu adalah pernyataan yang nggak perlu karena kesadaran tidak perlu dipertanyakan. Ia ada, tanpa ada harus ada klaim konfirmasi.”</p> <p>“Tetapi,” Dimas tersenyum cerah, “ ‘aku memilih maka aku ada’. Dan subjek yang memilih adalah subjek tunggal dan universal. Bukan ‘aku’ yang personal.</p> <p>“<i>Opto ergo sum</i>. Aku memilih maka aku ada.”</p> <p>Keduanya pun mengembuskan napas lega. Bohlam di kepala mereka telah digantikan secercah matahari yang terbit perlahan, dan pasti (Lestari, 2016:258).</p>	NTFil	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan Filsafat, yakni Descartes. Descartes yang bernama asli Rene Descartes merupakan seorang filsuf yang berasal dari Perancis. Descartes menyatakan sebuah pendapat bahwa tidak ada yang pasti, kecuali kenyataan bahwa seseorang bisa berpikir. Berdasarkan hal tersebut, nama tokoh Descartes dimunculkan oleh Dewi Lestari sebagai bentuk komparasi pendapat mengenai cara pandang terhadap konsep pengidentifikasian keberadaan manusia. Dewi Lestari menyatakan sikapnya melalui dialog tokoh Dimas dan Reuben terhadap ungkapan Descartes.</p>
11.	<p>Memakai jubah handuk, Diva mengambil air mineral dari kulkas. Dahlan berbaring santai dengan selimut yang membungkusnya dari pinggang ke</p>	NTE	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu nama tokoh dalam bidang keilmuan Ekonomi, yakni Karl Marx. Marx atau Karl</p>

	<p>bawah.</p> <p>“Coba bayangkan. Pendapatan satu bulan pekerja pabrik otomotif di Malaysia sama besarnya dengan pekerja di Illinois satu hari. Satu pekerja Prancis sama dengan 47 pekerja Vietnam. Satu montir Amerika seharga 60 montir China. Itulah perbandingan paling baru dari harga manusia. Tidak diumumkan di brosur saja,” Diva berceles sambil menenggak minumannya. “Pergerakan produksi akan selamanya berputar di isu yang sama, mana yang lebih murah? Mesin atau manusia? Jawabannya masih sama. Manusia. Kalau lokasi pabrik di Jepang, harus berbasis mesin, soalnya manusia di sana mahal. Sementara untuk apa buru-buru menanamkan kapital sedemikian besar untuk mesin? Kapabilitasnya berkompetisi bisa kesosoran duluan. Jadi intinya, siapa yang punya stok manusia paling murah? Soal kebijakan politik dan kawan-kawan bisa diatur kemudian,” ia terkekeh, “Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya”</p> <p>.... (Lestari, 2016:74-75).</p>		<p>Marx adalah seorang tokoh Ekonomi dunia yang pertama kali memperkenalkan sistem kapitalisme dalam perekonomian dunia. Dewi Lestari memunculkan nama Marx dalam percakapan Diva dan Dahlan, difungsikan sebagai sebuah simbol mengenai topik pembicaraan yang sedang dilakukan oleh keduanya.</p>
12.	<p>“Oh, ya? Apa yang sudah kamu berikan bagi negara ini?”</p> <p>“Banyak, tentunya. Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka.”</p> <p>Divya menatap geli, “Yang barusan ngomong itu</p>	NTE	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu nama tokoh dalam bidang keilmuan Ekonomi, yakni Helmut Kohl. Kemunculan nama Helmut Kohl dalam percakapan ini disertai dengan sebuah ungkapan “<i>Gleiche Arbeit, gleicher Lohn</i>”. Melalui slogan Helmut Kohl dalam percakapan tersebut, tampak bahwa ada sebuah pesan yang ingin</p>

	<p>Dahlan atau perusahaan?” Dahlan terdiam. “Kalau perusahaan tempat kerjamu bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si Pemberi Teknologi tadi masih ada? Kamu ini siapa, sih, sebenarnya?” ia bertanya kocak. “<i>Knock, knock! Hello?</i>” Lama-lama Dahlan ikut tertawa. Bahkan lebih keras. “<i>Gleiche Arbeit, gleicher Lohn</i>¹², kata Helmut Kohl-mu,” Diva mulai membereskan barang-barangnya, “tapi, itu tidak berlaku buat saya.</p> <hr/> <p>¹² “<i>Same work, same pay</i>” adalah slogan dari gerakan nasional di Jerman pada awal 1990-an, diperjuangkan salah satunya oleh Helmut Kohl, yakni penyetaraan upah buruh di Jerman Barat dan Timur. Dalam kampanye tersebut Kohl menyatakan Jerman tidak mungkin sepenuhnya bersatu apabila masih ada ketimpangan upah tenaga kerja. Gerakan ini jauh dari berhasil karena bagaimanapun berlaku arbitrase upah buruh di seluruh dunia. Membuktikan bahwa nasionalisme ternyata tidak berkulit apabila dikompetisikan dengan prinsip ekonomi. Prinsip merupakan isu terpenting bagi pasar tersebut segala-galanya. Dan, kali ini komoditasnya adalah tenaga manusia (Lestari, 2016:77-78).</p>		<p>disampaikan oleh tokoh Diva kepada Dahlan. Diva ingin menunjukkan bahwa Dahlan sedang diperbudak oleh pekerjaannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pemunculan nama tokoh Helmut Kohl oleh Dewi Lestari digunakan sebagai sarana untuk memunculkan slogan yang juga dikenalkan olehnya. Slogan yang dikemukakan oleh Helmut Kohl tersebut digunakan Dewi Lestari sebagai bentuk analogi penokohan Dahlan dalam novel. Penggunaan nama tokoh keilmuan sebagai bentuk penokohan dalam novel, merupakan kekhasan pemanfaatan bentuk leksikal yang dimiliki oleh Dewi Lestari.</p>
13.	<p>Di dalam taksi, Diva menekuri jalan dengan hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja non-stop. Dan, tangan itu—tangan</p>	NTE	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu nama tokoh dalam bidang keilmuan Ekonomi, yakni Adam Smith. Seperti yang tampak dalam catatan kaki pada data tersebut, Adam</p>

	<p>tak tampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat—masih bergerak menyapu semua sudut kota. Tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Tangan tak tampak yang akan menggebuk siapa pun yang kelihatan santai dan tak ikut irama.</p> <p>Adam Smith¹³ melihat tangan itu. Hingga akhirnya diajarkan di sekolah-sekolah.</p> <hr/> <p>¹³ Bapak Ekonomi Dunia asal Skotlandia ini dikenal karena pemikirannya menjadi tonggak perekonomian modern, dan karyanya menandai titik balik kehancuran merkantilisme, serta dimulainya penyebaran konsep <i>laissez-faire</i>. <i>Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation</i> (1776) merupakan bukunya yang paling sohor, memberikan berbagai terobosan dalam masalah perburuhan, distribusi, upah, harga, dan memperkenalkan perdagangan bebas serta intervensi pemerintah seminimal mungkin (Lestari, 2016:80).</p>		<p>Smith merupakan seorang Bapak Ekonomi Dunia yang berasal dari Skotlandia. Ia dikenal dengan pemikirannya yang menjadi tonggak perekonomian modern. Kalimat yang memunculkan nama Adam Smith dalam data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat makna implisit yang hendak disampaikan oleh Dewi Lestari. Berdasarkan hal tersebut nama tokoh Adam Smith merupakan sebuah simbol yang digunakan oleh Dewi Lestari untuk menunjukkan makna dari pernyataan konotatif mengenai ‘tangan tak tampak’.</p>
14.	<p>“Jadi, maksudmu, Avatar kita khotbah di internet, begitu?”</p> <p>“Khotbah? Tentu lebih dari sekedar khotbah. Di adalah turbulensi yang bisa diakses kapan saja, di mana saja. Dia akan mengamplifikasi sistem pemahaman orang-orang tanpa hierarki, tanpa bayang-bayang institusi atau dogma apa pun, benar-benar nonlinear! Dan internet adalah teknologi yang tak kenal batas teritorial. Cocok kan?”</p>	NTFut	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu nama tokoh dalam bidang keilmuan Futurologi, yakni John Naisbitt dan Alvin Toffler. Ilmu Futurologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai hal yang akan terjadi di masa depan. John Naisbitt dan Alvin Toffler merupakan dua Futurolog yang dikenal dengan ramalan-ramalannya mengenai kehidupan di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan nama tokoh</p>

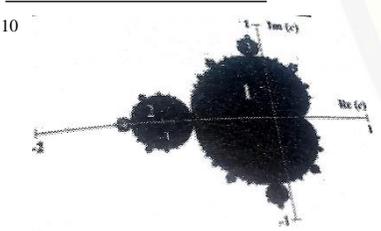
	<p>“Avatar kita akan mempraktikkan apa yang dijuluki <i>Aquarian Conspiracy</i>, sistem kerja berdasarkan jaringan.”</p> <p>“Tepat. Yang sempat diramalkan Naisbitt dan Toffler akan menjadi sistem paling efektif di masa depan.” Reuben manggut-manggut sendirian. Dari awal, teori <i>chaos</i> telah memberinya sinyal untuk jauh-jauh dari prediksi, dari hierarki, karena tidak ada elemen yang tidak penting dalam sebuah sistem. Sekalipun saling terkait, masing-masing anggota memiliki potensi individual untuk berkembang (Lestari, 2016:195-196).</p>		<p>Naisbitt dan Toffler serta istilah <i>Aquarian Conspiracy</i> sebagai bentuk analogi dari media sistem kerja yang hendak dijalankan oleh tokoh Avatar dalam cerita roman sains Dimas dan Reuben.</p>
15.	<p>“Ini badai serotonin¹ pertamaku. Gila, rasanya luar biasa,” ujar Reuben. Sorot matanya menyeberang jauh.</p> <p>“Badai serotonin,” Dimas menyahut dengan senyum tolol, “istilah yang bagus.”</p> <p>¹ Senyawa amino yang terdapat antara lain pada darah dan otak, berfungsi sebagai hormon dan juga <i>neuro-transmitter</i>. Kekurangan serotonin berimplikasi kuat pada depresi dan beragam penyimpangan emosional. Sebaliknya, serotonin pun berperan penting dalam penciptaan rasa damai dan tenang. Obat-obatan rekreasi seperti <i>LSD</i>, <i>mescaline</i>, <i>Psilocybin</i>, dan <i>Ecstasy</i>, bekerja langsung pada reseptor serotonin otak. (Lestari, 2016:3).</p>	KIS	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu kata ilmiah berupa kata <i>serotonin</i>. Kata <i>serotonin</i> dalam kalimat tersebut dimanfaatkan oleh Dewi Lestari untuk menggambarkan keadaan tokoh. Penggunaan kata <i>serotonin</i> yang merupakan salah satu kata yang berasal dari bidang keilmuan sains, membuat kalimat tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut merupakan kekhasan kepengarangan Dewi Lestari, yang memanfaatkan salah satu istilah zat kimia untuk membuat sebuah ungkapan dalam menggambarkan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh.</p>
16.	<p>Malam itu, terjadi fluks hebat yang mengocok-ngocok solar plexus⁵ Reuben. Ia dapat merasakannya.</p>	KIS	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu istilah ilmiah berupa <i>solar plexus</i>. Pada kalimat tersebut, tokoh Reuben</p>

	<p>⁵ Jaringan saraf dalam rongga abdomen, berlokasi tepat di depan aorta dan di belakang perut, terdiri atas ganglion yang mengirimkan impuls saraf. Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang disebut “hati” atau pusat perasaan pada manusia sesungguhnya terdapat di <i>solar plexus</i> (Lestari,2016:6-7).</p>		<p>digambarkan sedang merasakan sesuatu di dalam tubuhnya, yang diistilahkan oleh Dewi Lestari dalam pernyataan “fluks hebat yang mengocok-ngocok <i>solar plexus</i> Reuben”. Dewi Lestari menggunakan kata ‘fluks’ yang memiliki arti ‘gerakan berkesinambungan yang terjadi terus menerus’. Kata ‘fluks’ bukan kata atau istilah yang berasal dari satu bidang ilmu sains seperti halnya <i>solar plexus</i>, namun kata tersebut menjadi tampak unik ketika Dewi Lestari menggambarkannya mampu ‘mengocok-ngocok <i>solar plexus</i>’ tokoh Reuben. Dengan menggunakan istilah ilmiah <i>solar plexus</i> dan kata ‘fluks’, kalimat tersebut menjadi lebih menarik.</p>
17.	<p>Reuben tertawa lebar. Ternyata, hidup ini cair. Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya.</p> <hr/> <p>⁶ Ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor (Lestari, 2016:7).</p>	KIS	<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan salah satu istilah ilmiah berupa <i>ombak soliton</i>. Istilah <i>ombak soliton</i> digunakan oleh Dewi Lestari untuk mendeskripsikan gambaran sebuah kehidupan. Dewi Lestari menggambarkan bahwa hidup adalah sesuatu yang cair dan terus mengalir layaknya <i>ombak soliton</i> yang mengarungi lautan luas. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan istilah <i>ombak soliton</i> dalam kalimat tersebut mampu memperkaya makna dan menimbulkan rasa keingintahuan.</p>
18.	<p>Re melirik jam, hampir pukul satu malam. Jelaslah ia tak akan bisa menghubungi Rana ke ponselnya, apalagi ke rumahnya. Itulah gunanya melamun. Untuk membangkitkan apa-apa yang tak mampu disentuhnya langsung, membiarkan pikirannya terstimulasi dalam <i>simulakrum</i>⁹, dan puas karenanya.</p>	KIF	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan salah satu istilah ilmiah berupa kata <i>simulakrum</i>. Istilah <i>simulakrum</i> digunakan oleh Dewi Lestari untuk membuat sebuah ungkapan yang menggambarkan keadaan tokohnya. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa Dewi Lestari memanfaatkan</p>

	<p>⁹ <i>Simulakrum</i> adalah ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen yang berbeda-beda di dalam satu ruang dan waktu yang sama (Baudrillard). Dalam konteks ini, bisa diartikan juga bahwa alam <i>simulakrum</i> adalah alam tempat meleburnya realitas dan ilusi, diakibatkan oleh fantasi yang diduplikasi berulang-ulang dan berlipat-lipat ganda, hingga akhirnya objek yang nyata pun tak jelas lagi (Lestari,2016:24).</p>		dengan baik istilah filosofis dalam membuat ungkapan-ungkapan yang mencirikan kepengarangannya di dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh..</i>
19.	<p>Ada kalanya pujangga diam. <i>Homunculus</i>²¹ dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya.</p> <p>²¹ Sebutan untuk “manusia kecil” di dalam kepala kita yang dihipotesiskan sebagai penentu dan determinator setiap tindakan (Lestari,2016:183).</p>	KIS	Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan salah satu istilah berupa kata <i>homunculus</i> . Istilah <i>homunculus</i> dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada sebuah bagian di dalam otak Ferre yang membuatnya jadi seorang pujangga. Penggunaan istilah <i>homunculus</i> dalam kalimat tersebut, mampu menimbulkan kesan yang unik dan berbeda. Dewi Lestari menggunakan sebuah istilah yang unik dalam membuat sebuah kalimat pernyataan tentang karakter tokoh di dalam novel.
20.	<p>Turbulensi hadir di mana-mana, di dalam hidup organisme sesederhana bakteri sampai ke interaksi antarplanet Bima Sakti. Tapi kehadirannya selalu dianggap sekadar keberisikan, tak lebih signifikan dari bunyi “kresek-kresek” gelombang radio yang tak pas atau gambar statis sesudah acara televisi habis. Namun, sekarang sudah saatnya dunia sains mengalami turbulensi yang sesungguhnya, bahwa cara pandang reduksionis dan fisika klasik para Newtonian tidak akan sanggup memblokir refleksi dari cermin</p>	KIS	Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan salah satu istilah ilmiah berupa kata <i>turbulensi</i> . <i>Turbulensi</i> merupakan sebuah keadaan terganggu karena adanya perubahan yang tidak dapat dipresiksi dan dikontrol. Dalam bidang Fisika, terdapat pula kata <i>turbulensi</i> yang memiliki arti hampir sama, yakni suatu pola gerakan zat alir yang ditandai oleh perubahan tekanan dan aliran yang kacau. Dewi Lestari menggunakan kata <i>turbulensi</i> dalam menjelaskan sebuah situasi dalam kehidupan, menjadi hal yang

	<p>kehidupan. Keteraturan mau tak mau harus berkaca, menemukan dirinya ternyata berasal dari sebuah Maha Ketidakteraturan. Sama halnya dengan otak yang merupakan organ nonlinear tulen, ataupun denyut jantung yang tak beraturan, telah menciptakan <i>order</i> untuk manusia dapat hidup (Lestari, 2016:5-6)</p>		<p>sangat berbeda dan unik. Dewi Lestari menggunakan kata <i>turbulensi</i> sebagai analogi dari fenomena kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya di dalam novel dengan fakta ilmiah di dalam ilmu fisika.</p>
21	<p>Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan <i>atraktor</i>³ yang terus-menerus melakukan <i>feedback</i> atas dirinya sendiri. Proses arus balik itu kemudian menyebabkan sistem teramplifikasi, hingga tiba di titik di mana ia mengalami fluks, atau disodori “pilihan” untuk berubah. Fase penuh kebimbangan itu lalu mencapai kulminasinya, sampai terjadilah apa yang dinamakan <i>bifurkasi</i>⁴. Tonggak sejarah bagi sebuah sistem untuk berevolusi.</p> <p>³ Pengertian tentang “<i>atraktor</i>” secara sederhana kurang lebih dapat digambarkan melalui ayunan pendulum yang pada akhirnya akan berhenti di satu titik. Titik istirahat si pendulum itulah yang disebut para matematikawan sebagai titik <i>atraktor</i> atau titik baku. Lebih tepatnya, <i>atraktor</i> adalah region magnetis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk menarik seluruh sistem ke dalam dirinya.</p> <p>⁴ Secara etimologis, <i>bifurkasi</i> berarti tempat percabangan. Ilya Prigogine-salah satu ilmuwan kontemporer yang menjadi pionir dalam penelusuran tentang sifat alamiah <i>chaos</i> dalam sistem-menempatkan <i>bifurkasi</i> sebagai konsep esensial. <i>Bifurkasi</i> dapat membawa sistem memfragmentasi dirinya menuju <i>chaos</i>, atau justru menstabilisasi sistem melalui perubahan yang dibawanya. Sesudah menjadi stabil, sistem yang telah melewati</p>	KIS	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan dua kata ilmiah di dalam penjelasan sebuah konsep, yakni kata <i>atraktor</i> dan <i>bifurkasi</i>. Dewi Lestari menggunakan kata-kata ilmiah dengan sangat intens di dalam sebuah paragraf. Satu paragraf tersebut bahkan tampak sangat ilmiah ketika berada di dalam sebuah novel yang merupakan sebuah karya fiksi. Dewi Lestari menggunakan kata <i>atraktor</i> dan <i>bifurkasi</i> untuk menjelaskan tentang proses terjadinya sebuah perubahan di dalam sistem. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kata <i>atraktor</i> dan <i>bifurkasi</i> digunakan sebagai analogi dari sebuah fenomena yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam novel <i>Supernova: Kesaria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>. Hal tersebut menjadi sesuatu yang khas dari kepengarangan Dewi Lestari, yakni memanfaatkan kata-kata ilmiah untuk menjelaskan tentang konsep yang akan dijadikan sebagai dasar penceritaan di dalam novel</p>

	<i>bifurkasi</i> menjadi resisten terhadap perubahan hingga periode yang teramat panjang, sampai akhirnya muncul lagi titik-titik kritis yang mampu mengamplifikasi <i>feedback</i> dan menghadirkan <i>bifurkasi</i> baru (Lestari, 2016:6).		
22.	<p>“Dulu, ketika permukaan bumi hanya dihuni oleh bakteri, ada satu jenis bakteri bernama bakteri sian. Aktivitas bakteri sian menghasilkan oksigen yang merupakan unsur beracun bagi biosfer saat itu. Ketika polusi oksigen mencapai titik paling parah, terjadi kematian massal yang akhirnya memaksa seluruh bakteri yang tersisa untuk bekerja sama, dengan menciptakan mutasi-mutasi dan sistem baru. Sebagian bakteri masuk ke tanah demi menghindari gas racun, sementara yang lain membangun kemampuan untuk bernapas memakai oksigen.”</p> <p>“Gabungan kedua jenis bakteri ini kemudian menghasilkan jenis bakteri bernukleus pertama. Dan, bakteri yang bermutasi menjadi pengguna oksigen—bakteri batang—ketika melakukan invasi ke bakteri lain, akhirnya menghasilkan mitokondria, yang sampai detik ini menjadi bagian permanen sel tubuh kita. Ada juga bakteri inang lain yang diinvasi oleh bakteri sian, dan akhirnya berfungsi menjadi kloroplas yang mampu menghasilkan energi dari sinar matahari dan air. Diduga, inilah awal munculnya organisme tumbuhan.” (Lestari, 2016:276-277).</p>	KIS	<p>Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan bentuk leksikal berupa kata serta istilah sains yang berasal dari ilmu Biologi dan Kimia. Kata serta istilah tersebut di antaranya adalah <i>bakteri sian</i>, <i>oksigen</i>, <i>biosfer</i>, <i>nukleus</i>, <i>bakteri batang</i>, <i>mitokondria</i>, <i>kloroplas</i>, dan <i>organisme</i>. Kata-kata tersebut digunakan oleh Dewi Lestari dengan masih memanfaatkan makna kata yang sebenarnya. Dewi Lestari menggunakan kata-kata ilmiah di dalam sebuah deskripsi sebuah konsep sebagai bentuk analogi kondisi salah seorang tokoh di dalam novel. Digunakannya kata-kata ilmiah tersebut kembali menunjukkan kemampuan Dewi Lestari dalam mengolah beragam kata dari berbagai bidang keilmuan di dalam sebuah penceritaan.</p>
23.	<p>“Lalu, kenapa cerita itu harus menampilkan seorang Avatar⁸? Aku khawatir konsep itu terlalu mewah. Avatar adalah semacam Yang Mahakudus</p>		<p>Berdasarkan data tersebut, Dewi Lestari menggunakan sebuah kata yang berasal dari mitologi Hindu, yakni kata <i>avatar</i>. Data tersebut juga dilengkapi</p>

	<p>mengambil wujud manusia biasa. Untuk sebuah konflik kisah cinta, haruskah kapasitas seorang Avatar yang turun tangan?"</p> <hr/> <p>⁸ Dalam mitologi Hindu, Avatar berarti inkarnasi dari Yang Mahatunggal. Istilah ini juga bisa disinonimkan dengan konsep "Juru Selamat" dan sejenisnya (Lestari, 2016:17).</p>		<p>dengan catatan kaki, untuk menunjukkan makna kata <i>avatar</i> yang dituju oleh Dewi Lestari. Kata <i>avatar</i> dalam data tersebut digunakan sebagai konsep penokohan yang diberikan pada salah seorang tokoh dalam cerita Dimas dan Reuben. Dewi Lestari menggunakan sebuah kata yang bersifat spiritualitas sebagai perwujudan dari salah seorang tokoh di dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>.</p>
24.	<p>Reuben tak dapat melupakan bagaimana takjubnya ia ketika melihat gambar fraktal Mandelbrot—dikenal dengan "Mandelbrot set"—yang jadi sampul jurnal <i>Scientific American</i> milik profesornya dulu. "Mandelbrot set" adalah rumusan matematis yang diklaim sebagai rumusan terkomples dalam dunia matematika, terdiri dari dua variabel: C yang merupakan angka tetap dan Z yang variatif. Ketika rumu tersebut diaplikasikan secara visual dengan bantuan komputer, lahirlah citra spektakuler yang terkenal dengan nama "Julia set"¹⁰.</p> <p>....</p>  <p>(Lestari, 2016:61).</p>	KIS	<p>Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan kata atau istilah dalam dunia sains berupa konsep <i>Julia set</i>. Dewi Lestari menambahkan sebuah catatan kaki yang berisi satu gambar yang menunjukkan wujud dari <i>Julia set</i> tersebut. Konsep <i>Julia set</i> dalam pendeskripsian tersebut merupakan sebuah analogi dari wujud "tanda tanya" yang ada di dalam diri manusia. Dewi lestari ingin menggambarkan bahwa di dalam diri setiap manusia, terdapat sebuah tanda tanya yang sama, yang hadir di setiap pergerakan kehidupan. Menurut Dewi Lestari, hal yang dipertanyakan adalah mengenai keberadaan manusia itu sebagai makhluk dari Tuhan. Dewi Lestari menggunakan satu kata dalam istilah ilmu Matematika, sebagai bentuk analogi dari adanya satu hal yang selalu ada di dalam diri manusia. Penggunaan bentuk unsur leksikal ilmiah tersebut tampak sangat unik dan menunjukkan keorisinalitasan dari gaya kepengarangan Dewi Lestari.</p>

25.	<p>Data (1) “... Dari teman-teman <i>hang-out</i> kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus <i>fly</i> dulu untuk mengaku?” (Lestari, 2016:10).</p> <p>Data (2) “Sepuluh tahun dari sekarang, saya harus membuat satu karya. Satu <i>masterpiece</i>. Satu tulisan atau riset yang mampu menjembatani semua percabangan sains.” (Lestari, 2016:12).</p> <p>Data (3) Dahlan tergelak. Sama sekali tidak tampak tersinggung. “Aku kangen kamu, Diva. Sayang, <i>fee</i> kamu mahal sekali.” (Lestari, 2016:75).</p> <p>Data (4) “<i>Bullshit</i>. Saya bisa bayar seorang seniman dari TIM atau mana pun untuk berpuisi, di sini, sekarang juga.” (Lestari, 2016:77)</p> <p>Data (5) “Diva, kalau saya harus mengeluarkan uang untuk sebuah kesenangan, saya lebih suka membayar kamu untuk makan malam seperti tadi daripada... ah, kamu tahu sendiri. Mungkin ini kedengarannya bodoh, tapi saya ingin kamu men-<i>charge</i> saya malam ini, biarpun sebenarnya kita tidak—” (Lestari, 2016:92)</p>	KAING	<p>Data-data tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris berupa bentuk kata dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> karya Dewi Lestari. Berdasarkan data-data mengenai penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris berupa bentuk kata tersebut, dapat diketahui bahwa Dewi Lestari memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait perbendaharaan kata dalam bahasa asing. Dewi Lestari mampu memanfaatkan berbagai macam kata berbahasa Inggris untuk membuat kalimat-kalimat serta ungkapan dalam novel menjadi tampak lebih kontemporer, menimbulkan kesan dan tidak membosankan.</p>
26.	<p>Data (6) “Saya nggak mengerti. Kok, ada orang-</p>	KAING	<p>Data-data tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris berupa bentuk</p>

<p>orang yang malah tidur? Ini adalah momen yang nggak ada duanya. <i>A milestone.</i>” (Lestari, 2016:3)</p> <p>Data (7) “Itukah alasan kamu menikah, Rana? Karena menemukan paket <i>all in one</i>?” (Lestari, 2016:42)</p> <p>Data (8) “Aku sengaja menyebutnya Bintang Jatuh supaya sama dengan dongeng itu. <i>Ring a bell?</i> Dan, maaf, tapi aku tidak bisa menuliskan tokoh jagoan yang berisik, bertaring, dan berhidung penggorengan.” (Lestari, 2016:65)</p> <p>Data (9) “Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasiya sendiri, kok. Dengan pertama-tama membuat transisi kedaulatan dari negara ke perusahaan transnasional. Dan jangan lupa <i>magic-spell</i>-nya: dari konsumen, oleh konsumen, untuk konsumen...” (Lestari, 2016:76).</p> <p>Data (10) “Wanita,” jawab Reuben tegas. “Kalau pria,</p>		<p>frasa dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> oleh Dewi Lestari. Berdasarkan data-data tersebut, Dewi Lestari memanfaatkan beragam frasa dalam bahasa Inggris untuk membuat kalimat-kalimat dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> menjadi lebih unik. Frasa-frasa dalam bahasa Inggris tersebut tidak hanya bermakna sesuai dengan makna aslinya ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun juga mampu menjadi sebuah ungkapan dengan makna yang lebih menimbulkan berbagai kesan. Hal ini menunjukkan adanya bentuk kekhasan dalam kepengarangan Dewi Lestari, terkait dengan penggunaan unsur leksikal bahasa asing.</p>
---	--	--

	<p>orang dengan gampang menyudutkan dengan dalih “laki-laki buaya” atau “ceweknya kegelatan”. Poligami juga bisa dapat pembenaran agama. Nggak ada konflik.”</p> <p>“A/S/L?”⁷</p> <hr/> <p>⁷ Age, sex, location.(Lestari, 2016:15)</p>		
27.	<p>Data (11)</p> <p>“Sepuluh tahun? Lama amat.”</p> <p>“<i>Time flies, my friend.</i>” (Lestari, 2016:12)</p> <p>Data (12)</p> <p>Mendadak Dimas tertawa kecil. “Lalu bagaimana dengan kita? <i>Look who’s talking, dude.</i> Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula. Biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?” (Lestari, 2016:16)</p> <p>Data (13)</p> <p>“Lalu, idiot mana yang menulis ‘<i>Love shall set you free</i>’? Tadinya saya, pikir cinta seharusnya menjadi tiket menuju kebebasan, bukan pengorbanan. Agaknya konsep itu terlalu utopis, ya.” (Lestari, 2016:43)</p>	KAING	<p>Data-data tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris berupa bentuk klausa dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> karya Dewi Lestari. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menunjukkan kemampuannya dalam mengolah kalimat dengan menggunakan berbagai bentuk klausa berbahasa Inggris. Misalnya ketika klausa-klausa tersebut diganti menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia, maka tidak akan menimbulkan kesan yang sama saat klausa bahasa Inggris tersebut digunakan.</p>

	<p>Data (14) “Selamat.” “<i>That’s it?</i>” “Well, what do you expect? Selamat Anda akan mendapatkan janda kembang yang masih gres dari oven? <i>What?</i>” (Lestari, 2016:220)</p> <p>Data (15) Mau tak mau. Alè terkekeh. “Kamu memang sudah sinting Ferre. But you’ve got a point there.” (Lestari, 2016:222)</p>		
28.	<p>Data (16) “Gio! Como vai, querido?¹⁴” spanya ceria. <hr/> ¹⁴ Apa kabar, Kekasih? (Lestari,2016:130).</p> <p>Data (17) “Estô tudo bem, meu amor.¹⁵” Mereka berciuman hangat. <hr/> ¹⁵ Baik-baik saja, Cintaku. (Lestari, 2016:130).</p> <p>Data (18) “Ah, ya. Kamu pasti masih matahari yang dulu. Minha sol bonita.¹⁶” Gio mengecup keningnya penuh kesungguhan. <hr/> ¹⁶ Matahariku yang cantik. (Lestari, 2016:131).</p>	KAPOR	<p>Data-data tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur leksikal bahasa Portugis yang dimanfaatkan oleh Dewi Lestari dalam pendeskripsian cerita bentuk percakapan yang terdapat dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>. Unsur leksikal dari bahasa Portugis yang digunakan terdapat beberapa bentuk dari kata, frasa, hingga klausa. Bentuk-bentuk unsur leksikal bahasa Portugis tersebut juga dilengkapi dengan catatan kaki, untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna bentuk tersebut. Tampak dari data yang terlihat, bahwa bentuk-bentuk leksikal ini dimunculkan oleh Dewi Lestari pada percakapan yang terjadi antara dua orang tokoh, yaitu Gio dan Diva. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan unsur leksikal bahasa asing berupa bahasa Portugis menjadi sarana yang dipilih Dewi Lestari dalam menunjukkan penokohan tokoh Gio dalam novel</p>

<p>Data (19) “Então¹⁷...” Diva melingkarkan tangannya di pinggang Gio, menjatuhkan berat tubuhnya hingga mereka berdua terdorong ke tembok, “makan malam? Atau makan aku?”</p> <hr/> <p>¹⁷ Jadi... (Lestari, 2016:131).</p> <p>Data (20) “Minha sol, aku bisa bercinta denganmu, esta hora¹⁸. Sekarang, di sini, saat ini juga,” bisik Gio.</p> <hr/> <p>¹⁸ Sekarang juga (Lestari, 2016:132).</p> <p>Data (21) Melihatnya, Gio langsung menyergah. “Não fazer isto.”²⁰ Jangan...,” ia berbisik.</p> <hr/> <p>²⁰ Jangan lakukan itu (Lestari, 2016:139).</p>		<p><i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.</i></p>
--	--	--

Tabel 3 Analisis Data Bahasa Figuratif

a. Penyiasaan Struktur

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.	“Itu semuanya debu,” potong Reuben keras, “saya melewati itu semua. Saya me-ma-ha-mi. Mengerti? Paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, Kupu-Kupu Lorenz, Dualitas Elektron, Paradoks Kucing Schrödinger —” (Lestari, 2016:8).	KBA	Data tersebut merupakan kutipan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh Reuben kepada tokoh Dimas. Dari data tersebut tampak sebuah kalimat bergaya asindenton yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut berisi penyebutan empat teori dalam bidang keilmuan fisika secara berturut-turut dengan menggunakan tanda baca koma. Teori tersebut di antaranya adalah <i>Paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, Kupu-kupu Lorenz, Dualitas Elektron</i> , dan teori <i>Paradoks Kucing Schrödinger</i> . Keempat teori tersebut merupakan teori-teori yang sama-sama menjelaskan mengenai konsep mekanika kuantum pada ilmu fisika. Berdasarkan hal tersebut, adanya bentuk kalimat asindenton dalam data berfungsi untuk menyebutkan teori-teori yang berkaitan dalam satu bidang ilmu.
2	“Ah, ya Sufisme, teori chaos, teori relativitas, fisika kuantum . Kadang-kadang saya berpikir semua itu berasal dari satu Kotak Pandora, hanya beda zaman, beda bahasa. Kamu sadar betapa indahny puisi itu? Dan, betapa relevannya dengan apa yang kubilang tadi?” (Lestari,2016:9).	KBA	Data tersebut merupakan kutipan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh Reuben. Dari data tersebut tampak sebuah kalimat bergaya asindenton yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut berisi penyebutan empat teori tidak berasal dari satu bidang ilmu yang sama, namun Dewi Lestari memberi penegasan bahwa keempat hal tersebut berasal dari satu “kotak pandora” yang sama. Kotak pandora dalam konteks kalimat tersebut menjadi sebuah pengibaratan.

			Keempat teori tersebut diibaratkan berasal dari satu kotak pandora, yang berarti bahwa keempat teori tersebut berasal dari satu kaitan makna yang sama
3.	<p>“Bukan. Isu itu masih terlalu minor untuk masyarakat kita. Aku ingin mengambil pasangan hetero, tapi memiliki rintangan besar, misal, yang satu sudah menikah.”</p> <p>“Klise. Tapi harus kuakui, banyak dimensi di sana. Agama, moralitas, institusi. Hmm. Okelah, aku setuju.” (Lestari, 2016:15)</p>	KBA	Data tersebut merupakan kutipan percakapan yang terjadi antara Dimas dan Reuben. Kedua tokoh tersebut sedang mendiskusikan perihal pembuatan karya yang akan mereka ciptakan. Dalam percakapan tersebut mereka menentukan permasalahan apa yang akan menjadi tema pokok dari cerita yang akan mereka ciptakan. Dari data tersebut tampak sebuah kalimat bergaya asindenton yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut berisi penyebutan tiga dimensi kehidupan yang dilibatkan ketika mengambil permasalahan mengenai perselingkuhan. Tiga dimensi kehidupan tersebut adalah soal agama, moralitas, dan institusi. Berdasarkan hal tersebut, adanya bentuk kalimat asindenton dalam data berfungsi untuk menyebutkan tiga hal yang terlibat ketika terjadi sebuah tindak perselingkuhan.
4.	<p>“Setuju,” Reuben mengacungkan jempolnya. “Aku selalu merasa cinta itu dipromosikan dengan salah. Satu <i>item</i> dengan setumpuk katalog yang berbeda. Mubazir. Yang ada malah orang-orang miskonsepsi tentang apa itu cinta.”</p> <p>Dimas merenung. “Iya, ya. Ada cinta pacar, cinta orangtua, cinta Tanah Air—”</p> <p>“<i>Eros, Philia, Agape, Storge</i>—” (Lestari, 2016:147)</p>	KBA	Data tersebut merupakan kutipan percakapan yang terjadi antara Dimas dan Reuben. Keduanya sedang membahas mengenai konsep cinta. Dalam data tersebut terlihat bahwa Reuben merasa konsep cinta telah diartikan dengan cara yang salah, yang kemudian dibuktikan oleh Dimas dengan menyebutkan beragam jenis cinta. Selanjutnya, tampak sebuah kalimat bergaya asindenton yang dimunculkan oleh Dewi Lestari melalui tokoh Reuben. Kalimat tersebut berisi

			penyebutan empat buah istilah yaitu <i>Eros</i> , <i>Philia</i> , <i>Agape</i> , dan <i>Storge</i> . Berdasarkan hal tersebut, adanya bentuk kalimat asindenton dalam data berfungsi untuk menyebutkan empat jenis kasih sayang dalam kehidupan.
5.	Sudah lama Rana tidak berbicara dengan perempuan itu. Ibunya sendiri. Benar-benar bicara, dan bukannya tanya jawab rutin seputar, “ apa kabar? ”, “ sudah positif atau belum? ”, “ kapan kita belanja ke Makro? ”, “ ada <i>big sAlè</i> di Metro, antar, yuk? ”, “ ayo, temani Ibu ke Bandung, belanja ke toko sisa ekspor dan bawaoleh-oleh <i>brownies</i> atau Sus Merdeka kesenangan mertuamu ” (Lestari, 2016:179).	KBA	Data tersebut menunjukkan sebuah deskripsi cerita yang memanfaatkan bentuk kalimat asindenton. Dewi Lestari memanfaatkan bentuk kalimat asindenton untuk menyebutkan serangkaian hal yang biasa dibicarakan oleh ibu Rana kepada Rana. Dalam data tersebut dipaparkan bahwa Rana ingin berbicara dengan ibunya, namun bukan mengenai topik pembicaraan yang selama ini biasa dibicarakan bersama dengan ibunya. Berdasarkan hal tersebut, adanya bentuk kalimat asindenton dalam data berfungsi untuk menyebutkan topik-topik pembicaraan antara Rana dengan ibunya.
6.	Tidak ada awal dan akhir. Tidak ada sebab dan akibat. Tidak ada ruang dan waktu. Yang ada hanyalah <i>Ada</i> . Terus bergerak, berekspansi, berevolusi . Sia-sialah orang yang berusaha menjadi batu di arus ini, yang menginginkan kepastian ataupun ramalan masa depan karena sesungguhnya justru dalam ketidakpastian manusia dapat berjaya, menggunakan potensinya untuk berkreasi (Lestari, 2016:8).	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya satu kalimat yang terdiri dari kata dan disebutkan secara berturut-turut dengan menggunakan tanda koma (,). Bentuk tersebut termasuk ke dalam bentuk kalimat asindenton. Pada kalimat tersebut tergambar sebuah proses yang masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Bahwa ‘yang ada hanyalah <i>Ada</i> , terus bergerak, berekspansi, dan berevolusi’. Kata <i>bergerak</i> , kemudian <i>berekspansi</i> , dan <i>berevolusi</i> , menunjukkan satu rangkaian proses perubahan. Yang mulanya bergerak, kemudian berekspansi atau meluas, sampai pada

			sebuah perubahan besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat asindenton pada data tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan sebuah proses.
7.	<p>“Baru dua minggu lalu,” Gio tersenyum polos. “Di sana sedang musim panas, jadi malamnya terang. Waktu itu saya berdiri tersebut tebing. Tatshenshini ada di bawah, membelah bukit pinus yang sangat rapat. Pinus terbanyak yang pernah saya lihat. Di langit ada awan-awan nebula yang tadinya kehijauan, terus berubah, sampai semua langit jadi oranye. Seperti api. Dan, arus sungai di bawah saya...,” Gio menggelengkan kepala takzim, seperti masih berada di sana, “... emas. Emas yang paling berkilau, bercampur buih putih yang mengamuk. Kamu bisa bayangkan? Sebuah ketenangan—yang bergejolak. Dan, nggak tahu kenapa, kamu memberi kesan yang sama.” (Lestari, 2016:137).</p>	KBA	<p>Data tersebut menunjukkan adanya bentuk kalimat asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari. Bentuk kalimat asindenton tersebut digunakan oleh Dewi Lestari untuk mendeskripsikan sebuah proses yang terjadi di langit Tatshenshini. Dalam kalimat tersebut digambarkan bahwa di langit Tatshenshini ada awan-awan nebula yang semula kehijauan, kemudian terus berubah, kemudian sampai semua langit jadi oranye. Proses demi proses tersebut dipisahkan hanya dengan menggunakan tanda baca koma. Hal tersebut, menunjukkan bahwa kalimat asindenton digunakan untuk mendeskripsikan sebuah proses. Dengan menggunakan bentuk kalimat asindenton, penuturan dalam data tersebut terkesan lugas dan lebih terfokus.</p>
8.	<p>Perlahan dan tenang, Gio menyentuh lambut dagunya, memisahkan kedua bibirnya, untuk kemudian menciumnya tenang. Ia bukan lagi anak lelaki gugup seperti beberapa jam yang lalu. Ia telah bermetamorfosis dengan sempurna (Lestari, 2016:139).</p>	KBA	<p>Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>. Pada kalimat pertama terlihat sebuah bentuk kalimat asindenton yang mendeskripsikan sebuah proses. Kalimat tersebut menunjukkan adegan Gio yang sedang mencium pacarnya, Diva. Tampak pada data bahwa setiap deskripsi gerakan Gio yang hendak mencium pacarnya, dipisahkan menggunakan tanda baca koma (,). Dewi Lestari menggunakan kalimat asindenton untuk mendeskripsikan proses, yakni adegan demi</p>

			adegan Gio dalam mencium Diva. Dengan menggunakan kalimat bergaya asindenton, penuturan dalam pendeskripsian proses tersebut tampak lebih intensif dan mampu menunjukkan tiap prosesnya dengan kesan estetis yang mendalam.
9.	Tuhan ternyata lucu, sering Rana tertawa-tawa dibuatnya. Ia juga sangat baik. Pernah suatu waktu Rana ingin sekali gulali, tapi tidak bawa uang, mendadak muncul seorang bapak yang membelikan buat anaknya, tapi ia tidak ada kembalian. Akhirnya, bapak itu memutuskan untuk membeli dua, yang satu diserahkan begitu saja kepada Rana. Ia terbungong-bungong senang (Lestari, 2016:53).	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya kalimat yang berbentuk asindenton. Bentuk tersebut terdapat pada kalimat kedua dalam kutipan. Pada kalimat tersebut digambarkan bahwa Rana sedang menginginkan sebuah gulali, namun kala itu ia sedang tidak membawa uang, kemudian mendadak muncul seorang bapak yang sedang membelikan sebuah gulali untuk anaknya, dan ternyata si penjual tidak memiliki kembalian. Hal tersebut menunjukkan adanya proses Rana mendapat sebuah gulali. Proses tersebut dideskripsikan oleh Dewi lestari menggunakan bentuk kalimat asindenton. Pendeskripsian dengan menggunakan kalimat asindenton, menjadikan setiap bagian dalam kalimat tersebut menjadi tampak berkesinambungan sebagai sebuah proses.
10.	Semua orang terkapar tanpa terkecuali, di sofa, tersebut karpet, di kasur, bahkan di kamar mandi. Tinggal alunan sayup-sayup musik <i>trance</i> ditambah suara dua orang bercakap-cakap (Lestari, 2016: 3).	KBA	Data tersebut merupakan data yang menunjukkan adanya bentuk kalimat asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari. Hal tersebut terlihat pada kalimat pertama pada data tersebut. Pada kalimat pertama Dewi Lestari menggambarkan keadaan dari orang-orang yang tengah terkapar di berbagai tempat, seperti di sofa, tersebut karpet, di kasur, dan di kamar mandi. Dewi Lestari menggunakan bentuk kalimat

			asindenton untuk menggambarkan keadaan orang dalam tempat-tempat tersebut. Dengan menggunakan bentuk asindenton, penggambaran tampak lebih efektif.
11.	Panggung itu didekorasi warna perak. Orang-orang masih terkena demam milenium. Musik <i>dance</i> hasil tubrukan <i>beat</i> Barat dan lantunan <i>chanting</i> Timur mulai menggema, menciptakan suasana eksotis sekaligus modern, menggantungi setiap molekul, mengais-ngais alam khayalan, mengantarkan keluar gadis-gadis itu satu demi satu (Lestari, 2016:70)	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk kalimat asindenton yang digunakan Dewi Lestari dalam <i>Supernova: Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh</i> . Bentuk tersebut terdapat pada kalimat kedua. Pada kalimat tersebut menggambarkan sebuah suasana sebuah panggung yang dilengkapi dengan musik <i>dance</i> . Musik <i>dance</i> tersebut merupakan musik paduan antara <i>beat</i> atau tempo dari negara bagian barat dan nyanyian yang berasal dari negara bagian timur. Kedua gabungan musik tersebut menciptakan suasana yang eksotis sekaligus modern, dirasakan oleh setiap orang yang ada di sana, membuat orang-orang yang ada di sana merasa berada dalam dunia khayalan, dan dengan musik itu pula yang mengiringi keluarnya para gadis-gadis satu per satu.
12	Diva mulai tersenyum. Pria itu sedang kasmaran. Benar-benar kasmaran. Sampai seolah-olah ia telah berubah menjadi asmara itu sendiri. Senyumnya, sinar wajahnya, cengkeraman jemarinya di ponsel itu, setiap gerak tubuh yang terjadi, Diva menahan napas. Dalam dimensi pikirnya, waktu berhenti membanjir. Melainkan menetes bagai embun (Lestari, 2016:163).	KBA	Data tersebut merupakan data yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Pada kalimat kelima dalam data tersebut terdapat bentuk kalimat asindenton yang mendeskripsikan sebuah keadaan. Tampak dalam kalimat tersebut Diva sedang memandangi Ferre. Diva mendeskripsikan sebuah keadaan yang dilihatnya, yakni sosok Ferre. Diva menggambarkan bahwa

			Reuben yang sedang memegang sebuah ponsel dengan senyuman dan wajahnya yang bersinar. Bentuk asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari membuat pendeskripsian cerita menjadi lebih menimbulkan kesan estetis.
13.	Ada seseorang di sana. Seorang perempuan, duduk menekuk, memeluk lutut, setengah menunduk. Cantik. Dengan bingkai malam yang penuh bintang, ia malah kelihatan tidak nyata. Seperti lukisan. Re mendapatinya sangat indah. Seluruh lukisan ini. Teramat lekat, ia memandangnya (Lestari,2016:176-177).	KBA	Data tersebut merupakan data yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Pada kalimat kelima dalam data tersebut terdapat bentuk kalimat asindenton yang mendeskripsikan sebuah keadaan. Tampak dalam kalimat tersebut tokoh Ferre sedang memandang tokoh Diva. Diva digambarkan sedang dalam posisi duduk semabri memeluk lutunya dengan setengah menunduk. Bentuk asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari membuat penggambaran tokoh Diva menjadi lebih menimbulkan kesan estetis.
14.	Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alè menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul persahabatannya dengan Alè tak akan lekang dimakan waktu (Lestari, 2016:185-186).	KBA	Data tersebut merupakan data yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Pada kalimat ketiga dalam data tersebut terdapat bentuk kalimat asindenton yang menggambarkan keadaan yang terjadi antara Ferre dan sahabatnya, Alè. Dewi Lestari menggambarkan kedekatan yang terjalin erat antara dua sahabat ini. Sampai-sampai tokoh Ferre merasa, bahwa ia seharusnya menikah dengan Ferre. Ferre merasa hubungannya dengan Alè merupakan keadaan dimana keduanya saling setia tanpa batas dan

			syarat apapun. Penggambaran kedekatan dan bentuk kesetiaan antara Ferre dan Alè mendapat penekanan dan penegasan dengan digunakannya bentuk kalimat asindenton pada kalimat tersebut.
15.	Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang sengan <i>first class</i> , mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun, ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan (Lestari, 2016:27).	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Dalam data tersebut terdapat kalimat menyatakan beberapa aktivitas secara berturut-turut menggunakan tanda baca koma (,), yakni pada kalimat terakhir. Pada kalimat tersebut, Dewi Lestari menggunakan bentuk kalimat asindenton untuk menggambarkan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh tokohnya yaitu Ferre, selama ia berada dalam perjalanan menuju kantor. Dalam perjalanan tersebut, tokoh Ferre selalu melalui dalam keadaan berpikir, membuka lembar-lembar faks, menerima laporan dari banyak tempat, telepon dari banyak orang, dan semua hal tersebut adalah hal-hal yang membuatnya tidak bisa menikmati pemandangan jalan. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton pada data tersebut memiliki fungsi sebagai kalimat yang menggambarkan beberapa aktivitas tokoh Ferre.
16.	“Sayangnya, aku yang tidak bisa,” Diva balas membisik. “Ayo kita pergi!” ia pun menggamit tangan Gio, “pakai mobilku, dengan sopir. Biar kita bisa melanjutkan yang tadi.” Gio pun tertawa, menyaksikan mataharinya, cintanya yang terpendam (Lestari, 2016:132)..	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Dalam data tersebut terdapat kalimat menyatakan beberapa aktivitas secara berturut-turut menggunakan tanda baca koma (,), yakni pada kalimat terakhir. Pada kalimat tersebut, Dewi Lestari

			menggunakan bentuk asindenton untuk menggambarkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh tokohnya, yaitu Gio. Dalam kalimat tersebut Gio digambarkan sedang tertawa dan sedang menyaksikan mataharinya, cintanya yang terpendam, yakni adalah Diva. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton pada data tersebut memiliki fungsi sebagai kalimat yang menggambarkan aktivitas tokoh Gio.
17.	Secara kebetulan, mereka berdua sama-sama sedang ada di Kota Bandung. Dan, demi sebuah kebersamaan, lagi-lagi Rana berlutut serius dengan agendanya, mengitung-hitung kira-kira di mana dan pukul berapa ia bisa menyelipkan Re ke menu acara (Lestari, 2016:142).	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Dalam data tersebut terdapat kalimat menyatakan beberapa aktivitas secara berturut-turut menggunakan tanda baca koma (,), yakni pada kalimat terakhir. Pada kalimat tersebut, Dewi Lestari menggunakan bentuk asindenton untuk menggambarkan aktivitas Rana. Dalam kalimat tersebut digambarkan Rana sedang merencanakan tempat dan waktu yang tepat bagi dirinya dan Ferre untuk bertemu. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton pada data tersebut memiliki fungsi sebagai kalimat yang menggambarkan aktivitas tokoh Rana.
18.	Dari sana, Diva akan pergi ke sebuah taman kanak-kanak. Ia sudah tahu persis pukul berapa anak-anak itu ke luar kelas dan bermain di luar. Maka, ia pun akan duduk di sebuah bangku, di luar pagar, memandangi. Tersenyum sendirian (Lestari, 2016:161).	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Dalam data tersebut terdapat kalimat menyatakan beberapa aktivitas secara berturut-turut menggunakan tanda baca koma (,), yakni pada kalimat keempat. Pada

			kalimat tersebut, Dewi Lestari menggunakan bentuk asindenton untuk menggambarkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh tokoh Diva. Digambarkan bahwa Diva selalu pergi ke sebuah taman kanak-kanak untuk kemudian duduk di bangku yang berada di luar pagar dan memandangi taman kanak-kanak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton pada data tersebut memiliki fungsi sebagai kalimat yang menggambarkan aktivitas tokoh Diva.
19.	“Di bawah empat puluh tahunlah. Aku ingin tokoh-tokoh kita semuanya muda, usia produktif, urban, metropolis, punya akses teknologi dan informasi yang baik. Percuma pakai tokoh gelandangan atau <i>setting</i> desa dengan sok-sok pakai aksesoris kebudayaan daerah. Kenyataannya, para <i>yuppies</i> tadi yang bakal jadi corong bangsa, yang mampu membangun sekaligus paling potensial untuk merusak.” (Lestari, 2016:16)	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Dalam data tersebut terdapat kalimat melukiskan beberapa karakter tokoh secara berturut-turut menggunakan tanda baca koma (,), yakni pada kalimat kedua. Data tersebut merupakan kutipan percakapan tokoh Reuben dan Dimas yang sedang berdiskusi untuk menentukan karakter dari tokoh-tokoh dalam karya yang akan mereka ciptakan. Pada kalimat tersebut Reuben melukiskan karakter yang diinginkannya, yakni tokoh-tokoh yang masih muda, dalam usia produktif, urban, metropolis, dan punya akses teknologi serta informasi yang baik. Dengan digunakannya bentuk kalimat asindenton, pelukisan karakter tokoh yang sedang didiskusikan oleh Reuben dan Dimas menjadi lebih efektif dalam hal pengucapan, dan lebih terfokus
20.	“ Usia 20-an akhir sampai 30-an awal, lokasi Jakarta, intelek, profesional, ” Dimas sibuk	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dalam novel

	mencatat (Lestari, 2016:16).		<i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindeton yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam melukiskan karakter tokoh memberikan kesan lebih efektif serta lebih terfokus
21.	Mendadak Dimas tertawa kecil. “Lalu bagaimana dengan kita? <i>Look who’s talking dude</i> . Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula . Biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?” (Lestari, 2016:16)	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindeton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Kalimat tersebut melukiskan karakter yang dimiliki oleh tokoh Dimas dan Reuben. Dewi Lestari melukiskan karakter tokoh Dimas dan Reuben melalui perkataan yang diucapkan langsung oleh Dimas, yakni orang-orang muda, urban, besar di kota metropolitan, dan kuliah di Amerika. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindeton yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam melukiskan karakter tokoh memberikan kesan lebih efektif serta terfokus
22.	Sorot mata Gio berubah. Sesuatu yang di hikmatinya telah disentuh. Dan, dengan semangat ia lalu menceritakan sederet pengalamannya. Dari mulai mendaki gunung dan menyusur sungai dalam negeri, sampai mulai merambah ke tiga rangkaian sungai: Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu, Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk didiamkan. Ia mulai <i>hiking</i> ke Tiger Leap Gorge di China, mencoba Gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai,	KBA	Data tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindeton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> . Dalam data tersebut terdapat kalimat melukiskan beberapa karakter tokoh secara berturut-turut menggunakan tanda baca koma (,). Kalimat tersebut digunakan oleh Dewi Lestari untuk melukiskan karakter tokoh Gio. Dalam kalimat tersebut dapat diketahui bahwa Gio adalah seorang yang gemar berpetualang ke alam bebas, seperti sungai dan gunung. Gio bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuhkan jejaknya

	<p>penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuhkan jejaknya atas alam. Sampai akhirnya sekarang ia menjadi anggota ekspedisi internasional Sobek (Lestari, 2016:136).</p>		<p>atas alam. Dengan menggunakan bentuk kalimat asindenton, pelukisan karakter tokoh Gio menjadi lebih menimbulkan kesan estetis.</p>
23.	<p>“<i>Minha sol</i>, aku bisa bercinta denganmu, <i>esta hora</i>”¹⁸. Sekarang, di sini, saat ini juga,” bisik Gio (Lestari, 2016:132).</p>	KBA	<p>Data tersebut merupakan data yang menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>. Dalam data tersebut digambarkan bahwa Gio menginginkan untuk segera ‘bercinta’ dengan kekasihnya, Diva. Melalui bentuk kalimat asindenton berupa pernyataan <i>sekarang, di sini, saat ini juga</i>, terlihat bahwa Gio menunjukkan keinginannya dengan intens dan mendapat penekanan. Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan kalimat asindenton dalam data tersebut berfungsi untuk menunjukkan keinginan Gio terhadap Diva</p>
24.	<p>Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan semua miliknya. Se-mua. Demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia, yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri (Lestari, 2016:145).</p>	KBA	<p>Data tersebut merupakan data yang menunjukkan adanya bentuk penggunaan kalimat asindenton dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>. Dalam data tersebut digambarkan bahwa Ferre menginginkan sebuah penutup telinga yang mampu membuatnya tidak mendengar suara Rana. Dewi Lestari menunjukkan bahwa tokoh Ferre menginginkan sebuah penutup telinga yang paling bagus, yang mampu memblokir segala suara, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, dan sampai suara hatinya sendiri. Dengan menggunakan</p>

			bentuk kalimat asindenton, tokoh Ferre menunjukkan keinginannya dengan lebih intens dan terkesan ada penekanan.
25.	Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi, kemudian pikirannya mensinyalir sesuatu. Ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap. Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus ekstra ramah kepada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dengan ayahnya yang sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang <i>stopwatch</i> ? Mengapa nilai pelajaran eksaknya harus tersebut tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau Bahasa Indonesia dapat tertawakan nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembandingan, ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan, mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orangtuanya? Gilanya lagi, belasan tahun lewat sudah, dan Rana tetap tidak punya jawaban atas itu semua. Harapan terakhirnya... (Lestari, 2016:51).	KRE-ANF	Data tersebut terdapat pengulangan bentuk kata, yaitu kata <i>mengapa</i> sebanyak delapan kali. Data tersebut merupakan sebuah paragraf yang mendeskripsikan keheranan yang dirasakan oleh tokoh Rana. Kata <i>mengapa</i> yang terus diulang dalam paragraf tersebut menggambarkan sebegitu heran dan tidak mengertinya tokoh Rana tentang alasan dari beragam hal yang telah ia lakukan semasa remaja. Dalam data tersebut tampak bahwa masa remaja Rana, yakni pada masa-masa sekolah, orang tua Rana selalu bersifat otoriter terhadap semua hal yang dikerjakan olehnya. Rana seakan tidak punya pilihan lain dalam hidupnya, selain mengikuti kemauan serta aturan dari kedua orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan pengulangan kata <i>mengapa</i> pada bagian awal dari kedelapan kalimat tanya, untuk menegaskan perasaan yang sedang dirasakan oleh tokoh Rana.
26.	"Ibuku tadi telepon ke kantor. Akan ada acara	KRE-ANF	Data tersebut terdapat pengulangan bentuk kata

	<p>rame-rame di Puncak Sabtu ini. Kita berangkat, ya? Ibu-Bapakmu juga diundang.”</p> <p>Refleks, Rana melengos. <i>Aku capek membayangkan harus memajang senyum seharian. Bosan menjawab pertanyaan, “Kapan kita bisa gendong cucu?” Bosan dengan adegan-adegan sama yang berulang-ulang terus sepanjang tahun. Bosan. Bosan. Bosan (Lestari, 2016:55-56).</i></p>		<p>pada bagian awal dari beberapa kalimat. Kata <i>bosan</i> diulang sebanyak lima kali dalam lima kalimat berturut-turut. Data tersebut menceritakan tentang tokoh Rana yang tengah diajak oleh suaminya untuk datang ke Puncak memenuhi undangan dari ibu mertuanya. Bahkan, ibu mertuanya juga mengundang serta Ibu dan Bapaknya. Tampak pada data tersebut, bahwa Rana merasa tidak nyaman dan enggan dengan ajakan suaminya tersebut. Rana tidak nyaman ketika harus memajang senyum pada wajahnya seharian. Rana juga bosan menjawab beragam pertanyaan perihal anak, dan merasa bosan untuk terus mengulang adegan-adegan yang selama ini selalu dilakukannya berulang-ulang. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggambarkan keengganan Rana melalui penggunaan kata <i>bosan</i> yang diulang sebanyak lima kali dalam beberapa kalimat berturut-turut</p>
27.	<p>...</p> <p>“Seorang politikus akan selalu berpihak ketika ia ngomong politik. Seorang akademisi atau ilmuwan akan selalu berpijak pada bidang pengetahuannya saja. Seorang pedagang akan selalu khawatir soal untung rugi. Seorang agamawan akan bicara soal klaim kebenarannya. Kita butuh pengamat murni, tanpa pretensi apa-apa. Tapi, dia juga bukan seorang suci, apalagi disucikan, karena orang-orang seperti itu biasanya malah tidak dibiarkan menikmati hidup” (Lestari, 2016: 68).</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>seorang</i> pada bagian awal dari beberapa kalimat. Kata <i>seorang</i> diulang sebanyak empat kali pada setiap awal bagian dari empat kalimat berturut-turut. Pada kutipan tersebut Reuben mengatakan bahwa Bintang Jatuh harus berada di posisi yang mudah untuk bisa memberi perintah. Reuben menginginkan tokoh Bintang Jatuhnya bukan salah satu dari keempat jenis jabatan yang telah ia sebutkan. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan pengulangan kata <i>seorang</i> untuk memaparkan jenis-jenis jabatan yang tidak ingin</p>

			diambil oleh tokoh Reuben untuk disematkan pada karakter Bintang Jatuhnya.
29.	<p>...</p> <p>Bagaimana ia harus mengungkapkannya? Bahwa Diva yang kini duduk di hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang ia pernah ia lihat. Bahwa malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga pada musim semi. Bahwa seluruh indranya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu. Bahwa ia telah menjadi lelaki yang sesungguhnya. Bahwa Diva bagaikan matahari terbenam di Tatshenshini. <i>Un sol em noite</i>. Matahari kala malam (Lestari,2016:138).</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat kalimat repetisi anafora Pada kutipan tersebut terdapat pengulangan berupa bentuk kata, yakni kata <i>bahwa</i>. Kata <i>bahwa</i> tersebut diulang sebanyak lima kali pada bagian awal dari lima kalimat secara berturut-turut. Data tersebut mendeskripsikan suasana pertemuan antara Diva dan Gio. Berdasarkan hal tersebut, pengulangan kata <i>bahwa</i> dimanfaatkan oleh Dewi Lestari untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekaguman tokoh Gio terhadap sosok Diva dengan segala keindahan yang ada pada diri Diva. Dengan menggunakan pengulangan kata <i>bahwa</i> secara berturut-turut, mampu membangkitkan suasana dan kesan estetis bagi pembaca ketika membaca bagian tersebut.</p>
30.	<p>Diva memang tak merasa kasihan sedikit pun. Ada batas ketinggian maksimum untuk hak sepatu. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit tersebut kemunafikan. Yang haus akan elu-elu tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik tapi mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar kecil kucuran kredit bank, atau pada sebuah titel yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh lain. ... (Lestari,</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat pengulangan bentuk kata, yakni berupa kata <i>yang</i>. Pada kutipan tersebut kata <i>yang</i> diulang sebanyak empat kali pada bagian awal kalimat dari empat kalimat berturut-turut. Dalam deskripsi ini, Dewi Lestari memanfaatkan kata <i>yang</i> untuk diulang pada kalimat-kalimat yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk manusia yang tidak ingin diberi rasa kasihan oleh Diva.</p>

	2016:172-173).		
31. Ada satu planet. Tidak usah besar-besar. Cukup sebesar Gili Trawangan. Ada pantai seindah foto kalender. Ada gunung salju. Ada taman tropis yang besar. Ada sungai dan air terjun. Ada satu rumah yang cukup besar untuk ia dan Re tidak merasa bosan, dan bisa bercinta di mana-mana. Tidak ada lagi sandiwara. Tidak ada lagi keinginan orang banyak. Tidak ada lagi tradisi keinginan yang mengungkung (Lestari, 2016:189).	KRE-ANF	Data tersebut terlihat adanya penggunaan repetisi anafora dengan pengulangan pada bentuk kata. Dewi Lestari menggunakan kata <i>ada</i> untuk diulang sebanyak lima kali pada bagian awal dari kelima kalimat secara berturut-turut. Dewi Lestari menggunakan kata <i>ada</i> di setiap awal kalimat yang menjelaskan deskripsi tempat yang diinginkan oleh Rana untuk ditinggalinya bersama dengan Ferre.
32.	Berhentilah merasa hampa. Berhentilah minta tolong untuk dilengkapi. Berhentilah berteriak-teriak ke sesuatu di luar sana. Berhentilah bertingkah seperti ikan di dalam kolam yang malah mencari-cari air. Apa yang Anda butuhkan semuanya sudah tersedia (Lestari, 2016:194-195).	KRE-ANF	Data tersebut terdapat kalimat repetisi anafora dengan pengulangan kata <i>berhentilah</i> . Kata <i>berhentilah</i> diulang sebanyak empat kali pada bagian awal dari empat kalimat secara berturut-turut. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan pengulangan kata <i>berhentilah</i> pada beberapa kalimat tersebut, untuk memperjelas dan menegaskan makna yang ingin disampaikan oleh Supernova.
33.	Lama keduanya bertatapan. Seperti orang asing. Dengan khidmat, pria itu pun akhirnya beranjak mendekat. Merengkuh istrinya dari belakang. Begitu hening. Begitu anggun (Lestari, 2016:228).	KRE-ANF	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>begitu</i> sebanyak dua kali dalam dua kalimat berturut-turut. Kutipan tersebut mendeskripsikan pertemuan yang terjadi antara Rana dengan suaminya. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari ingin membangkitkan suasana dan kesan tertentu dari deksripsi adegan Arwin yang memeluk istrinya, dengan digunakannya pengulangan kata <i>begitu</i> pada kutipan tersebut.

34.	<p>.... Ada genangan darah di dekat kepala Mama. Sepucuk pistol kecil di dekat tangannya. Sepucuk surat yang tak bisa ia baca (Lestari, 2016:249).</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>sepucuk</i> sebanyak dua kali pada bagian awal dari dua kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata <i>sepucuk</i> pada dua kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi dengan ibu Ferre. Darah yang menggenang di dekat kepala ibunya, <i>sepucuk</i> pistol kecil di dekat tangannya, dan <i>sepucuk</i> surat yang tidak bisa dibaca oleh Ferre kala itu, menjadi penanda yang menjelaskan tentang apa yang terjadi pada kala itu.</p>
35.	<p>“<i>But, thank God tomorrow’s Friday. Right?</i>” “Apa bedanya? Bakal ada Senin sampai Jumat lagi. Kans bertemu Kunyuk Albino itu tetap sama. Dia masih bakalan di sini seminggu penuh,” tutur Re setengah menggerutu. “Aku iri denganmu. Kadang-kadang aku berpikir untuk keluar saja, lalu buka bengkel juga. Tidak ada lagi hierarki. Tidak ada lagi rapat-rapat panjang.” (Lestari, 2016:22)</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>tak ada lagi</i> yang diulang sebanyak dua kali pada bagian awal dari dua kalimat berturut-turut. Berdasarkan hal tersebut, kalimat repetisi berupa pengulangan frasa <i>tidak ada lagi</i> sebanyak dua kali, digunakan oleh Dewi Lestari untuk melukiskan dan sebagai penekanan terhadap perasaan Ferre saat itu.</p>
36.	<p>.... Re otomatis mengetuk-ngetukkan bolpoin. Sebelah kakinya bergetar gelisah. Tidak banyak telepon. Tidak banyak surel. Tidak banyak laporan baru di meja. Re merasa ada yang salah (Lestari, 2016:28).</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat kalimat repetisi anafora dengan pengulangan bentuk frasa. Frasa <i>tidak banyak</i> diulang sebanyak tiga kali pada awal bagian dari tiga kalimat secara berturut-turut. Dewi Lestari menggunakan kata <i>tidak banyak</i> pada bagian awal dari tiga kalimat yang menjelaskan situasi Ferre pada pagi itu. Adanya kalimat repetisi menunjukkan adanya penegasan dan penekanan terhadap konstruksi tersebut.</p>
37.	<p>.... Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang</p>	KRE-ANF	<p>Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>Suara Rana yang</i> yang diulang sebanyak tiga kali pada awal</p>

	menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan semua miliknya. Se-mua. Demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia, yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri (Lestari, 2016:144-145).		bagian dari tiga kalimat berturut-turut. Dewi Lestari menggunakan pengulangan frasa <i>suara rana yang</i> pada tiga konstruksi kalimat yang menggambarkan perasaan Ferre pada saat itu. Dengan digunakannya bentuk repetisi tersebut, Dewi Lestari mementingkan pelukisan perasaan cemburu Ferre terhadap perbincangan yang terjadi antara Rana dan suaminya.
38.	Tidak ada seorang pun melengkapi apa yang sudah utuh. Tidak ada sesuatu pun dapat mengisi apa yang sudah penuh. Tidak ada satu pun yang dapat berpisah satu sama lain (Lestari, 2016:195).	KRE-ANF	Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>tidak ada</i> sebanyak tiga kali pada awal bagian dari tiga kalimat secara berturut-turut. Data tersebut merupakan kutipan bagian dari sebuah tulisan yang diketik pada komputer oleh tokoh Supernova. Hal tersebut pula yang tampak pada data tersebut. Supernova sedang memberikan petuah kepada pembacanya, bahwa tidak ada seseorang pun yang menjadi pelengkap dari sebuah keutuhan, tidak pula mengisi sesuatu yang sudah penuh, dan tidak ada yang dapat berpisah satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan pengulangan frasa <i>tidak ada</i> pada beberapa kalimat tersebut, untuk memperjelas dan menegaskan makna petuah yang disampaikan oleh Supernova.
39.	Kemarin Rana mengirimkan surel terakhirnya. Surel tak berjudul. Dan ia pun sudah tidak tahu apa yang harus ia tulis. Aku lelah. Apa artinya ini semua? Apa artinya aku di sini mempertanyakan kebodohan-kebodohanku sendiri? Apa artinya kau di sana, yang	KRE-ANF	Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>apa artinya</i> sebanyak tiga kali pada awal bagian dari tiga kalimat berturut-turut. Kutipan tersebut menceritakan tentang tokoh Rana yang sedang meminta pendapat dan solusi kepada Supernova terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapinya, namun

	tidak mendengarkan? (Lestari, 2016:201).		Supernova tidak menanggapi. Rana merasa sudah lelah. Ia bertanya-tanya untuk apa ia melakukan ini semuanya, mempertanyakan kebodohan-kebodohnya sendiri, sedangkan Supernova tidak pernah menanggapi. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari memberi penekanan terhadap perasaan Rana yang jengkel terhadap sikap Supernova, dengan menggunakan pengulangan konstruksi kalimat tersebut.
40.	<p>Dan, Re sanggup menghabiskan berjam-jam hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Menuruti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini.</p> <p>Untung saja ia menerima permohonan wawancara itu. Kalau tidak? Untung saja jadwal hari itu kosong. Kalau tidak? Untung saja ia bekerja di kantornya yang sekarang. Kalau tidak? Untung saja ia hidup. Kalau tidak?</p> <p>Semua berawal dari satu gerakan. Semua berawal dari satu ide. Semua berawal dari satu getar sel abu-abu (Lestari, 2016:26).</p>	KRE-ANF	Data tersebut merupakan data penggunaan kalimat repetisi anafora berupa pengulangan bentuk klausa. Bentuk <i>semua berawal dari satu</i> diulang sebanyak tiga kali pada awal bagian dari tiga kalimat berturut-turut. Dengan menggunakan bentuk repetisi, Dewi Lestari ingin memberi penekanan serta memperjelas alasan-alasan yang membuat Ferre dan Rana bisa memiliki sebuah hubungan.
41.	<p>Tawa Dahlan kembali berderai, “Diva, Diva. Sadis amat, sih, kamu.”</p> <p>“Coba, jawab. Kamu sebenarnya warga apa? Warga Indonesia atau warga perusahaan Jermanmu?”</p> <p>“Indonesia, dong.”</p> <p>“Oh, ya? Apa yang sudah kamu berikan bagi</p>	KRE-EPZ	Data tersebut terdapat bentuk pengulangan kata <i>saya</i> sebanyak empat kali pada sebuah kalimat. Kutipan tersebut menggambarkan percakapan yang terjadi antara Dahlan dan Diva. Dewi Lestari menggunakan bentuk epizeuksis untuk menegaskan karakter Dahlan yang sangat percaya diri dengan segala hal yang telah diperbuatnya untuk negara ini.

	<p>negara ini?”</p> <p>“Banyak, tentunya. Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka.”</p> <p>Diva menatapnya geli, “Yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan?” (Lestari, 2016:77)</p>		<p>Oleh karena itu, fungsi repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata <i>saya</i> pada data tersebut, adalah untuk menegaskan karakter yang dimiliki oleh seorang tokoh.</p>
42.	<p>“Masalahnya, saya tidak percaya dengan sistem pendidikan Bapak itu. Orang-orang diajarkan untuk berpikir parsial, tidak menyeluruh, timpang. Makanya kalau ngomong suka ngaco dan bikin keputusan simpang siur. Arogansi pengetahuan yang berlebih, arogansi agama yang berlebih, arogansi budaya yang berlebih, itu semua karena pendidikan yang basisnya parsial. Sementara konteks utamanya malah ditenggelamkan,” jelasnya berapi-api (Lestari, 2016:96-97).</p>	KRE-EPZ	<p>Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>arogansi</i> sebanyak tiga kali di dalam sebuah kalimat. Kutipan tersebut merupakan percakapan yang terjadi antara Diva dan Pak Margono. Keduanya sedang membahas mengenai sistem pendidikan. Diva merasa tidak percaya dengan sistem pendidikan yang ada, karena menurutnya orang-orang hanya diajarkan untuk berpikir parsial, sehingga menimbulkan arogansi pengetahuan, agama, dan budaya. Dewi Lestari menggunakan kata <i>arogansi</i> dalam pernyataan Diva sebanyak tiga kali. Hal tersebut untuk memperjelas serta menekankan makna dari pernyataan Diva tersebut.</p>
43.	<p>“Cinta adalah mengalami,” ulang Dimas mantap. “Bukankah itu inti semuanya? Mengapa ada hidup, mengapa kita mati, mengapa kita jatuh cinta, berkeluarga, beranak pinak, mengapa ada ini dan itu? Semuanya adalah pengalaman. Ingin mengalami adalah hasrat yang paling dasar.” (Lestari, 2016:148).</p>	KRE-EPZ	<p>Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>mengapa</i> sebanyak empat kali di dalam sebuah kalimat. Dewi Lestari menggunakan kata <i>mengapa</i> yang diulang-ulang dalam kalimat pernyataan Dimas, untuk menguraikan sekaligus menegaskan makna dari pernyataan tersebut.</p>
44.	<p>Di dalam mobilnya, Arwan pun tafakur. Memandang kosong ke satu titik. Sementara</p>	KRE-EPZ	<p>Data tersebut terdapat repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata <i>sebuah</i> pada sebuah kalimat. Dewi</p>

	pikirannya bagaimana spektrum konvergen, dalam pancaran hampa berusaha menggapai sebuah kesimpulan, sebuah solusi, sebuah tindakan. Tidak ada yang tergapai. Ia tetap dirinya yang dulu (Lestari, 2016:158-159).		Lestari memanfaatkan bentuk epizeuksis untuk melukiskan perasaan tokoh Arwin ketika mengetahui perselingkuhan Rana.
45.	Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alè menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul persahabatannya dengan Alè tak akan lekang dimakan waktu (Lestari, 2016:185-186).	KRE-EPZ	Data tersebut kata <i>tanpa</i> diulang sebanyak lima kali dalam satu kalimat pernyataan. Dewi Lestari menggunakan kalimat repetisi apizeuksis dengan bentuk pengulangan kata <i>tanpa</i> memberikan gambaran dan penegasan tentang makna hubungan persahabatan Ferre dengan Alè.
47.	“Sebentar, sebentar,” potong Re, “satu-satu dulu. Pertama saya nggak suka <i>shopping</i> . Untuk jalan-jalan atau nonton sya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Sya punya pembantu di rumah yang jago masak, <i>well</i> , saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan, saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman. Tapi , TAPI , kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmmm boleh juga.” Ia tersenyum (Lestari, 2016:42)	KRE-EPZ	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>tapi</i> sebanyak dua kali dalam satu kalimat pernyataan. Dewi Lestari menggunakan repetisi epizeuksis dengan mengulang kata <i>tapi</i> dengan format tulisan yang mengisyaratkan adanya penekanan, bertujuan untuk memperjelas makna bahwa akan adanya kemungkinan Ferre untuk mempertimbangkan perihal memiliki kekasih.
49.	Di dalam taksi, Diva menekuri jalan dengan hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja non-stop. Dan tangan itu— tangan tak tampak yang menggerakkan semua	KRE-EPZ	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>tangan</i> sebanyak dua kali dalam sebuah kalimat. Dewi Lestari menggunakan pengulangan kata <i>tangan</i> sebanyak dua kali, untuk memberikan penekanan terhadap adanya peran yang dikendalikan oleh “tangan” tersebut, serta

	orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat—masih bergerak menyapu semua sudut kota (lestari, 2016:80).		menjelaskan maknanya secara tersirat di dalam pernyataan tersebut.
50.	<p>Mereka berciuman lagi. Lebih lama, lebih dalam. Diva menikmati setiap detik, mengingat ia hampir tak pernah melakukannya. Mungkin itulah yang paling ia tunggu-tunggu dari malam ini.</p> <p>“<i>Minha sol</i>, aku bisa bercinta denganmu, <i>esta hora</i>”¹⁸. Sekarang, di sini, saat ini juga,” bisik Gio (Lestari,2016:131-132).</p>	KRE-EPZ	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>lebih</i> sebanyak dua kali di dalam sebuah kalimat. Dewi Lestari menggunakan kalimat repetisi epizeuksis dengan pengulangan kata <i>lebih</i> untuk mengintenskan pendeskripsian adegan Gio dan Diva yang sedang berciuman. Dengan adanya bentuk repetisi tersebut, mampu membangkitkan suasana atau kesan tertentu terhadap pembaca
51.	<p>Re menghela napas. “Tapi, nggak berarti aku akan pergi dari sini dengan kenihilan yang sama lagi. Kita harus memutuskan sesuatu. Dan, aku siap dengan segala keputusanmu.”</p> <p><i>Keputusan.</i> Dengan seketika, kata itu mengasosiasikannya dengan banyak wajah, banyak kondisi, banyak probabilitas (Lestari, 2016:219).</p>	KRE-EPZ	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>banyak</i> sebanyak tiga kali di dalam sebuah kalimat. Dewi Lestari menggunakan kata <i>banyak</i> pada bentuk repetisi epizeuksis di dalam pendeskripsian cerita tersebut, untuk menspesifikkan hal-hal yang akan dihadapi Ferre ketika ia dan Rana telah mengambil sebuah keputusan nantinya.
52.	<p>Diva mulai tersenyum. Pria itu sedang kasmaran. Benar-benar kasmaran. Sampai seolah-olah ia telah berubah menjadi asmara itu sendiri. Senyumnya, sinar wajahnya, cengkeraman jemarinya di ponsel itu, setiap gerak tubuh yang terjadi, Diva menahan napas. Dalam dimensi pikirnya, waktu berhenti membanjir. Melainkan menetes bagai embun.</p> <p>Tetes... demi tetes... demi... tetes... de... mi... te... tes... d... e... m... i... t... e... t... e... s... (Lestari,</p>	KRE-EPZ	Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>demi tetes</i> . Dewi Lestari menunjukkan keunikan penggunaan repetisi epizeuksis dalam kalimatnya, dengan format tulisan yang seakan menggambarkan bagaimana embun itu menetes. Dewi Lestari mengulang frasa <i>demi tetes</i> dengan format yang unik dan berbeda.

	2016:162-163).		
53.	<p>Dengan kepala bersandar ke kaca, ia mengamati truk-truk yang lalu lalang di jalanan. Membaca hampir semua plang toko yang terlewati. Tidak juga melewatkan papan reklame dan spanduk yang membentang di kiri-kanan. Kebiasaan yang tak pernah berubah.</p> <p>Sayangnya, kini semua itu tidak lagi bermakna, berbeda dengan mata bocahnya dulu. Rana tidak tahu apa yang hilang. Mata yang sama, manusia yang sama, tapi pandangan yang sama sekali lain (Lestari, 2016:48).</p>	KRE-EPZ	<p>Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>yang sama</i> sebanyak dua kali dalam sebuah kalimat. Data tersebut menggambarkan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Rana bahkan sejak ia masih kecil. Dengan kebiasaan yang masih sama, Rana kehilangan makna dari setiap kebiasaannya tersebut. Hal tersebut ditegaskan oleh Dewi Lestari melalui pengulangan frasa <i>yang sama</i> pada deskripsi tersebut. Bentuk kalimat repetisi tersebut menegaskan bahwa, dengan Rana yang masih sama, namun ia tak lagi seperti dirinya yang dulu.</p>
54.	<p>Meja makan itu terasa lengang. Entah karena rumah besar itu hanya dihuni mereka berdua, entah karena memang ada jarak yang tercipta.</p> <p>Arwin memandangi istrinya yang sedang menunduk memandangi piring, menunggu saat-saat tepat untuk mulai berbicara (Lestari, 2016:54).</p>	KRE-EPZ	<p>Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>entah karena</i> sebanyak dua kali di dalam sebuah kalimat. Dewi Lestari menegaskan alasan dari keadaan tersebut dengan sebuah kalimat repetisi yang menggunakan pengulangan frasa <i>entah karena</i> di dalamnya. Kalimat tersebut memperjelas alasan untuk kelengangan yang terjadi pada situasi tersebut.</p>
55.	<p>“Nanti kalau sudah sampai di rumah, Adik-Adik jangan lupa untuk terus bermain, ya. Nggak usah pakai sepatu tinggi, apalagi pakai lipstik Mama. Percaya sama Kakak, nanti kalian juga bakalan bosan jadi orang gede. Bermain aja yang puas. Kalau Adik-Adik mau cantik, jangan tunggu dikasih tahu orang. Kakak punya matra ajaib. Begini caranya, Adik-adik pergi ke cermin, dan bilang begini, ‘Saya cantik—saya cantik—saya cantik’, begitu. Kakak jamin,</p>	KRE-EPZ	<p>Data tersebut merupakan kutipan dalam novel <i>Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i> yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat repetisi epizeuksis dengan pengulangan bentuk klausa. Pada data tersebut terdapat pengulangan klausa <i>saya cantik</i> yang diulang sebanyak tiga kali dalam sebuah pernyataan. Dewi Lestari menggunakan bentuk repetisi untuk memperjelas makna yang sebenarnya ingin disampaikan Diva kepada anak-anak tersebut.</p>

	kalian semua pasti akan cantik-cantik. Sampai kapan pun. Selama-lamanya. Amin. Mengerti semuanya?” (Lestari, 2016:85-86)		
56.	Nona Besarnya itu pernah berkata, “Kalau saya cuma menggaji Bapak tok, sama saja kayak Bapak pelihara kambing. Biar dikasih makan rumput segentong, kambing tetap nggak bisa nolongin istri Bapak masak, atau bantu anak-anak Bapak bikin <i>pe-er</i> . Kalau besok lusa saya jatuh miskin dan nggak bisa gaji Bapak lagi, nanti Bapak terpaksa menganggur, cari-cari orang lain lagi yang bisa menggaji. Saya ingin Bapak bisa maju sekalipun nggak ada saya. Atau majikan mana pun. Makanya, saya nggak mau Bapak pusing soal bayar ini-itu. Bagaimana anak Bapak bisa jadi juara kelas kalau perutnya keroncongan? Buku nggak punya, alat tulis nggak ada. Jangan lupa rumah Bapak harus dijaga tetap bersih, jangan lupa pelihara banyak tanaman di pot, air minum direbus benar-benar, ya, Pak (Lestari, 2016:174-175).	KRE-TAT	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>bapak</i> sebanyak 10 kali dalam beberapa konstruksi kalimat pada satu paragraf. Diva menunjukkan rasa pedulinya terhadap Pak Ahmad dengan berbagai hal yang tidak skadar menggaji sopirnya tersebut, melainkan juga menyejahterakan keluarga Pak Ahmad. Hal tersebut ditunjukkan oleh Dewi Lestari melalui perkataan Diva yang pernah disampaikan kepada pak Ahmad. Dalam perkataan Diva tersebut, ia berkali-kali menggunakan kata <i>bapak</i> . Hal tersebut menunjukkan secara tersirat merupakan cara Dewi Lestari untuk menegaskan karakter Diva yang meski terlihat cuek, namun ia juga bisa sangat peduli terhadap orang-orang baik di sekitarnya.
57.	Yang satu ini tidak termasuk golongan klien. Ia lebih seperti sahabat, sekaligus satu-satunya pria yang diizinkan Diva untuk mencium bibirnya. Satu-satunya pula orang yang masih diizinkan masuk ke ruang tamunya, walaupun lebih dari itu tidak. Diva pantang menjadikan tempat tinggalnya sebuah pasar, tempat orang berjual beli, sekalipun yakin tidak mungkin ia berdagang dengan yang satu ini (Lestari,	KRE-TAT	Data tersebut terdapat pengulangan kata majemuk <i>satu-satunya</i> . Data tersebut merupakan deskripsi yang menggambarkan tokoh Gio. Gio merupakan sahabat sekaligus satu-satunya pria yang diizinkan untuk menciumnya dan yang diperbolehkannya untuk masuk ke ruang tamunya. Penggunaan bentuk repetisi dengan mengulang kata <i>satu-satunya</i> menjadi media yang dipilih oleh Dewi

	2016:130).		Lestari untuk memperjelas dan menspesifikan arti tokoh Gio bagi Diva secara personal.
58.	Re setengah mati menekan kata-kata itu untuk tidak keluar. Kata-kata yang selalu bermunculan, tapi ia bendung hanya karena tidak mau Rana sakit hati (Lestari, 2016:156).	KRE-TAT	Data tersebut terdapat pengulangan kata majemuk <i>kata-kata</i> . Data tersebut merupakan data yang mendeskripsikan sikap Ferre yang tidak ingin menyakiti perasaan Rana, kekasihnya. Melalui bentuk repetisi dengan mengulang kata majemuk <i>kata-kata</i> , Dewi Lestari ingin menegaskan, apa yang tidak ingin disampaikan Ferre kepada Rana untuk tidak menyakiti perasaan Rana
59.	<i>Itulah rima dari puisi yang tak pernah habis. Hidup. Dan, bila jantung berhenti? Puisi adalah roh bertabir kata. Roh itu, tak pernah mati Tak pernah pergi? Ia segalanya. Harus pergi ke mana lagi? Segalanya ada padamu</i> (Lestari, 2016:308).	KRE-TAT	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>roh</i> pada dua kalimat dengan letak pengulangan yang tidak sama. Hal tersebut merupakan bentuk penegasan yang ingin dijelaskan oleh Dewi Lestari, terkait dengan jiwa pujangga yang dimiliki oleh Ferre. Dewi Lestari ingin menjelaskan bahwa setelah Ferre ditinggalkan oleh Rana, ia tak akan kehilangan jiwa pujangga yang telah hidup kembali berkat Rana tersebut, karena sesungguhnya itu benar-benar telah ada dalam jiwa Ferre.
60.	Mata Re berkaca-kaca, ada kepedihan yang tidak bisa dijelaskan. Untuk kali pertama ia menangis bukan karena jatuh dari sepeda atau pohon jambu. Bukan karena digigit anjing atau semut rangrang. Malam itu, ia berkeluh kesah kepada neneknya, berceloteh mengenai ketidakadilan cerita itu. Bagaimana mungkin ketulusan Kesatria dihargai hanya dengan aurora. Memangnya aurora itu apa?	KRE-TAT	Data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>bukan karena</i> sebanyak dua kali dalam dua kalimat berbeda. Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang masa kecil Re yang kala itu matanya berkaca-kaca setelah sang nenek menceritakan sebuah dongeng tentang Kesatria yang ditinggalkan oleh Sang Putri. Pengulangan frasa <i>bukan karena</i> menjadi media yang digunakan Dewi Lestari untuk menegaskan bahwa untuk kali pertama

	Sebagus apa pula ia? (Lestari, 2016:37).		mata Ferre berkaca-kaca setelah ia mendengarkan sebuah dongeng.
62.	“Detik terakhir,” Adi mengangguk. Hal yang lumrah baginya. Siapa pun tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki “si Pahit”. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin . Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun, ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak kepadanya (Lestari, 2016:71).	KRE-AND	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>dingin</i> sebagai bentuk repetisi anadiplosis. Kutipan tersebut merupakan pendeskripsian karakter Diva. Karakter Diva yang judes, dingin, dan lidahnya yang sadis membuatnya menjadi tidak banyak disukai oleh orang. Dengan menggunakan bentuk repetisi anadiplosis Dewi Lestari menegaskan karakter Diva yang membuatnya tidak banyak disukai oleh orang.
63.	Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Tidak lagi bergejolak, tetapi hangat . Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari? (Lestari, 2016:20).	KRE-AND	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>hangat</i> sebagai bentuk repetisi anadiplosis. Kata <i>hangat</i> diulang sebanyak dua kali pada konstruksi kalimat yang demikian, membuat penuturan lebih mendapat penekanan. Dengan menggunakan bentuk repetisi anadiplosis Dewi Lestari berusaha memperjelas makna <i>hangat</i> dalam kutipan tersebut.
64.	Re ingin semua ini berhenti, tapi sekarang justru suara-suara yang muncul <i>Mamamu bunuh diri. Semua ini gara-gara Papamu. Papamu lari dengan wanita lain</i> (Lestari, 2016:249).	KRE-AND	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>papamu</i> sebagai bentuk repetisi anadiplosis. Dewi Lestari menggunakan bentuk repetisi untuk memperjelas makna mengenai alasan ibu Ferre memilih untuk bunuh diri.
65.	> Supernova, saya mulai malas pergi melayat. > Saya sedih melihat orang-orang berdukacita. > akan sesuatu yang seharusnya membahagiakan. Saya juga malas. Dengan alasan yang sama. Tapi,	KRE-EPS	Data tersebut terdapat kata <i>doa</i> diulang sebanyak tiga kali di bagian akhir dari tiga kalimat berturut-turut. Dalam percakapan tersebut keduanya sedang membahas mengenai keprihatinan mereka melihat orang-orang yang berdukacita saat pergi melayat.

	pergilah untuk orang-orang yang merasa ditinggalkan itu. Anggaplah mereka menangis karena diri mereka belum terbangun dari mimpi, sementara yang mati, sudah. Sama malasnya saya pergi ke resepsi pernikahan. Kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Dan, orang-orang malah turut bersukacita. Yang jelas, mereka memang membutuhkan doa . Banyak doa . Datanglah untuk ber doa (Lestari,2016:113).		Supernova mendeskripsikan alasan dibalik rasa prihatinnya tersebut, dan mengakhiri pernyataannya dengan menyuruh si penanya tersebut untuk mendoakan orang-orang tersebut. Dewi Lestari menggunakan kalimat repetisi untuk menegaskan hal tersebut.
66.	... “Aku mencintaimu . Terlalu mencintaimu . Kamu nggak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini...” (Lestari, 2016:229).	KRE-EPS	Data tersebut terdapat pengulangan kata <i>mencintaimu</i> sebanyak dua kali di bagian akhir dari dua kalimat berturut-turut. Dewi Lestari menggunakan kalimat repetisi tersebut untuk melukiskan dan menegaskan perasaan Arwin kepada istrinya.
67.	Dan, Re sanggup menghabiskan berjam-jam hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Menuruti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini. Untung saja ia menerima permohonan wawancara itu. Kalau tidak? Untung saja jadwal hari itu kosong. Kalau tidak? Untung saja ia bekerja di kantornya yang sekarang. Kalau tidak? Untung saja ia hidup. Kalau tidak? (Lestari, 2016:26).	KRE-SPL	Data tersebut merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat repetisi simloke. Pada data tersebut terdapat pengulangan frasa <i>untung saja</i> dan <i>kalau tidak</i> pada awal dan akhir dari empat kalimat berturut-turut. Dewi Lestari menggunakan kalimat repetisi dengan pengulangan frasa <i>untung saja</i> dan <i>kalau tidak</i> untuk menegaskan dan memperjelas sebuah makna, bahwa Ferre merasa bersyukur atas segala yang terjadi pada hari itu, sehingga ia bisa bertemu dengan Rana.
68.	Diva menikmati setiap detik. Uang Gio tak disentuhnya sama sekali. Mereka sama-sama membawa kenangan. Diva membawa kenangan ciuman pertamanya. Gio	KRE-MSD	Data tersebut merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat repetisi mesodiplosis dengan pengulangan kata <i>membawa</i> . Kata <i>membawa</i> diulang sebanyak tiga kali

<p>membawa pulang kunci kamar hotel itu (Lestari, 2016:139-140).</p>		<p>pada bagian tengah dari tiga kalimat berturut-turut. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kalimat repetisi memiliki fungsi untuk memperjelas serta menegaskan sebuah makna penuturan.</p>
---	--	--

b. Pemajasan

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.	<p>Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari? (Lestari, 2016:1).</p>	MK-MET	<p>Data tersebut terdapat majas metafora berupa <i>Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara.</i> Dewi Lestari menggunakan ungkapan metaforis berupa <i>mengaratkan esensi dan menyusutkan bara</i> untuk menggambarkan keadaan perasaan antara Dimas dan Reuben setelah sepuluh tahun lamanya tidak bertemu. Perasaan yang dimiliki oleh Dimas dan Reuben diibaratkan sebagai besi yang meskipun sudah sepuluh tahun tetap tidak berkarat, dan juga diibaratkan seperti nyala api yang tidak akan menyusut. Penggunaan majas metafora tersebut menunjukkan bahwa Dewi Lestari memilih serta menggabungkan kosakata untuk membuat ungkapan metaforis. Bentuk majas metafora tersebut digunakan sebagai penggambaran keadaan perasaan.</p>
2.	<p>“Re...?” ia menyebutkan nama itu seolah-olah meminta izin. “Apa cita-cita kamu waktu kecil? Dokter? Insinyur? Ingin seperti Habibie? Pria itu tertawa. Teringat daftar cita-cita klasik</p>	MK-MET	<p>Pada kutipan tersebut Dewi Lestari menggunakan dua kalimat metaforis untuk menunjukkan alasan Ferre untuk tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Rana. Kalimat majas pertama adalah “Re dipaksa</p>

	<p>yang jadi pedoman anak-anak SD dulu. “Kamu sendiri, Rana?” “Bintang film,” Rana nyengir. “Kalau kamu?” Tidak ada yang tahu betapa sulitnya pertanyaan itu. Re dipaksa untuk menyusuri kelmnya gua masa kecil yang penuh lumpur. Mungkin inilah gorong-gorong saluran sekresi psikologis. Tidak heran Freud tergila-gila. Tidak ada yang lebih menarik daripada menyaksikan seseorang menyelam ke septic tank kotorannya sendiri (Lestari,2016:34).</p>		<p>untuk menyusuri kelmnya gua masa kecil yang penuh lumpur”. Bentuk majas tersebut merupakan sebuah kalimat yang menganalogikan buruknya masa lalu atau masa kanak-kanak yang dimiliki oleh Ferre dengan gua yang penuh dengan lumpur. Ungkapan <i>gua masa kecil yang penuh dengan lumpur</i> menunjukkan bahwa masa kecil yang dimiliki Ferre adalah sebuah tempat yang penuh kegelapan dengan keadaan yang buruk. Selanjutnya, Dewi Lestari juga menggunakan kalimat metafora “Tidak ada yang lebih menarik daripada menyaksikan seseorang menyelam ke <i>septic tank</i> kotorannya sendiri”. Kalimat tersebut menunjukkan alasan seorang ilmuwan Freud tergila-gila untuk mempelajari perihal masa lalu seseorang, karena seseorang yang meningat-ingat kembali segala bentuk kenangan buruk di masa lalunya adalah hal yang menarik bagi Freud. Hal tersebut menunjukkan bahwa ingatan tentang masa lalu seseorang oleh Dewi Lestari diibaratkan sebagai <i>septic tank</i> kotoran manusia itu sendiri.</p>
3.	<p>“Rana...,” Gadis itu menoleh, bola matanya bersinar indah. Tak ada yang bisa memungkiri ternyata di sanalah hati Re tertambat. Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit (Lestari, 2016:44).</p>	MK-MET	<p>Pada deskripsi cerita tersebut, terdapat sebuah kalimat metafora yakni “Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit”. Sosok Rana yang memiliki sorot mata yang indah, mampu membuat hati Ferre tertambat. Rana digambarkan memiliki sorot mata yang siap mendobrak sebuah kungkungan. Makna ungkapan kata <i>kungkungan</i> dalam kalimat tersebut adalah sebuah keadaan yang kini</p>

			membuat Rana tidak bisa hidup dengan bebas, sesuai keinginannya, yakni sebuah pernikahan. Rana telah menikah dengan Arwin, namun ia digambarkan sedang berada dalam sebuah kungkungan yang kini siap untuk didobraknya.
4.	<p>Bintang Jatuh. Boleh juga. Unik.” “Seperti apa, ya, dia kira-kira?” “Dia adalah seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Teori relativitas berjalan. Manusia yang penuh paradoks. Bukan tokoh antagonis, juga bukan protagonis. Penuh kebajikan, tapi juga penuh kepahitan.” “Dialah meteor di langit setiap orang. Penuh kesan, tapi dengan cepat melesat hilang.” “Tidak terbandung institusi apa-apa, organisasi mana pun, bukan properti siapa-siapa.” (Lestari, 2016:66).</p>		<p>Pada kutipan data tersebut terdapat lima kalimat yang mengandung majas metafora di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kutipan tersebut merupakan sebuah deskripsi tentang karakter yang hendak dilekatkan oleh Dimas dan Reuben kepada tokoh Bintang Jatuh. Dewi Lestari memanfaatkan beberapa bentuk kalimat bermajas metafora untuk menyampaikan karakter-karakter yang diinginkan oleh Dimas dan Reuben untuk ada dalam tokoh Bintang Jatuh. Dewi Lestari menganalogikan Bintang Jatuh sebagai sebuah <i>teori relativitas</i>. <i>Teori relativitas</i> dalam ungkapan ini merujuk pada sebuah teori yang dikemukakan oleh Albert Einstein yang menyatakan bahwa gerak sebuah benda itu relatif atau bergantung pada tinjauan pengamat. Dengan konsep tersebut, dapat diartikan bahwa makna kalimat “Teori relativitas berjalan” ialah segala hal yang ada pada Bintang Jatuh baik-buruknya bersifat relatif, bergantung dari sudut pandang mana hal tersebut dilihat. Selanjutnya, Dewi Lestari kembali memberi penegasan, dengan kalimat metafora berupa “Manusia yang penuh paradoks”. Paradoks merupakan sebuah pernyataan yang seolah-olah bertentangan</p>

			(berlawanan) dengan kebenaran yang ada, tetapi pada kenyataannya mengandung kebenaran. Dengan arti kata <i>paradoks</i> yang demikian, makna ungkapan tersebut adalah bahwa Bintang Jatuh adalah manusia yang penuh dengan hal-hal yang bertentangan, ia memiliki kebaikan dan keburukan dalam satu paket utuh. Kalimat metafora terakhir yang mendeskripsikan karakter Bintang Jatuh adalah “bukan properti siapa-siapa”. Bintang Jatuh bukanlah sesuatu yang bisa dimiliki dan dikuasai oleh seseorang.
5.	<p>Kontan penonton kaget, mereka pun berteriak kagum. Suara tepuk tangan meriu.</p> <p>“Luar biasa, ya, anak sekarang,” Hari mencondongkan badan, berbisik kepadanya.</p> <p>Diva menelan ludah. Ini cara terbaik untuk mengeluarkan makan siangnya.</p> <p>Total ada tujuh belas peserta. Tujuh belas obat pencahar yang kalau sampai ditambah lagi niscaya akan menguras total isi lambung (Lestari, 2016:84).</p>	MK-MET	Pada kutipan tersebut, terdapat sebuah kalimat bermajas metafora yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut adalah “Tujuh belas obat pencahar yang kalau sampai ditambah lagi niscaya akan menguras total isi lambung”. Tujuh belas peserta kontes kecantikan tersebut diibatakan sebagai tujuh belas obat pencahar yang merupakan obat untuk memudahkan buang air besar atau obat cuci perut. Tujuh belas peserta tersebut membuat Diva merasa tidak nyaman, dan bahkan jika peserta tersebut bertambah satu lagi, akan membuatnya semakin merasa tidak nyaman.
6.	<p>Rupanya ia berhadapan dengan bandot gaek yang mencoba mengasah tanduk yang bahkan sudah melesak ke dalam. Ingin rasanya Diva menghadapkan cermin.</p> <p>Pak Margono melihat jam tangannya, “Kita tunggu sepuluh menit. Katanya barang ini akan</p>	MK-MET	Pada kutipan tersebut Dewi Lestari memunculkan sebuah majas metafora untuk menggambarkan karakter tokoh Pak Margono. Kalimat majas metafora tersebut adalah “Rupanya ia berhadapan dengan bandot gaek yang mencoba mengasah tanduk yang bahkan sudah melesak ke

	bereaksi dalam sepuluh menit, paling lama lima belas.” (Lestari,2016:95)		dalam”. Pak Margono digambarkan seperti <i>bandot gaek yang sedang mengasah tanduknya</i> . <i>Bandot</i> merupakan sebuah kata kiasan yang berarti seorang lelaki tua yang masih gila perempuan, sedangkan <i>gaek</i> adalah bahasa cakapan yang berarti tua sekali. Dalam kalimat tersebut juga terdapat kata <i>tanduk</i> yang dalam konteks kalimat tersebut diartikan sebagai alat kelamin laki-laki. Jadi, makna kalimat metafora tersebut adalah, Diva sedang berhadapan dengan seorang lelaki tua renta yang masih sangat gemar bermain-main dengan perempuan tanpa mengingat kondisi fisiknya yang sudah tak muda lagi.
7.	Kini ia mengerti. Bahkan, reputasi emasnya, karier platinumnya , tidak ada yang punya arti pada saat ini. Dengan tak berdaya, kesemuanya itu berlutut di hadapan mahligai agung sebuah hipercandu bernama cinta. Membuat dirinya terasa sangat remeh. Tak berarti (Lestari, 2016:110).	MK-MET	Pada kutipan tersebut terdapat dua bentuk ungkapan metafora, yakni <i>reputasi emas</i> dan <i>kariier platinum</i> . Kedua bentuk frasa tersebut merupakan ngkapan metaforis yang menggunakan wujud logam sebagai analogi dari capaian sesuatu. Reputasi seorang Ferre digambarkan seperti emas dan kariernya berada di tingkat platinum. Emas dan platinum merupakan nama-nama dari logam mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa reputasi sosok Ferre yang sudah sangat tersohor dan kariernya yang gemilang, sudah tidak memiliki arti apapun dihadapan sebuah perasaan bernama cinta.
8.	Di sebelah ranjang tempat istrinya terbaring, Arwin duduk tafakur. Masih terbayang jelas ketika ia memandangi punggung itu berjalan menjauh. Langkah-langkah yang tampak berat. Ia mengerti	MK-MET	Pada kutipan data tersebut terdapat beberapa kalimat yang memiliki majas metafora di dalamnya. Kalimat pertama adalah “Ia mengerti betul susahnya mencabut jangkar yang sudah terpaut dalam”. Pada kalimat

	<p>betul susahnya mencabut jangkar yang sudah terpaut dalam. Mereka seperti tak terpisahkan.</p> <p>Rana telah menjangkarkan hatinya untuk pria itu. Arwin dapat langsung mengetahuinya ketika melihat tatapan istrinya kepada Ferre yang berdiri jauh di ujung tempat tidur. Tak ada lagi kehadiran yang lebih berarti. Dan, dirinya adalah debu yang paling ingin cepat dikibas (Lestari,2016:210).</p>		<p>tersebut terdapat sebuah bentuk yang mengindikasikan sebuah ungkapan metaforis berupa <i>susahnya mencabut jangkar yang sudah terpaut dalam</i>. Kata <i>jangkar</i> merupakan analogi dari sebuah rasa cinta. Arwin telah mengetahui bahwa rasa cinta yang dimiliki Rana untuk Ferre telah sangat dalam, dan mustahil untuk bisa dihilangkan. Pernyataan tersebut kembali mendapat penegasan dengan adanya kalimat bermajas metafora lain, yakni “Rana telah menjangkarkan hatinya untuk pria itu.” Rana telah menjatuhcintakan hatinya untuk Ferre. Keadaan Arwin pun dijelaskan dengan menggunakan ungkapan metaforis berupa “Dan, dirinya adalah debu yang paling ingin cepat dikibas”. Arwin diibaratkan sebagai debu layaknya sesuatu yang paling ingin segera disingkirkan oleh Rana</p>
9.	<p><TNT>Momentum tidak dapat dikejar. Momentum hadir. Begitu ia lewat, ia tidak lagi sebuah momentum. Ia menjadi kenangan. Dan, kenangan tidak akan membawa Anda ke mana-mana. Kenangan adalah batu-batu di antara aliran sungai. Anda seharusnya menjadi arus, bukan batu (Lestari, 2016:226).</p>	MK-MET	<p>Pada kutipan tersebut terdapat dua kalimat bermajas metafora. Kalimat pertama adalah “Kenangan adalah batu-batu di antara aliran sungai”. Pada kalimat tersebut kenangan dianalogikan sebagai bebatuan yang ada di aliran sebuah sungai. Bebatuan yang ada di aliran sungai hanyalah sesuatu yang diam dan tidak melakukan aksi apa pun di tengah-tengah sebuah pergerakan. Dengan begitu, kalimat tersebut memiliki makna bahwa, kenangan adalah sesuatu yang diam dan tidak memberi dampak apapun di tengah-tengah kehidupan yang terus bergerak. Pada kalimat selanjutnya terdapat majas metafora yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan sebelumnya, yakni</p>

			“Anda seharusnya menjadi arus, bukan batu”. Manusia harusnya menjadi arus, sesuatu yang terus bergerak melakukan perubahan, bukan malah diam dalam kungkungan kenangan.
10.	<p>“Re, aku nggak bisa lama. Setidaknya antarkan aku lagi Subuh nanti.”</p> <p>Re mengangguk cepat.</p> <p>Begitu tangan mereka terpaut, sang waktu pun menyusutkan tubuhnya. Membuat kedua insan itu berlari, tergesa, liar, karena dipaksa mengandakan intensitas.</p> <p>Malam banjir akan adrenalin.</p> <p>Malam panas akan cinta yang menggila ketika pintu penjara itu dibuka. Kebebasan dalam episode singkat.</p> <p>Terkutuklah Jakarta yang memaksa warganya tua di jalan raya (Lestari, 2016:119).</p>	MK-MET	<p>Pada data tersebut terdapat beberapa bentuk majas metafora yang menggambarkan keadaan Ferre dan Rana. Kalimat majas metafora yang pertama adalah “Malam banjir akan adrenalin.” Kata <i>adrenalin</i> merupakan salah satu istilah dari ilmu Biologi, yang berarti sebuah hormon yang memicu reaksi terhadap tekanan dan kecepatan gerak tubuh. Malam saat Ferre dan Rana hanya memiliki waktu sebentar untuk bersama, digambarkan seperti malam yang banjir dengan adrenalin, yakni malam yang dipenuhi dengan Ferre dan Rana yang harus bergerak cepat untuk bersama. Kemudian kalimat majas metafora selanjutnya adalah “Malam panas akan cinta yang menggila ketika pintu penjara itu dibuka. Kebebasan dalam episode singkat”. Kedua kalimat tersebut saling berkaitan. Pada kalimat pertama menyatakan bahwa malam itu suasana panas oleh cinta yang menggila saat sesuatu yang mengekang dan menahan Rana telah terbuka, yang dianalogikan sebagai sebuah pintu penjara yang sedang terbuka. Sebuah kebebasan yang mereka nikmati dalam durasi singkat. Selanjutnya, terdapat sebuah kalimat metafora yang menjadi penutup dari rangkaian cerita malam itu, “Terkutuklah Jakarta yang memaksa warganya tua di jalan raya.”</p>

			Rana dan Ferre akan sangat tidak beruntung jika kondisi Jakarta pada malam itu harus memaksa keduanya untuk tinggal lebih lama di jalan raya, karena kemacetan.
11.	<p>“Dengan sisa kekuatan dalam dirinya, ia menantang sang Pencipta. Di dunia yang serba seragam, ia ingin mencuri perhatianNya, sekalipun harus dengan cara mengumpat.” Dimas mengucapkan lantang apa yang ia ketik.</p> <p>Reuben menarik napas. Tegang.</p> <p>“Siapa yang menyangka? Dalam benda semungil itu, ada malaikat maut yang akan melarikan nyawanya pergi. Dan, betapa dingin genggamannya...” (Lestari, 2016:251).</p>	MK-MET	Pada data tersebut, Dewi Lestari menggunakan sebuah ungkapan metaforis berupa kalimat, “Dalam benda semungil itu ada malaikat maut yang akan melarikan nyawanya pergi”. Benda mungil yang disebut dalam kalimat tersebut merupakan sepucuk pistol yang didalamnya berisi sebuah peluru. Peluru tersebut dianalogikan oleh Dewi Lestari dengan seorang malaikat maut yang akan membawa nyawa Kesatria pergi. Jadi, makna ungkapan majas metafora tersebut adalah, Kesatria sedang memegang sebuah pistol yang di dalamnya terdapat peluru yang kapan pun bisa membunuh dirinya sendiri.
12.	<p>“Ada apa, Mas? Rana berlagak pilon.</p> <p>Suaminya hanya diam. Menatapnya dengan tatapan yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ada kedukaan di sana. Luar biasa dalam. Tanpa satu potong pun kata, Rana sudah bisa membaca semua. Bahasa tak mampu lagi membungkus apa yang tengah bersaling-silang keluar dari benak mereka (Lestari, 2016:228).</p>	MK-MET	Pada kutipan tersebut, Dewi Lestari menggunakan sebuah kalimat bermajas metafora untuk menggambarkan situasi yang terjadi antara Rana dan Arwin. Kalimat tersebut adalah “Bahasa tak mampu lagi membungkus apa yang tengah bersaling-silang keluar dari benak mereka”. Makna pernyataan metaforis tersebut adalah, bahasa atau yang dapat diartikan pula sebagai kata-kata, tidak mampu lagi untuk mewakili atau mengatakan perasaan yang sedang bergantian keluar dari benak Rana dan Arwin.
13.	<p>“Kita beruntung, Div. Hari ini kantor saya bikin acara di Hyatt. Lihat apa yang saya dapat.” Dahlan</p>	MK-MET	Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Dewi Lestari juga menggunakan ungkapan metaforis untuk

	<p>menunjukkan kunci berbentuk kartu plastik. “Muntahan kantor saja bangga” (Lestari, 2016:74-75).</p>		<p>memberikan pernyataan tanggapan oleh Diva tentang apa yang sedang ditunjukkan Dahlan kepadanya. Dalam kutipan tersebut, Dewi Lestari menggunakan frasa <i>muntahan kantor</i>. Frasa tersebut merupakan sebuah analogi dari kamar penginapan yang didapatkan oleh Dahlan dari kantornya tersebut. Disamakannya dua bentuk tersebut, karena bagi Diva fasilitas tersebut sama buruknya dengan sebuah <i>muntahan</i> bagi seorang Dahlan yang mendapatkannya.</p>
14.	<p>Sekeluar dari kafe itu, alarm ponselnya berbunyi. Teringat janjinya, Diva mengeluh. Risty benar, ia memang pikun. Untuk itulah ia membutuhkan teknologi, sekadar jadi pembatas buku dari halaman-halaman waktu. Mengingatkannya akan sampah-sampah yang tidak pernah mau ia ingat, tetapi harus tetap dikerjakan (Lestari, 2016:73).</p>	MK-MET	<p>Pada kutipan tersebut, Dewi Lestari memunculkan dua bentuk majas metafora. Majas metafora pertama terdapat pada kalimat, "Untuk itulah ia membutuhkan teknologi, sekadar jadi pembatas buku dari halaman-halaman waktu". Bentuk <i>pembatas buku dari halaman-halaman waktu</i> adalah sebuah ungkapan metaforis yang meyamakan fungsi teknologi ponsel Diva, dengan fungsi sebuah pembatas buku. Diva adalah orang yang dengan mudah melupakan jadwal-jadwal bersama kliennya. Ia merasa perlu untuk memiliki sebuah teknologi seperti alarm pada ponselnya untuk mengingatkan tentang jadwal janji-janjinya dengan klien-klien itu. Kalimat bermajas metafora selanjutnya adalah "Mengingatkannya akan sampah-sampah yang tidak pernah mau ia ingat, tetapi harus tetap dikerjakan". Pada kalimat itu terdapat satu kata yang merupakan bentuk metafora, yakni <i>sampah-sampah</i>. Kata <i>sampah-sampah</i> merupakan analogi dari jadwal atau janji-janjinya dengan para klien Diva yang</p>

			sudah dibuatnya. Diva merasa enggan untuk mengingat jadwalnya bertemu dengan satu per satu dari klien tersebut, namun ia harus tetap melakukannya dengan profesional.
15.	<p>“Pernahkah kita berikrar untuk mengikatkan diri? Cinta, kan, tidak butuh tali? Ia membebaskan. Jadi, buat apa kita melawan arusnya dan malah saling menjajah?”</p> <p>Lamat-lamat Dimas tersenyum, meraih tangan kekasihnya dan menggenggamnya erat (Lestari, 2016:113).</p>	MK-MET	<p>Pada kutipan tersebut terdapat dua kalimat yang mengindikasikan majas metafora. Majas metafora yang pertama terdapat pada kalimat “Cinta, kan, tidak butuh tali?”. <i>Tali</i> dalam kutipan tersebut dianalogikan seperti sesuatu yang membuat sebuah pasangan saling terikat satu sama lain. Jai, bagi Dimas dan Reuben cinta bukan sesuatu yang saling mengikat pelakunya. Cinta adalah sesuatu yang membebaskan. Kemudian, pada kalimat kedua pun terdapat majas metafora, yakni “Jadi, buat apa kita melawan arusnya dan malah saling menjajah?”. Kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna, bahwa dalam mencintai tidak perlu saling mengikatkan diri satu sama lain, karena cinta membebaskan, dan tidak perlu saling mengekang masing-masing kebebasan yang dimiliki</p>
16.	<p>Sesempurna apa pun sebuah tatanan, dapat dipastikan <i>chaos</i> selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, ia pun lepas mengubrak-abrik. Bahkan, dalam keadaan yang tampaknya ekuilibrium atau seimbang, sesungguhnya <i>chaos</i> dan <i>order</i> hadir bersama-sama, seperti kue lapis, yang di antaranya terdapat olesan selai sebagai perekat.</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut, Dewi Lestari memunculkan dua kalimat bermajas simile sebagai analogi eksplisit dari suatu pernyataan. Kalimat yang pertama adalah “Sesempurna apa pun sebuah tatanan, dapat dipastikan <i>chaos</i> selalu ada, membayangi seperti siluman abadi”. Pada kalimat tersebut <i>chaos</i> dianalogikan seperti <i>siluman abadi</i>. <i>Siluman</i> adalah makhluk halus yang tidak terlihat. Penggambaran</p>

	<p>Selai itu adalah zona kuantum;rimba infinit; di mana segalanya relatif; kumpulan potensi dan probabilitas (Lestari, 2016:4).</p>		<p><i>chaos</i> di dalam sebuah sistem atau tatanan diibaratkan sebagai <i>siluman</i> atau makhluk halus yang tidak terlihat dan ia abadi. Kalimat tersebut menjadi bermakna, bahwa <i>chaos</i> adalah sesuatu yang tidak kasat mata, namun akan selalu ada dan abadi di dalam sebuah sistem. Selanjutnya, adalah kailmat “Bahkan, dalam keadaan yang tampaknya ekuilibrium atau seimbang, sesungguhnya <i>chaos</i> dan <i>order</i> hadir bersama-sama, seperti kue lapis, yang di antaranya terdapat olesan selai sebagai perekat”. Pernyataan tersebut masih menjelaskan mengenai konsep <i>chaos</i> di dalam sebuah sistem. Pada sebuah keadaan yang tampak seimbang, <i>chaos</i> dan <i>order</i> pasti akan selalu ada. Hal tersebut digambarkan seperti kue lapis, yang memiliki olesan selai di sebagai perekat antar kue. Bahwa, di dalam keadaan yang tampak seimbang dan baik-baik saja, keteraturan dan ketidakteraturan akan selalu hadir di antara keseimbangan tersebut.</p>
17.	<p>Reuben tertawa lebar. Ternyata, hidup ini cair. Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya. Mata Badai.</p> <hr/> <p>⁶ Ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor (Lestari, 2016:7)</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat bentuk majas simile dengan menggunakan kata pembanding <i>bagaikan</i>. Kalimat tersebut adalah “Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya”. Pada kutipan tersebut Dewi Lestari menggunakan istilah <i>ombak soliton</i> untuk menggambarkan kehidupan. Istilah tersebut juga disertai dengan sebuah catatan kaki yang menjelaskan tentang istilah <i>ombak soliton</i>. <i>Ombak soliton</i> adalah ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan</p>

			<p>bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Frasa <i>ombak soliton</i> digunakan oleh Dewi Lestari untuk mendeskripsikan tentang gambaran berjalannya sebuah kehidupan. Dewi Lestari menggambarkan bahwa hidup adalah sesuatu cair dan terus bergerak tanpa jeda seperti <i>ombak soliton</i> yang mengarungi lautan luas.</p>
18	<p>Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi, ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan (Lestari, 2016:72).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat kalimat bermajas simile dengan menggunakan kata pembandingan <i>bagai</i>. Kalimat tersebut adalah “Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan”. Majas simile pada kalimat tersebut terdapat pada bentuk <i>bagai polimer elastis</i>. <i>Polimer elastis</i> menggambarkan karakter Diva yang mudah diarahkan saat bekerja. <i>Polimer</i> adalah zat yang dihasilkan dengan cara polimerisasi dari molekul yang sangat banyak dengan satuan struktur berantai panjang, baik lurus, bercabang, maupun menyilang yang bercabang, misalnya seperti karet, serat, karet, dan jaringan tubuh manusia. Sedangkan, kata <i>elastis</i> bermakna sesuatu yang mudah dibentuk dan mudah dikembalikan ke bentuk asal. Dengan definisi istilah <i>polimer</i> dan <i>elastis</i> yang demikian, maka hal tersebut mampu menggambarkan karakter Diva. Diva adalah pribadi yang luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan baik, sehingga ia sangat mudah untuk diberi arahan dalam pekerjaan.</p>
19.	<p>Sejujurnya, Diva tidak pernah suka tempat seperti ini.</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut Dewi Lestari menggunakan kalimat bermajas simile untuk menggambarkan</p>

	<p>Tidak ada yang ramah dan menyenangkan dari mata-mata liar yang menjalari tubuh dan melalap kaki jenjangnya. Mereka semua seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini dilepas. Tak tahu cara menangani kebebasan (Lestari, 2016:72).</p>		<p>keadaan kafe yang dipenuhi dengan orang-orang yang tidak disukai oleh Diva. Kalimat tersebut adalah “Mereka semua seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini dilepas”. Orang-orang yang berada di dalam kafe tersebut seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini mereka dilepas. Hal tersebut mengartikan bahwa orang-orang dalam kafe tersebut bertingkah sangat berlebihan dalam memandangi Diva seakan-seakan tidak pernah melihat wanita secantik dan sesempurna Diva. Pandangan yang tak bisa dikondisikan dengan baik tersebutlah yang membuat Diva sangat tidak menyukai tempat tersebut.</p>
20.	<p>“Kamu sendiri warga apa, Diva <i>darling</i>?” “Warga semesta yang sekadar ikut etika setempat. Negara, bangsa, dan tetek bengeknya, sudah masuk museum dalam kamus saya. Dan, terlalu naif kalau saya tidak percaya ada kehidupan selain dunia yang kita lihat ini.” “Jadi, kamu percaya UFO?” “Kalau kamu pikir kehidupan lain yang saya maksud hanya berbentuk piring terbang dan makhluk-makhluk cebol, kamu salah besar. Itu sama saja dengan air comberan yang terheran-heran melihat air laut. Padahal, dua-duanya sama-sama air,” ujar Diva ketus. “Saya tidak peduli dengan format fisik. Yang saya maksudkan dengan kehidupan adalah <i>hidup</i>. Vitalitas. Energi yang</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut, terdapat dua kalimat yang menggunakan majas simile di dalamnya. Kalimat pertama adalah “Itu sama saja dengan air comberan yang terheran-heran melihat air laut.”. Kalimat tersebut mengandung majas simile dengan kata pembandingan <i>sama saja</i>. Kalimat tersebut berusaha untuk menganalogikan pemikiran manusia yang sangat terheran-heran dengan adanya kehidupan seperti UFO dan alien. Kalimat <i>air comberan yang terheran-heran melihat air laut</i> menyiratkan makna bahwa antara manusia dengan alien atau makhluk yang dibicarakan berbentuk cebol yang mengendarai UFO, adalah sama. Keduanya sama-sama makhluk penghuni semesta raya, jadi manusia tidak perlu merasa heran.</p>

	masih murni, tidak tersendat-sendat seperti saluran pampat. ” (Lestari, 2016:78).		
21.	<p>Di atrium, panggung itu berdiri dengan dekorasi bak kue tar murahan. Dentuman lagu anak-anak <i>house mix</i> saling berburu dengan suara manusia. Riu seperti dalam rumah lebah.</p> <p>“Mbak Diva,” seorang perempuan dengan kartu panitia tergantung di leher menyambutnya, “makasih sekali sudah datang, ya, Mbak. Silakan, perlombaan nya sebentar lagi dimulai (Lestari, 2016:81).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat dua kalimat yang terdapat bentuk majas simile di dalamnya. Kalimat yang pertama adalah “Di atrium, panggung itu berdiri dengan dekorasi bak kue tar murahan”. Kalimat tersebut memiliki bentuk pemajasan simile, dengan menggunakan kata pembanding <i>bak</i>. Pada kalimat tersebut majas simile digunakan untuk menyamakan dekorasi panggung dengan kue tar yang murahan. Hal tersebut menandakan bahwa dekorasi panggung yang digunakan sebagai tempat perlombaan tersebut tidak bagus. Selanjutnya, kalimat bermajas simile kedua adalah, “Riu seperti dalam rumah lebah”. Kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana atrium yang didatangi oleh Diva. Suasana atrium yang riuh oleh suara musik diibaratkan seperti di dalam rumah lebah, di mana semua lebah mengeluarkan suara.</p>
22.	<p>Diva memandangi kaki-kaki kecil mereka. Rata-rata memakai sepatu bot hak tinggi, rok supermini, <i>tank top</i>, dan jaket bermotif kulit binatang. Bahkan, sekecil mereka sudah belajar berdandan seperti tukang jagal (Lestari, 2016:82)</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan majas simile. Kalimat tersebut adalah “Bahkan, sekecil mereka sudah belajar berdandan seperti tukang jagal”. Dalam kalimat tersebut terdapat bentuk majas simile dengan menggunakan kata pembanding <i>seperti</i>. Kalimat tersebut merupakan penggambaran dari penampilan anak-anak pada perlombaan tersebut. Seperti yang telah digambarkan, bahwa mereka memakai sepatu bot</p>

			<p>hak tinggi, rok supermini, <i>tank top</i>, serta jaket bermotif kulit binatang. Dengan menggunakan jaket bermotif kulit binatang tersebut, Dewi Lestari mencoba untuk menegaskan bahwa anak-anak tersebut seperti <i>tukang jagal</i>. <i>Tukang jagal</i> adalah orang-orang yang biasa menyembelih hewan di rumah pemotongan hewan. Anak-anak yang masih sangat kecil tersebut diibaratkan berdandan seperti tukang jagal karena pakaian yang mereka kenakan.</p>
23.	<p>Diva teringat akan tubuh tingginya yang dulu seceking kelingking. Badannya yang ketika remaja sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan (Lestari, 2016:86-87).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan adanya bentuk majas simile. Kalimat pertama yaitu “Diva teringat akan tubuh tingginya yang dulu seceking kelingking”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung majas simile dengan kata pembanding <i>seceking</i>. Frasa <i>seceking kelingking</i> menunjukkan bahwa tubuh Diva sangat kurus seperti jari kelingkingnya. Kalimat selanjutnya yang merupakan kalimat bermajas simile adalah “Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu.”. Pada kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk majas simile dengan adanya kata pembanding berupa <i>seperti</i>. Kalimat berikutnya adalah “Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan”. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat bermajas simile dengan kata pembanding <i>seperti</i> yang menegaskan bahwa wajah Diva benar-benar sangat tirus.</p>

24.	<p>“Hi,babe.”</p> <p>Mendengar suara Nanda, salah satu kliennya, kening Diva langsung berkerut. “Memangnya kita punya janji?” tembaknya langsung.</p> <p>“Bisa dibuat sekarang?”</p> <p>Diva tertawa, melengos. “Kamu ternyata memang pemboros. <i>Fee</i> saya yang masih kurang mahal atau kamu yang mulai nagih?”</p> <p>Nanda tergelak. Ia amat menyukai selera humor Diva yang sadis. Mendapatkannya bagai oase di tengah padang basa-basi (Lestari, 2016:88).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat sebuah majas simile pada kalimat “Mendapatkannya bagai oase di tengah padang basa-basi”. Kalimat tersebut memiliki majas simile dengan adanya kata pembanding <i>bagai</i>. Pembndingan <i>bagai oase di tengah padang basa-basi</i> merupakan bentuk yang digunakan oleh Dewi Lestari untuk menganalogikan selera humor Diva yang sadis. Oase adalah saebuah tempat atau daerah yang berair di tengah-tengah padang pasir. Nanda menyukai selera humor Diva yang sadis. Mendengar Diva mengeluarkan humornya tersebut, seperti oase di tengah padang basa basi, yakni seperti mendapat sebuah kesegaran di tengah-tengah suasana pembicaraan yang penuh basa-basi tidak penting.</p>
25.	<p>“Apa kabar Kesatria dan Putri kita?” Reuben menepuk bahu Dimas yang masih tekun mengetik.</p> <p>“Malang. Tambah Malang.”</p> <p>“Seberapa malang?”</p> <p>“Kamu bisa bayangkan apa rasanya ketika statusmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka?”</p> <p>“Mendadak surgamu jadi supersimpel. Cukup satu ‘halo’ di telepon, atau satu ‘hai’ di tengah keramaian,” Reuben terkekeh (Lestari, 2016:112).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat kalimat bermajas simile yang menggambarkan keadaan Kesatria dan Putri. Kalimat tersebut adalah “Kamu bisa bayangkan apa rasanya ketika statusmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka?”. Kalimat tersebut menganalogikan keadaan Putri di dalam karya Dimas dan Reuben. Putri digambarkan berstatus sebagai istri, dan statusnya itulah yang dianalogikan sebagai penjara karena status tersebut membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa dengan cintanya kepada Kesatria. Kemudian frasa <i>tempat tidurmu adalah neraka</i> juga termasuk ke dalam bentuk pembandingan. Dengan perasaan Putri yang lebih mencintai Kesatria, membuat tempat tidur yang digunakannya bersama sang suami adalah sebuah</p>

			tempat yang paling menyiksa baginya.
26.	<p>Rana mendapati dirinya dalam dilema yang sama, lagi dan lagi. Ia lelah.</p> <p>“Mungkin lebih baik aku pulang,” Rana berkata lirih.</p> <p>“Ya, mungkin lebih baik begitu.” Re pun bangkit.</p> <p>Kebahagiaan dan kesedihan kejar-mengejar bagai dua hantu penasaran. Sedangkan mereka berdua bagai lintasan yang letih dilewati, tetapi tak bisa bergerak ke mana-mana (Lestari, 2016:120).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut, terdapat dua bentuk kalimat majas simile. Kalimat-kalimat tersebut adalah “Kebahagiaan dan kesedihan kejar-mengejar bagai dua hantu penasaran. Sedangkan mereka berdua bagai lintasan yang letih dilewati, tetapi tak bisa bergerak ke mana-mana”. Ferre dan Rana adalah pasangan yang memiliki kebahagiaan serta kesedihan dalam satu waktu yang sama, karena keadaan mereka yang saling mencintai tetapi tidak bisa membuat keduanya untuk saling bersama. Dewi Lestari menganalogikan kebahagiaan dan kesedihan keduanya seperti hantu penasaran, yakni kebahagiaan dan kesedihan terus membayangi perasaan keduanya. Dengan keadaan demikian Ferre dan rana bagaikan lintasan yang letih untuk dilewati oleh kesedihan dan kebahagiaan itu, namun keduanya tetap tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaan tersebut.</p>
27.	<p>Bagaimana ia harus mengungkapkannya? Bahwa Diva yang kini duduk di hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat. Bahwa malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga pada musim semi. Bahwa seluruh indranya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu. Bahwa ia telah menjadi lelaki yang sesungguhnya. Bahwa Diva bagaikan matahari</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut, terdapat dua kalimat yang menampilkan majas simile di dalamnya. Kalimat yang pertama adalah “Bahwa malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga pada musim semi”. Pada kalimat tersebut Gio merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga di musim semi, setelah melihat Diva. Keadaan magis yang dirasakan oleh Gio setelah melihat sosok Diva di hadapannya, membuat seluruh sel tubuhnya bermekaran seperti bunga di musim semi</p>

	<p>terbenam di Tatshenshini. <i>Un sol em noite.</i> Matahari kala malam (Lestari, 2016:138)</p>		<p>yang tampak sangat indah, yang menunjukkan bahwa tubuh Gio menjadi sangat bersemangat dengan melihat sosok Diva di hadapannya. Kalimat bermajas simile selanjutnya adalah “Bahwa Diva bagaikan matahari terbenam di Tatshenshini”. Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan <i>bagaikan</i> yang membandingkan Diva dengan matahari terbenam di Tatshenshini. Tatshenshini adalah sebuah sungai yang terletak di Kanada. Kanada adalah salah satu negara yang mengalami fenomena matahari yang bersinar lebih lama ketika musim panas tiba. Dengan begitu, penggambaran sosok Diva yang sama indahnya dengan matahari di Tatshenshini.</p>
28.	<p>Perempuan itu pergi begitu saja tanpa menyentuhnya lagi. Semua begitu cepat berlalu bersama sang Diva. Seolah-olah ia memiliki dimensi waktu sendiri, dan mengisap semua orang untuk masuk ke dalamnya. Kini Dahlan kembali terdampar dalam padang waktu yang bergerak lamban. Untungnya masih bisa dirasakannya lambat-lambat vitalitas itu. Kehidupan itu (Lestari, 2018:79-80).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat sebuah majas simile yang memberikan analogi tentang Diva. Pada kalimat “Seolah-olah ia memiliki dimensi waktu sendiri, dan mengisap semua orang untuk masuk ke dalamnya” merupakan sebuah bentuk majas simile oleh adanya kata pembandingan berupa <i>seolah-olah</i>. Pada kalimat sebelumnya, dideskripsikan bahwa segala sesuatu berlalu begitu cepat bersama sang Diva, dan seolah-olah Diva memiliki dimensi waktu sendiri, dan mengisap semua orang untuk masuk ke dalamnya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, waktu yang dilalui bersama Diva akan terasa begitu cepat berlalu, namun tetap banyak orang yang menginginkan kehadiran Diva.</p>

29.	<p>“Oh, no.” Terdengar keluh Rana. “Halo? Ya, aku baru mau pergi. Cari makan. Ya, rame-rame. Kamu belum di rumah, Mas?” Rana berjalan menjauh.</p> <p>Tawa Re, langsung punah. Dengan penuh kesadaran, pelan-pelan ditutupnya kembali pintu kamar mandi itu. Dua kali dalam satu malam. Ini sudah seperti minum racun yang dijadwal (Lestari, 2016:146).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat satu bentuk majas simile yang dimunculkan oleh Dewi Lestari, yaitu pada kalimat “Ini sudah seperti minum racun yang dijadwal”. Pada kalimat tersebut, Rana yang menjawab telepon Arwin selama dua kali, digrasakan Ferre seperti ia sedang meminum racun yang dijadwal dua kali dalam semalam. Telepon dari Arwin dianalogikan sebagai sebuah racun, sesuatu yang membuat Ferre merasa tidak nyaman dan kesal. Ferre merasa cemburu ketika Rana berbincang dengan suaminya.</p>
30.	<p>Re, memandang dari kejauhan. Bagaimana Alè melingkarkan tangannya di pinggang Lala, dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Alè. Dengan posisi seperti itu, mereka berdua berjalan agak terseret. Sepertinya ada gelimang-gelimang cinta kental yang menggenangi kaki mereka (Lestari, 2016:165).</p>	MK-SIM	<p>Pada kutipan tersebut terdapat sebuah majas simile yang mendeskripsikan perilaku Alè dengan kekasihnya Lala. Hal itu terdapat pada kalimat “Sepertinya ada gelimang-gelimang cinta kental yang menggenangi kaki mereka”. Kalimat tersebut termasuk majas simile dengan kata pembanding <i>sepertinya</i>. Alè dan Lala berjalan agak terseret, seperti ada gelimang-gelimang cinta kental yang menggenangi kaki mereka. Hal tersebut memiliki makna bahwa gerakan Alè dan Lala saat berjalan terlihat begitu berat dan lambat</p>
31.	<p>Mendengar itu, kepala Reuben otomatis menoleh. Mendapatkan Dimas yang sedang tersenyum tulus menatapnya.</p> <p>Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat <i>cum laude</i>. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makalah</p>	MK-PER	<p>Pada kutipan tersebut terdapat tiga kalimat yang bermajas personifikasi. Kalimat-kalimat tersebut adalah “Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat <i>cum laude</i>”, “Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makalah seminar”, dan “Senyum yang tabah mengiringi suka dukanya selama menjadi dosen”. Ketiga kalimat</p>

	<p>seminar. Senyum yang tabah mengiringi suka dukanya selama menjadi dosen (Lestari, 2016:13).</p>		<p>tersebut sama-sama memberi sifat manusia pada satu objek yang sama, yaitu <i>senyum</i>. Senyuman tersebut adalah senyum yang ditunjukkan Dimas kepada Reuben. Senyuman Dimas tersebut mengantarkan Reuben untuk naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat <i>cum laude</i>, menyuruh Reuben tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makalah seminar, dan senyuman yang tabah mengiringi suka duka Reuben selama menjadi dosen. Hal tersebut menandakan bahwa Dewi Lestari memberikan sifat-sifat manusia, berupa mengantarkan naik ke podium, menyuruh seseorang untuk tidur, dan tabah dalam mengiringi hidup seseorang. <i>Senyum</i> yang dimaksud dalam kalimat-kalimat tersebut adalah Dimas.</p>
32.	<p>“Aku masih nggak mengerti,” Dimas memandangi catatannya, “pria semacam Kesatria bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau. Berarti, kalau dia sampai jatuh cinta, perempuannya harus yang luar biasa. Sementara yang kamu deskripsikan tadi masih biasa-biasa aja. Okelah dia wanita karier, alumnus PTN ngetop, tampangnya lumayan. Tapi itu nggak menjamin dia jadi sosok yang spesial, kan?”</p> <p>“Justru itu,” sela Reuben cepat. “Di sanalah misteri cinta, bukan? Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata. Pria itu melihat sesuatu yang lain.” (Lestari, 2016:45).</p>	MK-PER	<p>Pada kutipan tersebut terdapat sebuah kalimat yang bermajas personifikasi. Kalimat tersebut adalah “Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata”. Pada kalimat tersebut Dewi Lestari memberikan sifat manusia berupa “dapat menjangkau” pada <i>hati</i>. Makna kata <i>menjangkau</i> adalah ‘mencapai dengan mengulurkan tangan ke depan’. Makna dari kalimat tersebut menjadi alasan yang digunakan oleh Reuben untuk menjatuhcintakan Kesatria pada Putri. Kesatria jatuh cinta kepada Putri bukan berdasarkan hal-hal yang dilihatnya, melainkan ia merasakan cinta itu melalui hatinya.</p>

33.	<p>Kasur pegas yang empuk itu akhirnya beristirahat setelah menandak-nandak beberapa jam yang lalu. Sesudah itu mereka berdua hanya berbicara.</p> <p>Memakai jubah handuk, Diva mengambil air mineral dari kulkas. Dahlan berbaring santai dengan selimut yang membungkusnya dari pinggang ke bawah (Lestari, 2016:75).</p>	MK-PER	<p>Pada kutipan tersebut terdapat bentuk personifikasi pada salah satu kalimatnya.. Kalimat “Kasur pegas yang empuk itu akhirnya beristirahat setelah menandak-nandak beberapa jam yang lalu” merupakan kalimat bermajas personifikasi dalam kutipan tersebut. Hal tersebut tampak pada pernyataan <i>kasur pegas yang empuk itu akhirnya beristirahat</i>. Pernyataan tersebut memberi berperilaku manusia berupa kata <i>beristirahat</i> terhadap sebuah kasur pegas. Istirahat merupakan kegiatan berhenti sejenak dari suatu kegiatan untuk melepaskan lelah. Kalimat bermajas personifikasi tersebut, bermakna bahwa Diva dan Dahlan baru saja melakukan sebuah aktivitas tersebut kasur pegas , dan kini keduanya sedang beristirahat.</p>
34.	<p>“Rana,” Arwin berbisik, “kok tangan kamu dingin kayak es?”</p> <p>“Masa sih?, gugup Rana menjawab, suaranya bergetar.</p> <p>“Kamu sehat-sehat, kan Sayang?”</p> <p>“Agak nggak enak badan, Mas. Mungkin masuk angin.” <i>Jangan, jangan lakukan itu. Aku mohon.</i></p> <p>“Mau dibuat enak sama Mas? rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan, malam ini ia harus kembali berhasil. Sudah sama sekali ia tidak...</p> <p>Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah. Dalam titik kepasrahannya, Rana berteriak</p>	MK-PER	<p>Pada kutipan tersebut, terdapat kalimat bermajas personifikasi. Kalimat tersebut adalah “Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah”. Kalimat tersebut merupakan kalimat bermajas personifikasi, dengan memberikan sifat manusia kepada tembok dan langit-langit. Pada kalimat tersebut dinyatakan bahwa tembok dan langit-langit adalah saksi yang mengetahui segala usaha Rana untuk menggagalkan keinginan suaminya pada malam itu dan mengetahui ekspresi Rana yang meringis dan mengernyit jengah. Hal itu menegaskan bahwa malam itu sangat menyedihkan bagi Rana yang akhirnya harus menyerah dengan segala usaha yang telah dilakukannya untuk membuat suaminya berhenti, dan</p>

	sunyi. <i>Re, tolong aku. Aku diperkosa</i> (Lestari, 2016:112)		memilih untuk pasrah
35.	Di RSKO, badan kamu didetoksifikasi. Di Supernova, pikiran kamu yang didetoksifikasi. Detoks pertama yang harus kamu sembuhkan adalah kebencian dan ketakutan kamu. Bukan kepada kedua orangtua kamu. Tapi, kepada diri kamu sendiri. Satu-satunya yang dilakukan drugs untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel otak. Transaksi yang sama sekali tidak sepadan. Solusi yang benar-benar destruktif (Lestari, 2016:115).	MK-PER	Pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang bermajas personifikasi, yaitu pada kalimat “Satu-satunya yang dilakukan <i>drugs</i> untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel otak”. Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena memeberikan sifat-sifat manusia pada <i>drugs</i> . Pada pernyataan tersebut <i>drugs</i> meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel otak. Kata <i>meminjamkan</i> adalah perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia. Jadi, <i>drugs</i> atau narkoba diibaratkan seperti seorang manusia yang meminjamkan bagian terkecil dari surga dengan bayaran berupa segumpal sel otak, yang artinya adalah ketika manusia mengonsumsi narkoba maka ia hanya akan mendapat kesenangan atau kenikmatan yang semu dan sementara dengan mempertaruhkan kerusakan pada sel otak mereka.
36.	“Re, aku nggak bisa lama. Setidaknya antarkan aku lagi Subuh nanti.” Re mengangguk cepat. Begitu tangan mereka terpaut, sang waktu pun kembali menyusutkan tubuhnya. Membuat kedua insan itu berlari, terburu, tergesa, liar, karena dipaksa menggandakan intensitas (Lestari, 2016:117).	MK-PER	Pada data tersebut, terdapat satu kalimat bermajas personifikasi, yakni “Begitu tangan mereka terpaut, sang waktu pun kembali menyusutkan tubuhnya”. Kalimat tersebut merupakan kalimat bermajas personifikasi, karena menmberikan bentuk karakter manusia kepada wujud <i>sang waktu</i> . Pada kutipan tersebut, dideskripsikan bahwa <i>sang waktu menyusutkan tubuhnya</i> . <i>Sang waktu</i> diibaratkan sebagai manusia yang meiliki tubuh. Makna

			pernyataan tersebut ialah, bahwa setelah Ferre dan Rana bersama, waktu yang dimiliki keduanya pun kian berkurang.
37.	<p>Ada kalanya pujangga diam. <i>Homunculus</i>²¹ dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya. Sebagai gantinya Ale menjadi korban.</p> <p>“Aku rindu tetek-bengek klasik itu,” Re memulai curhatnya, yang lama-lama membasi seperti naskah pidato, “makan malam di restoran bagus, pilih meja untuk dua orang, kasih kado ulang tahun, tapi, masuk rumahnya saja aku nggak bisa.”</p> <p>²¹ Sebutan untuk “manusia kecil” di dalam kepala kita yang dihipotesiskan sebagai penentu dan determinator setiap tindakan (Lestari,2018:183).</p>	MK-PER	<p>Pada data tersebut ditemukan sebuah kalimat bermajas personifikasi yang menggunakan pilihan kata yang menarik. Kalimat tersebut adalah “<i>Homunculus</i>²¹ dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya”. Kalimat tersebut memiliki majas personifikasi si dalamnya oleh karena adanya perilaku manusia yang diberikan kepada sebuah benda. Benda tersebut adalah <i>homunculus</i>. Seperti yang telah dituliskan pada catatan kaki, <i>homunculus</i> adalah sebuah benda berbentuk manusia kecil yang menjadi penentu dari determinator setiap tindakan manusia. <i>Homunculus</i> yang gemar berpuisi tersebut diibaratkan seperti manusia, dengan melakukan mogok berkarya. Dengan begitu, makna pernyataan tersebut adalah, bahwa Ferre yang gemar berpuisi, saat itu enggan berkarya menciptakan puisi-puisinya.</p>
38.	<p>Radio RRI. Berita. Harga sayur-mayur.</p> <p>Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga (Lestari, 2016:87)</p>	MK-PER	<p>Pada kutipan tersebut terdapat beberapa kalimat yang mengandung majas personifikasi. Kalimat yang pertama adalah “Cabe keriting merangkak naik”. Kalimat tersebut merupakan kalimat personifikasi, karena memberikan perilaku manusia yakni <i>merangkak naik</i> pada <i>cabe keriting</i>. Dengan demikian, kalimat tersebut bermakna bahwa harga cabe perlahan mulai naik. Kalimat majas personifikasi kedua adalah “Kentang meluncur drastis”. Kalimat tersebut juga</p>

			merupakan majas personifikasi, dengan memberikan perilaku manusia berupa kata <i>meluncur</i> pada <i>kentang</i> . Hal tersebut mengartikan bahwa harga kentang yang sedang menurun. Kalimat selanjutnya adalah “Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga”. Kalimat tersebut merupakan kalimat bermajas personifikasi, karena meletakkan perilaku manusia pada <i>jahe</i> . Kalimat tersebut berusaha menjelaskan bahwa harga jahe yang tidak mengalami kenaikan pun penurunan.
39.	<p>Re berpikir sejenak, senyumnya pun melebar. “Boleh. Taruhannya apa?”</p> <p>“Yang kalah harus membuat puisi.”</p> <p>“Puisi? Itu nggak adil namanya. Kamu penulis, terlalu mudah untuk kamu membuat puisi.”</p> <p>“Kamu keliru, sayang. Aku memang sering menulis, tapi karena harus. Puisi membutuhkan lebih dari sekadar jam terbang. Ingat, aku pernah bilang soal pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi? Penulis puisi bukan hanya mendengar ketukan inspirasi di pintunya. Dia merobohkan seluruh dinding. Inspirasi nggak perlu lagi ngomong permisi.” (Lestari, 2016:105).</p>	MK-PER	Kutipan tersebut memiliki sebuah kalimat bermajas personifikasi, yakni pada kalimat “Inspirasi nggak perlu lagi ngomong permisi”. Kalimat tersebut merupakan kalimat bermajas personifikasi, dengan adanya perilaku manusia yang dilekatkan pada <i>inspirasi</i> . Dalam kutipan tersebut <i>inspirasi</i> dideskripsikan tidak perlu bilang permisi ketika masuk ke dalam pikiran setiap penulis puisi. Hal tersebut bermakna bahwa, seorang penulis puisi mampu menulis puisi dengan mengandalkan banyak sekali inspirasi yang ada di pikirannya.
40.	<p><i>Inspirasi</i>. Kata itu mengempaskannya kembali ke lorong-lorong gelap masa lalu. Kenangan beranak kenangan (Lestari, 2016:105).</p>	MK-PER	Pada kutipan tersebut terdapat sebuah bentuk personifikasi yaitu pada kalimat “Kenangan beranak kenangan”. Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena melekatkan perilaku manusia pada sesuatu yang tidak bernyawa, yaitu <i>kenangan</i> . Dalam kalimat tersebut <i>kenangan</i> diibaratkan mampu

			<i>beranak</i> . Kata <i>beranak</i> berarti kemampuan untuk melahirkan seorang anak. Kalimat tersebut bermakna bahwa sebuah kenangan yang diingat oleh Ferre akan membuatnya memikirkan banyak kenangan setelahnya.
41.	Ia selalu mendapat fasilitas nomor satu. Terbang dengan <i>first class</i> , mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima . Namun ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana-sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan (Lestari, 2016:27).	MK-MIA	Pada kutipan tersebut terdapat satu kalimat yang di dalamnya berisi dua bentuk majas metonimia. Kalimat tersebut adalah “Terbang dengan <i>first class</i> , mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima”. Pada kalimat terdapat dua bentuk yang mengindikasikan bentuk metonimia, yaitu <i>first class</i> dan <i>bintang lima</i> . Kata <i>first class</i> digunakan untuk menjelaskan tempat yang selalu diberikan kepada Ferre ketika ia berpergian menggunakan pesawat terbang. Sebuah pesawat terbang memiliki beberapa jenis tempat duduk dengan fasilitas yang berbeda-beda, dan <i>first class</i> merupakan tempat duduk dengan fasilitas yang paling lengkap. Sedangkan, untuk istilah <i>bintang lima</i> merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan jenis akomodasi atau penginapan dengan fasilitas yang terbaik.
42.	“Kamu sudah nggak minum pil KB lagi, kan Sayang?” “Nggak, Mas.” Rana menelan ludah. <i>Setiap hari, Microgynon lebih penting daripada makan siang. Tak pernah lewat. Tak akan kubiarkan diriku alpa</i> (Lestari, 2016:111).	MK-MIA	Pada kalimat tersebut terdapat sebuah kalimat bermajas metonimia. Kalimat tersebut adalah “Setiap hari, <i>Microgynon</i> lebih penting daripada makan siang”. Kalimat tersebut merupakan kalimat bermajas metonimia oleh adanya kata atau istilah <i>Microgynon</i> , yang merupakan salah satu jenis pil KB dengan

			mengombinasikan dua hormon untuk mencegah kehamilan. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan <i>Microgynon</i> dalam kalimat tersebut adalah untuk menyebutkan istilah pil KB.
43.	<p><i>Semua perjalanan hidup adalah sinema. Bahkan lebih mengerikan, Putri. Darah adalah darah, dan tangis adalah tangis. Tak ada pemeran pengganti yang akan menanggung sakitmu.</i></p> <p>(Lestari, 2016:169)</p>	MK-ALE	Pada bentuk puisi tersebut tampak bahwa adanya penggunaan majas alegori. Majas alegori dalam puisi tersebut ada dalam bentuk perbandingan hidup dengan sebuah sinema menggunakan perbandingan yang penuh. Artinya adalah bahwa segala hal yang dijelaskan dalam puisi tersebut dianalogikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan sinema. Seperti pada baris terakhir puisi yang menyatakan “ <i>Tak ada pemeran pengganti yang akan menanggung sakitmu</i> ”. Kalimat tersebut mencoba untuk menjelaskan bahwa seperti halnya sebuah sinema, tidak ada pemeran pengganti untuk segala hal yang terjadi pada diri manusia, termasuk untuk menanggung rasa sakit.
44.	<p><i>Apa ini semua? Pasar malam kasih sayang? Cinta diobral dan dicuci gudang? Yang kudamba juga sederhahna. Bukan cinta antik dan berukiran rumit.</i></p> <p>(Lestari,2016:1 69)</p>	MK-ALE	Pada puisi tersebut dipaparkan sebuah fenomena kasing sayang dengan menganalogikan seperti sebuah pasar malam dan segala sesuatu yang ada di pasar malam tersebut. Hal tersebut dikuatkan pula pada baris ke-2 dan ke-4. Pada kedua baris ini juga menyatakan tentang hal yang mengaitkan <i>cinta</i> dengan hal-hal seputar pasar malam, yakni segala hal yang diobral dan dicuci gudang, serta adanya barang-barang antik dan ukiran. Puisi tersebut menyiratkan makna bahwa Ferre menyaksikan beragam fenomena yang berkaitan

			dengan cinta dan kasih sayang. Kata <i>diobral</i> dan <i>dicuci gudang</i> menggambarkan bahwa banyak sekali fenomena tentang cinta yang malam itu disaksikan oleh Ferre. Ferre juga menyatakan bahwa cinta yang ia damba juga sederhana, bukan sesuatu yang bernilai tinggi dan hubungan rumit.
45.	<p>“Tenang saja. Memangnya saya bukan?” Reuben berkata enteng.</p> <p>Untuk kali kedua Dimas melongo. “Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat—”</p> <p>“Sangat laki? Siapa bilang jadi <i>gay</i> harus klemak-klemek atau ngomong pakai bahasa bencong? Gini-gini, saya sudah “<i>coming out</i>” dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu. Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar. Soalnya, kalau saya dianggap produk gagal, berarti mereka juga. Hebat, ya?”(Lestari, 2016:11-12).</p>	MR-HIP	<p>Pada data tersebut terdapat sebuah kalimat yang mengandung majas hiperbola, dengan melebih-lebihkan suatu pernyataan. Hal tersebut terdapat pada kalimat “Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar”. Kalimat tersebut berisi tentang pernyataan Reuben yang menceritakan reaksi kedua orangtuanya ketika mengetahui anaknya adalah seorang <i>gay</i>. Pernyataan Reuben mengenai reaksi kedua orangtuanya terkesan dilebih-lebihkan. Hal tersebut tampak pada pernyataan <i>katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar.</i> Pernyataan tersebut tampak berlebihan dengan pernyataan jika Reuben dibakar di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, kedua orangtua Reuben akan meminta ke Yahweh untuk juga ikut dibakar. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlebihan, karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin bagi kedua</p>

			orangtua Reuben untuk berbicara pada Yahweh. Yahweh merupakan sebuah istilah penyebutan nama “Allah” dalam bahasa Ibrani.
46.	<p>“Rana,” suaranya bergetar. Perlahan, ia mengeluarkan peralatannya: buku catatan, bolpoin, dan alat perekam. Ia memberanikan diri untuk melirik sedikit. Ternyata, pria ini lebih tampan dari yang dibicarakan orang, dan ia pasti tidak tahu sosoknya sudah nyaris menjadi mitos. Hasil publisitas mulut ke mulut akan sangat dahsyat bila beredar di segmen yang tepat, dan kepenasaran akan profil pria ini bukan cuma lingkup antarkantor lagi, melainkan sudah menjadi kepenasaran massa. Bahan rumpian di salon atau klub kebugaran. Rana termasuk salah satu yang termakan (Lestari, 2016:30).</p>	MR-HIP	Pada data tersebut ditemukan sebuah bentuk majas hiperbola yang digunakan untuk melebih-lebihkan penilaian terhadap tokoh Ferre. Bentuk tersebut terdapat pada kalimat “Hasil publisitas mulut ke mulut akan sangat dahsyat bila beredar di segmen yang tepat, dan kepenasaran akan profil pria ini bukan cuma lingkup antarkantor lagi, melainkan sudah menjadi kepenasaran massa”. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur yang melebih-lebihkan suatu pernyataan. Kalimat tersebut hendak menjelaskan tentang kepopuleran Ferre yang sudah sangat meluas ke seluruh lapisan masyarakat.
47.	<p>Diva menatapnya geli, “Yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan?” Dahlan terdiam. “Kalau perusahaan tempat kerjamu bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si Pemberi Teknologi tadi masih ada? Kamu siapa sih sebenarnya?” ia bertanya kocak. “<i>Knock-knock! Hello?</i>” (Lestari, 2016:77).</p>	MR-HIP	Pada kutipan tersebut, terdapat bentuk majas hiperbola yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut berupa kalimat pertanyaan, yakni “Kalau perusahaan tempat kerjamu bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si Pemberi Teknologi tadi masih ada?”. Pada kalimat tersebut terdapat sebuah pernyataan <i>lenyap dari bumi</i> , yang merupakan bentuk majas hiperbola. Bentuk tersebut melebih-lebihkan pernyataan <i>perusahaan tempat kerjamu bangkrut</i> . Pernyataan <i>lenyap dari muka bumi</i> adalah bentuk yang membuat pernyataan sebelumnya mendapat penekanan.

48.	<p>Seharusnya, hari ini menjadi pesta sukaria bagi mereka, kesempatan untuk bertemu teman-teman sebaya sebanyak ini. Seharusnya, mereka berlarian telanjang sesuka hati. Tertawa terbahak-bahak. Menari. Terjatuh. Bermain tanpa aturan.</p> <p>Diva sungguh cemas akan apa yang ia lihat (Lestari, 2016:83-84).</p>	MR-HIP	<p>Pada kutipan tersebut, terdapat sebuah kalimat bermajas hiperbola. Kalimat tersebut adalah “Seharusnya, mereka berlarian telanjang sesuka hati”. Penggunaan frasa <i>berlarian telanjang</i> merupakan sesuatu yang tampak berlebihan. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa anak-anak tersebut seharusnya menikmati hari itu dengan berlarian tanpa membawa beban apapun sesuka hati mereka. Penggunaan kata <i>telanjang</i> merupakan bentuk penegasan dari pernyataan anak-anak berlarian sesuka hati.</p>
49.	<p>Nanda membenamkan wajahnya semakin dalam, tenggelam dalam tengkuk Diva.</p> <p>Selelah orang disuruh menggusur gunung, ia pun tidak tahan lagi. Mulai menangis. Amat pelan. Lelah mencari bahasa yang sanggup mengungkapkan perasaannya. Lelah mendapati kenyataan bahwa bahasa yang ia cakapkan hanyalah angka.</p> <p>Andaikan ia mampu mengganti isi amplop itu dengan surat cinta. Surat penuh syukur. Tanpa perlu satu pun huruf (Lestari, 2016:93).</p>	MR-HIP	<p>Pada kutipan tersebut terdapat sebuah kalimat bermajas hiperbola, yakni pada kalimat “Selelah orang disuruh menggusur gunung, ia pun tidak tahan lagi”. Kalimat tersebut menggambarkan kelelahan yang dirasakan oleh Nanda. Dalam pernyataan tersebut Nanda merasakan kelelahan setelah orang yang disuruh menggusur gunung. Pernyataan <i>disuruh menggusur gunung</i> merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Pernyataan tersebut digunakan untuk menegaskan kelelahan batin yang dirasakan oleh Nanda ketika ia bersama dengan Diva.</p>
50.	<p>“Rana lagi?” “Ya,” jawab Re pendek. “Kamu benar-benar suka sama dia.” “Jangan asal.” Makanan mereka datang. “Re,” panggil Alè di antara kunyahannya,</p>	MR-HIP	<p>Pada data tersebut terdapat sebuah bentuk kalimat bermajas hiperbola yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut adalah “Tapi saking bersinarnya mukamu, semua orang di sini sampai silau”. Pernyataan tersebut merupakan sindiran yang disampaikan Alè kepada Ferre dengan menambahkan</p>

	<p>“penerangan di sini remang-remang. Apalagi di tempat kau berdiri tadi. Tapi saking bersinarnya mukamu, semua orang di sini sampai silau.” (Lestari,2016:109).</p>		<p>kata-kata hiperbolis, berupa <i>semua orang di sini sampai silau</i>. Ungkapan tersebut melebihi-lebihkan pernyataan Alè sebelumnya, yang mengatakan bahwa muka Ferre bersinar ketika ia menerima telepon Rana beberapa saat yang lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernyataan.</p>
51	<p>Hari ini, sesudah sarapan, Diva pun bersiap melakukan serangkaian ritualnya. Sambil meneguk susu hangat, ia memandang ke luar jendela. Menikmati pagi harinya yang sepi. Jauh dari kegaduhan pusat kota.</p> <p>Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang laki-laki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi ponselnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerahnya sebuah dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapi dengan garis seketika lurus seperti seutas tali. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalny tetap kelihatan (Lestari,2016: 162).</p>	MR-HIP	<p>Pada data tersebut, terdapat sebuah kalimat bermajas hiperbola yang dimunculkan oleh Dewi Lestari. Kalimat tersebut adalah “Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalny tetap kelihatan”. Pada pernyataan tersebut, terdapat bentuk yang terkesan melebihi-lebihkan suatu hal, yakni tampak pada pernyataan <i>yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalny tetap kelihatan</i>. Pernyataan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa tas kantor yang terbuat dari kulit berwarna hitam milik Ferre yang dilihat oleh Diva memang benar-benar sangat mahal harganya.</p>
52.	<p>“Kamu ingin aku pisah dari Arwin, begitu? Re ditinjau telak oleh paradoks yang sama. Ia benar-benar muak. “Tidakkah itu sama saja bertanya ‘satu tambah satu’ padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian?”</p>	MR-HIP	<p>Pada data tersebut terdapat sebuah pernyataan hiperbolis yang mengisyaratkan sebuah perasaan kesal. Kalimat tersebut adalah “Tidakkah itu sama saja bertanya ‘satu tambah satu’ padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian?”. Pernyataan tersebut</p>

	Kenapa kamu malah bolak-balik bertanya apa yang kuinginkan dan bukannya menyatakan apa yang KAMU ingin, Rana!” (Lestari, 2016:218).		disampaikan oleh Ferre untuk menanggapi sikap Rana yang justru mempertanyakan tentang keinginannya yang meminta Rana untuk berpisah dengan Arwin. Kalimat tersebut mengandung unsur melebih-lebihkan kondisi yang ada. Pernyataan tersebut menggunakan pola hitungan untuk menggambarkan kesia-siaan yang ada dalam pertanyaan Rana terhadap Ferre. Pernyataan tersebut dimunculkan oleh Dewi Lestari untuk mengungkapkan kekesalan yang dirasakan oleh Ferre.
53.	Gelap. Suara gerimis. Embusan sekali-sekali napas-napas berat. Bahkan, denyut nadi pun dapat terdengar kalau disimak benar (Lestari, 2016:228).	MR-HIP	Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kalimat bermajas hiperbola yang mendeskripsikan tentang latas suasana penceritaan. Kalimat tersebut adalah “Bahkan, denyut nadi pun dapat terdengar kalau disimak benar”. Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang berlebihan, karena adalah sesuatu hal yang tidak mungkin bagi manusia untuk mendengar suara denyut nadi. Pernyataan tersebut merupakan gambaran suasana sepi dan sunyi yang terjadi pada saat itu dan digunakan sebagai latar penceritaan.
54.	Dari posisinya masing-masing, keduanya meregangkan badan. Tak lama kemudian, Reuben melangkah ke dapur, membuat secangkir kopi. “ Kamu tidak takut jantungmu meledak, ya? Coba, sekali-sekali hitung ada berapa bekas cangkir itu.” “Ah, toh kita semua bakal mati. Dan, aku tetap bangga dengan jasadku yang sarat kafein,” sahut Reuben dari dapur.	MR-HIP	Pada kutipan tersebut terdapat dua kalimat yang bermajas hiperbola. Kalimat pertama adalah “Kamu tidak takut jantungmu meledak, ya?”. Kalimat pertanyaan tersebut diucapkan oleh Dimas kepada Reuben. Pada pertanyaan terdapat bentuk hiperbolis yang digunakan Dewi Lestari untuk menunjukkan reaksi Dimas melihat kebiasaan ekstrem yang dilakukan oleh Reuben. Bentuk tersebut adalah <i>jantungmu meledak</i> , karena merupakan sesuatu yang

	<p>“Tanah liang kuburmu nanti bisa orang-orang pakai buat bikin kopi. Tinggal bekal air panas dan cangkir dari rumah.” (Lestari, 2016:100).</p>		<p>berlebihan dengan mengatakan bahwa jantung dapat meledak. Hal tersebut merupakan ungkapan hiperbolis. Kalimat bermajas hiperbola selanjutnya adalah “Tanah liang kuburmu nanti bisa orang-orang pakai buat bikin kopi. Tinggal bekal air panas dan cangkir dari rumah”. Pernyataan tersebut merupakan bentuk hiperbolis yang digunakan Dewi Lestari untuk menegaskan kembali mengenai reaksi Dimas melihat kebiasaan ekstrem yang dilakukan oleh Reuben. Kalimat tersebut merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan keadaan, dengan menyatakan bahwa liang kubur Reuben dapat digunakan oleh orang-orang untuk membuat kopi. Hal tersebut merupakan suatu hal yang berlebihan dan tidak mungkin terjadi.</p>
55.	<p>“Manusia bermimpi tidak hanya waktu ia tidur. Menurut saya, mimpi merupakan bentuk lain dari kreativitas. Menjadi kreatif tidak kenal siang atau malam. Ada banyak pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi, tapi banyak juga pekerjaan yang menyita segalanya. Pekerjaan tanpa mimpi atau tanpa waktu untuk bermimpi, adalah pekerjaan robot, Bukan manusia,” tandas Rana berapi-api.</p> <p>Wajah Re tidak menunjukkan reaksi, lain dengan hatinya yang tertusuk (Lestari, 2016:32).</p>	MR-PAR	<p>Pada kutipan tersebut terdapat kalimat bermajas paradoks yang menyatakan sesuatu hal bertentangan dengan kenyataan yang ada. Hal tersebut terdapat pada kalimat “Wajah Re tidak menunjukkan reaksi, lain dengan hatinya yang tertusuk”. Pernyataan tersebut merupakan pendeskripsian kondisi Ferre setelah Rana berbicara banyak mengenai mimpi yang telah membuatnya tersindir. Pada kalimat tersebut dinyatakan bahwa wajah Re tidak menunjukkan reaksi apa pun, namun hatinya merasakan hal yang sebaliknya. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk paradoks yang ditunjukkan oleh Ferre terhadap pernyataan Rana.</p>
56.	<p>“Detik terakhir,” Adi mengangguk. Hal yang</p>	MR-PAR	<p>Pada kutipan tersebut terdapat satu kalimat yang</p>

	<p>lumrah baginya. Siapa pun tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki “si Pahit”. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis tanpa tedeng aling-aling. Namun, ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya (Lestari, 2016:71).</p>		<p>menggambarkan adanya pernyataan paradoks. Kalimat tersebut adalah “Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin”. Bentuk kalimat tersebut merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendeskripsikan perwatakan Diva. Bentuk tersebut merupakan suatu keadaan paradoks, karena menyebutkan beberapa hal yang saling bertolak-belakang maknanya. Diva tidak pernah terlalu ramah, namun ia tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Pernyataan tersebut merupakan sebuah paradoks dari dua bentuk perwatakan yang menyatakan bahwa Diva tidak pernah selalu bersikap baik, namun ia juga tidak selalu bersikap buruk.</p>
57.	<p>“Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya.” “Jadi boleh dibilang institusi negara tinggal aksesori maksudmu?” “Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasinya sendiri, kok. ...” (Lestari, 2016:76).</p>	MR-PAR	<p>Pada kutipan terdapat sebuah kalimat bermajas paradoks yang menunjukkan dua buah keadaan yang saling bertentangan. Kalimat tersebut adalah “Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya”. Pada pernyataan tersebut Dewi Lestari mencoba untuk membuat sebuah ungkapan paradoks yang digunakan sebagai penegasan dari sebuah pemikiran tokohnya. Pada deskripsi cerita tersebut, Diva sedang memberikan pendapatnya tentang sistem perekonomian Indonesia yang lambat-lambat telah menunjukkan keadaan yang mengarah pada bentuk kapitalisme. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Dewi Lestari memunculkan nama <i>Marx</i>. Marx atau Karl Marx merupakan tokoh ekonomi dunia yang mengenalkan istilah kapitalisme sebagai sebuah sistem</p>

			perekonomian. Pernyataan tokoh Diva yang menyatakan bahwa <i>Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya</i> merupakan ungkapan paradoks, karena ia menyebutkan sebuah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup kepada seseorang yang sudah meninggal. Hal tersebut merupakan dua keadaan yang saling bertentangan.
58.	<p>Diva menghela napas panjang. Penat. Baginya, dunia begitu usang dan pengap bersimbah peluh. Dengan poros berkarat yang tak pernah diganti, dunia mengira diriya tumbuh berkembang. Tak ada lagi yang baru di sini. Semua tawa beralaskan derita lama, dan semua tangis berawalkan tawa yang melapuk.</p> <p>Ia sadar betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini. Di tengah-tengah mayat-mayat yang tak sadar mereka telah mati (Lestari, 2016:81).</p>	MR-PAR	<p>Pada kutipan tersebut terdapat sebuah paragraf yang berisikan majas paradoks dalam setiap pernyataannya. Hal tersebut ditunjukkan pada paragraf berikut “Ia sadar betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini. Di tengah-tengah mayat-mayat yang tak sadar mereka telah mati”. Satu paragraf tersebut memperlihatkan adanya dua hal yang bertentangan pada pernyataannya. Pada kalimat pertama dan kedua, adalah satu bentuk pernyataan paradoks yang saling berkaitan, seperti berikut “Ia sadar betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini” Pada dua kalimat tersebut terdapat dua bentuk bertentangan yang disandingkan, yakni <i>mencoba hidup</i> dengan <i>melawan kematian</i>. <i>Hidup</i> dan <i>kematian</i> adalah dua hal yang maknanya bertolak belakang. Pada pernyataan tersebut dinyatakan bahwa ‘Diva mencoba hidup untuk melawan kematian ini’. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk paradoks pada bentuk kalimat tersebut. Kalimat selanjutnya adalah “Di tengah-tengah mayat-mayat yang tak sadar mereka</p>

			telah mati”. Kaliamat tersebut juga meupakan bentuk majas paradoks. Pada pernyataan tersebut kata <i>mayat-mayat</i> diberi perlakuan <i>tak sadar mereka telah mati</i> . Bentuk paradoks terlihat oleh pemberian perlakuan orang hidup kepada mayat untuk menyadarkan tentang sebuah kematian.
59.	<p>Radio RRI. Berita. Harga sayur-mayur.</p> <p>Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga</p> <p>Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejolak yang dibuat-buat. Tomat tak pernah keberatan buahnya dihuni ulat, juga tak berbuat apa-apa bila dilekati pestisida. Ia rela mati untuk hidup kembali. Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup (Lestari, 2016:87).</p>	MR-PAR	<p>Pada data tersebut terdapat bentuk majas paradoks yang ada pada dua kalimat. Kalimat pertama menyatakan bahwa “Ia rela mati untuk hidup kembali”. Kalimat tersebut merupakan sebuah pernyataan paradoks karena menampilkan dua hal yang bertentangan, yakni <i>mati</i> dan <i>hidup</i>. Menyatakan sesuatu rela mati untuk hidup, merupakan suatu pernyataan yang bertentangan. Kalimat selanjutnya adalah “Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup”. Ungkapan tersebut juga merupakan ungkapan yang berparadoks dengan adanya dua hal bertentangan, yakni <i>mati</i> dan <i>hidup</i>. Petani berusaha sekuat tenaga sampai seperti hampir mati untuk memperjuangkan sebuah kehidupan.</p>
60.	<p>“Mau dibuat enak sama Mas? rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan, malam ini ia harus kembali berhasil. Sudah sama sekali ia tidak...</p> <p>Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah.</p> <p>Dalam kepasrahannya, Rana berteriak sunyi. <i>Re, tolong aku. Aku diperkosa</i> (Lestari, 2016:112).</p>	MR-PAR	<p>Pada kutipan tersebut terdapat bentuk majas paradoks yang ada pada salah satu kalimatnya. Kalimat yang mengandung majas paradoks tersebut adalah “Rana berteriak sunyi”. Pada kalimat tersebut terdapat dua kata yang bertentangan makna, yakni <i>berteriak</i> dan <i>sunyi</i>. Kata <i>berteriak</i> memiliki makna ‘berseru dengan suara keras’, sedangkan kata <i>sunyi</i> memiliki makna yang berlawanan, yaitu ‘tidak ada suara apa pun’. Hal</p>

			tersebut menyatakan bahwa kalimat <i>Rana berteriak sunyi</i> adalah sebuah bentuk majas paradoks, yang digunakan sebagai penggambaran perasaan tokoh Rana.
61.	<p>Diva memang majikan yang aneh. Ia begitu peduli akan hal-hal yang menurutnya remah. Sangat peduli, Bekerja untuknya, bagi Pak Ahmad adalah berkah besar.</p> <p>Diam-diam, ia memberanikan diri melirik <i>spion</i> lagi. Ternyata, majikannya menangis. Tangisan bisu. Hanya saja, air mata itu terlihat jelas membanjir. Tak ada isak. Hanya air mata, turun, dan turun terus (Lestari, 2016:175).</p>	MR-PAR	Pada kutipan tersebut terdapat bentuk kalimat bermajas paradoks. Kalimat tersebut adalah “Tangisan bisu”. Kata <i>tangisan</i> memiliki makna ‘perbuatan menangis’, makna kata <i>menangis</i> ialah ‘mengeluarkan perasaan sedih dengan mengucurkan air mata serta suara’, sedangkan kata <i>bisu</i> memiliki arti ‘tidak dapat berkata-kata’. Maka bentuk <i>tangisan bisu</i> dalam pernyataan tersebut merupakan sebuah keadaan paradoks.

AUTOBIOGRAFI



Vera Soraya Putri, lahir di Bekasi, 16 November 1996. Putri kedua dari pasangan Bapak Suroyo dan Ibu Esti Sri Winanti. Saat ini tinggal di Jalan Tanjung RT 03 RW 06 Desa Dandong, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Pendidikan TK, SD, SMP, SMA diselesaikan di Blitar, tepatnya di TK Dharma Wanita lulus tahun 2002. Lulus sekolah dasar tahun 2008 di SDN Dandong 1. Setelah lulus SD, dilanjutkan di SMP Negeri 1 Srengat dan lulus pada tahun 2011. SMA bersekolah di SMA Negeri 1 Srengat dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus SMA, pada tahun 2014 melalui jalur SNMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

